#1 *NEW YORK TIMES* BESTSELLING AUTHOR

SYLVIA DAY

EbookStore

Buku 4 seri **CROSSFIRE**

Captivated by You

TERJERAT OLEHMU

EbookStore

Captivated by You

TERJERAT OLEHMU

EbookStore

EbookStore

Digital Publishing

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SYLVIA DAY

Captivated by You

TERJERAT OLEHMU

EbookStore

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

CAPTIVATED BY YOU
by Sylvia Day
Copyright © 2014 by Sylvia Day
All rights reserved

TERJERAT OLEHMU
oleh Sylvia Day

6 15 1 84 011

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270

Alih bahasa: Iingliana
Editor: Hetih Rusli

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, Agustus 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 1976 - 6

424 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Ini diperuntukkan kepada para pembaca
yang sudah bersabar menunggu bab berikut dalam kisah Gideon dan Eva.
Kuharap kalian menyukainya sebesar aku menyukainya!

EbookStore

EbookStore

Ucapan Terima Kasih

Tak terhitung banyaknya orang di belakangku yang memungkinkanku bisa menulis, mempertahankan komitmen-komitmenku, dan menjagaku tetap waras.

Terima kasih kepada Hilary Sares, yang menjagaku tetap pada relnya dengan mengedit setiap bukuku. Aku bergantung padamu lebih daripada yang kau tahu.

Terima kasih kepada Kimberly Whalen, agen yang luar biasa, atas segala yang sudah kaulakukan, tapi terutama atas segala dukunganmu. Aku bersyukur atas keberadaanmu setiap hari.

EbookStore

Terima kasih kepada Samara Day, atas segala tekanan yang kauangkat dari pundakku. Aku tidak bisa membayangkan betapa jauh tertinggalnya aku tanpa dirimu.

Terima kasih kepada anak-anakku, yang menerima aku tidak bersama mereka selama waktu aku bekerja (serta semua ketidaknyamanan yang terjadi karena itu). Aku tidak bisa melakukannya tanpa dukungan kalian. Aku menyayangi kalian.

Terima kasih kepada seluruh tim luar biasa di Penguin Random House: Cindy Hwang, Leslie Gelbman, Alex Clarke, Tom Weldon, Rick Pascocello, Craig Burke, Erin Galloway, Francesca Russell, Kimberley Atkins... dan itu cuma orang-orang di permukaan di Amerika Serikat dan Inggris. Ada tim-tim yang bekerja keras di Australia, Irlandia, Kanada, Selandia Baru, India, dan Afrika Utara. Aku bersyukur atas keberadaan kalian sepanjang waktu dan usaha kalian untuk menerbitkan buku-bukuku.

Terima kasih kepada Liz Pearsons dan tim di Brilliance Audio karena telah membuat edisi audio yang sangat digemari pembaca-ku!

Dan terima kasih kepada para penerbit internasional, yang bekerja tanpa kenal lelah di negara-negara mereka. Aku berharap bisa berterima kasih kepada kalian semua secara pribadi. Ketahuilah bahwa aku merasa diberkati bisa bekerja sama dengan kalian.

EbookStore

1

EbookStore

AIR dingin menghujani kulitku yang panas, sengatannya mengusir bayang-bayang mimpi buruk yang tidak benar-benar kuingat.

Aku memejamkan mata, melangkah lebih dekat ke pancuran, memaksa sisa-sisa rasa takut dan mual mengalir berputar-putar di sekitar kakiku. Aku menggigil, dan aku langsung berpikir tentang istriku. Malaikatku yang tertidur pulas di apartemen sebelah. Aku sangat menginginkannya, ingin menenggelamkan diriku ke dalam tubuhnya, dan membenci kenyataan karena aku tidak bisa melakukannya. Tidak bisa mendekapnya. Tidak bisa menarik tubuhnya yang menggairahkan ke bawah tubuhku dan membenamkan tubuhku di sana, membiarkan sentuhannya mengusir kenangan-kenangan itu.

"Sialan." Aku menempelkan telapak tangan ke ubin dingin dan menyerap rasa dingin dari air sampai ke tulang-tulangku. Aku memang bajingan egois.

Kalau aku adalah orang baik, aku pasti sudah menjauhi Eva Cross sejak aku melihatnya.

Tetapi aku malah menjadikannya istriku. Dan aku ingin berita tentang pernikahan kami diumumkan melalui setiap media yang ada, bukannya dirahasiakan dan hanya diketahui beberapa orang. Lebih buruk lagi, karena aku tidak berniat melepaskannya, aku harus mencari cara menebus kenyataan bahwa aku masih begitu kacau sampai kami tidak bisa tidur di kamar yang sama.

Aku menyabuni tubuhku, dengan cepat membersihkan keringat lengket yang sudah menempel di tubuhku sejak aku terbangun. Dalam beberapa menit, aku sudah berjalan ke kamar tidur, di mana aku mengenakan celana panjang sebelum pergi ke ruang kerjaku. Saat itu baru jam tujuh pagi.

Aku meninggalkan apartemen Eva dan sahabat baiknya, Cary Taylor, dua jam yang lalu, ingin membiarkan Eva tidur beberapa jam sebelum ia harus pergi bekerja. Kami bercinta sepanjang malam, karena kami berdua terlalu membutuhkan dan rakus. Tetapi juga ada sesuatu yang lain. Kesan mendesak dari Eva yang menggerogoti diriku dan membuatku gelisah.

EbookStore

Ada sesuatu yang mengusik istriku.

Mataku menatap ke jendela dan pemandangan Manhattan di luar sana, lalu beralih ke dinding kosong di mana foto-foto kami berdua tergantung di tempat yang sama seperti di ruang kerja *penthouse*-ku dan di rumah kami di Fifth Avenue. Aku bisa membayangkan kolasenya dengan jelas, karena aku menghabiskan waktu berjam-jam mengamatinya selama beberapa bulan terakhir. Memandang kota dulu adalah caraku menyimpulkan duniaku. Kini aku bisa melakukannya dengan memandang Eva.

Aku duduk di balik meja kerja dan menyalakan komputer dengan menggerakkan *mouse*, menarik napas pelan dan dalam ketika wajah istriku memenuhi layar. Ia tidak mengenakan rias wajah di foto yang menjadi latar layar komputerku, dan bintik-bintik yang tersebar di hidungnya membuatnya terlihat lebih muda daripada usianya yang dua puluh empat tahun. Mataku mengamati wajahnya—lengkungan

alisnya, mata abu-abunya yang cerah, bibirnya yang penuh. Ketika aku memikirkannya, aku nyaris bisa merasakan bibir itu di kulitku. Ciumannya adalah anugerah, janji dari malaikatku yang membuat hidupku berarti.

Sambil mengembuskan napas penuh tekad, aku meraih telepon dan menghubungi Raúl Huerta. Walaupun hari masih pagi, ia menjawab dengan cepat dan awas.

"Mrs. Cross dan Cary Taylor akan pergi ke San Diego hari ini," kataku, tanganku mengepal memikirkannya. Aku tidak perlu mengatakan apa-apa lagi.

"Mengerti."

"Aku ingin foto terbaru Anne Lucas dan detail kegiatannya kemarin malam di mejaku siang nanti."

"Selambat-lambatnya," Raúl menegaskan.

Aku menutup telepon dan menatap wajah Eva yang cantik. Aku memotretnya pada saat yang bahagia dan bebas, dalam keadaan yang ingin kusimpan selamanya. Tetapi kemarin malam ia tertekan karena kemungkinan bertemu dengan wanita yang dulu pernah kumanfaatkan. Sudah lama aku tidak bertemu dengan Anne, tetapi apabila wanita itu yang bertanggung jawab membuat istriku resah, ia akan bertemu kembali denganku. Segera.

EbookStore

Aku membuka *inbox* e-mail, mulai membaca cepat deretan e-mailku, menuliskan balasan cepat yang diperlukan dan membaca barisan subjek yang menangkap perhatianku begitu aku membuka e-mail.

Aku merasakan kehadiran Eva sebelum aku melihatnya.

Aku mendongak dan gerakan jariku melambat. Serbuan gairah meredakan keresahan yang kurasakan setiap kali aku tidak bersamanya.

Aku bersandar dan menikmati pemandangan. "Kau bangun pagi, *angel*."

Eva berdiri di ambang pintu dengan kunci di tangan, rambutnya yang pirang kusut dan seksi tergerai di sekitar bahunya, pipi dan bi-

birnya memerah karena baru bangun tidur, tubuhnya yang molek terbungkus *tank top* dan celana pendek. Dengan tubuh kecil dan diciptakan untuk membuat pria bertekuk lutut, Eva sering menyatakan betapa dirinya berbeda dengan wanita-wanita yang pernah difoto bersamaku sebelum dirinya.

"Aku terbangun dan merindukanmu," sahutnya, dengan suara serak yang selalu membuatku bergairah. "Sudah berapa lama kau terjaga?"

"Tidak lama." Aku mendorong laci *keyboard* untuk memberikan ruang kepada Eva di meja kerjaku.

Ia berjalan mendekat dengan kaki telanjang, berhasil menggodaku tanpa kesulitan. Ketika aku pertama kali melihatnya, aku langsung tahu dia akan menghancurkanku. Janji itu ada dalam matanya dan dalam gerakannya. Ke mana pun ia pergi, pria-pria menatapnya. Tertarik padanya. Seperti diriku.

Aku merangkul pinggangnya ketika ia sudah cukup dekat, memilih menariknya ke pangkuanku. Aku menunduk dan mencium puncak payudaranya, keras dan lama. Aku mendengarnya terkesiap, merasakan tubuhnya tersentak karena sensasi itu, dan diam-diam tersenyum. Aku bisa melakukan apa pun yang kuinginkan padanya. Dia sudah memberiku hak untuk itu. Itu adalah hadiah terbesar yang pernah kudapatkan.

EbookStore

"Gideon." Tangannya menyusuri rambutku.

Aku langsung merasa lebih baik.

Aku mendongak dan menciumnya, mencicipi rasa kayu manis dari pasta giginya dan rasa lain yang merupakan rasa unik dirinya sendiri. "Hmm?"

Ia menyentuh wajahku, matanya mengamati mataku. "Apakah kau mengalami mimpi buruk lagi?"

Aku mengembuskan napas dengan keras. Ia selalu mampu melihat menembus diriku. Aku tidak yakin aku bisa terbiasa dengan hal itu.

Aku membelai kain lembap yang menutupi puncak payudaranya

dengan ibu jari. "Aku lebih suka membicarakan mimpi basah yang kaubangkitkan sekarang ini."

"Kau bermimpi buruk tentang apa?"

Bibirku menipis mendengar desakannya. "Aku tidak ingat."

"Gideon..."

"Lupakan saja, *angel*."

Eva berubah kaku. "Aku hanya ingin membantumu."

"Kau tahu bagaimana melakukannya."

Ia mendengus. "Dasar maniak seks."

Aku merangkulnya lebih erat. Aku tidak bisa menemukan kata-kata untuk memberitahunya bagaimana rasa dirinya dalam pelukanku, jadi aku menyurukkan kepala ke lehernya, menghirup aroma kulitnya yang hangat.

"*Ace*."

Sesuatu dalam nada suaranya membuatku resah. Aku menarik diri dengan pelan, mataku menatap wajahnya. "Bicaralah padaku."

EbookStore

"Tentang San Diego..." Matanya menunduk dan ia menggigit bibir bawahnya.

Aku bergeming, menunggu ke mana arah pembicaraan ini berjalan.

"Six-Ninths akan ada di sana," akhirnya ia berkata.

Ia tidak mencoba menyembunyikan apa yang sudah kuketahui, yang membuatku lega. Tetapi ketegangan lain membanjiri diriku sebagai gantinya.

"Maksudmu itu adalah masalah." Suaraku tetap datar, tetapi aku sama sekali tidak tenang.

"Tidak, itu bukan masalah," kata Eva lirih. Tetapi jemarinya bergerak-gerak resah di rambutku.

"Jangan berbohong padaku."

"Aku tidak berbohong." Ia menarik napas dalam-dalam lalu menatap mataku. "Ada sesuatu yang tidak benar. Aku bingung."

"Tepatnya tentang apa?"

"Jangan begitu," katanya lirih. "Jangan berubah dingin dan menjauh dariku."

"Kau harus memaafkanku. Mendengar *istriku* memberitahuku bahwa dia bingung gara-gara pria lain membuat suasana hatiku berubah buruk."

Eva menggeliat di pangkuanku dan aku melepaskannya, jadi aku bisa mengamatinya—menilainya—dengan jarak di antara kami. "Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya."

Aku sengaja mengabaikan lilitan dingin dalam perutku. "Cobalah."

"Hanya saja—" Eva menunduk dan menggigit bibir bawahnya. "Ada sesuatu... yang belum selesai."

Dadaku terasa semakin kencang dan panas. "Apakah dia membuatmu bergairah, Eva?"

Eva menegang. "Tidak seperti itu."

"Apakah suaranya? Tatonya? Kejantanannya yang hebat?"

"Hentikan. Tidak mudah membicarakan hal ini. Jangan membuat segalanya semakin sulit."

EbookStore

"Ini juga sulit untukku," bentakku dan aku berdiri.

Aku menatap Eva dari ujung rambut sampai ujung kaki, ingin bercinta dengannya dan menghukumnya pada saat yang sama. Aku ingin mengikatnya, mengurungnya, aman dari siapa pun yang bisa mengancam kepemilikanku atas dirinya. "Dia memperlakukanmu dengan buruk, Eva. Apakah melihat video 'Golden' membuatmu melupakan hal itu? Apakah ada sesuatu yang kaubutuhkan yang tidak kuberikan kepadamu?"

"Jangan bersikap seperti bajingan." Eva bersedekap, sikap defensif yang membuatku semakin marah.

Aku ingin dia terbuka dan lembut. Aku membutuhkannya secara utuh. Dan kadang-kadang aku kesal memikirkan betapa besar arti dirinya bagiku. Ia adalah satu-satunya hal yang tidak bisa kubayangkan hilang dariku. Dan ia sedang mengatakan sesuatu yang tidak ingin kudengar.

"Tolong jangan marah gara-gara ini," bisik Eva. tetap saja, bajingan dari masa lalunya berderap masuk dan mendorongku keluar.

Aku mengingat Eva dalam pelukan Kline, mencium pria itu dengan keputusasaan yang seharusnya hanya dirasakannya untukku. Kemungkinan bahwa gairah untuk pria itu masih memengaruhi Eva membuatku ingin menghancurkan sesuatu.

Buku-buku jariku mengertak ketika tanganku terkepal. "Apakah kita perlu berpisah untuk sementara? Memberi waktu kepada Kline untuk menjernihkan kebingunganmu? Mungkin aku juga harus melakukan hal yang sama dan membantu Corinne mengurus masalahnya."

Eva menarik napas gemetar mendengarku menyebut mantan tunanganku. "Kau *serius?*"

Keheningan yang mencekam menyusul.

Lalu, "Selamat, brengsek. Kau baru saja menyakitiku lebih buruk daripada yang pernah dilakukan Brett."

EbookStore

Aku berbalik dan melihat Eva berderap keluar dari ruangan, punggungnya kaku dan tegang. Kunci yang digunakannya untuk masuk ditinggalkan di meja kerjaku, dan melihat kunci yang ditinggalkan itu menimbulkan sesuatu yang menyerupai keputusasaan. "*Berhenti.*"

Aku menangkapnya dan ia melawan, dinamika di antara kami begitu tidak asing—Eva berlari, aku mengejar.

"Lepaskan aku!"

Mataku terpejam dan aku menempelkan wajahku ke wajahnya. "Aku tidak akan membiarkannya memilikimu."

"Aku sangat marah padamu sekarang sampai aku bisa memukulmu."

Aku ingin ia melakukannya. Menginginkan rasa sakitnya. "Lakukanlah."

Ia mencakar lenganku. "Turunkan aku, Gideon."

Aku membalikkannya dan mendorongnya ke dinding koridor. "Apa yang harus kulakukan ketika kau memberitahuku bahwa kau *bingung*

tentang Brett Kline? Aku merasa seolah-olah tergantung di dinding tebing dan cengkeramanku semakin lemah."

"Jadi kau akan mencabik-cabik diriku demi bertahan? Kenapa kau tidak mengerti bahwa aku tidak akan pergi ke mana-mana?"

Aku menunduk menatapnya, berjuang mencari kata-kata untuk memperbaiki keadaan di antara kami. Bibir bawahnya mulai bergetar dan aku... aku pun lepas kendali.

"Katakan padaku bagaimana mengatasinya," kataku serak, mencengkeram pergelangan tangannya dan meremasnya dengan lembut. "Katakan padaku apa yang harus kulakukan."

"Mengatasi*ku*, maksudmu?" Bahunya ditegakkan. "Karena akulah yang salah di sini. Aku mengenal Brett pada saat aku membenci diriku sendiri Namun, ingin orang lain mencintaiku. Dan sekarang dia menunjukkan sikap yang kuinginkan darinya dulu dan hal itu membuatku pusing."

"Demi Tuhan, Eva." Aku menekan lebih keras, mendesakkan tubuhku ke tubuhnya. "Bagaimana aku tidak merasa terancam mendengarnya?"

EbookStore

"Kau seharusnya percaya padaku. Sudah kukatakan padamu bahwa aku tidak ingin kau berprasangka buruk dan menarik kesimpulan sembarangan. Aku ingin bersikap jujur tentang hal itu sehingga kau *tidak* merasa terancam. Aku tahu aku harus membereskan beberapa hal dalam pikiranku. Aku akan menemui Dr. Travis akhir pekan ini dan—"

"Psikiater bukan sesuatu yang bisa menyembuhkan segalanya!"

"Jangan berteriak padaku."

Aku berjuang melawan desakan untuk meninju dinding di belakang Eva. Keyakinan buta istriku pada terapi penyembuhan membuatku sangat frustrasi. "Kita tidak akan berlari menemui dokter sialan setiap kali kita menghadapi masalah. Yang terlibat dalam perkawinan ini adalah kau dan aku. Bukan komunitas psikiater terkutuk!"

Dagunya terangkat, rahangnya terlihat penuh tekad yang mem-

buatku gila. Ia tidak pernah menyerah sedikit pun kecuali tubuhku menyatu dengan tubuhnya. Saat itulah ia menyerahkan segalanya kepadaku.

"Kau mungkin berpikir kau tidak membutuhkan bantuan, *ace*, tapi aku tahu kau membutuhkannya."

"Yang kubutuhkan adalah dirimu." Aku menangkup kepalanya. "Aku membutuhkan istriku. Dan aku ingin dia memikirkanku dan bukan pria lain!"

"Kau membuatku berharap aku tidak mengatakan apa-apa."

Bibirku melengkung meringis. "Aku tahu apa yang kaurasakan. Aku pernah melihatnya."

"Demi Tuhan. Kau cemburu, gila..." Ia mengerang lirih. "Kenapa kau tidak mengerti betapa aku mencintaimu? Brett tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan dirimu. *Tidak ada apa-apa*. Tapi jujur saja, aku tidak ingin berada di dekatmu saat ini."

Aku merasakan penolakannya, dorongannya untuk menjauh. Aku mencengkeramnya dengan segala upayaku. "Tidak bisakah kau melihat apa yang kaulakukan padaku?"

EbookStore

Eva melembut dalam pelukanku. "Aku tidak memahami dirimu, Gideon. Bagaimana kau bisa menghilangkan perasanmu begitu saja? Kau tahu bagaimana perasaanku tentang Corinne, jadi bagaimana kau bisa melemparnya ke wajahku seperti itu?"

"Kaulah alasanku bernapas, aku tidak bisa menyingkirkannya." Aku menyapukan bibir ke pipinya. "Aku hanya memikirkan dirimu. Sepanjang hari. Setiap hari. Semua yang kulakukan, aku melakukannya sambil memikirkanmu. Tidak ada tempat untuk orang lain. Aku merasa sakit hati karena kau memiliki tempat untuknya."

"Kau tidak mendengarkanku."

"Menjauhlah darinya."

"Itu adalah pengelakan, bukan solusi." Jemarinya mencengkeram pinggangku. "Aku rusak, Gideon, kau tahu itu. Aku sedang memperbaiki diriku sendiri."

Aku mencintainya apa adanya. Tidakkah itu cukup?

"Berkat dirimu aku lebih kuat daripada yang pernah kurasakan," lanjut Eva, "tapi masih ada retakan, dan ketika aku menemukan retakan itu, aku harus mencari tahu apa yang menyebabkan retakan itu dan bagaimana menambalnya. Secara permanen."

"Apa pula artinya itu?" Tanganku mendesak ke balik bajunya, mencari kulit telanjangnya.

Eva menegang dan mendorongku, menolakku. "Gideon, jangan..."

Aku menempelkan bibirku ke bibirnya. Aku menggendongnya dan membaringkannya ke lantai. Ia melawan dan aku menggeram, "Jangan melawanku."

"Kau tidak bisa mengabaikan masalah kita begitu saja."

"Aku hanya ingin bercinta denganmu." Ibu jariku kuselipkan ke pinggang celana pendeknya dan mendorong celana pendek itu ke bawah. Aku sangat ingin berada di dalam tubuh Eva, memilikinya, merasakan penyerahannya. Apa pun untuk menenggelamkan suara dalam kepalaku yang menyatakan bahwa aku mengacaukan segalanya. *Lagi*. Dan kali ini, aku tidak akan dimaafkan.

EbookStore

"Lepaskan aku." Eva berguling telungkup.

Lenganku merangkul pinggulnya ketika ia mencoba merangkak pergi. Ia bisa melemparku karena ia sudah mendapat latihan dan ia bisa menghentikanku dengan sepatah kata. Kata amannya...

"Crossfire."

Eva membeku mendengar suaraku dan sepatah kata yang menyampaikan kekacauan emosi yang ditimbulkannya dalam diriku.

Saat itulah sesuatu retak. Kedamaian yang liar dan tidak asing meledak dalam diriku, meredam kepanikan yang mengguncang kepercayaan diriku. Aku bergeming, menyerap hilangnya kekacauan yang mendadak itu. Sudah lama sekali sejak aku merasakan perubahan yang memusingkan antara kekacauan dan kendali. Hanya Eva yang bisa mengguncangku begitu dalam, melemparku kembali ke masa ketika aku tidak mampu mengendalikan apa pun dan siapa pun.

"Kau harus berhenti melawanku," kataku padanya dengan tenang. "Dan aku akan meminta maaf."

Eva menyerah dalam pelukanku. Penyerahannya menyeluruh dan cepat. Aku kembali memegang kendali.

Aku menariknya bangun dan mundur, sehingga ia duduk di pahaku. Eva ingin aku memegang kendali. Ketika aku kacau, ia hancur, yang hanya membuatku lebih terguncang. Ini adalah siklus yang buruk dan aku harus lebih mampu mengendalikan diri.

"Aku minta maaf." Aku menyesal karena menyakitinya. Menyesal karena kehilangan kendali atas situasi. Aku memang resah setelah mimpi buruk itu—sesuatu yang dirasakan Eva—dan dihantam dengan Kline begitu cepat setelah itu tidak memberiku waktu untuk mengendalikan diri.

Aku akan mengurus pria itu. Aku akan mempertahankan Eva. Titik. Tidak ada pilihan lain.

"Aku membutuhkan dukunganmu, Gideon."

EbookStore

"Aku ingin kau memberitahunya bahwa kau sudah menikah."

Eva menyandarkan pelipisnya ke pipiku. "Akan kulakukan."

Aku mengubah posisi duduk Eva sehingga ia duduk di pangkuanku, dan bersandar ke dinding, memeluknya erat. Lengan Eva melingkari leherku dan duniaku kembali seimbang.

Tangannya menuruni dadaku. "*Ace...*"

Nada membujuk dalam suaranya adalah nada yang sudah kukenal baik. Aku langsung bergairah, darahku terasa panas dan kental. Menyerah padaku membuat Eva bergairah, dan reaksi darinya membuatku terbakar.

Aku menyusurkan tangan ke rambutnya dan mencengkeram helai-helai rambut lembut keemasan itu, mengamati bagaimana matanya mulai tertutup ketika merasakan tarikan lembut di sana. Ia tertawan dan berada dalam genggamanku, dan ia menyukainya. Membutuhkannya, sebesar aku membutuhkannya.

Aku melumat mulutnya.

Lalu aku menguasainya.

Ketika Angus mengantarku dan Eva ke kantor, aku mengamati jadwal janjiku dan memikirkan penerbangan istriku jam 20.30 nanti.

Aku meliriknya. "Kau akan naik salah satu jet ke California."

Ia sedang memandang ke luar jendela Bentley, mengamati kota dengan minat besar seperti biasa. Ia menoleh menatapku.

Aku lahir di New York. Aku tumbuh besar di sekitar kota ini dan akhirnya mulai menjadikan kota ini milikku. Entah kapan, aku mulai berhenti mengamatinya. Tetapi ketakjuban dan kegembiraan Eva terhadap kota asalku memperkenalkanku kembali kepadanya. Aku tidak mengamati kota dengan minat sebesar Eva, tetapi aku tetap mengamatinya dengan sudut pandang baru.

"Benarkah?" tantangnya, matanya menunjukkan ketertarikannya padaku.

EbookStore

Tatapannya yang menggoda terus-menerus membuatku nyaris lepas kendali.

"Ya." Aku menutup tutup *tablet*-ku. "Jet lebih cepat, lebih nyaman, dan lebih aman."

Mulutnya melengkung. "Baiklah."

Sekilas nada geli menggoda itu menawanku, membuatku ingin melakukan segala hal yang nakal dan kasar padanya sampai hanya penyerahan dirinya yang tersisa.

"Kau boleh memberitahu Cary," lanjutnya, mengubah silangan kakinya dan mempertontonkan pinggiran berenda stokingnya dan sekilas *garter*-nya.

Ia mengenakan kemeja merah tanpa lengan dan rok putih dengan sepatu bertali. Pakaian resmi yang sangat wajar yang dipertegas oleh tubuh di baliknya untuk menunjukkan keseksian. Arus listrik berdengung di antara kami, kesadaran naluriah bahwa kami saling cocok.

"Ajak aku pergi bersamamu," kataku, aku tak suka membayangkan dirinya jauh dariku sepanjang akhir pekan.

Senyumnya memudar. "Aku tidak bisa. Kalau aku ingin mulai memberitahu orang-orang bahwa kita sudah menikah, aku harus memulai dari Cary, dan aku tidak bisa melakukannya di dekatmu. Aku tidak ingin dia merasa seolah-olah dia berada di luar kehidupan yang kubangun bersamamu."

"Aku juga tidak ingin berada di luar."

Eva menautkan jemarinya dengan jemariku. "Menghabiskan waktu pribadi bersama teman-teman tidak berarti kita bukan pasangan."

"Aku lebih suka menghabiskan waktu denganmu. Kau adalah orang yang paling menarik yang pernah kukenal."

Matanya melebar dan ia menatapku. Lalu ia bergerak cepat, mengangkat roknya dan duduk mengangkang di pangkuanku sebelum aku menyadari apa yang dilakukannya. Ia menangkup wajahku dan menempelkan bibirnya yang berlapis *lipgloss* ke bibirku dan menciumku sampai kepalaku berputar-putar.

EbookStore

"Mmm," aku mengerang ketika ia menarik diri sambil terengah. Jemariku meremas lekukan bokongnya yang indah. "Lakukan lagi."

"Aku begitu bergairah saat ini," desahnya sambil mengusap bibirku dengan ibu jarinya.

"Aku tidak keberatan."

Tawanya yang cerah menyelimutiku. "Aku merasa sangat luar biasa saat ini."

"Lebih luar biasa daripada yang kaurasakan di koridor?" Kegembiraannya menular. Kalau aku bisa menghentikan waktu, aku akan menghentikan waktu saat itu juga.

"Itu adalah jenis luar biasa yang berbeda." Ujung jarinya menarinari di bahuku. Ia terlihat... *cerah* ketika ia gembira, dan kegembiraannya mencerahkan segala sesuatu di sekitarnya. Bahkan diriku. "Itu adalah pujian terbaik, *ace*. Terutama dari Gideon Cross. Kau bertemu orang-orang menakjubkan setiap hari."

"Dan aku berharap mereka pergi sehingga aku bisa kembali kepadamu."

Mata Eva berkilat-kilat. "Demi Tuhan, aku sangat mencintaimu sampai sakit rasanya."

Tanganku gemetar dan aku mencengkeram bagian belakang paha Eva untuk menyembunyikan kenyataan itu. Mataku beralih, mencoba menatap sesuatu yang bisa menahan diriku.

Seandainya saja ia tahu apa yang ditimbulkannya padaku dengan kata-kata sederhana itu.

Eva memelukku. "Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku," gumamnya.

"Apa saja. Apa pun."

"Mari kita berpesta."

Merampas kesempatan untuk beralih ke topik lain... "Bagus. Aku akan memasang ayunannya."

Eva menarik diri dan mendorong bahuku. "Bukan pesta seperti *itu*, penjahat."

EbookStore

Aku mendesah. "Sialan."

Ia tersenyum nakal kepadaku. "Bagaimana kalau aku menjanjikan ayunan sebagai ganti pesta?"

"Ah, sekarang kita baru bicara." Aku bersandar, menikmati pemandangan diri Eva. "Katakan apa yang kaupikirkan."

"Minuman keras dan teman-teman, teman-temanmu dan teman-temanku."

"Baiklah." Aku memikirkan kemungkinan itu. "Aku akan menyetujui minuman keras dan teman-temanmu itu, dan menantangmu untuk seks kilat di sudut gelap di sela-sela pesta."

Batang leher Eva bergerak ketika ia menelan ludah dan aku tersenyum dalam hati. Aku mengenal malaikatku dengan baik. Menyetujui ekshibitionis terselubungnya adalah sesuatu yang merupakan kebalikan dari diriku, dan walaupun aku masih heran apabila memikirkannya, aku sama sekali tidak keberatan. Tidak ada apa pun yang tidak

akan kulakukan demi saat-saat di mana satu-satunya hal penting baginya adalah dikuasai olehku.

"Kau mengajukan tawaran yang sulit," katanya.

"Tepat itulah niatku."

"Baiklah, kalau begitu." Eva membasahi bibir. "Aku akan menyetujui seks kilatmu dan menantangmu dengan rangsangan di bawah meja."

Alisku terangkat. "Dengan pakaian penuh," balasku.

Ada suara yang mirip dengkuran menghiasi udara di antara kami. "Kurasa kau harus mempertimbangkannya kembali, Mr. Cross."

"Kurasa kaulah yang harus berusaha lebih keras untuk meyakinkanku, Mrs. Cross."

Eva, seperti biasa, adalah negosiasi paling menyenangkan dalam hariku.

EbookStore

Kami berpisah di lantai dua puluh, di sana Eva keluar dari lift ke ruang depan Waters Field & Leaman. Aku bertekad membuatnya masuk ke timku dan bekerja untukku. Itu adalah sasaran yang berusaha kucapai setiap hari.

Ketika aku tiba di kantorku, asistenku sudah berada di meja kerjanya.

"Selamat pagi," Scott menyapaku, berdiri ketika aku menghampirinya. "Humas menelepon beberapa menit yang lalu. Mereka menerima banyak pertanyaan tentang gosip pertunangan Anda dengan Miss Tramell. Mereka ingin tahu bagaimana menjawabnya."

"Mereka harus membenarkan." Aku berjalan melewatinya dan berjalan ke tempat gantungan jaket di sudut di belakang meja kerjaku.

Ia mengikutiku. "Selamat."

"Terima kasih." Aku melepaskan jaket dan menggantungkannya di kaitan. Ketika aku meliriknya kembali, ia sedang tersenyum.

Scott Reid mengurus berbagai tugas untukku dengan sikap diam

dan hati-hati, yang membuat orang-orang lain sering meremehkan dirinya dan tidak memperhatikan dirinya. Lebih dari satu kali, pengamatannya yang saksama tentang orang-orang terbukti sangat berguna, jadi aku memberinya gaji yang lebih besar daripada kedudukannya supaya dia tidak pergi ke mana-mana.

"Aku dan Miss Tramell akan menikah akhir tahun ini," kataku padanya. "Semua permintaan untuk wawancara dan foto kami berdua harus dialihkan kepada Cross Industries. Dan katakan hal yang sama pada pihak keamanan di bawah. Tidak ada yang boleh mendekatinya tanpa memberitahuku lebih dulu."

"Akan saya katakan pada mereka. Lalu Mr. Mandani ingin diberitahu apabila Anda sudah datang. Dia ingin meminta waktu beberapa menit sebelum rapat pagi ini."

"Aku siap apabila dia juga sudah siap."

"Bagus," kata Arash Madani sambil berjalan masuk. "Dulu kau selalu sudah ada di sini sebelum jam tujuh. Kau mulai malas, Cross."

EbookStore

Aku melemparkan tatapan memperingatkan tanpa kesan tajam kepada pengacara itu. Arash hidup untuk bekerja dan pekerjaannya luar biasa, yang merupakan alasan kenapa aku menariknya dari mantan atasannya. Ia adalah pengacara paling keras yang pernah kutemui, dan hal itu tidak berubah selama bertahun-tahun.

Sambil menunjuk salah satu dari dua kursi di depan meja kerja, aku duduk di kursiku dan mengamatinya duduk. Setelan biru gelapnya sederhana Namun, dijahit khusus untuknya, rambut hitamnya yang bergelombang berpotongan rapi. Kecerdasan tajam terlihat di matanya yang cokelat gelap, terlihat sampai ke senyum yang mengandung lebih banyak peringatan daripada sapaan. Ia adalah teman sekaligus karyawan, dan aku menghargai sikapnya yang tidak berbasa-basi.

"Kita menerima tawaran yang lumayan untuk properti di Thirty-sixth," katanya.

"Oh?" Lilitan emosi menahan jawabanku sejenak. Hotel yang diben-

ci Eva akan menjadi masalah selama aku menjadi pemiliknya. "Bagus-lah."

"Mengherankan," balas Arash sambil menumpangkan sebelah pergelangan kakinya ke lutut kaki yang lain, "mengingat bagaimana sulitnya pasar pulih kembali. Aku harus menggali menembus beberapa laipisan, tetapi si penawar adalah anak perusahaan LanCorp."

"Menarik."

"Sombong. Landon tahu tawaran tertinggi kedua memiliki selisih yang sangat jauh—sekitar sepuluh juta. Aku menyarankan agar kita menarik properti itu dari pasaran dan mengkajinya kembali dalam waktu satu atau dua tahun."

"Tidak." Aku duduk bersandar dan menepis saran itu. "Biarkan dia memilikinya."

Arash mengerjap. "Kau bercanda? Kenapa kau sangat terburu-buru ingin menyingkirkan hotel itu?"

Karena aku tidak bisa memiliki hotel itu tanpa menyakiti istriku. "Aku punya alasan sendiri."

EbookStore

"Itulah yang kaukatakan ketika aku menyarankan agar kau menjualnya beberapa tahun yang lalu dan kau memilih mengeluarkan uang jutaan dolar untuk merenovasinya. Pengeluaran yang baru saja berhasil kaudapatkan kembali, dan *sekarang* kau ingin menyingkirkannya di tengah pasar yang masih goyah kepada pria yang menginginkan kepalamu?"

"Tidak pernah ada waktu yang buruk untuk menjual properti di Manhattan." Dan jelas, tidak ada pernah waktu yang buruk untuk menyingkirkan sesuatu yang disebut Eva sebagai "kandang seks"-ku.

"Akan ada waktu yang lebih baik, dan kau tahu itu. Landon tahu itu. Kalau kau menjual hotel itu kepadanya, kau hanya akan mendorongnya."

"Bagus. Mungkin dia akan meningkatkan taruhan."

Ryan Landon ingin membalas dendam; aku tidak menyalahkannya. Ayahku menghancurkan harta keluarga Landon dan Ryan ingin se-

orang anggota keluarga Cross membayarnya. Ia bukan pengusaha pertama atau terakhir yang memburuku gara-gara ayahku, tetapi ia adalah pengusaha yang paling pantang menyerah. Dan ia masih cukup muda sehingga memiliki banyak waktu untuk mengabdikan diri pada tugas itu.

Aku menatap foto Eva di mejaku. Semua pertimbangan lain sama sekali tidak penting.

"Hei," kata Arash sambil mengangkat tangan tanda menyerah, "ini bisnismu. Aku hanya ingin tahu apakah peraturannya sudah berubah."

"Tidak ada yang berubah."

"Kalau kau percaya itu, Cross, kau sudah lebih bodoh daripada yang kusangka. Sementara Landon sedang merencanakan kehancuran dirimu, kau pergi ke pantai."

"Berhentilah mengomeliku karena berlibur di akhir pekan, Arash." Aku akan melakukannya lagi tanpa ragu. Hari-hari yang kuhabiskan bersama Eva di Outer Banks adalah segala mimpi yang berani kuimpikan.

EbookStore

Aku berdiri dan berjalan ke jendela. Perkantoran LanCorp berlokasi di menara pencakar langit yang berjarak dua blok dari sana. Kurasa Ryan menghabiskan banyak waktu menatap kantorku dan merencanakan langkah berikutnya. Kadang-kadang aku balas menatapnya dan menantangnya menyerang lebih keras.

Ayahku adalah penjahat yang menghancurkan banyak nyawa. Ia juga adalah orang yang mengajariku cara bersepeda dan membubuhkan tanda tanganku dengan bangga. Aku tidak bisa menyelamatkan reputasi Geoffrey Cross, tetapi aku jelas bisa melindungi apa yang kubangun dari abunya.

Arash bergabung denganku di jendela. "Aku tidak akan berkata bahwa aku tidak akan berduaan saja dengan wanita secantik Eva Tramell kalau aku bisa. Tapi aku pasti membawa ponsel. Terutama di tengah-tengah negosiasi dengan taruhan tinggi."

Mengingat bagaimana rasanya cokelat cair di kulit Eva, aku berpikir angin topan mungkin saja menerbangkan atap dan aku sama sekali tidak akan peduli. "Kau membuatku kasihan padamu."

"Akuisisi LanCorp atas perangkat lunak itu membuatmu tertinggal beberapa tahun dalam riset dan pengembangan. Dan itu membuatnya sombong."

Itulah yang membuat Arash kesal, kegembiraan Landon atas kesuksesannya sendiri. "Perangkat lunak itu tidak akan berharga tanpa perangkat keras PosIT."

Ia melirikku. "Jadi?"

"Poin ketiga dalam agenda."

Ia berputar menghadapku. "Kalimat *Akan Diputuskan Nanti* tercantum dalam laporanku."

"*Well*, dalam laporanku tercantum *PosIT*. Apakah itu cukup bagus bagimu?"

"Sialan."

EbookStore

Telepon di meja kerjaku berbunyi, diikuti suara Scott yang keluar dari pengeras suara. "Dua hal, Mr. Cross. Miss Tramell di jalur satu."

"Terima kasih, Scott." Aku berjalan ke arah telepon dengan kegembiraan menjalari darahku. Apabila kami mendapatkan PosIT, Landon akan kembali ke nol. "Kalau aku sudah selesai, aku ingin disambungkan dengan Victor Reyes."

"Akan saya sambungkan. Dan Mrs. Vidal ada di resepsionis," lanjutnya, menghentikanku. "Apakah Anda ingin saya menunda rapat pagi?"

Aku memandang melewati partisi kaca yang memisahkan ruanganku dengan sisa perkantoran, walaupun aku tidak bisa melihat ibuku dari jarak itu. Tanganku terkepal di sisi tubuhku. Menurut jam di telepon, aku masih punya waktu sepuluh menit dan istriku sedang menunggu di telepon. Ada desakan untuk membuat ibuku menunggu sampai aku bisa menyelipkannya ke dalam jadwalku, bukan jadwalnya, tetapi aku meredamnya.

"Beri aku waktu dua puluh menit," kataku padanya. "Aku akan menerima telepon Miss Tramell dan Reyes, lalu kau bisa mempersilakan Mrs. Vidal masuk."

"Baiklah."

Aku menunggu sejenak. Lalu mengangkat telepon dan menekan tombol yang berkelap-kelip.

EbookStore

2

EbookStore

"*Angel.*"

Gideon masih memberi pengaruh pada indraku sebesar ketika aku pertama kali mendengarnya. Berbudaya Namun, serak karena sensualitas, suara itu membuatku mabuk kepayang dalam kegelapan kamar tidurku dan di telepon, karena perhatianku tidak bisa dialihkan oleh wajahnya yang sangat tampan.

"Hai." Aku meluncurkan kursiku mendekati meja. "Apakah waktunya tidak pas?"

"Kalau kau membutuhkanku, aku ada di sini."

Ada sesuatu dalam suaranya yang terdengar aneh. "Aku bisa menelepon lagi nanti."

"Eva." Nada memerintah ketika ia menyebut namaku membuat jari kakiku berkerut dalam sepatu Louboutin bertaliku. "Katakan apa yang kaubutuhkan."

Kau, aku nyaris berkata, yang sangat gila mengingat ia baru saja

bercinta denganku sampai aku pusing dua jam yang lalu. Setelah ia bercinta denganku sampai aku pusing nyaris sepanjang malam.

Sebagai gantinya, aku berkata, "Aku butuh bantuan."

"Aku akan menikmati balasannya."

Sebagian ketegangan menguap dari bahuku. Ia telah menyakitiku dengan mengungkit Corinne seperti tadi, dan perdebatan yang menyusul masih segar dalam ingatanku. Tetapi aku harus menyingkirkannya, melupakannya. "Apakah bagian keamanan memiliki alamat rumah semua orang yang bekerja di Crossfire?"

"Mereka memiliki fotokopi kartu identitas. Kenapa kau bertanya?"

"Resepsionis yang bekerja di sini adalah temanku dan dia sudah tidak masuk kerja karena sakit sepanjang minggu. Aku mencemaskannya."

"Kalau kau berharap ingin pergi ke rumahnya dan memeriksa keadaannya, kau harus meminta alamat itu darinya."

EbookStore

"Aku bisa melakukannya kalau dia membalas teleponku." Aku mengusap pinggiran cangkir kopiku dengan ujung jari dan menatap kolase foto diriku dan Gideon yang menghiasi mejaku.

"Apakah kalian sedang tidak saling bicara sekarang ini?"

"Tidak, kami tidak sedang bertengkar atau semacamnya. Hanya saja tidak biasanya dia tidak menghubungiku, terutama ketika dia menelepon ke kantor untuk mengabarkan bahwa dia sakit setiap hari. Dia gadis yang cerewet, kau tahu?"

"Tidak," kata Gideon dengan suara ditarik-tarik. "Aku tidak tahu."

Apabila yang mengatakannya adalah pria lain, aku pasti berpikir ia sedang bersikap sinis. Tetapi bukan Gideon. Aku tidak berpikir ia benar-benar pernah berbicara dengan wanita mana pun dengan cara yang berarti. Ia sering tidak tahu apa-apa ketika berinteraksi denganku, seolah-olah perkembangan sosialnya tidak benar-benar utuh apabila berurusan dengan lawan jenis.

"Kalau begitu kau harus percaya padaku, *ace*. Aku hanya... aku ingin memastikan dia baik-baik saja."

"Pengacaraku sedang berdiri di sini, tapi aku tidak perlu bertanya padanya tentang legalitas memberimu informasi yang kauinginkan dengan cara yang kausarankan. Telepon saja Raúl. Dia akan menemukannya."

"Benarkah?" Bayangan spesialis keamanan berambut dan bermata gelap itu tebersit dalam benakku. "Apakah dia tidak keberatan melakukannya?"

"*Angel*, dia dibayar untuk tidak keberatan melakukan apa saja."

"Oh." Aku memain-mainkan bolpoin. Aku tahu seharusnya aku tidak merasa tidak nyaman karena memanfaatkan sumber daya Gideon, tetapi hal itu membuatku merasa seolah-olah hubungan kami tidak seimbang baginya. Walaupun aku yakin Gideon tidak akan pernah mempermasalahkannya, aku merasa Gideon menganggapku setara dengannya, dan hal itu sangat penting bagiku.

EbookStore

Ia sudah mengurus masalahnya sendiri yang seharusnya juga menjadi masalahku. Seperti video seks Sam Yimara yang mengerikan atas diriku dan Brett. Dan Nathan.

Namun, aku tetap bertanya, "Bagaimana aku bisa menghubunginya?"

"Aku akan mengirimkan nomor teleponnya kepadamu."

"Oke. Terima kasih."

"Aku ingin aku sendiri, Angus, atau Raúl ikut denganmu ketika kau pergi menemuinya."

"Dan itu sama sekali tidak akan terasa canggung." Aku melirik ke kantor Mark untuk memastikan atasanku tidak membutuhkanku untuk apa pun. Aku mencoba tidak melakukan panggilan pribadi saat kerja, tetapi Megumi sudah tidak masuk kerja selama empat hari berturut-turut tanpa sekali pun membalas telepon atau mengirimkan pesan singkat.

"Jangan melempar ungkapan 'teman lebih penting daripada kekasih' kepadaku, Eva. Kau harus memberiku sesuatu."

Aku memahami maksud yang tersirat. Gideon khawatir tentang kepergianku ke San Diego dan ia tidak akan meributkannya. Aku harus menyerah dalam hal lain sebagai gantinya. "Oke, oke. Kalau dia belum kembali bekerja pada hari Senin, kita akan memikirkan cara mengatasinya."

"Bagus. Ada lagi?"

"Tidak. Itu saja." Mataku kembali menatap foto Gideon dan hatiku terasa agak nyeri, seperti yang selalu kurasakan setiap kali aku menatapnya. "Terima kasih. Kuharap harimu menyenangkan. Aku sangat mencintaimu, kau tahu. Dan tidak, aku tidak berharap kau mengatakannya kembali kepadaku sementara pengacaramu ada di sana."

"Eva." Ada nada mendamba dalam suaranya yang membuatku lebih tergerak daripada kata-kata apa pun. "Temui aku di sini sepulang kerja."

EbookStore

"Tentu saja. Jangan lupa menelepon Cary tentang pesawat jet-mu."

"Pasti."

Aku menutup telepon dan duduk bersandar di kursi.

"Selamat pagi, Eva."

Aku berputar menghadap Christine Field, ketua eksekutif. "Selamat pagi."

"Aku ingin memberi selamat sekali lagi atas pertunanganmu." Matanya menatap melewati bahuku ke arah foto berbingkai di belakangku. "Aku minta maaf, aku tidak tahu kau dan Gideon Cross berkencan."

"Tidak apa-apa. Aku mencoba tidak membicarakan kehidupan pribadiku di tempat kerja."

Aku mengucapkan pernyataan itu dengan sambil lalu, karena aku tidak ingin menekan salah seorang rekanan perusahaan. Tetapi kuha-

rap ia memahami maksudku. Gideon adalah pusat kehidupanku, tetapi aku ingin beberapa bagiannya adalah milikku sendiri.

Ia tertawa. "Baguslah! Tetapi itu membuktikan bahwa aku tidak tahu apa pun tentang apa yang terjadi di antara karyawan-karyawanku."

"Kurasa Anda tidak ketinggalan sesuatu yang penting."

"Apakah kau alasan Cross mendekati kita untuk kampanye Kingsman?"

Aku mengernyit dalam hati. Tentu saja ia berpikir aku merekomendasikan atasanku kepada kekasihku, karena ia menganggap aku dan Gideon sudah berkencan cukup lama untuk memutuskan bertunangan. Memberitahunya bahwa aku bekerja di Waters Field & Leaman lebih lama daripada aku berhubungan dengan Gideon, padahal aku baru bekerja di sana selama dua bulan, hanya akan memulai spekulasi yang tidak kuinginkan.

Lebih buruk lagi, aku cukup yakin Gideon *memang* menggunakan kampanye vodka itu sebagai alasan untuk menarikku ke dalam dunianya sesuai persyaratannya. Itu tidak berarti Mark tidak melakukan pekerjaannya dengan luar biasa dalam proposal yang diminta. Aku tidak ingin hubunganku dengan Gideon mengalihkan perhatian orang-orang dari atasanku dan pencapaiannya sendiri.

EbookStore

"Mr. Cross mendekati agensi ini atas keinginannya sendiri," sahutku, mengatakan yang sebenarnya. "Yang merupakan keputusan yang bagus. Mark sangat berhasil dalam pengajuan proposalnya."

Christine mengangguk. "Memang benar. Baiklah. Aku akan membiarkanmu kembali bekerja. Omong-omong, Mark juga memujimu. Kami senang memilikimu dalam tim kami."

Aku memaksakan seulas senyum, tetapi hariku dimulai dengan cara yang sulit. Pertama-tama, Gideon menghunjamku dengan omong kosongnya tentang Corinne. Lalu, mengetahui bahwa Megumi masih sakit. Sekarang, aku akan diperlakukan berbeda di kantor karena namaku dihubungkan dengan nama Gideon dengan cara yang signifikan.

Aku membuka *inbox* e-mail dan mulai membaca e-mail-e-mail pagi. Aku mengerti Gideon ingin membuatku merasakan apa yang dirasakannya, jadi ia mengungkit Corinne. Aku tahu bahwa membicarakan Brett akan menjadi masalah, karena itulah aku menundanya, tetapi aku tidak memiliki maksud terselubung dengan mengungkit hal itu atau ketika aku mencium Brett. Aku memang telah menyakiti Gideon, tetapi dengan tulus bisa kukatakan bahwa aku tidak bermaksud melakukannya.

Di lain pihak, Gideon sengaja menyakitiku. Aku tidak menyadari bahwa ia mampu melakukannya atau akan melakukannya. Sesuatu yang penting telah berubah di antara kami pagi itu. Aku merasa seolah-olah pilar kepercayaan telah goyah.

Apakah Gideon tahu itu? Apakah ia mengerti betapa besar masalah itu?

Telepon di mejaku berdering dan aku menjawab dengan sapaanku yang biasa.

EbookStore

"Berapa lama kau akan menunggu sebelum memberitahuku tentang pertunanganmu?"

Desahan meluncur dari mulutku sebelum sempat kutahan. Jumatku benar-benar akan menjadi hari yang menyulitkan. "Hai, Mom. Aku berencana meneleponmu saat makan siang."

"Kau sudah tahu kemarin malam!" tuduhnya. "Apakah dia melamarmu dalam perjalanan ke jamuan makan malam? Karena kau tidak mengatakan apa-apa tentang lamaran ketika kita membahas tentang dia yang meminta restu dari ayahmu dan Richard. Aku melihat cincin itu di Cipriani dan cukup yakin, tetapi karena kau tidak berkata apa-apa, aku tidak mendesakmu karena kau agak sensitif akhir-akhir ini. Dan—"

"Dan kau melanggar hukum akhir-akhir ini," balasku.

"—Gideon juga mengenakan cincin, jadi kupikir itu semacam cincin janji atau semacamnya—"

"Memang benar."

"—lalu aku membaca tentang pertunanganmu di Internet! Maksudku, yang benar saja, Eva. Tidak ada ibu yang seharusnya tahu dari Internet bahwa putrinya akan menikah!"

Aku menatap layar monitor dengan tatapan kosong, debar jantungku semakin cepat. "Apa? Di mana di Internet?"

"Pilih saja semaumu! Page Six, HuffPost... Dan biar kukatakan sekali lagi kepadamu, aku *tidak mungkin* bisa mengatur pesta pernikahan yang pantas akhir tahun ini!"

Berita Google harianku belum muncul di *inbox*-ku, jadi aku melakukan pencarian cepat, mengetik dengan begitu cepat sampai aku salah mengeja namaku sendiri. Itu tidak penting.

Sosialita Eva Tramell berhasil mendapatkan cincin kuningannya. Tidak secara harfiah, tentu saja. Multimiliuner pengusaha Gideon Cross, yang namanya identik dengan kekayaan dan kemewahan, tidak akan menyematkan sesuatu yang lebih murah daripada cincin platinum di jari wanita yang akan memiliki namanya. (lihat foto di sebelah kiri) Sumber di Cross Industries mengonfirmasi batu raksasa di tangan kiri Tramell. Tidak ada komentar mengenai cincin yang terlihat dikenakan Cross. (lihat foto di sebelah kanan) Pernikahan dijadwalkan pada akhir tahun. Kita harus bertanya-tanya kenapa mereka terburu-buru. Operasi Pengamatan Bayi Gideva pun dimulai.

BookStore

"Oh, Tuhan," desahku ngeri. "Aku harus pergi. Aku harus menelepon Dad."

"Eva! Kau harus datang ke sini sepulang kerja. Kita harus membicarakan pernikahanmu."

Untunglah ayahku ada di West Coast, yang memberiku waktu seku-

rang-kurangnya tiga jam, tergantung pada jadwal kerjanya. "Aku tidak bisa. Aku akan pergi ke San Diego akhir pekan ini bersama Cary."

"Kurasa kau harus menunda perjalanan apa pun untuk sementara. Kau harus—"

"Mulailah tanpaku, Mom," kataku panik sambil melirik jam. "Aku tidak menginginkan sesuatu yang spesifik."

"Kau tidak mungkin seri—"

"Aku harus pergi. Harus bekerja." Aku menutup telepon, lalu membuka laci tempat *smartphone*-ku berada.

"Hei." Mark Garrity mencondongkan tubuhnya dari bagian atas bilikku dan menawarkan senyumnya yang miring dan memesona. "Siap bekerja?"

"Eh..." Jemariku berhenti di atas tombol rumah di ponselku. Aku ingin melakukan apa yang seharusnya kulakukan—bekerja—dan memastikan ayahku mendengar tentang pertunangan itu dariku. Biasanya memilih tidak akan menjadi dilema. Aku terlalu menyukai pekerjaanku sehingga tidak mau mengambil risiko dengan mengabaikannya. Tetapi ayahku sudah tertekan sejak ia mengacaukan hubungannya dengan ibuku dan aku mencemaskan dirinya. Ia bukan jenis pria yang akan sembarangan tidur dengan wanita yang sudah menikah, walaupun ia mencintai wanita itu.

EbookStore

Aku mengembalikan ponsel ke laci. "Tentu saja," sahutku sambil mendorong kursi menjauh dari meja dan meraih tabletku.

Sementara aku duduk di kursiku yang biasa di depan meja kerja Mark, aku mengirimkan pesan singkat kepada ayahku dari *tablet* yang mengatakan bahwa aku ingin mengatakan sesuatu yang penting kepadanya dan bahwa aku akan meneleponnya siang nanti.

Itulah yang terbaik yang bisa kulakukan. Aku hanya berharap itu sudah cukup.

3

EbookStore

"ASTAGA, kau memang cerdik."

Aku mendongak menatap Arash setelah meletakkan gagang telepon kembali ke tempatnya. "Kau masih di sini?"

Pengacaraku tertawa dan duduk bersandar di sofa kantorku. Pemandangannya tidak semenyenangkan seperti yang diberikan istriku beberapa waktu yang lalu.

"Merayu ayah mertua," katanya. "Aku terkesan. Kurasa Eva juga akan terkesan. Aku berani bertaruh kau mengandalkan hal itu di akhir pekan nanti."

Sudah pasti. Aku akan membutuhkan semua nilai yang bisa kudapatkan ketika aku bertemu dengan Eva di San Diego. "Dia akan pergi ke luar kota. Dan kau harus pergi ke ruang rapat sebelum mereka terlalu gelisah di dalam sana. Aku akan bergabung denganmu sesegera mungkin."

Arash berdiri. "Ya, aku mendengarnya. Ibumu ada di sini. Biarkan kegilaan pernikahan dimulai. Karena kau bebas akhir pekan ini,

bagaimana kalau kita mengumpulkan teman-temn kita yang biasa di tempatku malam ini? Sudah lama sekali, dan hari-harimu sebagai bujangan sudah hampir berakhir. *Well*, secara teknis, hari-hari itu sudah berakhir, tetapi tidak ada orang yang tahu."

Dan ia terikat oleh kerahasiaan antara pengacara dan klien.

Butuh waktu sejenak bagiku untuk memutuskan. "Baiklah. Jam berapa?"

"Sekitar jam delapan."

Aku mengangguk, lalu menatap Scott. Ia memahami pesan itu, mengitari mejanya, dan berjalan ke arah resepsionis.

"Bagus." Arash tersenyum lebar. "Sampai jumpa di ruang rapat."

Selama dua menit sendirian, aku mengirim pesan singkat kepada Angus tentang pergi ke California. Aku masih memiliki urusan yang belum selesai di sana, dan mengurusnya sementara Eva mengunjungi ayahnya memberiku alasan yang sah untuk berada di tempat Eva berada. Bukannya aku membutuhkan alasan untuk itu.

EbookStore

"Gideon."

Ketika ibuku melangkah masuk, jemariku terkepal.

Scott menyusul masuk dan bertanya, "Apakah Anda yakin Anda tidak membutuhkan apa-apa, Mrs. Vidal? Kopi, mungkin? Atau air mineral?"

Ibuku menggeleng. "Tidak, terima kasih. Aku baik-baik saja."

"Baiklah." Scott tersenyum dan pergi, menutup pintu di belakangnya.

Aku menekan *remote* di mejaku yang memburamkan dinding kaca, menghalangi pandangan semua orang di lantai utama. Ibuku mendekat, terlihat ramping dan anggun dalam celana panjang biru gelap dan blus putih. Rambutnya disanggul rapi, memamerkan wajah tanpa cela yang dulu dipuja ayahku. Dulu aku juga memujanya. Sekarang, aku kesulitan menatapnya.

Dan karena kami sangat mirip, kadang-kadang aku kesulitan menatap diriku sendiri.

"Halo, Mother. Apa yang membuatmu datang ke kota?"

Ia meletakkan dompetnya di pinggiran mejaku. "Kenapa Eva mengenakan cincinku?"

Sedikit kegembiraan yang kurasakan ketika melihatnya langsung pupus. "Itu cincin*ku*. Dan jawaban atas pertanyaanmu sudah jelas: Dia mengenakan cincin itu karena aku memberikannya kepadanya ketika aku melamar."

"Gideon." Ibuku menegakkan bahu. "Kau tidak tahu apa yang kaulakukan dengannya."

Aku memaksa diri tetap berdiri menghadapnya. Aku benci ketika ia menatapku dengan sorot mata terluka. Mata biru yang sangat mirip mataku. "Aku tidak punya waktu untuk ini. Aku menunda rapat penting untuk menemuimu."

"Aku tidak akan datang ke kantormu kalau kau menjawab teleponku atau pulang ke rumah sesekali!" Mulutnya yang indah dan merah muda berkerut tidak setuju.

EbookStore

"Itu *bukan* rumahku."

"Wanita itu memanfaatkanmu, Gideon."

Aku meraih jas. "Kita sudah pernah membahas masalah ini."

Ibuku menyilangkan lengan di depan dada seperti perisai. Aku mengenal ibuku; ia baru saja mulai. "Dia terlibat dengan penyanyi itu, Brett Kline. Apakah kau tahu itu? Dan dia punya sisi buruk yang belum pernah kaulihat. Dia sangat jahat padaku kemarin malam."

"Aku akan bicara kepadanya." Aku merapikan jas dengan menyentakkan kelepaknya dengan tegas, lalu berjalan ke arah pintu. "Dia tidak seharusnya membuang-buang waktu."

Napas ibuku tertahan. "Aku mencoba membantumu."

"Sudah terlambat untuk itu, bukan?"

Ia melangkah mundur dengan gemetar melihat tatapan yang kulemparkan kepadanya. "Aku tahu kematian Geoffrey sangat berat bagimu. Itu adalah masa-masa yang berat bagi kita semua. Aku mencoba memberimu—"

"Aku tidak akan membahasnya di sini!" bentakku, marah karena ia mengungkit sesuatu sepribadi peristiwa bunuh diri ayahku sementara aku sedang bekerja. Marah karena ia mengungkit masalah itu. "Kau telah merusak pagiku dan membuatku kesal. Biar kujelaskan kepadamu. Tidak ada skenario di mana kau akan melawan Eva dan kau yang menang."

"Kau tidak mendengarkanku!"

"Tidak ada yang bisa kaukatakan yang akan berarti. Kalau dia menginginkan uangku, aku akan menyerahkan setiap sen kepadanya. Kalau dia menginginkan pria lain, aku akan membuatnya melupakan pria itu."

Ibuku mengangkat sebelah tangan yang gemetar ke rambut, merapikannya walaupun tidak ada sehelai rambut pun yang berantakan. "Aku hanya menginginkan yang terbaik untukmu, dan dia mengungkit omong-kosong yang sudah dilupakan sejak lama. Ini tidak mungkin adalah hubungan yang sehat untukmu. Dia menimbulkan masalah dengan keluargamu yang—"

EbookStore

"Hubungan kita memang sudah renggang, Mother. Eva tidak ada hubungannya dengan itu."

"Aku tidak ingin segalanya seperti ini!" Ibuku melangkah mendekat dan mengulurkan tangan. Kalung mutiara hitam mengintip dari antara kelepak blusnya, dan jam tangan Patek Philippe bertabur safir menghiasi pergelangan tangannya. Ia tidak membangun hidupnya kembali setelah kematian ayahku; ia menghapus segalanya dan memulai dari awal. Dan tidak pernah menoleh ke belakang. "Aku merindukanmu. Aku menyayangimu."

"Tidak cukup."

"Itu tidak adil, Gideon. Kau tidak memberiku kesempatan."

"Kalau kau butuh tumpangan, Angus akan mengantarmu." Aku meraih pegangan pintu dan berhenti. "Jangan datang ke sini lagi, Mother. Aku tidak suka berdebat denganmu. Akan lebih baik bagi kita berdua apabila kau menjaga jarak."

Aku membiarkan pintu tetap terbuka di belakangku dan berjalan ke ruang rapat.

"Kau memotretnya hari ini?"

Aku mendongak menatap Raúl, yang berdiri di depan meja kerjaku. Dalam balutan setelan hitam sederhana, ia terlihat seperti pria kokoh dan awas yang pekerjaannya adalah mengamati dan mendengarkan segalanya.

"Ya," sahutnya. "Tidak lebih dari satu jam yang lalu."

Aku mengalihkan perhatianku kembali ke foto di hadapanku. Rasanya sulit menatap Anne Lucas. Wajahnya yang seperti rubah, dengan dagu tajam dan mata yang lebih tajam lagi, membangkitkan kenangan-kenangan yang kuharap bisa kuhapus dari pikiranku. Bukan hanya dirinya, tetapi juga kakak laki-lakinya, yang mirip dengannya dan membuatku jijik.

EbookStore

"Kata Eva wanita itu berambut panjang," gumamku, menyadari Anne masih berambut pendek. Aku mengingat rasa plastik dari rambut itu, ujung-ujungnya yang tajam karena *gel* menusuk-nusuk pahaku ketika ia mengulumku, berusaha keras membuatku cukup bergairah untuk menidurinya.

Aku menyerahkan tablet itu kembali kepada Raúl. "Cari tahu siapa dia."

"Baik."

"Apakah Eva meneleponmu?"

Raúl mengerutkan kening. "Tidak." Tetapi ia mengeluarkan *smartphone*-nya dan meliriknya. "Tidak," katanya lagi.

"Dia mungkin akan menunggu sampai kalian terbang ke San Diego. Dia ingin kau mencari temannya."

"Tidak masalah. Aku akan mengurus masalah itu."

"Urus *dia*," kataku sambil menatap Raúl.

"Tidak perlu dikatakan lagi."

"Aku tahu. Terima kasih."

Ketika ia meninggalkan kantorku, aku duduk bersandar. Ada banyak wanita di masa laluku yang mungkin menimbulkan masalah untukku dengan istriku. Wanita-wanita yang kutiduri memiliki sifat agresif, wanita-wanita yang membuatku berada dalam posisi di mana aku harus mengendalikan keadaan. Eva adalah satu-satunya wanita yang pernah mengambil kendali dan membuatku menginginkan lebih.

Rasanya semakin sulit membiarkannya berada jauh dariku, bukannya semakin mudah.

"Tim dari Envoy sudah datang," kata Scott melalui pengeras suara.

"Persilakan mereka masuk."

Aku bekerja sepanjang hari, menyelesaikan rencana kerja minggu ini dan merencanakan pekerjaan untuk minggu-minggu berikut. Banyak yang harus kuselesaikan sebelum aku bisa berlibur dengan Eva. Bulan madu kami yang hanya satu hari memang sempurna, tetapi terlalu singkat. Aku ingin menghabiskan sekurang-kurangnya dua minggu bersamanya, lebih baik lagi sebulan. Di suatu tempat jauh dari pekerjaan dan komitmen-komitmen lain, ketika aku bisa memiliki dirinya sepenuhnya tanpa gangguan.

EbookStore

Smartphone-ku bergetar di atas meja dan aku melihatnya, terkejut melihat wajah adik perempuanku di layar. Aku mengirim pesan singkat kepada Ireland tadi untuk memberitahunya tentang pertunangan-ku. Balasan darinya singkat dan sederhana, Yay! Senang sekali. Selamat, Kak!

Aku baru menjawab telepon dengan "halo" yang cepat ketika ia menyelaku.

"Sialan, aku sangat senang!" serunya, memaksaku menjauhkan telepon dari telinga.

"Jaga mulutmu."

"Kau bercanda? Umurku tujuh belas, bukan tujuh. Ini luar biasa. Aku sudah menginginkan kakak perempuan sejak dulu, tapi kupikir aku pasti sudah tua dan beruban sebelum kau dan Christopher berhenti bermain-main dan menikah."

Aku duduk bersandar. "Aku memang bertugas menyenangkanmu."

"Ha. Yah, benar. Kau mengambil keputusan yang benar, kau tahu. Eva pantas dipertahankan."

"Ya, aku tahu."

"Berkat dirinya, aku bisa merecokimu sekarang. Itu adalah hiburan harianku."

Dadaku mengencang, memaksaku berhenti sejenak sebelum aku bisa menjawab dengan nada ringan, "Anehnya, ini juga hiburan harianku."

"*Well*, yah. Seharusnya memang begitu." Suaranya merendah. "Kudengar Mom meributkan masalah itu tadi. Dia berkata pada Dad bahwa dia pergi ke kantormu dan kalian bertengkar atau semacamnya. Kurasa dia agak cemburu. Dia akan melupakannya."

EbookStore

"Jangan khawatir. Semuanya baik-baik saja."

"Aku tahu. Menjengkelkan sekali dia tidak bisa mengendalikan diri hari ini. Pokoknya aku senang dan ingin kau tahu itu."

"Terima kasih."

"Tapi aku tidak akan menjadi gadis penabur bunga. Aku terlalu tua untuk itu. Namun, aku mau menjadi pendamping pengantin wanita. Bahkan pendamping pengantin pria atau apalah. Kau tentu mengerti maksudku."

"Baiklah." Mulutku melengkung. "Akan kusampaikan kepada Eva."

Aku baru saja menutup telepon ketika Scott menghubungiku melalui telepon kantor.

"Miss Tramell sudah datang," ia mengumumkan, membuatku sadar

bahwa hari sudah sore. "Dan untuk mengingatkan, Anda akan melakukan *videoconference* dengan tim pengembangan di California lima menit lagi."

Aku mendorong kursi dari meja dan melihat Eva berjalan mengitari sudut dan muncul di depanku. Aku bisa mengamatinya berjalan selama berjam-jam. Ayunan pinggulnya membuatku ingin bercinta dengannya dan dagunya yang penuh tekad itu menantang setiap naluri dominan yang kumiliki.

Aku ingin mencengkeram ekor kudanya, melumat mulutnya, dan menggesekkan tubuhku ke tubuhnya. Seperti yang ingin kulakukan pertama kali aku melihatnya. Dan setiap kali sejak melihatnya pertama kali itu.

"Kirim proposalnya kepada mereka," kataku pada Scott. "Minta mereka mengkaji ulang dan aku akan segera bergabung dengan mereka."

"Baik, Sir."

EbookStore

Eva berjalan melewati pintu.

"Eva." Aku berdiri. "Bagaimana harimu?"

Dia berjalan mengitari meja, lalu meraih dasiku.

Aku langsung bergairah dan perhatianku seluruhnya terpusat padanya.

"Aku sangat mencintaimu," katanya, kemudian mendekatkan mulutku ke mulutnya.

Aku merangkul pinggangnya dengan sebelah tangan dan meraba-raba *remote* untuk mengaburkan kaca dengan tanganku yang lain, membiarkan Eva menciumku seolah-olah ia memilikiku. Yang memang merupakan kenyataannya. Sepenuhnya.

Rasa bibirnya di bibirku dan tindakannya yang posesif tepat adalah apa yang kubutuhkan setelah hari yang kualami. Aku mendekapnya, berputar dan setengah duduk di tepi meja, menariknya ke antara pahaku. Aku bisa saja berkata bahwa itu adalah cara yang lebih aman untuk memeluknya, tetapi jujur saja, lututku lemah.

Ciumannyalah yang membuatku seperti itu. Membuatku merasakan apa yang tidak kurasakan bahkan setelah tiga jam berlatih dengan pelatih pribadiku.

Aku menghirup napas di sela-sela gairahku yang memuncak, menghirup Eva, membiarkan aroma halus parfumnya dan aroma merangsang yang merupakan aroma dirinya sendiri menggodaku. Bibirnya lembut dan lembap di bibirku, menuntut dengan cara-cara yang paling halus. Lidahnya menjilat dengan lembut, menikmati, menggoda dan membuatku bergairah tanpa kesulitan.

Eva menciumku seolah-olah aku adalah makanan paling lezat yang pernah dicicipinya, rasa yang didambakannya dan yang membuatnya ketagihan. Perasaan itu memusingkan dan menjadi semacam kebutuhan. Aku hidup untuk ciuman-ciumannya.

Ketika ia menciumku, aku tahu aku berada di tempat yang benar.

Eva menelengkan kepala dan mengerang ke dalam mulutku, suara lembut penuh kenikmatan dan penyerahan. Jemarinya menyentuh rambutku, menyusurinya, menariknya. Sensasi karena ditawan—*dimiliki*—menantangku pada tingkatan yang paling mendasar. Aku menariknya lebih dekat, sampai perutnya yang keras menempel di bukti gairahku yang juga keras.

EbookStore

Tubuhku berdenyut, nyeri.

"Kau akan membuatku mencapai klimaks," gumamku. Seluruh usaha keras yang dulu harus kukerahkan agar bisa cukup bergairah untuk mencapai orgasme kini tidak diperlukan bersama istriku. Kenyataan bahwa Eva ada membuat darahku berdesir. Kekuatan gairahnya cukup membuatku lepas kendali.

Ia menarik diri sedikit, terengah-engah sepertiku. "Aku tidak keberatan."

"Aku juga tidak, kalau tidak ada rapat yang menunggu."

"Aku tidak ingin mengganggumu. Aku hanya ingin berterima kasih kepadamu atas apa yang kaukatakan kepada ayahku."

Aku tersenyum dan meremas bokongnya dengan dua tangan. "Kata pengacaraku aku mendapatkan nilai besar untuk itu."

"Aku terlalu sibuk dengan pekerjaanku sampai aku tidak sempat meneleponnya sampai waktu makan siang. Aku khawatir dia mendengar tentang pertunangan kita sebelum aku memberitahunya." Ia mendorong bahuku. "Seharusnya kau memberiku peringatan sebelum mengumumkannya kepada dunia!"

Aku mengangkat bahu. "Itu tidak direncanakan, tapi aku tidak akan menyangkalnya apabila ditanya."

Bibir Eva berkerut masam. "Tentu saja tidak. Apakah kau membaca artikel konyol tentang kehamilan itu?"

"Itu adalah gagasan yang menakutkan untuk saat ini," kataku, mencoba menjaga suaraku tetap ringan walaupun aku mendadak merasa waswas. "Aku berencana memilikimu hanya untuk sendiri dalam waktu dekat ini."

"Aku tahu." Eva menggeleng. "Aku cemas ayahku akan berpikir aku bertunangan *dan* hamil, dan tidak mau repot-repot memberitahunya. Rasanya lega sekali ketika meneleponnya dan tahu bahwa kau sudah menjelaskan segalanya dan meluruskan jalan."

EbookStore

"Dengan senang hati." Aku rela membakar dunia demi membersihkan jalan untuknya, kalau memang dibutuhkan.

Tangannya sibuk melepas kancing rompiku. Alisku melengkung bertanya, tetapi aku tidak akan menghentikannya.

"Aku bahkan belum pergi, dan aku sudah merindukanmu," katanya lirih dan meluruskan dasiku.

"Jangan pergi."

"Kalau aku memang hanya perlu berduaan saja dengan Cary, aku akan melakukannya di sini dan bukan di San Diego." Eva mendongak menatap wajahku. "Tapi dia nyaris gila karena Tatiana hamil. Ditambah lagi, aku harus menghabiskan waktu dengan ayahku. Terutama sekarang."

"Apakah ada yang perlu kaukatakan kepadaku?"

"Tidak. Dia terdengar baik-baik saja ketika aku berbicara dengannya, tapi kupikir dia berharap kami bisa menghabiskan waktu bersama sebelum aku menikah. Baginya, kita berdua baru saja bertemu."

Aku tahu aku seharusnya tutup mulut, tapi aku tidak bisa. "Dan kita tidak boleh melupakan Kline."

Rahang Eva mengeras. Ia menunduk menatap jemarinya yang sedang mengancingkan rompiku. "Aku akan segera pergi. Aku tidak mau bertengkar lagi."

Aku menangkap tangannya. "Eva. Tatap aku."

Aku menatap matanya yang kelabu dan merasa dadaku mengencang: rasa nyeri perlahan yang bisa menjungkirbalikkan diriku. Eva masih marah padaku, dan aku tidak tahan melihatnya. "Kau masih belum mengerti apa yang kaulakukan padaku. Kau membuatku gila."

"Jangan berkata seperti itu. Kau tidak seharusnya mengungkit Corinne seperti yang kaulakukan."

EbookStore

"Mungkin tidak. Tapi jujur saja, kau mengungkit Kline pagi ini karena kau merasa cemas harus menemuinya."

"Aku tidak cemas!"

"*Angel*." Aku menatapnya dengan sabar. "Kau cemas. Aku tidak berpikir kau akan tidur dengannya, tapi kupikir kau cemas kau akan melewati batas yang tidak seharusnya dilewati. Kau membutuhkan reaksi keras dariku, jadi kau bersikap asal-asalan dan kau mendapatkannya. Kau ingin melihat apa pengaruhnya bagiku. Bagaimana pikiran tentang dirimu bersamanya membuatku gila."

"Gideon." Eva mencengkeram lenganku. "*Tidak ada* yang akan terjadi."

"Aku tidak sedang mengarang alasan." Aku membelai pipinya dengan ujung jari. "Aku menyakitimu dan aku minta maaf."

"Aku juga minta maaf. Aku ingin menghindari masalah dan masalah tetap saja terjadi."

Aku tahu Eva menyesali pertengkaran kami. Aku bisa melihatnya

di matanya. "Kita belajar dari pengalaman. Kadang-kadang kita membuat kesalahan. Kau hanya perlu percaya padaku, *angel*."

"Aku percaya, Gideon. Itulah sebabnya kita melangkah sejauh ini. Tapi kenyataan bahwa kau menyakitiku—*dengan sengaja*..." Ia menggeleng dan bisa kulihat kata-kataku membuatnya sakit hati. "Kau seharusnya adalah orang yang bisa kuandalkan untuk tidak menyakitiku dengan sengaja."

Mendengarnya meragukan kepercayaannya padaku adalah pukulan yang keras. Aku menerima pukulan itu, lalu menjelaskan dengan cara yang hanya kulakukan bersamanya. Aku akan menjelaskan segalanya, berbicara selama berjam-jam, menuliskan janji dengan darah... kalau itu yang dibutuhkan untuk membuatnya percaya padaku.

"Ada perbedaan antara tindakan sengaja dan niat buruk, kau setuju?" Aku menangkup wajahnya. "Aku berjanji aku tidak akan pernah melukaimu hanya untuk menyakitimu. Tidakkah kau mengerti bahwa aku juga sama rapuhnya? Kau memiliki kekuatan yang sama untuk menyakitiku."

Wajahnya melembut, menjadi lebih menawan lagi. "Aku tidak akan melakukannya."

"Tapi aku melakukannya. Kau harus memaafkanku."

Eva melangkah mundur. "Aku benci kalau kau memakai nada suara itu."

Untuk mencegah kehancuran diri, aku tidak menunjukkan senyum yang kurasakan. "Tapi nada itu membuatmu bergairah."

Eva melotot ke arahku dari balik bahu, berjalan ke jendela, dan berdiri di tempatku berdiri pagi itu. Ekor kudanya menonjolkan kecantikannya—dan membuatnya tidak bisa menyembunyikan emosi. Pipinya merona.

Apakah ia tahu betapa sering aku berpikir tentang mengikatnya ketika ia sedang kesal seperti ini? Bukan untuk menahan atau menawannya, melainkan mengekang energinya yang besar itu, gairah untuk

hidup yang tidak pernah kusadari. Ia memberikannya kepadaku, menyerahkan segalanya sepenuhnya.

"Jangan mencoba mengendalikanku dengan seks, Gideon," katanya sambil memunggungiku.

"Aku tidak mau mengendalikanmu sama sekali."

"Kau memanipulasiku. Kau melakukan banyak hal... mengucapkan banyak hal... hanya untuk mendapatkan respons tertentu dariku."

Aku bersedekap dan mengingat ketika ia mencium Kline. "Sama sepertimu, yang baru saja kita bahas."

Eva menghadapku. "Aku boleh melakukannya, aku wanita."

"Ah." Aku tersenyum saat itu. "Aku tahu itu."

"Kau benar-benar teka-teki bagiku." Ia mendesah dan aku bisa melihat ia menyingkirkan sisa-sisa kebenciannya. "Tapi kau mengenalku dengan baik. Kau tahu semua bagian diriku dan tahu apa yang harus kaulakukan dengannya."

"Kalau kau berpikir aku tidak menghabiskan sebagian besar waktuku setiap hari dengan mencoba memahami dirimu, kau sama sekali tidak memperhatikan dengan saksama. Pikirkan tentang itu sementara aku rapat, lalu kita akan mengucapkan selamat tinggal dengan sepantasnya."

EbookStore

Aku duduk di kursi, matanya mengikutiku. Aku mengatur *headset* dan berhenti ketika aku menyadari ia menatapku. Ia suka menatapku. Dan tatapannya adalah tatapan lapar yang membuatku merasa baik tentang diriku sendiri. Aku tidak pernah merasakan reaksi defensif terhadap minat seksualnya seperti yang kurasakan pada orang lain. Eva membuatku merasa dicintai dan diinginkan dengan cara yang sama sekali tidak mengancam.

"Melihatmu bersikap begitu resmi membuatku bergairah," jelasnya, suaranya cukup serak untuk mencegahku menumpahkan perhatian sepenuhnya pada pekerjaan. "Sangat seksi."

Bibirku berkerut masam. "*Angel*, jaga sikapmu selama lima belas menit."

"Apa serunya begitu? Di samping itu, kau suka aku bersikap nakal."

Benar sekali.

"Lima belas menit," ulangku. Mengingat aku merencanakan satu jam untuk rapat itu, ini adalah kelonggaran besar.

"Lakukanlah apa yang harus kaulakukan." Eva berhenti di samping kursiku dan membungkuk seperti gadis di majalah pria dewasa dan berbisik di telingaku. "Aku akan mencari sesuatu untuk menyibukkan diri sementara kau menelepon dan bermain-main dengan kekayaanmu."

Tubuhku langsung mengeras. Eva pernah mengatakan sesuatu yang serupa kepadaku ketika kami pertama kali berkencan, dan aku sudah memimpikannya selama berminggu-minggu sejak saat itu.

Aku ingin memintanya menunggu, tapi aku tahu ia tidak akan mau menunggu. Tatapannya penuh tekad dan pinggulnya berayun menggoda ketika ia mengitari mejaku. Aku sudah membuat kesalahan dan ia ingin aku menebusnya. Ada pasangan yang saling menghukum dengan rasa sakit atau penolakan. Aku dan Eva, kami saling menghukum dengan kenikmatan.

Pada saat ia melangkah keluar dari pandangan, aku masuk rapat tanpa mengaktifkan kamera dan mematikan mikrofonku. Keenam peserta sedang aktif membahas materi-materi yang disediakan Scott. Aku memberi mereka waktu untuk menyadari bahwa aku sudah masuk...

...dan menggunakan waktu itu untuk berdiri dan membuka ristleting celanaku.

Eva menendang sepatu tumit tingginya sampai terlepas. "Bagus. Akan lebih mudah bagimu kalau kau bekerja sama."

"Kau tidak mungkin percaya bahwa mulutmu di tubuhku sementara aku sedang melakukan *videoconference* akan menjadi sesuatu yang mudah." Saat itu, aku mendengar tim di California serentak menya-

paku di *headset*. Aku mengabaikan mereka sejenak, hanya memikirkan apa yang akan terjadi saat itu di kantorku.

Beberapa minggu yang lalu, kemungkinan aku bermain-main sementara bekerja sama sekali tidak ada. Kalau Eva adalah orang lain, aku pasti sudah menyuruhnya menunggu sampai aku punya waktu dan perhatian untuk diberikan kepadanya.

Tetapi Eva adalah kekasih yang berbahaya, kekasih yang bergairah karena senang *nyaris* ketahuan. Aku tidak akan pernah tahu bahwa aku juga menyukai hal itu apabila bukan karena dirinya. Kadang-kadang aku ingin bercinta dengannya di depan dunia, sehingga seluruh dunia tahu bahwa aku memilikinya.

Senyum Eva terlihat nakal. "Kalau kau menginginkan segala sesuatu yang mudah, kau seharusnya tidak menikahiku."

Dan aku berniat menikahinya lagi, sesegera mungkin. Itu tidak akan menjadi yang terakhir kali. Kami akan sering memperbaharui sumpah, saling mengingatkan bahwa kami telah berjanji untuk bersama selamanya, tidak peduli apa pun yang menghalangi kami.

Eva berlutut dengan anggun di ujung meja kerjaku, menopangkan tangan ke lantai, dan merangkak ke arahku seperti singa betina yang sedang berburu. Dari balik permukaan meja kaca yang buram, aku mengamatinya mengambil posisi, lidahnya menyelinap keluar membasahi bibir.

Gejolak penantian menjalariku, serbuan tantangan dan ekspektasi erotis. Segala hal tentang istriku membuatku senang, tetapi mulutnya sangat luar biasa. Ia membuatku mencapai klimaks seolah-olah ia membutuhkannya, seolah-olah rasanya membuatnya kecanduan. Eva melayaniku karena ia menyukainya. Mengamatiku lepas kendali sementara ia melakukannya hanyalah bonus.

Aku memperbaiki posisi ritsletingku yang terbuka dan mendorong celana dalamku ke bawah, mengamati wajah Eva sementara aku menunjukkan betapa dirinya memengaruhi diriku. Bibirnya terbuka

sementara napasnya semakin cepat, tubuhnya berayun ke belakang sampai ia duduk di tumitnya seperti sedang memohon.

Aku duduk bersandar di kursi dan menyerap perasaan asing karena pahaku yang terkekang dan tarikan karet celanaku. Reaksiku cepat dan tidak menyenangkan, sensasi karena terikat membangkitkan kenangan-kenangan yang kukubur dalam-dalam.

Bermaksud mengurungkan niat, aku mulai mendorong kursiku, debar jantungku semakin cepat...

"Sialan," desisku, jemariku mencengkeram pegangan kursi sementara jemari Eva mencengkeram pinggulku.

Di antara debar jantungku, aku mendengar timku bertanya apakah *webcam* dan *headset*-ku berfungsi dengan baik...

Aku menegakkan punggung, meluncur maju, dan mengaktifkan peralatanku. "Maafkan penundaan ini," kataku cepat sementara Eva bergerak lebih dalam. "Sekarang setelah kalian berkesempatan mengkaji proposalnya, mari kita bahas langkah-langkah yang akan kalian ambil untuk mengimplementasikan penyesuaian-penyesuaian yang direkomendasikan."

EbookStore

Eva bergumam setuju dan getarannya menjalari tubuhku. Tubuhku luar biasa tegang dan jemari Eva yang ramping menggodaku, membelai dengan tekanan yang tepat yang membuatku menginginkan lebih.

Tim Henderson, manajer proyek dan ketua tim, berbicara lebih dulu. Aku hampir tidak bisa memusatkan perhatian, lebih melihatnya dalam ingatanku daripada layar monitor di hadapanku. Pria jangkung yang teramat sangat kurus, dengan kulit pucat dan rambut hitam acak-acakan, ia suka bicara, yang merupakan anugerah mengingat betapa kering mulutku saat ini.

"Aku menginginkan waktu lebih banyak untuk mencermatinya," ia memulai, "tetapi secara sepintas kurasa ini adalah jadwal yang terlalu dipercepat. Beberapa di antaranya memang bagus dan aku senang mencari tahu apa yang bisa kita lakukan dengannya, tetapi beralih

menjadi pengujian beta konsumen membutuhkan sekurang-kurangnya satu tahun, bukan enam bulan."

"Itulah yang kaukatakan padaku enam bulan yang lalu," aku mengingatkannya, tanganku terkepal ketika Eva mengulumku dalam-dalam. Keringat bermunculan di bagian belakang leherku ketika Eva menarik diri, mulutnya mengisap dengan panas.

"Kita kehilangan perancang utama kita gara-gara LanCorp—"

"Dan aku menawarkan penggantinya, yang kautolak."

Rahang Henderson mengeras. Ia adalah orang genius dengan otak kreatif yang cemerlang, tetapi ia tidak bisa bekerja sama dengan baik dengan orang lain dan tidak menyukai intervensi luar. Boleh-boleh saja ia bersikap seperti itu... apabila ia tidak menghabiskan waktu dan uangku.

"Tim kreatif adalah keseimbangan yang rapuh," bantahnya. "Kau tidak bisa memunculkan seseorang begitu saja. Sekarang kita sudah mendapatkan orang yang tepat untuk pekerjaan ini—"

EbookStore

"Terima kasih," sela Jeff Simmons, wajahnya yang persegi tersenyum mendengar pujian itu.

"—dan kami mengalami kemajuan," lanjut Tim. "Kami—"

"—terus melanggar tenggat waktu yang kalian tentukan sendiri." Nada suaraku lebih kasar daripada yang kuinginkan gara-gara lidah istriku yang cekatan. Jilatan lembut dan menggoda nyaris membuatku gila. Pahaku sakit karena tegang, otot-ototku mengencang karena usaha yang dikerahkan untuk memaksaku tetap duduk di tempat. Eva menelusuri setiap nadi yang sensitif, membelai lekukannya yang berdenyut dengan lidahnya.

"Sambil menciptakan pengalaman pengguna yang luar biasa dan berpengaruh besar," balas Tim. "Kami akan menyelesaikan pekerjaan ini dan kami menyelesaikannya dengan benar."

Aku ingin membaringkan Eva di atas meja kerjaku dan bercinta dengannya. Dengan keras.

Untuk melakukan itu, aku harus menyelesaikan rapat terkutuk ini.

"Bagus. Sekarang, kalian hanya perlu melakukannya lebih cepat. Aku akan mengirimkan satu tim untuk membantu kalian mencapai tujuan itu tepat waktu. Mereka akan—"

"Nah, tunggu sebentar, Cross," bentak Henderson dan mencondongkan tubuh ke arah *webcam*. "Kalau kau mengirimkan karyawan-karyawan rendahan untuk mendesak kami, kau hanya akan memperlambat usaha kami! Kau harus membiarkan kami mengurus pengembangannya. Kalau kami membutuhkan bantuanmu, kami akan memintanya."

"Kalau kau berpikir aku akan memberikan uangku kepadamu dan menjadi rekanan bisu, kau salah besar."

"O-oh," gumam Eva, matanya cerah karena tawa di balik kaca.

Aku mengulurkan tangan ke bawah meja dan menangkup tengkuknya, meremas. "Bidang *app* sangat kompetitif. Itulah sebabnya kau mendekatiku. Kau menunjukkan konsep *gaming* yang unik dan menarik kepadaku, dan tenggat waktu satu tahun dari pengembangan sampai siap ditunjukkan, yang dinilai oleh timku sebagai sesuatu yang wajar dan bisa dicapai."

EbookStore

Aku berhenti sejenak untuk menarik napas, tersiksa karena bibir hangat yang menikmatiku. Eva kini bekerja dengan penuh tekad, membuatku bergairah dengan gerakan tangannya. Tidak ada lagi pemanasan, tidak ada lagi godaan. Ia ingin aku mencapai klimaks. Sekarang.

"Kau memandang semua ini dari sudut pandang yang salah, Mr. Cross," kata Ken Harada sambil mengusap jenggotnya yang biru. "Tenggat waktu teknis tidak mengizinkan adanya proses kreatif organik. Anda tidak mengerti bagaimana—"

"Jangan membuatku menjadi penjahat di sini." Dorongan untuk mendesak ke dalam tubuh Eva dan bercinta dengannya menggerogoti diriku. Agresi muncul dalam diriku seperti gelombang pasang, memak-

saku berusaha bersikap beradab. "Kalian berjanji akan melakukan semua bagian sesuai jadwal yang kalian ajukan sendiri dan kalian tidak melakukannya. Sekarang aku terpaksa membantu kalian menepati janji yang kalian buat."

Si seniman bersandar di kursi sambil menggerutu pelan.

Aku mencengkeram leher Eva lebih keras, mencoba melambatkannya. Lalu aku menyerah dan mulai menggerakkannya, mendesaknya dengan kasar untuk mengisap lebih cepat. Lebih keras. Mengurasku. "Inilah yang akan terjadi. Kalian akan bekerja sama dengan tim yang akan kukirimkan. Kalau kalian melanggar tenggat waktu lagi, aku akan mengeluarkan Tim karena lalai."

"Omong kosong!" teriak Tim. "*App* terkutuk ini milikku! Kau tidak bisa mengambilnya dariku."

Aku membutuhkan kelihaian yang tidak kumiliki saat ini, otakku kabur karena kebutuhan primitif untuk bersetubuh. "Seharusnya kau membaca kontraknya lebih teliti. Lakukan itu malam ini dan kita akan membahasnya lagi besok setelah timnya tiba."

EbookStore

Setelah aku mencapai klimaks...

Getaran menjalari punggungku. Tubuhku mengencang. Tidak lama lagi, dan Eva tahu itu. Pipinya berubah cekung karena mengisap dengan keras. Jantungku mengentak-entak, telapak tanganku lembap karena keringat.

Sambil menatap enam wajah marah dengan ledakan protes di *headset*-ku, aku merasa orgasme menghunjam diriku dengan keras. Aku menekan tombol *mute* dan mengerang sementara aku menyembur ke dalam mulut Eva yang bekerja dengan serakah. Eva mengerang dan mencengkeramku dengan dua tangan, menarik dan meremas sementara kenikmatanku tak terhentikan.

Aku merasa wajahku memanas. Aku menatap datar ke layar monitor, berjuang melawan desakan untuk memejamkan mata dan mendongak, membebaskan diri untuk menyerap kenikmatan karena mencapai klimaks untuk istriku. Mencapai klimaks *karena* dirinya.

Ketika ketegangan mereda, aku melepaskan rambut Eva dan menyentuh pipinya dengan ujung jari.

Aku kembali menyalakan mikrofon.

"Adminku akan meneleponmu sebentar lagi," selaku, suaraku serak, "untuk merencanakan pertemuan besok. Kuharap kita bisa mencapai kesepakatan yang baik. Sampai jumpa."

Aku mematikan komputer dan melepaskan *headset*-ku. "Kemarilah, *angel*."

Aku mendorong kursi ke belakang dan menarik Eva keluar dari bawah meja sebelum ia sempat keluar sendiri.

"Kau seperti mesin!" Eva terkesiap, suaranya seserak suaraku, bibirnya merah dan bengkak. "Aku tidak percaya kau bahkan tidak mengernyit! Bagaimana kau bisa— Oh!"

Renda tipis yang dikenakannya sebagai celana dalam jatuh ke lantai dalam keadaan robek.

"Aku suka celana dalam itu," kata Eva terengah.

Aku mengangkatnya, menempatkan bokong telanjangnya di atas kaca dingin, memosisikannya dengan tepat untuk menerima tubuhku. "Kau pasti lebih suka ini."

"*Angel*."

Seperti anak kucing yang mengantuk, Eva mengerjap menatapku ketika aku keluar dari kamar mandi kantorku. "Hmm?"

Aku tersenyum lebar melihatnya masih meringkuk di kursi kerjaku. "Kurasa kau baik-baik saja."

"Tidak pernah sebaik ini." Eva menyusurkan tangan ke rambut. "Otakku hilang entah ke mana gara-gara kau, tapi selain itu, aku merasa luar biasa, terima kasih banyak."

"Sama-sama." Aku berjalan ke arahnya sambil membawa lap hangat.

"Apakah kau mencoba menetapkan rekor baru untuk orgasme terbanyak dalam satu hari?"

"Tawaran yang menarik. Aku bersedia mencobanya."

Eva mengacungkan tangan seolah-olah hendak menahanku. "Tidak lagi, maniak. Kalau kau bercinta denganku lagi, aku akan berubah menjadi orang linglung tidak keruan."

"Katakan saja padaku kalau kau berubah pikiran." Aku berlutut di hadapannya dan membuka kakinya. Dia tampak mulus dan merah muda, terlihat indah. Sempurna.

Eva mengamatiku, jemarinya terulur untuk membelai rambutku. "Jangan bekerja terlalu keras akhir pekan ini, oke?"

"Memangnya ada hal lain yang pantas dilakukan tanpa dirimu?" gumamku.

"Tidur sampai siang. Baca buku. Berpesta."

Mulutku melengkung. "Aku belum lupa. Aku akan mengajak mereka berkumpul malam ini."

EbookStore

"Oh?" Kesan malas hilang dari mata Eva. Aku menarik diri sebelum kakinya menutup. "Mereka siapa?"

"Orang-orang yang ingin kautemui."

"Kau menelepon mereka?"

Aku berdiri. "Kami akan berkumpul."

"Dan melakukan apa?"

"Minum. Mengobrol." Aku berjalan kembali ke kamar mandi, melempar lap ke dalam keranjang, dan mencuci tangan.

Eva mengikutiku. "Di klub?"

"Mungkin. Mungkin tidak."

Eva bersandar di daun pintu dan bersedekap. "Apakah ada di antara mereka yang sudah menikah?"

"Ya." Aku menggantung lap tangan kembali ke rak. "Aku."

"Itu saja? Apakah Arnoldo juga akan datang?"

"Mungkin. Sangat mungkin."

"Apa maksud jawaban-jawaban singkat ini?"

"Ada maksud interogasi ini?" Aku bertanya, tetapi aku tahu jawabannya. Istriku adalah wanita pencemburu dan posesif. Untung bagi kami berdua, aku suka itu. Sangat.

Eva mengangkat bahu, tetapi itu gerakan defensif. "Aku hanya ingin tahu apa yang akan kalian lakukan, itu saja."

"Aku akan tetap di rumah kalau kau juga tetap di rumah."

"Aku tidak akan memintamu melakukannya."

Ada bekas hitam rias wajah di bawah mata Eva. Aku suka membuatnya terlihat acak-acakan dan memberinya penampilan seperti habis bercinta. Tidak ada wanita lain yang terlihat lebih baik dengan penampilan itu. "Kalau begitu, apa maksudmu?"

Eva mengeluarkan suara frustrasi. "Kenapa kau tidak mau memberitahuku apa yang kalian rencanakan?"

"Aku tidak tahu, Eva. Biasanya kami berkumpul di rumah salah satu dari kami dan minum-minum. Bermain kartu. Kadang-kadang kami pergi keluar." EbookStore

"Keluyuran. Serombongan pria seksi yang memancarkan pesona dan ingin bersenang-senang."

"Itu bukan kejahatan. Dan kata siapa mereka menarik?"

Eva melemparkan tatapan tajam kepadaku. "Mereka akan keluyuran bersamamu. Itu berarti mereka cukup seksi sehingga tidak akan kalah darimu atau terlalu percaya diri sehingga tidak peduli."

Aku mengangkat tangan kiriku. Batu-batu delima merah di cincin kawinku berkilau. Aku tidak pernah melepaskan cincin itu dan tidak akan pernah melakukannya. "Ingat ini?"

"Aku tidak mencemaskanmu," gerutu Eva, lengannya jatuh kembali ke sisi tubuh. "Kalau aku tidak cukup sering bercinta denganmu, kau butuh bantuan."

"Kata istri yang tidak bisa menunggu lima belas menit."

Eva menjulurkan lidah ke arahku.

"Itulah yang membuatmu berada di bawah tubuhku."

"Arnoldo tidak percaya padaku, Gideon. Dia benar-benar tidak ingin kau bersamaku."

"Itu bukan keputusannya. Dan beberapa temanmu juga tidak akan menyukaiku. Aku tahu Cary masih bimbang."

"Bagaimana kalau Arnoldo memberitahu teman-temanmu yang lain bagaimana perasaannya tentang diriku?"

"*Angel*." Aku menghampirinya dan merangkul pinggulnya. "Berbicara tentang perasaan hanya dilakukan oleh wanita."

"Jangan bersikap seksis."

"Kau tahu aku benar. Di samping itu, Arnoldo tahu bagaimana rasanya. Dia pernah jatuh cinta."

Eva mendongak menatapku dengan matanya yang unik dan indah. "Apakah kau sedang jatuh cinta, Mr. Cross?"

"Teramat sangat."

EbookStore

Manuel Alcoa menepuk punggungku ketika ia berjalan mengitariku. "Kau baru saja membuatku kehilangan seribu dolar, Cross."

Aku bersandar di meja dapur dan menjejalkan tangan ke dalam saku celana jins, mencengkeram *smartphone*-ku. Eva sedang di tengah penerbangan dan aku menunggu berita darinya atau Raúl. Aku tidak pernah takut terbang, tidak pernah mencemaskan keselamatan seseorang ketika sedang bepergian. Sampai sekarang.

"Bagaimana bisa?" tanyaku, sebelum menenggak birku.

"Kau adalah orang terakhir yang kukira akan menikah dan ternyata kau adalah yang pertama." Manuel menggeleng-geleng. "Aku sakit hati."

Aku menurunkan botol. "Kau bertaruh sebaliknya?"

"Yah. Walaupun kurasa seseorang mendapat informasi rahasia." Manajer portofolio itu menyipitkan mata menatap ke seberang meja ke arah Arnoldo Ricci, yang mengangkat sebelah bahu.

"Kalau ini membuat perasaanmu lebih baik," kataku, "aku juga pasti akan bertaruh sebaliknya."

Manuel tersenyum lebar. "Orang-orang Latin memang hebat, Sobat. Seksi, montok. Sangat merepotkan di ranjang dan di luar ranjang. Pemarah. Penuh gairah." Ia bergumam, "Pilihan yang bagus."

"Manuel!" Arash berseru dari ruang duduk. "Bawa jeruk-jeruk nipis itu ke sini."

Aku mengamati Manuel meninggalkan dapur bersama semangkuk potongan jeruk nipis. Kondo Arash modern dan luas dengan pemandangan East River yang indah. Tidak banyak dinding yang terlihat selain dinding-dinding yang menyembunyikan kamar mandi.

Aku berjalan mengitari meja dapur dengan permukaan granit dan menghampiri Arnoldo. "Apa kabar?"

"Baik." Matanya menunduk menatap cairan kuning yang diputar-putarnya di dalam gelas. "Aku hendak menanyakan hal yang sama, tapi kau terlihat baik. Aku senang."

EbookStore

Aku tidak membuang waktu untuk basa-basi. "Eva khawatir kau memiliki masalah dengannya."

Arnoldo melirikku. "Aku tidak pernah bersikap tidak hormat pada para kekasihmu."

"Dia tidak berkata begitu."

Arnolo meneguk minumannya, menikmati minuman lezat itu sebelum menelannya. "Aku mengerti kau—apa istilahnya?—terpesona oleh wanita ini."

"Terpikat," kataku, bertanya-tanya kenapa ia tidak berbicara saja dalam bahasa Italia.

"Ah, ya." Ia tersenyum kecil. "Aku sudah pernah mengalaminya, Sobat, seperti yang kauketahui. Aku tidak menilaimu."

Aku tahu Arnoldo mengerti. Aku menemukannya di Florence, sedang memulihkan diri dari kehilangan seorang wanita dengan menenggelamkan diri dalam minuman keras dan memasak seperti orang

gila, menciptakan begitu banyak masakan bintang lima. Awalnya aku takjub melihat keputusasaannya dan sama sekali tidak mengerti.

Aku dulu begitu yakin aku tidak akan pernah memahami hal seperti itu. Seperti halnya dinding kaca kantorku yang buram dan kedap suara, pandanganku tentang hidup juga buram. Aku tahu aku tidak akan pernah bisa menjelaskan kepada Eva bagaimana dirinya terlihat bagiku ketika aku pertama kali melihatnya, begitu penuh semangat dan hangat. Ledakan penuh warna di latar belakang hitam-putih.

"*Voglio che sia felice.*" Itu adalah pernyataan yang sederhana, tetapi itulah inti masalahnya. *Aku ingin dia bahagia.*

"Kalau kebahagiaannya tergantung pada apa yang kupikirkan," jawab Arnoldo dalam bahasa Italia, "kau meminta terlalu banyak. Aku tidak akan pernah berbicara buruk tentang dirinya. Aku akan selalu memperlakukannya dengan rasa hormat yang kurasakan untukmu selama kalian bersama. Tapi apa yang kuyakini adalah pilihanku dan hakku, Gideon."

EbookStore

Aku menoleh menatap Arash, yang sedang mengatur gelas-gelas di bar ruang duduk. Sebagai pengacara utamaku, Arash tahu tentang pernikahanku dan rekaman seks Eva, dan ia tidak punya masalah dengan kedua hal itu.

"Hubungan kami... rumit," jelasku lirih. "Aku telah menyakitinya sebesar dia menyakitiku—mungkin lebih."

"Aku tidak terkejut mendengarnya, tapi aku minta maaf." Arnoldo mengamatiku. "Kau tidak bisa memilih salah seorang wanita yang mencintaimu dan tidak akan mendatangkan masalah bagimu? Hiasan sederhana yang akan mememasuki hidupmu tanpa menimbulkan kekacauan?"

"Seperti yang dikatakan Eva, apa serunya itu?" Senyumku memudar. "Dia menantangku, Arnoldo. Membuatku melihat banyak hal... memikirkan banyak hal, dengan cara-cara yang tidak pernah kulakukan sebelumnya. Dan dia mencintaiku. Tidak seperti yang lain." Aku kembali meraih ponselku.

"Kau tidak mengizinkan orang-orang lain mencintaimu."

"Aku tidak bisa. Aku menunggunya." Ekspresi penuh pertimbangan berkelebat di wajah Arnoldo, dan aku berkata, "Aku tidak bisa membayangkan Bianca-mu tidak rumit."

Arnoldo tertawa. "Tidak. Tapi hidupku sederhana. Aku membutuhkan komplikasi."

"Hidupku teratur. Sekarang hidupku penuh petualangan."

Arnoldo berubah serius, matanya yang gelap juga terlihat serius. "Tetapi sifat liar dalam dirinya yang kausukai adalah sesuatu yang paling membuatku cemas."

"Berhentilah merasa cemas."

"Aku hanya akan mengatakan ini satu kali, setelah itu tidak pernah lagi. Kau mungkin akan marah padaku karena apa yang kukatakan, tapi percayalah bahwa maksudku baik."

Rahangku mengeras. "Katakanlah."

"Aku duduk bersama Eva dan Brett Kline saat makan malam. Aku mengamati mereka bersama. Ada semacam hubungan di antara mereka, tidak berbeda dengan yang kulihat antara Bianca dan pria yang membuatnya mencampakkanku. Kuharap aku percaya Eva bisa mengabaikannya, tetapi dia sudah membuktikan bahwa dia tidak bisa melakukannya."

EbookStore

Aku menatap mata Arnoldo. "Dia punya alasan. Alasan yang kuberikan kepadanya."

Arnoldo meneguk minumannya lagi. "Kalau begitu aku berharap kau tidak memberinya lebih banyak alasan."

"Hei," seru Arash. "Berhentilah berbicara dalam bahasa Itali dan kemarilah."

Arnoldo menyentuhkan gelasnya ke botolku sebelum berjalan melewatiku.

Aku menghabiskan birku sendirian, memikirkan apa yang baru saja dikatakan Arnoldo.

Kemudian aku bergabung dalam pesta.

4

EbookStore

"APA yang membuatmu mengerutkan kening, *baby girl?*" tanya Cary, suaranya rendah dan mengantuk karena obat anti mabuk perjalanan yang diminumnya pada saat pesawat tinggal landas.

Aku menatap pilihan menu di layar, berpikir apa yang harus kupilih. *Bertunangan* atau *Sulit dijelaskan?* Karena *Sudah menikah* juga benar, kupikir *Semua jawaban di atas* bisa menjadi pilihan.

Tidakkah itu akan menjadi penjelasan yang menyenangkan?

Aku memandang ke seberang kabin pesawat jet pribadi Gideon yang mewah dan melihat sahabat baikku berbaring di sofa kulit berwarna putih dengan tangan diselipkan di bawah kepala. Dengan tubuh jangkung dan ramping, Cary adalah pemandangan yang indah dengan kemeja yang terangkat tinggi dan celana kargonya yang melorot rendah, memamerkan otot perut menakjubkan yang membantu Grey Isles menjual celana jins, pakaian dalam, dan berbagai pakaian pria lainnya.

Cary tidak kesulitan menyesuaikan diri dengan kenyamanan me-

wah yang tersedia berkat kekayaan Gideon. Ia langsung menikmati berbagai perlengkapan canggih di kabin yang supermodern. Dan entah bagaimana, walaupun pakaiannya santai, Cary terlihat sangat nyaman di tengah perabotan besi dan kayu ek abu-abu.

"Aku sedang mencoba membuat akun media sosial," sahutku.

"Whoa." Cary bangkit dengan keanggunan mudah, sikap tubuhnya langsung awas. "Langkah besar."

"Yah." Nathan telah membuatku bersembunyi, takut menempatkan diriku di luar sana dan mengambil risiko ditemukan dengan mudah. "Tapi sudah waktunya. Kurasa... Tidak apa-apa. Hanya saja, sudah waktunya."

"Baiklah." Ia menopangkan siku di lutut dan menyatukan ujung-ujung jari. "Kalau begitu, kenapa wajahmu memberengut begitu?"

"*Well*, banyak yang harus dipertimbangkan. Maksudku, seberapa banyak yang ingin kuceritakan kepada orang-orang? Aku tidak perlu mencemaskan Nathan lagi, tapi Gideon sering diperhatikan."

EbookStore

Memikirkan Gideon, aku memeriksa profilnya. Profilnya muncul dengan tanda centang biru yang memberitahuku bahwa profil itu memang benar profil dirinya. Melihat fotonya, foto dirinya dalam setelan tiga potong berwarna hitam dan dasi biru yang kusukai, membuatku dikuasai kerinduan. Ia difoto di atap dengan pemandangan Manhattan yang kabur di belakangnya, sementara dirinya dengan tajam dan jelas tertangkap lensa kamera.

Ia bahkan lebih tajam dan lebih hidup dalam kenyataan. Aku menatap mata Gideon, tenggelam dalam warna biru yang sangat biru itu. Rambutnya yang hitam membingkai wajahnya yang sempurna dalam helai-helai hitam mengilap.

Puitis? Ya. Tetapi wajahnya bisa menginspirasi soneta. Apalagi pernikahan dadakan.

Kapan foto ini diambil? Sebelum kami bertemu? Gideon terlihat keras dan jauh yang membuatnya terlihat seperti mimpi yang tidak mungkin.

"Aku sudah menikah," semburku, mengalihkan tatapan dari pria paling tampan yang pernah kulihat. "Dengan Gideon, tentu saja. Memangnya dengan siapa lagi aku menikah?"

Cary terkesiap sementara aku terus berkicau. "Apa?"

Aku mengusapkan telapak tangan ke celana yogaku. Aku memang pengecut karena memberitahunya sementara obat mabuk udara sedang memengaruhi otaknya, tetapi aku bersedia menerima keuntungan apa pun yang bisa kudapatkan. "Ketika kami pergi berlibur akhir pekan lalu. Kami kawin lari."

Cary terdiam untuk waktu yang lama dan menegangkan. Lalu ia melompat berdiri. "Kau bercanda?"

Kepala Raúl berputar ke arah kami. Gerakannya santai dan lambat, tetapi tatapannya awas dan penuh perhatian. Ia duduk di sudut terjauh, sama sekali tidak mencolok bagi pria yang begitu mencolok.

"Kenapa terburu-buru?" bentak Cary.

EbookStore

"Itu... terjadi begitu saja." Aku tidak bisa menjelaskannya. Tadinya aku berpikir segalanya terlalu cepat. Aku masih berpikir begitu. Tetapi Gideon adalah satu-satunya pria yang kucintai sepenuh hati. Apabila aku memikirkannya, aku tahu Gideon benar; kami hanya menunda apa yang pasti akan terjadi. Dan Gideon membutuhkan janji dariku bahwa aku akan menjadi miliknya selamanya. Suamiku yang luar biasa yang sulit percaya bahwa dirinya bisa dicintai. "Aku tidak menyesal."

"Belum." Cary menyusurkan tangan ke rambut. "Ya ampun, Eva. Kau tidak boleh langsung menikahi pria pertama yang menjalin hubungan serius denganmu."

"Tidak seperti itu," protesku, dengan kikuk menghindar menatap Raúl. "Kau tahu bagaimana perasaan kami terhadap satu sama lain."

"Tentu saja. Secara terpisah, kalian adalah dua orang tidak waras. Bersama-sama, kalian benar-benar sinting."

Aku mengacungkan jari tengahku ke arahnya. "Kami akan memperbaikinya. Mengenakan cincin tidak berarti kami berhenti saling memahami."

Cary menjatuhkan diri ke kursi di hadapanku. "Insentif apa yang dimilikinya untuk memperbaiki keadaan? Dia sudah berhasil mendapatkan hadiah utamanya. Kau terperangkap bersama mimpi-mimpi gilanya dan suasana hatinya yang terlalu sering berubah-ubah."

"Tunggu dulu," kataku kaku, merasakan kebenaran dalam kata-kata Cary. "Kau tidak marah-marah ketika kukatakan kami sudah bertunangan."

"Karena kupikir kalian akan bertunangan sekurang-kurangnya satu tahun, sebelum Monica merencanakan pesta perkawinannya. Mungkin satu setengah tahun. Setidaknya beberapa saat bagi kalian untuk mencoba hidup bersama."

Aku membiarkannya mengomel. Lebih baik Cary mengomel pada ketinggian 5000 meter daripada di tempat umum di mana seluruh dunia bisa mendengarnya.

EbookStore

Ia mencondongkan tubuh mendekat, matanya yang hijau terlihat tajam. "Aku akan punya bayi dan aku tidak menikah. Kau tahu kenapa? Karena aku terlalu kacau dan aku menyadarinya. Aku tidak berhak menyeret siapa pun dalam kekacauan ini. Kalau dia mencintaimu, dia pasti memikirkan*mu* dan apa yang terbaik bagi*mu*."

"Aku sangat senang kau ikut berbahagia untukku, Cary. Itu sangat berarti."

Kata-kata itu dipenuhi sarkasme, tetapi ada kejujuran dalam kata-kata itu. Ada teman-teman wanita yang bisa kuhubungi yang bisa memberitahuku bahwa aku memang wanita beruntung. Cary adalah teman terbaikku karena ia selalu jujur padaku, walaupun aku sangat ingin mendengar kata-kata manis.

Tetapi Cary hanya memikirkan kegelapan. Ia tidak memahami cahaya yang ditimbulkan Gideon dalam hidupku. Penerimaan dan cinta. Keamanan. Gideon mengembalikan kebebasanku, hidup tanpa

ketakutan. Mengucapkan sumpah kepadanya sebagai gantinya adalah balasan yang terlalu sederhana untuk itu.

Aku mengalihkan perhatianku kembali pada profil Gideon, menyusur ke bawah dan melihat bahwa berita terbaru adalah tautan artikel tentang pertunangan kami. Aku yakin bukan Gideon yang menyediakan artikel itu; ia terlalu sibuk sehingga tidak mungkin repot-repot melakukannya. Tetapi kurasa ia pasti telah menyetujuinya. Kalau tidak, ia pasti sudah menyatakan dengan jelas bahwa aku cukup penting untuk menjadi sedikit berita pribadi yang boleh diberitakan dalam profil yang berpusat tentang bisnis.

Gideon bangga padaku. Bangga menikahiku, orang kacau dengan sejarah penuh pilihan-pilihan buruk. Apa pun yang dipikirkan orang lain, aku tahu *akulah* yang telah mendapatkan hadiah utamanya.

"Sialan." Cary bersandar di kursi. "Membuatku merasa seperti bajingan."

"Mungkin saja..." gerutuku, mengklik tautan untuk melihat foto Gideon yang lain.

EbookStore

Itu adalah kesalahan.

Semua foto yang dipasang oleh admin sosial medianya berhubungan dengan bisnis, tetapi foto-foto tidak resmi yang terkait tidak bersifat bisnis. Di sana ada foto Gideon bersama wanita-wanita cantik dengan penuh warna. Dan foto-foto itu menghunjamku dengan keras. Kecemburuan menggerogoti diriku dan melilit dalam perutku.

Astaga, Gideon terlihat luar biasa dalam tuksedo. Misterius dan berbahaya. Wajahnya sangat tampan, tulang pipi dan mulutnya terpahat sempurna, sikap tubuhnya penuh percaya diri dan sangat angkuh. Seorang *alpha male* di puncak kejayaannya.

Aku tahu foto-foto ini bukan foto-foto baru. Aku tahu para wanita dalam foto itu tidak memiliki pengalaman langsung tentang keahlian gila Gideon di ranjang; Gideon memiliki aturan dalam hal itu. Namun, semua itu tidak membuatku berhenti merasa gelisah.

"Apakah aku orang terakhir yang tahu?" tanya Cary.

"Kau satu-satunya orang yang tahu." Aku melirik Raúl. "Setidaknya di pihakku. Gideon ingin mengumumkannya kepada dunia, tetapi kami merahasiakannya."

Cary mengamatiku. "Berapa lama?"

"Selamanya. Upacara pernikahan kami berikutnya akan menjadi upacara pernikahan pertama kali bagi semua pihak."

"Kau ragu?"

Aku kesal karena Cary tidak peduli kami tidak hanya berduaan. Aku sangat menyadari bahwa setiap gerakan dan ucapanku diawasi.

Bukan berarti keberadaan Raúl memengaruhi jawabanku. "Tidak. Aku senang kami sudah menikah. Aku mencintainya, Cary."

Aku senang Gideon adalah milikku. Dan aku merindukannya. Lebih merindukannya setelah melihat foto-foto itu.

"Aku tahu itu," kata Cary sambil mendesah.

Tidak mampu menahan diri, aku membuka *app* untuk pesan singkat di *laptop*-ku dan mengirim pesan singkat kepada Gideon. Aku merindukanmu.

EbookStore

Gideon membalas nyaris saat itu juga. Putar balikkan pesawatnya.

Itu membuatku tersenyum. Kata-kata itu sangat mirip Gideon. Dan sangat berbeda denganku. Menghabiskan waktu pilot, bahan bakar... rasanya sangat sia-sia bagiku. Namun, lebih dari itu, adalah bukti betapa aku sangat bergantung pada Gideon sekarang. Itu akan menjadi ciuman kematian dalam hubungan kami. Gideon bisa mendapatkan apa saja, wanita mana saja, kapan saja. Kalau aku menjadi terlalu mudah baginya, kami berdua akan kehilangan hormat pada diriku. Disusul dengan kehilangan cinta Gideon.

Aku kembali pada profil baruku dan memasang *selfie* yang kuambil bersama Gideon yang kuhubungkan dari *smartphone*-ku. Aku memasangnya sebagai foto utama. Lalu aku menautkan Gideon dan memberikan deskripsi: *Cinta dalam hidupku.*

Bagaimanapun, kalau foto-fotonya akan melibatkan dirinya bersama wanita lain, aku ingin sekurang-kurangnya salah satunya adalah

foto diriku. Dan foto yang kupilih sangat intim. Kami berbaring telentang, pelipis kami bersentuhan, wajahku bebas dari rias wajah, dan wajahnya terlihat santai dengan senyum di matanya. Aku menantang siapa pun melihat foto itu dan tidak melihat bahwa aku memiliki ikatan pribadi dengannya yang tidak diketahui dunia.

Tiba-tiba saja aku ingin meneleponnya. Begitu ingin meneleponnya sampai aku nyaris bisa mendengar suaranya yang sangat seksi, memabukkan seperti minuman keras berkualitas bagus, halus dengan sedikit rasa tajam. Aku ingin bersamanya, ingin menggenggam tangannya, mencium lehernya di mana aroma kulitnya membangkitkan sesuatu yang lapar dan primitif dalam diriku.

Kadang-kadang aku takut menyadari betapa aku membutuhkannya. Melebihi segalanya. Tidak ada orang yang lebih kuinginkan, termasuk sahabat baikku, yang saat itu juga membutuhkanku.

"Semuanya baik-baik saja, Cary," kataku padanya. "Jangan khawatir."

EbookStore

"Aku akan lebih khawatir apabila kupikir kau benar-benar memercayainya." Cary menyapu poni dari kening dengan tidak sabar. "Ini terlalu cepat, Eva."

Aku mengangguk. "Tapi segalanya akan baik-baik saja."

Harus begitu. Aku tidak bisa membayangkan hidupku tanpa Gideon.

Kepala Cary disandarkan dan matanya dipejamkan. Aku mungkin akan berpikir ia mulai terlelap karena obat mabuk udara, tetapi buku-buku jarinya memutih karena mencengkeram pegangan kursi terlalu erat. Ia menerima berita itu dengan buruk. Aku tidak tahu apa yang bisa kukatakan untuk meyakinkannya.

Kau masih terbang ke arah yang salah, tulis Gideon dalam pesan singkatnya.

Aku nyaris bertanya bagaimana ia bisa tahu, Namun, mengurungkan niat. *Apakah kau bersenang-senang dengan teman-temanmu?*

Aku akan lebih bersenang-senang bersamamu.

Aku tersenyum lebar. *Kuharap begitu.* Jemariku berhenti sejenak, lalu: *Aku sudah memberitahu Cary.*

Jawabannya tidak kuterima dengan cepat. *Masih berteman?*

Dia belum memutuskan persahabatan denganku.

Gideon tidak berkomentar, dan aku berkata pada diriku sendiri bahwa aku tidak boleh menarik kesimpulan sembarangan tentang sikap diamnya. Gideon sedang bersama teman-temannya. Aku sudah cukup beruntung bisa mendengar kabar darinya.

Tetapi aku masih sangat gembira ketika menerima pesan singkat darinya sepuluh menit kemudian.

Jangan berhenti merindukanku.

Aku menoleh ke arah Cary dan mendapatinya sedang mengamatiku. Apakah Gideon sedang menghadapi penolakan yang sama dari teman-temannya?

Jangan berhenti mencintaiku, aku membalas.

Jawabannya sederhana dan memang khas dirinya. *Setuju.*

EbookStore

"SoCal, *baby,* aku merindukanmu." Cary menuruni tangga dari pesawat ke tarmak, mendongak menatap langit malam. "Ya ampun, rasanya menyenangkan meninggalkan kelembapan East Coast."

Aku bergegas turun menyusulnya, ingin menghampiri sosok jangkung dan misterius yang menunggu di samping mobil Suburban hitam mengilap. Victor Reyes adalah jenis pria yang menuntut perhatian. Sebagian karena pekerjaannya sebagai polisi. Sisanya adalah kepribadiannya sendiri.

"Dad!" Aku berlari kencang ke arahnya dan ia yang tadinya bersandar di SUV kini merentangkan lengannya menyambutku.

Ia menerima serbuanku ke tubuhnya dan mengangkatku dari tanah, memelukku begitu erat sampai aku nyaris tidak bisa bernapas. "Senang melihatmu, Sayang," katanya serak.

Cary melenggang ke arah kami. Ayahku menurunkanku.

"Cary." Ayahku menggenggam tangan Cary, lalu memberinya pelukan singkat dan tepukan ramah di punggung. "Kau terlihat sehat, Nak."

"Aku berusaha untuk itu."

"Sudah bawa semuanya?" tanya ayahku. Ia menatap Raúl, yang keluar dari pesawat lebih dulu dan kini berdiri diam di dekat Benz hitam yang diparkir di dekat sana.

Gideon menyuruhku melupakan keberadaan Raúl. Itu sulit kulakukan.

"Yap," sahut Cary sambil menyesuaikan beban tali ransel di bahunya. Ia membawa tasku, yang lebih ringan daripada bawaannya. Walaupun dengan semua rias wajah dan tiga pasang sepatu, barang yang dikemas Cary masih lebih banyak daripada barang-barangku.

Aku menyukai hal itu dari dirinya.

"Kalian berdua lapar?" Ayahku membuka pintu penumpang untukku.

EbookStore

Saat itu baru jam sembilan lewat di California, tetapi sudah lewat tengah malam di New York. Biasanya saat seperti ini sudah terlalu larut bagiku untuk makan, tetapi kami tidak sempat makan malam tadi.

Cary menjawab sebelum masuk ke kursi belakang. "Lapar berat."

Aku tertawa. "Kau selalu lapar."

"Kau juga, *sweet cheeks*," balasnya sambil meluncur ke kursi tengah sehingga ia bisa mencondongkan tubuh ke depan dan berada di tengah-tengah kami. "Hanya saja aku tidak merasa bersalah."

Kami melaju meninggalkan pesawat dan aku melihatnya mengecil sementara kami meluncur menyusuri tarmak ke arah pintu keluar. Aku melirik sisi wajah ayahku, mencari sedikit petunjuk tentang pendapatnya tentang gaya hidupku sebagai istri Gideon. Pesawat jet pribadi. Pengawal pribadi. Aku tahu bagaimana pendapatnya tentang kekayaan Stanton, tetapi Stanton adalah ayah tiriku. Aku berharap suamiku mungkin mendapat keringanan.

Tetapi aku tahu perubahan rutinitas ini sangat kentara. Dulu kami pasti ke pelabuhan San Diego. Kami pasti pergi ke Gaslamp dan makan di Dick's Last Resort, menghabiskan satu jam atau lebih tertawa konyol dan menikmati bir dan makan malam.

Kini ada ketegangan yang dulu tidak ada. Nathan. Gideon. Ibuku. Semuanya bergelantungan di antara kami.

Menyebalkan. Sangat.

"Bagaimana kalau tempat di Oceanside dengan bir di gentong dan kulit kacang yang bertebaran di lantai?" usul Cary.

"Yah." Aku berputar di kursi dan tersenyum berterima kasih kepadanya. "Pasti menyenangkan."

Santai dan tidak asing. Sempurna.

Aku juga merasa ayahku setuju, ketika aku menatapnya dan mulutnya melengkung. "Baiklah."

Kami meninggalkan bandara. Aku mengeluarkan ponsel dan menyalakannya, ingin menghubungkannya dengan *sound system* mobil Suburban itu sehingga kami bisa mendengarkan musik yang membawa kami ke masa-masa yang tidak terlalu rumit.

EbookStore

Pesan-pesan singkat bermunculan dengan cepat, memenuhi layar ponselku.

Pesan terbaru adalah dari Brett. *Telepon aku kalau kau sudah tiba.*

Dan tepat pada waktunya, *Golden* mulai mengalun di radio.

Aku baru saja melangkah ke teras kecil ayahku keesokan harinya ketika ponselku bergetar. Aku mengeluarkannya dari saku celana pendekku dan merasakan getaran kebahagiaan ketika melihat foto Gideon di layar.

"Selamat pagi," sapaku sambil duduk di salah satu kursi besi berbantal di dekat pintu depan. "Apakah kau tidur nyenyak?"

"Cukup nyenyak." Suara lembut Gideon yang kusukai terdengar

manis olehku. "Kata Raúl, kopi Victor bisa membangunkan beruang yang sedang hibernasi."

Aku melirik mobil Benz yang diparkir di seberang jalan sempit. Jendela-jendelanya terlalu gelap sehingga aku tidak bisa melihat pria di dalamnya. Rasanya agak menakutkan karena Raúl entah bagaimana berhasil berbicara kepada Gideon tentang kopi yang baru saja kuantarkan kepadanya sebelum aku sempat kembali ke rumah. "Apakah kau sedang mencoba mengintimidasiku dengan mengawasiku begitu ketat?"

"Kalau tujuanku memang mengintimidasi, aku tidak akan berbasa-basi."

Aku meraih cangkir yang kuletakkan di meja kecil teras itu sebelum mengantar kopi kepada Raúl. "Kau tahu nada suaramu itu membuatku ingin balas mengusikmu, bukan?"

"Karena kau suka caraku menjawab tantangan," bisik Gideon, membuat kulitku meremang walaupun hari itu adalah hari di musim panas yang hangat.

EbookStore

Mulutku melengkung. "Jadi, apa tepatnya yang kalian lakukan kemarin malam?"

"Biasa saja. Minum-minum. Saling menyusahkan satu sama lain."

"Apakah kalian pergi keluar?"

"Selama beberapa jam."

Cengkeraman tanganku di ponsel mengencang sementara aku membayangkan serombongan pria seksi yang keluyuran. "Kuharap kalian bersenang-senang."

"Lumayan. Beritahu aku rencanamu untuk hari ini."

Aku mendengar nada kaku yang sama dalam suara Gideon seperti nadaku tadi. Sayangnya, pernikahan tidak menyembuhkan kecemburuan. "Ketika Cary bangun nanti, kami akan makan siang bersama ayahku. Lalu kami akan pergi ke San Diego untuk menemui Dr. Travis."

"Dan malam ini?"

Aku menyesap kopiku, menguatkan diri menghadapi perdebatan. Aku tahu Gideon sedang memikirkan Brett. "Manajer band mengirim e-mail kepadaku tentang di mana aku bisa mendapatkan tiket-tiket VIP, tapi aku memutuskan untuk tidak menonton pertunjukannya. Kurasa Cary bisa mengajak seorang teman kalau dia mau. Yang harus kukatakan tidak membutuhkan waktu lama, jadi aku mungkin akan menemui Brett besok sebelum aku pergi atau kami bisa berbicara di telepon."

Gideon mengembuskan napas pelan. "Kuharap kau sudah tahu apa yang ingin kaukatakan kepadanya."

"Aku akan menjaga semuanya tetap sederhana. Dengan 'Golden' dan pertunanganku, kurasa kami tidak pantas saling bertemu. Kuharap kami bisa berteman dan tetap berhubungan, tetapi e-mail dan pesan singkat lebih baik, kecuali kau ada bersamaku."

Gideon terdiam cukup lama sampai kupikir sambungan telepon terputus. "Gideon?"

EbookStore

"Aku harus tahu apakah kau takut bertemu dengannya."

Gelisah, aku menyesap kopiku lagi. Kopinya sudah dingin, tetapi aku juga tidak benar-benar merasakannya. "Aku tidak ingin bertengkar tentang Brett."

"Jadi solusimu adalah menghindarinya."

"Kau dan aku sudah punya cukup banyak masalah yang bisa dipertengkarkan tanpa perlu melibatkan Brett. Dia tidak berharga."

Gideon kembali terdiam. Kali ini aku menunggu.

Ketika suaranya terdengar lagi, nadanya penuh percaya diri dan tegas. "Aku bisa menerimanya, Eva."

Bahuku melesak dan sesuatu dalam diriku berubah tenang. Lalu, anehnya, dadaku mengencang. Aku ingat apa yang pernah dikatakannya kepadaku dulu, bahwa ia bersedia menerima diriku yang mencintai pria lain selama ia memilikiku.

Ia mencintaiku lebih daripada ia mencintai dirinya sendiri. Hatiku

sakit memikirkan betapa ia menganggap remeh diri sendiri. Hal itu membuatku tidak bisa menahan diri.

"Kau adalah segalanya bagiku," desahku. "Aku memikirkanmu sepanjang waktu."

"Aku juga sama."

"Benarkah?" Aku merendahkan suara, mencoba menjaganya tetap lirih. "Karena aku benar-benar terpikat padamu. Aku menjadi—*well*, bergairah. Seolah-olah aku diserbu *kebutuhan* untuk menyentuhmu. Otakku berhamburan dan aku harus menunggu beberapa saat untuk menenangkan diri, tetapi rasanya sangat sulit dihadapi. Sering kali aku nyaris menghentikan apa pun yang sedang kulakukan untuk pergi menemuimu."

"Eva—"

"Aku memiliki fantasi di mana aku menyerbu ke tengah-tengah rapatmu dan langsung berlari ke arahmu. Apakah aku pernah mengatakannya? Ketika kerinduanku sudah sangat parah, aku nyaris bisa *merasa* dirimu menarikku."

EbookStore

Aku terus melanjutkan ketika aku mendengar Gideon menggeram lirih. "Napasku tertahan setiap kali aku menatapmu. Kalau aku memejamkan mata, aku bisa mendengar suaramu. Aku terbangun pagi ini dan merasa agak panik karena kau berada di tempat yang begitu jauh. Aku rela memberikan *apa saja* demi bisa bersamamu. Aku ingin menangis karena aku tidak bisa melakukannya."

"Astaga. Eva, tolong—"

"Kalau kau harus mencemaskan sesuatu, Gideon, sebaiknya kau mencemaskan *aku*. Karena aku tidak bisa bersikap rasional sepanjang menyangkut dirimu. Aku tergila-gila padamu. Secara harfiah. Aku tidak bisa memikirkan masa depan tanpa dirimu—ini membuatku takut."

"Sialan. Kau *tidak akan pernah* tidak bersamaku. Kita akan tua bersama. Mati bersama. Aku tidak akan hidup sehari pun tanpa dirimu."

Sebutir air mata jatuh dari sudut mataku. Aku menghapusnya. "Aku ingin kau mengerti bahwa kau tidak pernah perlu menerima sedikit bagian dari diriku. Kau seharusnya tidak perlu menerimanya sama sekali. Kau pantas mendapatkan seseorang yang jauh lebih baik. Kau bisa mendapatkan siapa pun—"

"Cukup!"

Aku tersentak mendengar nada tajam dalam suaranya.

"Kau tidak boleh mengatakan sesuatu seperti itu lagi kepadaku," bentak Gideon. "Atau aku bersumpah, *angel*, aku akan menghukummu."

Keheningan mengisi ruang di antara kami. Kata-kata yang kuucapkan tadi berputar-putar resah dalam benakku, menggodaku dengan kenyataan betapa menyedihkan diriku. Aku tidak pernah ingin bergantung padanya, tetapi aku sudah bergantung padanya.

"Aku harus pergi," kataku serak.

"Jangan tutup teleponnya. Demi Tuhan, Eva, kita sudah *menikah*. Kita saling mencintai. Tidak ada aib dalam hal itu. Memangnya kenapa kalau semua ini gila? Ini masalah *kita*. Inilah diri kita. Kau harus menerimanya."

Pintu kawat berderit ketika ayahku melangkah ke teras. Aku menatapnya dan berkata, "Ayahku ada di sini, Gideon. Kita bicara lagi nanti."

"Kau membuatku bahagia," kata Gideon, dengan nada rendah dan tegas yang digunakannya ketika membuat keputusan tak tergoyahkan. "Aku sempat lupa bagaimana rasanya. Jangan menganggap remeh betapa penting dirimu bagiku."

Demi Tuhan.

"Aku juga mencintaimu." Aku menutup telepon dan meletakkannya di atas meja dengan tangan gemetar.

Ayahku duduk di kursi lain sambil memegang kopinya. Ia mengenakan celana pendek dan kaus hijau gelap, tetapi kakinya telanjang.

Ia sudah bercukur dan rambutnya masih basah, ujung-ujungnya berikal sedikit.

Ia adalah ayahku, tetapi hal itu tidak mencegahku menghargai kenyataan bahwa ia sangat menarik. Ia menjaga diri dengan baik dan memiliki sikap penuh percaya diri yang alami. Aku bisa memahami kenapa ibuku tidak mampu menolaknya ketika mereka bertemu. Dan ternyata sampai sekarang juga masih tidak mampu.

"Kudengar kau sedang berbicara," kata ayahku tanpa menatapku.

"Oh." Perutku menegang. Sudah cukup buruk mencurahkan isi hatiku kepada Gideon. Menyadari ayahku mendengarnya juga membuat segalanya lebih buruk.

"Aku baru hendak berbicara kepadamu tentang apakah kau tahu apa yang sedang kaulakukan, bertunangan begitu cepat dan begitu muda."

Aku menarik kakiku ke atas dan menyilangkannya di bawah tubuhku. "Kurasa kau memang akan melakukannya."

EbookStore

"Tapi sekarang kurasa aku mengerti bagaimana perasaanmu." Ia menatapku, matanya yang abu-abu terlihat lembut dan mencari-cari. "Kau mengekspresikannya jauh lebih baik daripada yang bisa kulakukan dulu. Yang terbaik yang bisa kulakukan adalah 'aku mencintaimu' dan itu tidak cukup."

Aku mengerti ia sedang membicarakan ibuku. Aku tahu ayahku sulit untuk tidak memikirkan ibuku sementara aku begitu mirip dengannya. "Gideon juga tidak berpikir kata-kata itu cukup."

Aku menunduk menatap cincin-cincinku. Cincin yang diberikan Gideon untuk menyatakan keinginannya menahanku, dan cincin lain menyatakan simbol komitmen dan penghargaan atas masa lalunya ketika terakhir kali ia merasa dicintai. "Tetapi dia selalu menunjukkannya kepadaku. Sepanjang waktu."

"Aku sudah beberapa kali berbicara dengannya." Ayahku terdiam sejenak. "Aku harus mengingatkan diri sendiri bahwa umurnya masih dua puluhan."

Hal itu membuatku tersenyum. "Dia sangat terkendali."

"Dia juga sulit dibaca."

Senyumku melebar. "Dia pemain poker. Tetapi dia bersungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya."

Aku percaya sepenuhnya pada Gideon. Ia selalu berkata jujur padaku. Masalahnya adalah banyak hal yang tidak dikatakannya kepadaku.

"Dan dia ingin menikahi putriku."

Aku menatap ayahku. "Kau memberinya izin."

"Katanya dia akan selalu menjagamu. Dia berjanji menjagamu tetap aman dan membuatmu bahagia." Ia menatap ke seberang jalan ke arah mobil Benz. "Aku masih tidak tahu kenapa aku percaya padanya, bahkan ketika dia mengintai rumahku. Tidak membantu juga ketika dia berbohong tentang dia yang menunggu untuk melamarmu."

"Dia tidak bisa menunggu, Dad. Jangan marah padanya. Dia terlalu mencintaiku."

EbookStore

Ayahku menatapku lagi "Kau tidak terdengar bahagia ketika kau berbicara kepadanya tadi."

"Tidak. Aku terdengar putus asa dan tidak aman." Aku mendesah. "Aku sangat mencintainya, tapi aku tidak suka apabila aku terlalu manja. Kami harus seimbang dalam hubungan kami. Setara."

"Tujuan yang bagus. Jangan sampai lupa. Apakah dia juga menginginkan hal yang sama?"

"Dia ingin kami bersama. Dalam segala hal. Tapi dia telah membangun reputasi dan kerajaan bisnis, dan aku ingin membangun hidupku sendiri. Bukan kerajaan bisnis, tetapi pastinya reputasi."

"Apakah kau sudah berbicara kepadanya tentang hal ini?"

"Oh, ya." Mulutku melengkung. "Tapi dia yakin bahwa Mrs. Cross sudah seharusnya bermain di Tim Cross. Dan aku mengerti maksudnya."

"Senang mendengar kau sudah memikirkan semuanya."

Aku mendengar jeda dalam ucapannya. "Tapi?"

"Tapi itu bisa menjadi masalah besar, bukan?"

Aku suka bagaimana ayahku mendesakku berpikir tanpa mencoba mengubah pendirianku atau menilaiku. Ia selalu seperti itu. "Ya. Kurasa itu tidak akan merusak hubungan kami, tetapi bisa menimbulkan masalah. Dia tidak terbiasa tidak mendapatkan apa yang diinginkannya."

"Kalau begitu kau cocok untuknya."

"Menurutnya begitu." Aku mengangkat bahu. "Masalahnya bukan Gideon, melainkan aku. Dia sudah mengalami banyak hal dalam hidupnya dan dia harus mengatasinya sendirian. Aku tidak ingin dia merasa seolah-olah dia bisa menghadapi segalanya sendiri lagi. Aku ingin dia merasa bahwa kami adalah satu kesatuan dan aku ada di sini untuk mendukungnya. Itu adalah pesan keras yang kusampaikan ketika aku juga menginginkan kemandirianku sendiri."

"Kau sangat mirip denganku," kata ayahku sambil tersenyum lembut, terlihat begitu tampan sampai hatiku membuncah karena bangga.

EbookStore

"Aku tahu kau akan cocok dengannya. Dia pria yang baik, dengan hati yang baik. Dia akan melakukan apa pun untukku, Dad." *Bahkan membunuh untukku.*

Pikiran itu membuatku resah. Kemungkinan Gideon harus bertanggung jawab atas kematian Nathan terasa begitu nyata. Aku tidak boleh membiarkan sesuatu terjadi padanya.

"Apakah dia akan membiarkan aku membiayai pernikahannya?" Ayahku mendengus tertawa. "Kurasa aku harus bertanya seberapa keras ibumu akan melawanku."

"Dad..." Dadaku mengencang lagi. Setelah diskusi kami tentang siapa yang membiayai kuliahku, aku tahu bahwa ayahku harus bekerja keras demi mengumpulkan uang untukku. Itu adalah suatu kebanggaan dan ayahku adalah orang yang sangat angkuh. "Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan selain terima kasih."

Ia tersenyum lega dan aku sadar ia juga menduga aku akan menolak. "Aku punya sekitar lima puluh ribu dolar. Aku tahu itu bukan jumlah yang besar—"

Aku meraih tangannya. "Jumlah itu sempurna."

Aku sudah bisa mendengar suara ibuku yang panik dalam benakku. Aku akan mengurusnya pada saatnya nanti.

Apa pun demi melihat raut wajah ayahku pada saat itu.

"Belum berubah." Cary berhenti di trotoar di luar gedung yang dulunya adalah pusat rekreasi dan melepaskan kacamata hitamnya. Matanya melirik pintu masuk *gym*. "Aku rindu tempat ini."

Aku meraih tangannya dan menautkan jemari kami. "Aku juga."

Kami berjalan menyusuri trotoar dan mengangguk kepada sepasang pria dan wanita yang berdiri merokok di samping pintu. Lalu kami melangkah masuk dan disambut oleh pemandangan dan suara pertandingan bola basket yang sedang berlangsung. Dua tim yang masing-masing terdiri atas tiga orang bermain di setengah lapangan, saling menggoda dan tertawa. Aku tahu dari pengalaman bahwa kadang-kadang kantor Dr. Travis yang unik adalah satu-satunya tempat ketika seseorang merasa bebas dan cukup aman untuk tertawa.

EbookStore

Kami melambai ke arah para pemain, yang berhenti sebentar untuk mengamati kami, lalu kami berjalan lurus ke arah pintu yang masih memiliki tulisan *Pelatih* di bagian kacanya. Pintu itu agak terbuka dan sosok pria yang tidak asing duduk bersandar di kursi lusuh dengan kedua kaki ditopangkan ke meja. Ia melempar bola tenis ke dinding dan menangkapnya dengan tangkas, berulang kali, sementara seorang pasien yang kukenal mengisap rokok elektronik dan berbicara.

"Oh, Tuhan." Kyle berdiri dengan cepat, mulut merahnya yang indah terbuka dan asap mengepul dari sana. "Aku tidak tahu kalian berdua sudah kembali!"

Ia menghambur ke arah Cary, nyaris tidak memberiku kesempatan melepaskan tangan Cary.

Dr. Travis menurunkan kaki dan berdiri, wajahnya yang ramah dihiasi senyum lebar. Ia mengenakan celana *khaki* dan kemejanya yang biasa, dengan sandal kulit dan anting-anting yang membuatnya terlihat tidak konvensional. Rambutnya yang cokelat pasir terlihat gondrong dan berantakan, dan kacamatanya yang berbingkai kawat terpasang agak miring di batang hidungnya.

"Aku tidak mengharapkan kedatangan kalian sampai setelah jam tiga," katanya.

"Sekarang sudah jam tiga lewat di New York," timpal Cary sambil melepaskan diri dari Kyle.

Aku curiga Cary dulu pernah tidur dengan wanita cantik berambut pirang itu, dan kenyataan bahwa wanita itu tidak melupakannya semudah Cary melupakan masa itu.

Dr. Travis memelukku sekilas, lalu melakukan hal yang sama kepada Cary. Aku melihat mata sahabatku terpejam dan pipinya disandarkan sejenak di bahu Dr. Travis. Mataku terasa perih setiap kali aku melihat Cary bahagia. Dr. Travis adalah sosok yang paling mendekati sosok ayah yang pernah dikenal Cary dan aku tahu betapa Cary menyayanginya.

"Kalian berdua masih saling menjaga di Big Apple?"

"Tentu saja," sahutku.

Cary menggerakkan ibu jarinya ke arahku. "Dia akan menikah. Aku akan punya bayi."

Kyle terkesiap.

Aku menyiku rusuk Cary.

"Aduh," keluhnya sambil mengusap sisi tubuhnya.

Dr. Travis mengerjap. "Selamat. Kalian berdua bekerja dengan cepat."

"Benar sekali," gerutu Kyle. "Sudah berapa lama? Sebulan?"

"Kyle." Dr. Travis mendorong kursinya ke meja. "Bisakah kau meninggalkan kami sebentar?"

Kyle mendengus dan melenggang ke pintu. "Kau hebat, Dok, tapi kupikir kau akan membutuhkan lebih banyak waktu daripada itu."

"Bertunangan, hah?" Kyle mengisap rokok elektroniknya lagi, matanya menatap Cary sementara Cary melompat melewati kepala Dr. Travis dan melakukan *slam dunk*. Kami duduk di kursi penonton yang sudah usang, kira-kira baris ketiga dari atas, cukup jauh sehingga kami tidak bisa mendengar sesi terapi yang sedang berlangsung di lapangan.

Cary bisa berubah resah apabila ia sedang mencurahkan perasaan. Dr. Travis dengan cepat belajar untuk menjaga Cary tetap aktif secara fisik apabila ia ingin Cary terus bicara.

Kyle menatapku. "Aku selalu berpikir kau dan Cary akan berakhir bersama."

EbookStore

Aku tertawa dan menggeleng. "Hubungan kami tidak seperti itu. Tidak pernah seperti itu."

Kyle mengangkat bahu. Matanya senada dengan warna langit San Diego dan digarisi pensil mata biru elektrik. "Kau sudah lama mengenal pria yang akan kaunikahi ini?"

"Cukup lama."

Dr. Travis berhasil memasukkan bola dan mengacak-acak rambut Cary dengan sayang. Aku melihatnya melirikku dan tahu bahwa sekarang adalah giliranku.

Aku berdiri dan meregangkan tubuh. "Sampai jumpa lagi," kataku kepada Kyle.

"Semoga beruntung."

Mulutku melengkung masam dan aku berjalan menuruni tangga sampai aku menghampiri Dr. Travis.

Tinggi tubuhnya kira-kira sama dengan tinggi tubuh Gideon, jadi

aku berhenti sebelum aku menginjak anak tangga terakhir sehingga mata kami sejajar sesaat. "Kau pernah berpikir untuk pindah ke New York, Dok?"

Ia tersenyum miring. "Memangnya pajak di California belum cukup buruk?"

Aku mendesah dramatis. "Aku harus mencoba."

Dr. Travis merangkul pundakku ketika aku bergabung dengannya di pinggir lapangan. "Begitu pula Cary. Aku tersanjung."

Kami masuk ke kantornya. Aku menutup pintu sementara ia meraih kursi besi dan memutarnya sehingga ia bisa duduk terbalik dengan lengan disandarkan di sandaran kursi. Itu adalah salah satu kebiasaannya. Ia duduk di kursi meja kerja apabila ia sedang bersantai; ia duduk terbaik di kursi usang itu ketika ia sedang serius.

"Ceritakan kepadaku tentang tunanganmu," katanya, ketika aku duduk di tempatku yang biasa di sofa vinil hijau yang disatukan dengan lakban dan dihiasi tanda tangan para mantan pasien dan pasien yang sekarang.

EbookStore

"Ayolah," cetusku. "Kita berdua tahu Cary sudah menceritakannya kepadamu."

Cary selalu memulai sesinya dengan pembicaraan tentang diriku dan hidupku. Kemudian baru membicarakan dirinya sendiri.

"Dan aku tahu siapa Gideon Cross." Dr. Travis mengetuk-ngetukkan kaki dengan caranya yang tidak pernah terkesan gelisah atau tidak sabar. "Tapi aku ingin mendengar tentang pria yang akan kaunikahi."

Aku berpikir sejenak dan Dr. Travis duduk diam selama itu, tidak menunggu, hanya mengamati. "Gideon itu… ya Tuhan, dia itu segalanya. Dia rumit. Kami harus mengatasi beberapa masalah, tetapi kami akan mengatasinya. Masalahku yang lebih mendesak adalah perasaan yang kurasakan untuk penyanyi yang dulu pernah ku… kencani."

"Brett Kline?"

"Kau ingat namanya."

"Cary mengingatkanku, tapi aku ingat pembicaraan kita tentang dia."

"Yah, *well*." Aku menatap cincin kawinku yang menakjubkan, memutar-mutarnya di jariku. "Aku sangat mencintai Gideon. Dia mengubah hidupku dalam banyak hal. Dia membuatku merasa cantik dan berharga. Aku tahu segalanya terasa terlalu cepat, tapi dia adalah orang yang tepat untukku."

Dr. Travis tersenyum. "Aku dan istriku juga jatuh cinta pada pandangan pertama. Kami bertemu di tahun SMA, tapi aku tahu dia adalah gadis yang akan kunikahi."

Mataku beralih ke foto-foto istrinya di meja kerja Dr. Travis. Ada foto istrinya ketika masih muda, dan satu foto lagi yang lebih baru. Kantor itu sendiri berantakan dipenuhi kertas, peralatan olahraga, buku, dan poster kuno dari olahragawan zaman dulu, tetapi bingkai dan kaca yang melindungi foto-foto itu bersih tanpa noda.

EbookStore

"Aku tidak mengerti kenapa Brett bisa memengaruhiku. Bukannya aku menginginkannya. Aku tidak bisa membayangkan diriku bersama orang lain selain Gideon. Secara seksual atau apa pun. Tapi aku juga tidak bisa mengabaikan Brett."

"Kenapa kau harus mengabaikannya?" tanya Dr. Travis sederhana. "Dia adalah bagian dari hidupmu di masa yang menentukan, dan berakhirnya hubungan kalian menimbulkan semacam kesadaran bagimu."

"Minatku—itu bukan kata yang tepat—tidak terasa seperti nostalgia."

"Tidak, aku yakin memang tidak. Kurasa kau merasa menyesal. Memikirkan 'seandainya'. Hubungan kalian sangat bersifat seksual, jadi masih banyak ketertarikan yang tersisa, bahkan apabila kau tahu kau tidak akan melakukannya lagi."

Aku nyaris yakin Dr. Travis benar tentang hal itu.

Ujung jarinya mengetuk-ngetuk sandaran kursi. "Kau berkata tu-

nanganmu adalah pria yang rumit dan kalian sedang berusaha mengatasi beberapa masalah. Brett adalah masalah yang sangat sederhana. Kau tahu apa yang kaudapatkan bersamanya. Selama beberapa bulan terahir, kau pindah ke tempat yang jauh, kau semakin dekat dengan ibumu, dan kau bertunangan. Kadang-kadang kau mungkin berharap segalanya lebih sederhana."

Aku menatapnya sementara ucapannya terserap olehku. "Bagaimana kau bisa membuat segalanya terdengar masuk akal?"

"Banyak latihan."

Rasa takut membuatku berkata, "Aku tidak ingin mengacaukan hubunganku dengan Gideon."

"Apakah kau berbicara dengan seseorang di New York?"

"Kami menjalani terapi pasangan."

Dr. Travis mengangguk. "Praktis. Itu bagus. Dia juga ingin hubungan ini berhasil. Apakah dia tahu?"

Tentang Nathan? "Ya."

EbookStore

"Aku bangga padamu, Nak."

"Aku akan menghindari Brett, tapi aku bertanya-tanya apakah itu berarti aku tidak menghadapi akar permasalahannya. Seperti alkoholik yang tidak minum tetaplah alkoholik. Masalahnya tetap ada di sana, mereka hanya menjauh darinya."

"Tidak juga, tapi menarik sekali karena kau menggunakan analogi kecanduan. Kau cenderung merusak diri sendiri bersama pria. Banyak orang yang memiliki sejarah sepertimu memang begitu, jadi itu tidak aneh dan kita sudah pernah membahasnya."

"Aku tahu." Itulah sebabnya aku sangat takut tenggelam dalam diri Gideon.

"Ada beberapa hal yang harus kaupertimbangkan," lanjut Dr. Travis. "Kau bertunangan dengan seorang pria yang, dari penampilan luar, sangat mirip pria yang diinginkan ibumu untukmu. Mengingat bagaimana perasaanmu tentang ketergantungan ibumu pada pria, mungkin kau merasa sebal."

Hidungku berkerut.

Ia menggoyang-goyangkan jari ke arahku. "Ah, suatu kemungkinan? Yang lainnya adalah kau mungkin merasa kau tidak pantas menerima apa yang kaudapatkan bersamanya."

Perutku terasa berat. "Dan aku pantas bersama Brett?"

"Eva." Dr. Travis tersenyum ramah kepadaku. "Kenyataan bahwa kau bertanya seperti itu… itulah masalahmu."

EbookStore

5

EbookStore

"AKU bahkan tidak mengenalimu tanpa jas dan dasi," kata Sam Yimara ketika aku duduk di kursi di hadapannya. Ia adalah pria bertubuh kecil, kurang dari 180 sentimeter tetapi berotot. Kepalanya botak dan bertato, daun telinganya ditindik sehingga aku bisa melihat menembus lubang tindikannya.

Pete's 69th Street Bar tidak berlokasi di Sixty-ninth Street, jadi aku tidak tahu dari mana asal-muasal nama itu. Namun, aku tahu bahwa Sixth-Ninths mendapatkan nama mereka dari tempat ini, setelah tampil di panggungnya selama bertahun-tahun. Aku juga tahu bahwa toilet di belakang menyediakan tempat bagi Brett Kline untuk berhubungan seks dengan istriku.

Aku ingin meninju Kline karena hal itu. Eva pantas mendapatkan istana dan pulau pribadi, bukan bilik toilet yang jorok.

Pete's bukan tempat yang terlalu buruk, tetapi tidak berkelas. Hanya terlihat seperti bar tepi pantai yang remang-remang dan lebih dikenal sebagai tempat pertemuan para mahasiswa SDSU dan

minum-minum sampai mereka tidak ingat apa yang mereka lakukan atau siapa yang mereka ajak tidur bersama.

Setelah aku meruntuhkan tempat ini, mereka juga tidak akan mengingat barnya.

Pemilihan tempat ini memang disengaja dan pilihan yang bagus dari Yimara. Membuatku awas dan menegaskan apa yang dipertaruhkan di sini. Kalau keputusanku untuk datang sendirian dan mengenakan celana jins dan *T-shirt* membuatnya kaget, kuanggap aku telah menjawab tantangannya dengan baik.

Aku bersandar di kursi, mengamati Yimara dengan cermat. Hanya ada beberapa pelanggan di bar itu, sebagian besar dari mereka duduk di teras. Hanya segelintir yang duduk di bagian dalam bar yang bertema pantai. "Apakah kau sudah memutuskan untuk menerima tawaranku?"

"Aku sudah mempertimbangkannya." Yimara menyilangkan kaki dan memutar tubuh sehingga ia bisa menyandarkan lengan di sandaran kursi. Terlalu percaya diri dan tidak cukup pintar untuk bersikap waspada. "Tapi, hei, mengingat besarnya kekayaanmu, aku terkejut privasi Eva tidak bernilai lebih daripada satu juta dolar bagimu."

EbookStore

Aku tersenyum dalam hati. "Ketenangan pikiran Eva sangat berharga bagiku. Tapi kalau kaupikir aku akan menaikkan tawaranku, kau tidak berpikir jernih. Gugatan hukum *pasti* akan dilayangkan. Lalu ada detail kecil yang mengganggu tentang legalitas merekam Eva tanpa persetujuannya, skenario yang sangat berbeda dari rekaman seks yang disetujui kedua belah pihak untuk diedarkan."

Rahang Yimara mengeras. "Kupikir kau ingin merahasiakan masalah ini, bukannya mengumumkannya kepada semua orang. Eva akan sendirian dalam gugatan hukum dalam bentuk apa pun, kau tahu. Aku sudah berbicara kepada Brett dan kami sudah mencapai kesepakatan."

Bahuku terasa tegang. "Dia sudah melihat rekamannya?"

"Dia memilikinya." Sam merogoh saku dan mengeluarkan sebuah

flash drive. "Ini salinan untuk Eva. Kurasa kau harus melihat apa yang kaubayar."

Membayangkan Kline menonton gambar seksual Eva membuat amarah membanjiri diriku. Kenangan-kenangannya sendiri sudah cukup buruk. Rekaman sama sekali tidak bisa diterima.

Tanganku terkepal di sekeliling *flash drive*. "Semua orang akan tahu bahwa rekaman itu ada; aku tidak bisa mencegahnya. Kau menghubungi terlalu banyak reporter dengan tawaran menjualnya. Yang bisa kulakukan adalah menghancurkanmu. Secara pribadi, itulah yang akan kupilih. Aku ingin melihatmu hancur, bedebah."

Sam bergerak di kursi.

Aku mencondongkan tubuh ke depan. "Kau punya lebih daripada Eva dan Kline dengan kameramu. Ada banyak korban lain yang tidak menandatangani kesepakatan. Aku pemilik bar ini. Persetan, aku pemilik *band* itu. Tidak akan butuh usaha keras untuk menemukan para pelanggan dan pengikut Six-Ninths yang ada di sini ketika kau melakukan rekaman ilegal di kamar kecil."

EbookStore

Sisa-sisa keserakahan dalam mata Sam meredup, lalu menghilang sepenuhnya.

"Kalau kau pintar," lanjutku, "kau seharusnya mengusahakan keuntungan jangka panjang dan bukannya pendapatan langsung. Tetapi kau akan menandatangani kontrak yang akan kusodorkan kepadamu dan pergi dengan cek sebesar seperempat juta dolar."

Sam menegakkan tubuh. "Persetan dengan itu! Kau bilang satu juta. Itu kesepakatannya."

"Yang tidak kauterima." Aku berdiri. "Tawaran itu sudah ditarik. Dan kalau kau mengambil waktu lebih lama lagi untuk memutuskan, tawaran yang baru juga akan segera ditarik. Aku hanya akan menghancurkanmu dan melemparmu ke penjara. Aku hanya perlu memberitahu Eva bahwa aku sudah berusaha sebisaku."

Sementara aku berjalan pergi, aku menjejalkan *flash drive* ke dalam saku, di sana *flash drive* itu seolah-olah membakar celanaku. Mataku

menatap mata Arash ketika aku melewati tempat duduknya di bar, menunggu giliran.

Ia melompat turun dari bangku bar. "Selalu menyenangkan melihatmu menakut-nakuti seseorang," katanya, sebelum berjalan ke arah kursi yang baru saja kutinggalkan dengan kontrak dan cek di tangan.

Aku melangkah keluar dari bar yang remang-remang ke bawah sinar matahari cerah San Diego. Eva tidak ingin aku menonton rekaman itu; dia memaksaku berjanji tidak akan melakukannya.

Tetapi Eva merasakan sesuatu untuk Kline. Kline tetap adalah ancaman yang nyata. Melihat mereka bersama, secara intim, mungkin akan memberiku informasi yang kubutuhkan untuk melawannya.

Apakah Eva juga liar secara seksual dengan Kline seperti denganku? Apakah Eva sama putus asanya dan sama serakahnya dengan Kline? Apakah pria itu membuat Eva mencapai klimaks seperti yang bisa kulakukan?

Aku memejamkan mata menolak bayangan-bayangan dalam kepalaku, tetapi bayangan-bayangan itu tetap ada.

EbookStore

Mengingat janjiku, aku berjalan melintasi pelataran parkir ke arah mobil sewaanku.

Apakah konyol apabila aku senang menjadi "temanmu" sama seperti aku senang menjadi istrimu?

Aku tertawa dalam hati ketika membaca pesan singkat Eva dan membalas. *Aku senang menjadi kekasihmu sama seperti aku senang menjadi suamimu.*

OMG... dasar penjahat.

Pesan itu membuatku terbahak.

"Suara apa itu?" Arash menatapku dari pinggiran *tablet*-nya, sambil duduk berselonjor di sofa *suite* hotelku. "Apakah itu tawa, Cross? Apakah kau benar-benar baru saja tertawa? Atau apakah kau baru saja mengalami *stroke*?"

Aku mengacungkan jari tengah kepadanya.

"Yang benar?" balasnya. "Jari tengah?"

"Kata Eva, itu isyarat klasik."

"Eva cukup seksi untuk melakukannya. Kau tidak."

Aku membuka jendela baru di *laptop*-ku dan masuk ke profil media sosialku, menautkannya dengan profil Eva dengan status *Bertunangan dengan* karena sekarang kami adalah "teman". Sementara aku menunggunya menerima hubungan itu, aku mengklik profilnya dan tersenyum lagi menatap foto yang dipilihnya. Ia mengekspos dirinya kepada dunia untuk pertama kalinya, dan ia melakukannya sebagai kekasihku.

Aku mengirim pesan singkat kepadanya ketika ia menyetujui status gabungan kami. *Sekarang kau adalah dua-duanya.*

Aku menepati janjiku.

Mataku bergerak dari jendela pesan ke foto kami di profilnya. Aku membelai wajah Eva dengan ujung jari, menahan desakan untuk pergi menemuinya. Masih terlalu cepat. Ia membutuhkan ruang yang bisa kuberikan kepadanya.

EBookStore

Aku juga, malaikatku.

Ruang pertunjukan di kasino itu bukan tempat yang besar, tetapi juga tidak kecil, dan tidak sulit dipenuhi. Akan lebih baik apabila Six-Ninths membanggakan diri karena berhasil menjual semua tiket konser daripada mengambil risiko memalukan dengan adanya kursi-kursi kosong, bahkan di kampung halaman mereka sendiri. Christopher pasti berpikir seperti itu.

Adikku pintar melakukan pekerjaannya. Tetapi aku belajar untuk tidak mengakui hal itu kepadanya. Hal itu hanya akan membuatnya lebih brengsek.

Sementara barisan-barisan kursi perlahan-lahan dikosongkan, aku berjalan ke belakang panggung. Bukan wilayahku, walaupun aku

memiliki akses penuh sebagai pemilik saham utama Vidal Records. Kline jelas memiliki keuntungan itu.

Tetapi aku tidak mampu menahan diri untuk menjaga jarak sampai besok pagi, walaupun aku tahu itu akan menjadi langkah yang lebih bijaksana. Saat itu Kline pasti kelelahan. Mungkin pengar. *Aku* pasti memiliki keuntungan lebih besar saat itu.

Aku tidak bisa menunggu selama itu. Kline memiliki rekamannya. Kline pasti sudah menontonnya sekurang-kurangnya satu kali. Mungkin lebih. Aku tidak tahan memikirkan pria itu menontonnya lagi. Mengambil rekaman itu darinya adalah hal terpenting dalam rencanaku.

Dan aku ingin ia tahu bahwa aku ada di sekitar sini sebelum ia bertemu dengan Eva. Aku sedang menandai teritoriku, begitulah istilahnya, dan aku memilih melakukannya dalam balutan celana jins dan *T-shirt* yang kukenakan ketika aku bertemu dengan Yimara. Segala sesuatu yang berhubungan dengan Eva adalah persoalan pribadi, bukan bisnis, dan aku ingin hal itu terlihat jelas ketika Kline melihatku.

EbookStore

Aku masuk ke panggung sebelah kiri dan langsung menghadapi kekacauan. Wanita-wanita berpakaian minim yang teler karena narkoba atau minuman keras berdiri berjejer di koridor yang kusam dan sempit. Lusinan pria bertato dan bertindik membongkar dan mengemasi peralatan dengan keahlian efisien, terlatih, dan cepat. Musik keras mengalun dari pengeras suara yang tersembunyi, bertubrukan dengan suara-suara yang tumpah-ruah dari ruangan-ruangan pribadi. Aku berjalan menembus kekacauan itu, mencari kepala dengan rambut tegak seperti paku.

Seorang wanita berambut pirang yang tidak asing melangkah goyah keluar dari ambang pintu yang terbuka beberapa meter dari sana, rambutnya jatuh tergerai di bahu dan menarik perhatian orang pada bokongnya yang menggoda.

Kakiku melambatkan langkah. Debar jantungku semakin cepat.

Kline mengikutinya keluar, satu tangan memegang bir dan tangan yang lain menggapai wanita itu. Wanita itu menyambut tangannya dan menariknya ke sayap panggung.

Aku tahu bagaimana rasanya tangan yang halus itu, betapa mulus kulitnya. Betapa tegas cengkeramannya. Aku tahu bagaimana rasanya ketika kuku-kuku itu menusuk punggungku. Bagaimana jari-jari itu menarik rambutku ketika ia mencapai puncak di mulutku. Sentuhannya yang seolah-olah menyalurkan listrik. Kesadarannya yang mendasar.

Aku berdiri membeku, perutku melilit. Wanita itu berdiri di dekat Kline, terlalu dekat. Bahunya disandarkan ke dinding. Pinggulnya dimiringkan dengan cara yang menggoda, ujung jemarinya membelai perut Kline. Kline menyunggingkan senyum sombong dan menggoda, tangannya membelai lengan atas wanita itu dengan cara yang terlalu intim.

Siapa pun yang melihat mereka bersama pasti berpikir mereka adalah pasangan kekasih.

EbookStore

Amarah membakar darahku. Kegelapan yang menyiksa memancar dariku.

Sakit. Rasa sakit yang panas dan mendalam. Membuat napasku tertahan dan membuatku harus mengerahkan seluruh kendali diri.

Lengan seorang wanita merangkul bahuku. Tangannya diselipkan ke balik kerah *T-shirt*-ku dan menyentuh dadaku, sementara tangannya yang lain melingkari pinggangku untuk membelai kejantananku. Aroma parfum yang memualkan menyerang hidungku, membuatku menyentakkan wanita itu dengan keras ketika seorang wanita kurus berambut cokelat dengan mata biru yang penuh riasan mencoba mengimpitku dari depan.

"Mundur!" geramku, melotot menatap mereka berdua dengan cara yang membuat mereka terhuyung mundur dan menyebutku bajingan.

Di waktu yang berbeda, aku mungkin akan tidur dengan mereka, mengubah perasaan dimangsa menjadi kendali penuh.

Aku belajar cara menghadapi predator seksual setelah Hugh. Cara membuat mereka menyadari posisi mereka.

Aku menghambur maju, mendorong menembus kerumunan, mengingat rasa rahang Kline di tinjuku. Perutnya yang keras. Dengusan napasnya ketika aku memukulnya sekuat tenaga.

Aku ingin melihatnya tergeletak mengenaskan. Berdarah. Hancur remuk.

Kline membungkuk di atas wanita itu, berbisik di telinganya. Tanganku terkepal. Wanita itu mendongak dan tertawa, dan aku langsung berhenti. Terkejut dan bingung. Walaupun suasananya berisik, suara itu terdengar salah bagiku.

Itu bukan tawa Eva.

Tawa itu terlalu tinggi. Tawa istriku rendah dan serak. Seksi. Seunik dirinya sendiri.

EbookStore

Wanita berambut pirang itu menoleh dan aku melihat sisi wajahnya. Ia bukan Eva. Tubuh dan rambutnya sama. Wajahnya tidak.

Apa-apaan ini?

Otakku menyadari kenyataan. Gadis itu adalah gadis dalam video musik *Golden*. Pengganti Eva.

Para staf dan *groupie* mengelilingiku, tetapi aku tetap berdiri di tempat sementara Kline membelai dan menggoda imitasi menyedihkan dari istriku yang tidak bisa dibandingkan.

Ponselku bergetar dalam saku, mengejutkanku. Aku mengumpat dan mengeluarkannya, membaca pesan singkat dari Raúl: *Dia baru saja tiba di kasino.*

Jadi Eva berubah pikiran tentang menemui Kline. Aku memanfaatkan situasi itu demi kepentinganku sendiri, lalu membalas: *Pastikan dia datang ke sayap kiri sekarang.*

Baik.

Aku melangkah mundur ke dinding, menyelinap ke dalam ceruk

yang setengah tersembunyi oleh kotak-kotak perlengkapan dari besi yang ditumpukkan di atas truk. Menit-menit berlalu dengan lambat.

Aku merasakan kemunculan Eva sebelum aku melihatnya, rasanya seperti derak-derak kesadaran. Aku menoleh dan menemukan Eva dengan mudah. Berbeda dengan imitatornya, yang mengenakan gaun kecil ketat, Eva mengenakan celana jins yang memeluk setiap lekuk tubuhnya dan *tank top* abu-abu sederhana. Ia mengenakan sandal bertumit tinggi dan anting-anting berbentuk lingkaran, kasual dan santai.

Gelombang hasrat menghunjamku dengan keras. Eva adalah wanita paling cantik dan seksi yang pernah kulihat. Wanita-wanita lain menoleh dan mengamatinya ketika ia berjalan lewat, iri pada kecantikan dan seksualitas Eva yang terpancar dengan mudah. Para pria menatapnya dengan minat besar, tetapi Eva sepertinya tidak menyadarinya, perhatiannya ditujukan kepada Kline.

Matanya disipitkan sementara ia mengamati adegan yang sama yang baru saja kusaksikan beberapa waktu lalu. Aku melihatnya menilai situasi dan tahu ketika ia menarik kesimpulan yang sama sepertiku. Berbagai emosi terlintas di wajahnya. Pasti aneh baginya, melihat seorang mantan kekasih yang sangat ingin mendapatkan kembali apa yang pernah dimilikinya bersama Eva.

EbookStore

Aku sendiri tidak mengerti. Kalau aku tidak bisa memiliki Eva, aku tidak akan memiliki siapa-siapa.

Bahu Eva ditegakkan. Dagunya terangkat. Lalu seulas senyum terukir di mulutnya. Aku bisa melihat penerimaannya, semacam kedamaian. Apa pun yang dibutuhkannya, ia telah menemukannya.

Eva berjalan lewat tanpa menyadari kehadiranku, tetapi Raúl bergabung denganku.

"Canggung," katanya, perhatian Raúl masih terpaku pada Kline sementara si penyanyi mendongak dan melihat istriku, tubuhnya jelas-jelas menegang.

"Sempurna," sahutku, sementara istriku menyapa Kline dengan

mengulurkan tangan kirinya kepada pria itu. Cincinku di jarinya berkilau cemerlang, tidak mungkin terlewatkan. "Kabari aku."

Aku pun pergi.

Sementara otot-ototku mengencang pada *push-up* kedelapan puluh, mataku menatap *flash drive* yang tergeletak di karpet di hadapanku. Caraku menghadapi Yimara dan Kline memang efektif, Namun, tidak memuaskan. Aku masih tegang dan resah, ingin menghajar seseorang.

Mataku perih ketika keringat mengalir turun dari keningku. Dadaku terengah karena bekerja keras. Tahu bahwa Eva sedang bersenang-senang di kelab bersama Cary dan teman-teman SoCal mereka hanya mempertajam keresahanku. Aku tahu betapa menarik dirinya ketika sedang minum-minum dan berdansa di luar sana. Aku suka bercinta dengannya ketika tubuhnya lembap dan panas karena keringat, kewanitaannya licin dan serakah.

EbookStore

Astaga. Kejantananku berdenyut dan mengeras. Lenganku gemetar sementara otot-ototku nyaris tegang kelelahan. Nadiku menyembul di sepanjang lengan dan tanganku. Aku harus mandi air dingin, tapi aku tidak ingin memuaskan diri sendiri. Aku selalu menyimpannya untuk Eva. Setiap tetesnya.

Laptop-ku berdenting menandakan pesan masuk dan aku melambatkan gerakan, mencapai seratus sebelum aku berdiri. Aku meraih *flash drive* dan menjatuhkannya di atas meja, lalu mengambil handuk yang kusampirkan di sandaran kursi. Aku mengelap wajah sebelum membuka *laptop*, menduga akan mendengar berita terbaru tentang malam yang dihabiskan Eva. Yang kulihat adalah pesan darinya.

Kau ada di kamar nomor berapa?

Aku menatap layar sejenak, memproses pertanyaan itu. Dentingan lain menandakan pesan singkat dari Raúl: *Dia sedang ke arah hotelmu.*

Antisipasi mengalihkan perhatianku dari olahraga ke istriku yang cerdas dan menggiurkan. Aku membalas pesannya: *4269*.

Aku meraih telepon di atas meja dan menelepon layanan kamar. "Sebotol Cristal," pesanku. "Dua gelas, stroberi, dan krim kocok. Kirimkan sepuluh menit lagi. Terima kasih."

Setelah mengembalikan telepon, aku menyampirkan handuk ke tengkuk. Aku melirik jam sekilas dan melihat saat itu sudah jam dua pagi.

Pada saat bel pintu berbunyi, aku sudah menyalakan semua lampu di ruang duduk dan kamar tidur serta membuka tirai-tirai yang tadinya menyembunyikan pemandangan laut yang diterangi bulan.

Aku berjalan ke pintu dan membukanya, melihat Eva dan layanan kamar menunggu di sana. Dalam pakaian yang sudah kulihat tadi, Eva terlihat seperti gadis nakal, mengembalikan gairahku dalam sekejap. Rambutnya lembap dan wajahnya berkilau, maskaranya agak berantakan. Dari tubuhnya tercium keringat dan alkohol.

EbookStore

Kalau pelayan tidak berdiri di belakangnya, aku pasti sudah membaringkan Eva di lantai koridor sebelum ia menyadari apa yang terjadi.

"Sialan," bisik Eva sambil mengamatiku dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Aku menunduk. Aku masih kepanasan, kulitku berkilau karena keringat. Bagian pinggang celana panjangku basah karenanya, menarik perhatian ke arah bukti gairah yang bahkan tidak berusaha kutahan. "Maaf, kau datang di tengah-tengah olahragaku."

"Sedang apa kau di San Diego?" tanya Eva dari koridor.

Aku melangkah mundur dan memberi isyarat agar ia masuk.

Eva tidak bergerak. "Aku tidak akan terisap ke dalam pusaran dewa-seksmu sebelum kau menjawab pertanyaanku."

"Aku datang ke sini untuk urusan pekerjaan."

"Omong kosong." Eva bersedekap.

Aku mengulurkan tangan, meraih siku Eva dan menariknya masuk. "Aku bisa membuktikannya."

Pelayan mendorong troli masuk di belakang Eva.

"Kau terlalu optimistis," gerutu Eva, menatap pesananku sementara aku menandatangani tagihan.

Aku mengembalikan tagihan dan bolpoin, menunggu si pelayan pergi, lalu berjalan ke telepon di samping sofa. Aku menghubungi kamar Arash.

"Kau serius?" Arash menjawab telepon, terdengar grogi. "Beberapa orang butuh tidur, Cross."

"Istriku ingin berbicara kepadamu."

"Apa?" Gemeresik seprai. "Di mana kau?"

"Di kamarku." Aku mengulurkan gagang telepon kepada Eva. "Pengacaraku."

"Kau sudah gila?" tanya Eva. "Sekarang jam lima pagi di New York! Di hari Minggu!"

EbookStore

"Dia ada di kamar sebelah. Terimalah. Tanyakan kepadanya apakah aku bekerja hari ini."

Eva berderap mendekat dan merampas telepon dari tanganku. "Kau harus mencari pekerjaan baru," katanya pada Arash. "Bosmu sudah gila."

Arash menjawab dan Eva mendesah. "Sebelum." Eva melirikku. "Syukurlah dia seksi. Tapi kurasa aku harus memeriksakan otakku. Aku minta maaf karena dia membangunkanmu. Kembalilah tidur."

Eva mengulurkan telepon kepadaku.

Aku menerimanya dan menempelkannya ke telinga. "Seperti katanya, kembalilah tidur."

"Aku menyukainya. Dia membuatmu repot."

Mataku melirik Eva. "Aku juga menyukainya. Selamat malam."

Aku menutup telepon dan meraih Eva.

Eva melangkah mundur, menghindari tanganku. "Kenapa kau tidak memberitahuku kau ada di sini?"

"Aku tidak ingin merusak gayamu."

"Tidakkah kau percaya padaku?"

Alisku terangkat. "Tanya sang istri yang melacak ponselku sampai ke hotelku."

"Aku hanya ingin tahu apakah kau ada di *penthouse* atau tidak!"

Eva memberengut ketika aku hanya menatapnya. "Dan… aku merindukanmu."

"Aku ada di sini, *angel*." Aku merentangkan lengan. "Kemarilah."

Hidungnya berkerut. "Aku harus mandi. Aku bau."

"Kita berdua berkeringat." Aku menghampirinya. Kali ini ia tidak menarik diri. "Dan aku suka aromamu. Kau tahu itu."

Aku meraih pinggangnya, mengusap ke atas sampai aku menangkup rusuknya yang halus di bawah tonjolan payudaranya yang penuh. Aku menangkup payudaranya dari balik pakaian, dengan lembut mengangkatnya, meremas lembut.

Aku tidak pernah secara istimewa menyukai bagian tertentu dari tubuh wanita, sampai aku bertemu dengan Eva. Aku memuja setiap inci tubuhnya, menghargai lekukan tubuhnya yang menggiurkan.

EbookStore

Ibu jariku membelai puncak payudaranya, merasakannya mengencang. "Aku suka rasamu."

Aku menunduk dan menyurukkan wajah ke lekukan lehernya, menggesekkan rambutku yang lembap ke wajahnya.

Eva mengerang. "Tidak adil. Kau berotot, berkilau, dan nyaris telanjang, dan aku tidak punya tekad kuat."

"Kau tidak membutuhkannya." Aku menyelipkan tangan ke balik baju atasannya dan melepaskan kaitan branya. "Biarkan aku memilikimu, Eva."

Aku menarik napas panjang dan perlahan ketika Eva mengulurkan tangan ke balik celanaku dan menggenggamku.

"Hmm," bisiknya. "Lihat apa yang kutemukan."

"*Angel*." Aku menangkup bokongnya. "Katakan padaku kau menginginkan tepat apa yang ingin kuberikan kepadamu."

Eva mendongak menatapku dengan mata setengah terpejam. "Dan bagaimana tepatnya?"

"Di sini. Di lantai. Celana jinsmu di pergelangan kakimu, bajumu terdorong ke atas, celana dalammu tertarik ke samping. Aku ingin tubuhku berada di dalam tubuhmu, klimaksku mengisi dirimu." Aku menjilat nadi yang berdenyut liar di leher Eva. "Aku akan mengurusmu begitu aku membawamu ke ranjang, tapi sekarang ini... Aku hanya ingin menguasaimu."

Eva gemetar. "Gideon."

Sambil merangkul paha Eva, aku membaringkannya dengan hati-hati di atas karpet. Mulutku bertemu dengan mulutnya, lembut, panas dan basah, lidahnya menjilat lidahku. Lengannya melingkari leherku, mencoba memelukku. Aku membiarkannya, lututku berada di kedua sisi pinggulnya, jemariku membuka celana jinsnya.

Perut Eva datar dan sehalus sutra, melengkung ketika ia terkikik sementara buku-buku jariku membelai sisi tubuhnya. Kegeliannya membuatku tersenyum dalam ciuman kami, kebahagiaan memenuhi dadaku sampai dadaku terasa kencang.

EbookStore

"Kau akan tetap di sini bersamaku," kataku padanya. "Terbangun bersamaku."

"Ya." Pinggul Eva terangkat untuk membantuku mendorong turun celananya.

Aku membebaskan sebelah kakinya dan membiarkan kakinya yang lain terperangkap, tanganku membuka pahanya sehingga aku bisa melihatnya. Celana dalamnya miring karena aku menarik lepas celana panjangnya, membuatnya terlihat tepat seperti yang kuinginkan.

Ia adalah istriku. Milikku yang paling berharga; aku menghargainya. Tetapi aku juga menyukai dirinya yang nakal dan kotor. Objek seksual untuk kenikmatanku. Satu-satunya wanita yang bisa meredam kenangan-kenangan dalam kepalaku dan membebaskanku.

"*Angel*." Aku meluncur turun, berbaring telungkup, mulutku berair karena ingin mencicipinya.

"Tidak," protes Eva, tangannya menutupi tubuhnya.

Aku menahan pergelangan tangannya di sisi tubuhnya dan melotot. "Aku menginginkanmu seperti ini."

"Gideon—"

Aku mendorong celana dalamnya ke samping dengan gigiku dan menemukan kulit yang teramat halus. Aku mengerang, gairahku menegang sampai terasa menyakitkan.

Aku mengulumnya dan mengisapnya, menjilatnya. Merasakan tubuh Eva menegang. Aku melepaskan tangannya, tahu bahwa ia kini adalah milikku, tidak mampu melawan.

"Ya ampun," desahnya sambil menggeliat. "Mulutmu…"

Aku membuka pahanya dengan bahu, terus menjilatnya, mendorongnya mencapai klimaks. Jemarinya menarik-narik rambutku, menarik akarnya dengan keras, mendorongku sampai ia mencapai klimaks sambil berteriak. Aku bercinta dengannya, merasakannya gemetar di sekeliling lidahku. Ia semakin licin, semakin panas.

EbookStore

Aku ingin mendesak ke dalam tubuh panas dan kencang itu, tahu betapa luar biasa rasanya, mendambakan gesekannya.

"Kumohon," Eva memohon, menggerakkan tubuhnya, membutuhkan tubuhku memenuhi tubuhnya.

Aku ingin bercinta dengannya. Ingin mencapai klimaks. Bukan karena aku membutuhkan seks, tapi karena aku membutuhkan *Eva*.

Tubuh Eva meliuk dan tegang karena orgasme lagi, lehernya melengkung sementara ia berteriak.

Aku mengelap mulutku yang basah di bagian dalam paha Eva, lalu berlutut dan menurunkan celana panjangku. Aku menempatkan tubuhku di atas tubuh Eva dan menyelipkan ujungnya yang berdenyut ke dalam tubuh Eva. Aku mendesak dengan keras, mengerahkan segenap kekuatanku, menembus cengkeraman erat itu sambil mengerang.

"*Gideon*."

"Astaga." Aku menggesekkan keningku yang berkeringat ke pipi

Eva, ingin aromanya sama seperti aromaku. Kuku-kukunya menusuk punggungku dengan keras. Aku ingin kuku-kuku itu berbekas di tubuhku, melukaiku.

Aku menangkup bokong Eva, mengangkatnya, memutarnya, menancapkan kakiku ke karpet sehingga aku bisa mendesak lebih dalam. Eva terkesiap dan menggerakkan pinggul, berusaha menyesuaikan diri denganku.

"Terima aku," desisku dengan gigi terkatup, berusaha melawan kebutuhan untuk mencapai klimaks sebelum ia menerima keseluruhan tubuhku. "Biarkan aku masuk."

Tubuh Eva menggelenyar, menerimaku. Aku memegang bahunya untuk menahannya dan mendesak lebih keras. Ia menyerah, membiarkanku menguasainya.

Rasa tubuhnya yang menyelimuti keseluruhan tubuhku adalah satu-satunya hal yang kubutuhkan. Aku merangkulnya, mendekapnya, menciumnya dengan kasar, lalu mencapai klimaks dengan kekuatan yang membuatku gemetar dalam pelukannya.

EbookStore

Uap bergelung di sekeliling kami sementara aku mendekap Eva di bak mandi *suite* yang besar. Rambutnya yang basah melekat di dadaku, lengannya ditumpangkan di lenganku yang mengelilingi pinggangnya.

"*Ace.*"

"Hmm?" Aku menempelkan bibir ke pelipisnya.

"Seandainya kita tidak bisa bersama—bukannya hal itu akan terjadi, hanya seandainya—apakah kau akan tidur dengan seseorang yang mirip denganku? Maksudku, aku tahu aku bukan tipemu yang biasa, tapi apakah kau ingin berpura-pura bersama seseorang yang mengingatkanmu pada diriku?"

"Aku tidak akan berspekulasi tentang situasi-situasi yang tidak akan pernah terjadi."

"Gideon." Eva memiringkan tubuh, menoleh ke belakang untuk menatapku. "Aku mengerti. Aku mencoba berpikir apakah aku akan mendapatkan hiburan bersama seseorang yang mirip denganmu. Mungkin apabila saat itu gelap dan rambutnya sepanjang rambutmu—"

Pelukanku mengencang. "Eva. Jangan ceritakan fantasimu tentang pria lain kepadaku."

"Astaga. Seperti biasa, kau tidak mendengarkan."

"Apa maksud semua ini?" Aku tahu, tentu saja. Tetapi tidak ada satu hal pun dalam topik ini yang ingin kubahas.

"Brett tidur dengan gadis dalam video *Golden* itu. Gadis yang mirip denganku."

"Tidak ada seorang pun yang mirip denganmu."

Eva memutar bola matanya.

"Bentuk tubuhnya mungkin mirip denganmu," aku mengaku, "tapi dia tidak terdengar seperti dirimu. Dia tidak memiliki selera humormu, kecerdasanmu. Dia tidak memiliki hatimu."

EbookStore

"Oh, Gideon."

Aku mengusap alisnya dengan ujung jariku yang basah. "Memadamkan lampu tidak akan membantuku sama sekali. Seorang wanita seksi berambut pirang tidak akan memiliki aromamu. Dia tidak akan bergerak sepertimu. Dia tidak akan menyentuhku dengan cara yang sama, membutuhkanku dengan cara yang sama."

Wajah Eva melembut dan ia menempelkan pipi ke bahuku. "Itulah yang kupikirkan. Aku tidak bisa melakukannya. Dan begitu aku melihat Brett bersama gadis itu, aku tahu bahwa kau juga tidak akan melakukannya."

"Tidak dengan siapa pun. Tidak akan pernah." Aku mencium ujung hidungnya. "Kau telah mengubah arti seks bagiku, Eva. Aku tidak bisa kembali lagi seperti dulu. Aku bahkan tidak ingin mencoba."

Eva bergerak dan duduk mengangkangiku, membuat air beriak

dan tumpah dari pinggir bak. Aku menatapnya, mengamati rambut basah berwarna gandum itu, bekas rias wajahnya, air yang berkilau di kulitnya yang keemasan.

Jemarinya memijat tengkukku. "Ayahku ingin membiayai pernikahan kita."

"Benarkah?"

Eva mengangguk. "Aku ingin kau menyetujuinya."

Aku akan menyetujui apa pun selama istriku yang telanjang, basah dan bergairah memelukku. "Aku sudah mendapatkan pernikahan yang kuinginkan. Kau boleh melakukan apa pun yang kauinginkan kali ini."

Senyumnya yang cemerlang dan ciumannya yang penuh semangat adalah hadiah yang kubutuhkan. "Aku mencintaimu."

Aku menariknya mendekat.

Ia menggigit bibir bawahnya, lalu berkata, "Ibuku akan uring-uringan. Dia bisa menghabiskan lima puluh ribu dolar hanya untuk bunga dan kartu undangan."

"Jadi katakan pada orangtuamu bahwa ayahmu akan membiayai upacara pernikahannya dan ibumu boleh menyumbang untuk resepsinya. Masalah selesai."

"Ooh. Aku suka itu. Kau sangat berguna, Mr. Cross."

Aku mengangkatnya dan menjilat puncak payudaranya. "Biar kubuktikan."

Kamar tidur mulai terang seiring datangnya fajar ketika napas Eva mulai teratur dalam tidurnya. Aku melepaskan diri dari pelukannya dan dari balik selimut sepelan mungkin, berdiri di samping ranjang untuk mengamatinya. Rambut Eva acak-acakan di sekeliling bahu, bibir dan pipinya memerah karena seks. Aku mengusap dada, merasa nyeri.

Meninggalkannya seperti ini selalu sulit dan menjadi semakin sulit setiap hari. Kulitku nyeri karena berpisah dari kulitnya.

Aku menutup tirai kamar tidur, lalu berjalan ke ruang duduk dan melakukan hal yang sama di sana, menenggelamkan ruang dalam kegelapan.

Lalu aku berbaring di sofa dan tidur.

Seberkas cahaya membangunkanku. Aku mengerjap dan menggosok mataku yang berat dan melihat tirai-tirai telah dibuka dan mengundang cahaya matahari menyinari wajahku. Eva berjalan ke arahku, cahaya matahari menyinari tubuhnya yang telanjang.

"Hei," bisiknya sambil berlutut di sampingku. "Kau bilang aku harus terbangun bersamamu."

"Jam berapa sekarang?" Aku melirik jam tangan, menyadari aku baru tertidur selama satu setengah jam. "Seharusnya kau tidur lebih lama."

EbookStore

Ia menempelkan bibir ke perutku. "Aku tidak bisa tidur nyenyak tanpamu."

Penyesalan mengiris diriku. Istriku membutuhkan hal-hal yang tidak bisa kuberikan kepadanya. Ia membangunkanku dengan cahaya dan bukan sentuhan karena ia takut pada reaksiku. Ia memang harus bersikap waswas. Apabila aku sedang bermimpi buruk, belaian tangan bisa membuatku terbangun sambil melayangkan tinju.

Aku menyapu rambutnya dari wajah. "Maafkan aku." *Untuk segalanya. Untuk semua yang kaukorbankan demi bersamaku.*

"Ssh." Eva menarik celana panjangku ke bawah. Aku sudah bergairah untuknya. Bagaimana aku bisa menahan diri apabila ia datang kepadaku dalam keadaan telanjang dan mengantuk?

Mulutnya menyelimuti kejantananku.

Aku memejamkan mata dan mengerang, menyerah.

* * *

Ketukan di pintu membangunkanku kembali. Eva bergerak dalam pelukanku, meringkuk di tubuhku di sofa yang sempit.

"Sialan," gerutuku sambil menarik Eva lebih erat.

"Abaikan saja."

Ketukannya berlanjut.

Aku mendongak dan berseru, "Pergilah."

"Aku membawa kopi dan *croissant*," Arash balas berseru. "Buka pintunya, Cross, sekarang sudah lewat tengah hari dan aku ingin bertemu dengan istrimu."

"Demi Tuhan."

Eva mengerjap menatapku. "Pengacaramu?"

"Dulunya." Aku duduk dan menyusurkan tangan ke rambut. "Kita akan pergi, kau dan aku. Segera. Ke tempat yang jauh."

Eva mencium punggungku. "Kedengarannya bagus."

EbookStore

Aku menjejalkan kaki ke kaki celana, lalu berdiri untuk menariknya ke atas. Eva mengambil kesempatan itu untuk menepuk bokongku yang telanjang.

"Aku dengar itu!" seru Arash. "Hentikan itu dan buka pintunya."

"Kau dipecat," kataku kepadanya sambil berderap ke arah pintu. Aku menoleh ke belakang untuk menyuruh Eva menutupi diri, tetapi Eva sudah berlari ke kamar tidur.

Aku melihat Arash menunggu di luar *suite* bersama troli layanan kamar. "Ada apa denganmu?"

Aku harus mundur sebelum Arash mendorong troli menerobos diriku.

"Berhentilah mengomel." Ia tersenyum lebar, mendorong troli ke samping, dan mengamatiku. "Simpan seks maratonnya untuk bulan madumu."

"Jangan dengarkan dia!" Eva berteriak dari balik pintu kamar tidur.

"Tidak akan." Aku mengalihkan pandangan dari Arash. "Dia tidak lagi bekerja untukku."

"Kau tidak bisa menyangkalnya," kata Arash, mengikutiku ke ruang duduk. "Wow. Punggungmu terlihat seolah-olah kau baru saja berkelahi dengan singa gunung. Tidak heran kau kelelahan."

"Tutup mulutmu." Aku menyambar kemeja dari lantai.

"Kau tidak memberitahuku bahwa Eva juga ada di San Diego."

"Itu bukan urusanmu."

Arash mengangkat kedua tangan tanda menyerah. "Damai."

"Jangan mengungkit soal Yimara," kataku kepadanya dengan suara lirih. "Aku tidak ingin dia cemas gara-gara masalah itu."

Arash berubah serius. "Sudah disepakati. Aku tidak akan mengungkitnya lagi."

"Bagus." Aku menghampiri troli dan menuangkan kopi ke dua cangkir, menyiapkannya seperti yang disukai Eva.

"Aku juga mau secangkir," kata Arash.

EbookStore

"Tuang saja sendiri."

Bibir Arash melengkung masam ketika ia menghampiriku. "Apakah dia akan keluar?"

Aku mengangkat bahu.

"Dia tidak marah, bukan?"

"Aku meragukannya." Aku membawa dua cangkir itu ke meja kopi, lalu berjalan ke arah dinding di mana kendali untuk tirai ditempatkan. "Butuh usaha keras untuk membuatnya kesal."

"Kau ahli dalam hal itu." Arash tersenyum dan duduk di salah satu kursi berlengan. "Aku ingat video heboh kalian berdua yang bertengkar di Bryant Park."

Aku melemparkan tatapan tajam ke arahnya sementara sinar matahari mulai membanjiri ruangan. "Kau pasti benar-benar membenci pekerjaanmu."

"Katakan padaku kau tidak akan penasaran apabila aku kawin lari dengan wanita yang baru kukenal selama dua bulan."

"Aku akan menyampaikan belasungkawa kepadanya."

Arash tertawa.

Pintu kamar tidur terbuka dan Eva melangkah keluar dalam pakaian yang dikenakannya kemarin malam. Wajahnya baru dibasuh, tetapi bayangan gelap di bawah matanya dan mulutnya yang membengkak membuatnya terlihat baru saja bercinta dengan hasil memuaskan dan sangat menggiurkan. Dengan kaki telanjang dan rambut agak berantakan, ia terlihat mengagumkan.

Rasa bangga membuncah dalam dadaku. Dengan wajah bebas riasan, bintik-bintik di hidungnya membuatnya terlihat menggemaskan. Tubuhnya menyatakan bahwa ia adalah pasangan tidur yang luar biasa, sikap tubuhnya yang penuh percaya diri menyatakan bahwa ia tidak menerima omong kosong dari siapa pun, kilatan geli di matanya menyatakan bahwa tidak akan pernah ada waktu-waktu yang membosankan.

Ia adalah setiap janji, setiap harapan, setiap fantasi yang dimiliki pria mana pun. Dan ia adalah milikku.

EbookStore

Aku menatapnya. Arash juga menatapnya.

Eva bergerak dan tersenyum malu. "Hai."

Suara Eva membuat Arash tersentak. Ia berdiri begitu cepat sampai kopinya tumpah. "Sialan. Maaf. Hai."

Ia meletakkan cangkir dan menepis tetesan kopi di celananya. Ia menghampiri Eva dan mengulurkan tangan. "Aku Arash."

Eva menjabat tangannya. "Senang bertemu denganmu, Arash. Aku Eva."

Aku bergabung dengan mereka, mendorong Arash mundur dengan lenganku. "Hapus liurmu."

Ia melirikku. "Lucu sekali, Cross, dasar brengsek."

Eva tertawa dan mencondongkan tubuh ke arahku ketika aku merangkul bahunya.

"Senang melihatnya bekerja dengan orang-orang yang tidak takut padanya," kata Eva.

Arash mengerdipkan mata, jelas-jelas menggoda. "Aku tahu cara kerjanya."

"Benarkah? Aku benar-benar ingin mendengar ceritanya."

"Kurasa tidak," kataku dengan suara ditarik-tarik.

"Jangan menjadi perusak suasana, *ace*."

"Yeah, *ace*," pancing Arash. "Apa yang perlu kausembunyikan?"

Aku tersenyum. "Mayatmu."

Arash menatap istriku dan mendesah. "Lihat apa yang harus kuhadapi?"

EbookStore

6

EbookStore

MAKAN siang di luar, di San Diego yang indah, bersama tiga pria paling penting dalam hidupku sungguh berada di puncak daftar masa-masa-terbaikku. Aku duduk di antara Gideon dan ayahku, sementara Cary berselonjor di kursi tepat di hadapanku.

Kalau kau bertanya kepadaku beberapa bulan yang lalu, aku pasti berkata bahwa aku tidak peduli pada pohon palem. Kini aku memiliki penghargaan baru untuk pohon itu setelah sekian lama tidak melihatnya. Aku mengamati pohon-pohon itu berayun lembut ditiup angin laut yang hangat dan merasakan semacam kedamaian yang kukejar, namun jarang kudapatkan. Burung-burung camar dan merpati berlomba mendapatkan sisa-sisa makanan di bawah meja, sementara suara ombak memecah pantai tidak terlalu jauh dari sana menyelingi hiruk-pikuk restoran yang ramai.

Kacamata gelap temanku menyembunyikan matanya, tetapi senyumnya yang santai terlihat. Ayahku mengenakan celana pendek dan *T-shirt* dan memulai acara makan siang itu tanpa banyak bicara,

tidak seperti biasanya. Ia mulai santai setelah menghabiskan segelas bir dan kini terlihat senyaman Cary. Suamiku mengenakan celana panjang kargo cokelat dan *T-shirt* putih, itu pertama kalinya aku melihatnya dalam pakaian berwarna muda. Ia terlihat keren dan santai dengan kacamata aviator, jemarinya bertautan dengan jemariku di lengan kursiku.

"Pernikahan sore hari," renungku. "Sekitar saat matahari tenggelam. Hanya keluarga dan teman dekat." Aku menatap Cary. "Kau akan menjadi pengiring pengantin, tentu saja."

Salah satu sudut mulutnya terangkat membentuk senyum malas. "Sebaiknya begitu."

Aku melirik Gideon. "Apakah kau tahu siapa yang akan kauminta untuk mendampingimu?"

Bibirnya yang mengeras nyaris tidak terlihat, namun aku menyadarinya. "Aku belum memutuskan."

Suasana hatiku yang riang meredup sedikit. Apakah ia sedang berpikir entah Arnoldo akan sesuai atau tidak, mengingat perasaan koki itu tentang diriku? Aku sedih berpikir bahwa aku mungkin akan merenggangkan persahabatan mereka.

EbookStore

Gideon adalah orang yang menjaga privasi. Walaupun aku tidak tahu pasti, kurasa ia memiliki hubungan erat dengan teman-temannya. Namun, ia tidak memiliki banyak teman.

Aku meremas tangannya. "Aku akan meminta Ireland menjadi pengiring pengantin."

"Dia pasti suka."

"Apa yang akan kita lakukan dengan Christopher?"

"Tidak ada. Kalau kita beruntung, dia tidak akan datang."

Ayahku mengerutkan kening. "Siapa yang sedang kita bicarakan?"

"Saudara laki-laki dan perempuan Gideon," sahutku.

"Kau tidak akur dengan saudara laki-lakimu, Gideon?"

Aku menjelaskan, tidak ingin ayahku menemukan sesuatu yang melawan suamiku. "Christopher bukan orang baik."

Kepala Gideon berputar ke arahku. Ia tidak mengatakannya, tetapi aku mengerti maksudnya: Ia tidak ingin aku berbicara untuknya.

"Maksudmu, dia benar-benar brengsek," sela Cary. "Jangan tersinggung, Gideon."

"Sama sekali tidak." Gideon mengangkat bahu, lalu menjelaskan kepada ayahku. "Christopher menganggapku saingan. Aku lebih memilih tidak seperti itu, tetapi itu bukan pilihanku."

Ayahku mengangguk perlahan. "Sayang sekali."

"Sementara kita sedang membahas pernikahan," Gideon mengalihkan pembicaraan dengan mulus, "aku akan dengan senang hati menyediakan transportasi. Dengan begitu aku bisa turut memberikan kontribusi, yang membuatku merasa lebih baik."

Aku menarik napas dalam-dalam, mengerti—sama seperti ayahku pasti mengerti—bahwa sikap blakblakan dan strategi suamiku membuatnya sulit menolak.

"Kau sangat murah hati, Gideon."

EbookStore

"Itu tawaran yang akan berlaku selamanya. Dalam satu jam, kami bisa menerbangkanmu dari sini. Akan lebih mudah bagimu dan Eva untuk menyesuaikan jadwal dan memaksimalkan waktu kalian bersama."

Ayahku tidak langsung menjawab. "Terima kasih. Aku butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan gagasan itu. Ini agak berlebihan, dan aku tidak ingin menjadi beban."

Gideon melepas kacamata hitamnya, memperlihatkan matanya. "Itulah gunanya uang. Yang kuinginkan adalah membuat putrimu bahagia. Bantulah aku melakukannya, Mr. Reyes. Kita semua ingin melihat Eva tersenyum sesering mungkin."

Aku mulai mengerti kenapa ayahku sangat tidak setuju Stanton membayar untuk apa pun. Ayah tiriku tidak melakukannya untukku; ia melakukannya untuk ibuku. Gideon hanya akan pernah memikirkan *diriku* ketika membuat suatu keputusan. Aku tahu ayahku bisa menerima hal itu.

Aku menatap mata Gideon dan berkata tanpa suara, *Aku mencintaimu.*

Genggaman tangannya mengencang sampai rasanya menyakitkan. Aku tidak keberatan.

Ayahku tersenyum. "Membuat Eva bahagia. Bagaimana mungkin aku menolaknya?"

Aroma kopi yang baru diseduh membangunkan indraku yang sudah terlatih menyambut keesokan pagi. Aku mengerjap menatap langit-langit kamar tidur di apartemenku di Upper West Side dan tersenyum mengantuk ketika aku melihat Gideon berdiri di samping ranjangku sambil melepaskan pakaian. Melihat dada dan perutnya yang berotot nyaris menebus kenyataan bahwa aku jelas-jelas menghabiskan malam sendirian setelah terlelap dalam pelukannya.

"Selamat pagi," gumamku, berguling miring sementara Gideon mendorong celana tidurnya ke bawah dan menendangnya sampai terlepas.

EbookStore

Siapa pun yang berkata bahwa hari Senin itu menyebalkan jelas belum pernah terbangun dan melihat Gideon Cross yang telanjang.

"Ini akan menjadi pagi yang menyenangkan," kata Gideon sambil mengangkat selimut dan menyelinap ke baliknya di sampingku.

Aku menggigil ketika kulitnya yang dingin menyentuh kulitku. "Astaga!"

Lengannya memelukku, dan bibirnya menyentuh leherku. "Hangatkan aku, *angel.*"

Pada saat aku selesai dengannya, ia berkeringat dan kopi yang dibawakannya sudah dingin.

Aku sama sekali tidak keberatan.

Suasana hatiku sangat baik ketika aku pergi bekerja. Berkat seks pagi,

tentu saja. Juga mengamati Gideon berpakaian untuk bekerja, mengamatinya berubah dari pria pendiam yang kukenal dan kucintai menjadi taipan global yang gelap dan berbahaya. Hari itu semakin baik ketika aku keluar di lantai dua puluh dan melihat Megumi duduk di balik meja kerjanya.

Aku melambai kepadanya dari balik pintu kaca, tetapi senyumku memudar begitu aku mengamatinya dengan saksama. Wajahnya pucat dan ada lingkaran hitam di bawah matanya. Rambutnya yang biasanya bergaya dan asimetris terlihat lesu dan terlalu panjang, dan ia mengenakan blus berlengan panjang dan celana panjang gelap yang tidak sesuai di tengah bulan Agustus yang hangat.

"Hei," sapaku ketika ia membiarkanku masuk. "Apa kabar? Aku mencemaskanmu."

Ia tersenyum lemah kepadaku. "Aku minta maaf karena tidak membalas teleponmu."

"Tidak apa-apa. Aku juga berubah antisosial ketika sedang sakit. Aku hanya ingin meringkuk di ranjang dan tidak ingin diganggu."

EbookStore

Bibir bawahnya gemetar dan matanya berkaca-kaca.

"Kau baik-baik saja?" Aku memandang berkeliling, mencemaskan privasinya sementara para karyawan lain berjalan melewati area penerimaan tamu. "Apakah kau sudah pergi ke dokter?"

Megumi mulai menangis.

Aku terkejut dan berdiri membeku sejenak. "Megumi. *Ada apa?*"

Ia melepaskan *headset* dan berdiri, air mata bercucuran di wajahnya. Ia menggeleng keras-keras. "Aku tidak bisa membicarakannya sekarang."

"Kapan waktu istirahatmu?"

Tetapi ia sudah bergegas ke kamar mandi, meninggalkanku berdiri mengamatinya.

Aku berjalan ke bilikku dan meletakkan tas, lalu berjalan menyusuri

koridor ke meja Will Granger. Ia tidak ada di sana, tetapi aku melihatnya di ruang istirahat ketika aku mampir untuk membuat kopi.

"Hei." Mata Will terlihat secemas perasaanku di balik kacamatanya yang berbentuk persegi. "Apakah kau melihat Megumi?"

"Yeah. Dia terlihat lesu. Dan dia mulai menangis ketika aku menanyakan kabarnya."

Will mendorong kotak susu ke arahku. "Tidak bagus, apa pun itu."

"Aku tidak suka tidak tahu apa-apa. Imajinasiku berkeliaran. Aku mulai berpikir tentang kanker, kehamilan, dan lain-lain."

Will mengangkat bahu tanpa daya. Dengan cambangnya yang dicukur rapi dan kemeja bermotif unik, ia adalah jenis pria yang ramah dan santai yang sulit dibenci.

"Eva." Mark melongok dari balik pintu. "Aku punya berita."

Mata atasanku yang berbinar-binar menyatakan bahwa ia senang karena sesuatu. "Aku siap mendengarkan. Kopi?"

"Tentu. Terima kasih. Sampai jumpa di kantorku." Ia keluar lagi.

Will meraih cangkir kopinya dari meja. "Semoga harimu menyenangkan."

Ia pergi. Aku bergegas menyiapkan kopi, lalu pergi ke kantor Mark. Ia sudah melepaskan jaket dan membaca sesuatu di layar komputer. Ia mendongak dan tersenyum ketika melihatku.

"Kita mendapat permintaan proposal lagi." Senyumnya melebar. "Dan mereka secara khusus memintaku."

Aku menegang. Aku meletakkan kopinya dan bertanya dengan waswas. "Apakah ini juga produk dari Cross Industries?"

Walaupun aku mencintai Gideon dan mengagumi semua yang berhasil dicapainya, aku tidak ingin berada dalam bayang-bayang dunianya. Bagian dari diri kami sebagai pasangan adalah dua orang yang memiliki pekerjaan yang berbeda. Aku suka berangkat bekerja bersama suamiku, tapi aku juga ingin mengucapkan selamat tinggal

kepadanya. Aku membutuhkan beberapa jam di mana dia tidak menguasai pikiranku.

"Bukan, lebih besar."

Alisku terangkat. Aku tidak bisa memikirkan sesuatu atau seseorang yang lebih besar daripada Cross Industries.

Mark mendorong foto kotak berwarna perak dan merah di atas meja kepadaku. "Ini adalah sistem baru PhazeOne dari LanCorp."

Aku duduk di kursi di hadapan mejanya sambil mendesah lega dalam hati. "Bagus. Kedengarannya menyenangkan."

Saat itu sudah jam sebelas lewat ketika Megumi menelepon dan bertanya apakah aku sudah bisa makan siang.

"Tentu saja," kataku kepadanya.

"Suatu tempat yang sepi."

Aku memikirkan pilihan-pilihan yang ada. "Aku punya gagasan. Percayalah padaku."

EbookStore

"Bagus. Terima kasih."

Aku duduk di mejaku. "Bagaimana pagimu?"

"Sibuk. Aku harus menyelesaikan pekerjaan yang tertunda."

"Beritahu aku kalau kau butuh bantuan."

"Terima kasih, Eva." Ia menarik napas gemetar, ketenangannya memudar. "Aku menghargaimu."

Kami menutup telepon. Aku menelepon kantor Gideon, dan sekretarisnya yang menjawab.

"Hei, Scott. Ini Eva. Apa kabar?"

"Baik." Aku bisa mendengar senyum dalam suaranya. "Apa yang bisa kulakukan untukmu?"

Aku mengetuk-ngetukkan kaki dengan gelisah. Aku tidak mampu membendung kecemasanku akan temanku. "Bisakah kau meminta Gideon menghubungiku apabila dia punya waktu?"

"Aku akan menyambungkanmu sekarang."

"Oh. Oke, bagus. Terima kasih."

"Tunggu sebentar."

Sesaat kemudian aku mendengar suara yang kucintai. "Apa yang kaubutuhkan, Eva?"

Aku terkejut sejenak mendengar ketegasan suaranya. "Apakah kau sedang sibuk?"

"Aku sedang rapat."

Sialan. "Maaf. *Bye*."

"Eva—"

Aku menutup telepon, lalu menelepon Scott lagi untuk membahas bagaimana kami harus mengurus masalah telepon di masa depan sehingga aku tidak terlihat seperti orang brengsek. Sebelum ia menjawab, jalur kedua menyala menandakan telepon masuk. Aku menggunakan jalur. "Kantor Mark Garrity—"

"Jangan pernah menutup teleponku," bentak Gideon.

Aku jengkel mendengar nada suaranya. "Apakah kau sedang rapat atau tidak?"

EbookStore

"Tadinya begitu. Sekarang aku sedang berurusan denganmu."

Persetan apabila ada orang yang akan "berurusan" denganku. Aku bisa sekesal dirinya kapan saja aku mau. "Kau tahu, aku meminta Scott menyampaikan pesan kepadamu kalau kau sudah punya waktu dan dia langsung menyambungkanku. Dia tidak perlu melakukannya, kalau kau sedang sibuk dengan—"

"Dia diperintahkan untuk selalu menyambungkan telepon-telepon darimu. Kalau kau ingin meninggalkan pesan, kirim pesan singkat atau e-mail."

"*Well*, maaf karena aku tidak tahu etiket untuk menghubungimu!"

"Lupakan saja soal itu sekarang. Katakan apa yang kaubutuhkan."

"Tidak ada. Lupakan saja."

Gideon mengembuskan napas dengan keras. "Jangan bermain-main denganku, *angel*."

Aku teringat terakhir kali aku meneleponnya di kantor dan bagaimana suaranya saat itu. Kalau ada sesuatu yang mengusiknya, ia sudah pasti tidak akan menceritakannya.

Aku membungkuk di atas meja dan merendahkan suara. "Gideon, sikapmu membuatku jengkel. Aku tidak mau *berurusan denganmu* kalau kau sedang kesal. Kalau kau terlalu sibuk untuk berbicara denganku, kau tidak seharusnya memberikan perintah yang bisa mengganggumu."

"Aku tidak akan pernah tidak bisa dihubungi."

"Benarkah? Karena seperti itulah dirimu saat ini."

"Astaga."

Mendengar nada frustrasi dalam suaranya membuat seberkas kepuasan menjalariku. "Aku tidak mengirimkan pesan singkat kepadamu karena aku tidak ingin mengganggumu dalam rapat. Aku tidak mengirim e-mail karena aku ingin meminta bantuan yang sensitif soal waktu dan aku tidak tahu seberapa sering kau memeriksa *inbox*-mu. Kupikir meninggalkan pesan pada Scott adalah pilihan yang terbaik."

EbookStore

"Dan sekarang kau mendapatkan perhatian penuh dariku. Katakan padaku apa yang kauinginkan."

"Aku ingin menutup telepon, dan aku ingin kau kembali ke rapatmu."

"Yang akan kaudapatkan," kata Gideon dengan nada datar yang berbahaya, "adalah aku di depan mejamu kalau kau tidak menghentikan omong kosong ini dan menjelaskan alasanmu menelepon."

Aku memelototi fotonya. "Kau membuatku ingin mencari pekerjaan di New Jersey."

"Kau membuaku gila." Ia menggeram lirih. "Aku tidak bisa bekerja dengan baik kalau kita bertengkar, kau tahu itu. Katakan saja apa yang kaubutuhkan, Eva, dan maafkan aku untuk sementara ini. Kita bisa berdebat dan bercinta nanti."

Ketegangan menguap dari diriku. Bagaimana aku bisa tetap marah

kepadanya setelah ia mengakui bahwa aku bisa membuatnya merasa rapuh?

"Sialan kau," gerutuku. "Aku benci ketika kau bersikap masuk akal setelah membuatku kesal."

Gideon mengeluarkan suara geli dan enggan. Aku langsung merasa lebih baik.

"Malaikatku." Suaranya memiliki nada seksi dan ramah yang ingin kudengar. "Sudah jelas bukan hiasan yang diam dan nyaman."

"Apa yang kaubicarakan?"

"Tidak apa-apa. Kau sempurna. Katakan padaku kenapa kau menelepon."

Aku mengenal nada itu. Entah bagaimana, aku membuatnya bergairah. "Kau memang maniak. Sungguh."

Aku memang beruntung.

"Omong-omong, *ace*, aku ingin tahu apakah aku boleh meminjam salah satu ruang rapatmu untuk makan siang bersama Megumi. Dia sudah kembali, tapi keadaannya kacau dan kurasa dia ingin membicarakannya tetapi tidak ada tempat yang sepi dan menawarkan privasi di sekitar sini."

EbookStore

"Pakai saja kantorku. Aku akan memesan makan siang dan kalian bisa menempati ruangan ini sementara aku pergi."

"Sungguh?"

"Tentu saja. Tapi aku harus mengingatkanmu bahwa ketika kau bekerja untuk Cross Industries, kau bisa makan siang di kantormu sendiri."

Kepalaku terdongak. "Diamlah."

Riset yang terlibat dalam menyiapkan proposal untuk PhazeOne membuatku sibuk, tetapi aku tidak sabar ingin mendapat informasi dari Megumi, jadi waktu tetap terasa lama.

Aku menemuinya di meja penerima tamu pada jam dua belas.

"Kalau tidak terlalu aneh," kataku sementara ia mengeluarkan dompet dari laci, "kita akan menggunakan kantor Gideon untuk makan siang. Dia sedang keluar dan kantornya memberikan privasi."

"Oh, astaga." Megumi menatapku dengan tatapan meminta maaf. "Maafkan aku, Eva. Seharusnya aku memberimu selamat. Will memberitahuku tentang pertunangan kalian, tapi aku lupa."

"Tidak apa-apa. Jangan khawatir."

Ia mengulurkan tangan dan meremas tanganku. "Aku benar-benar bahagia untukmu."

"Terima kasih."

Aku semakin khawatir. Megumi selalu tahu gosip terbaru. Teman yang kukenal pasti sudah mendengar tentang pertunangan itu nyaris sebelum aku mengetahuinya.

Kami naik lift ke lantai teratas. Ruang depan Cross Industries semenakjubkan Gideon sendiri. Ruangan itu lebih besar daripada ruang-ruang lainnya di gedung ini dan dihiasi bunga lili dan tanaman pakis yang tergantung di keranjang-keranjang. CROSS INDUSTRIES terukir di pintu kaca buram dengan tulisan maskulin.

EbookStore

"Mengagumkan," gumam Megumi sementara kami menunggu resepsionis mengizinkan kami masuk.

Wanita berambut merah yang biasanya kulihat di meja resepsi pasti sudah pergi makan siang, karena seorang pria berambut gelap yang membuka pintu untuk kami.

Ia berdiri ketika kami mendekat. "Selamat siang, Miss Tramell. Kata Scott Anda boleh langsung masuk."

"Apakah Mr. Cross sudah pergi?"

"Saya tidak yakin. Saya baru saja datang."

"Baiklah. Terima kasih." Aku menuntun Megumi masuk. Kami membelok di sudut ke kantor Gideon dan melihat Gideon sedang keluar dari kantornya.

Perasaan bangga dan posesif besar membuncah dalam diriku. Juga

kebahagiaan ketika langkah kakinya terhenti ketika ia melihatku. Kami bertemu di tengah-tengah.

"Hai," sapaku.

Gideon mengangguk sebagai balasan dan mengulurkan tangan kepada Megumi. "Kurasa kita belum diperkenalkan secara resmi. Gideon Cross."

"Megumi Kaba." Megumi menjabat tangan Gideon dengan tegas. "Selamat untukmu dan Eva."

Seulas senyum samar menghiasi mulut Gideon yang seksi. "Aku pria beruntung. Silakan santai saja. Kalau kalian membutuhkan sesuatu, telepon saja ke resepsionis dan Ron akan menyediakannya."

"Kami akan baik-baik saja," kataku kepadanya. "Kau bahkan tidak akan tahu bahwa kami berpesta pora di dalam sana sementara kau tidak ada."

Gideon tersenyum lebar. "Bagus. Aku harus rapat nanti. Gelas-gelas minuman keras dan pita-pita akan pasti membutuhkan penjelasan yang menarik."

EbookStore

Kupikir Gideon akan langsung pergi. Tetapi ia malah menangkup wajahku, memiringkannya sesuai keinginannya, dan menempelkan bibirnya ke bibirku dalam ciuman lambat dan polos yang membuat mataku agak berkunang-kunang.

Lalu ia berbisik di telingaku, "Aku menantikan bagaimana kita berbaikan nanti."

Aku langsung tersipu malu.

Ia menarik diri dan dengan mudah kembali ke pribadi pendiam yang ditunjukkannya kepada seluruh dunia. "Nikmati makan siang kalian, *ladies*."

Ia berjalan pergi dengan langkah penuh percaya diri dan seksual yang membuat semua orang menoleh ke arahnya.

"Dan kau masih berdiri tegak," gumam Megumi sambil menggeleng-geleng. "Aku heran."

Aku tidak bisa menjelaskan bahwa Gideon membuatku lemah.

Bahwa aku dengan mudah terguncang dan membutuhkannya. "Ayo," kataku dengan napas terengah. "Mari kita makan."

Megumi mengikutiku memasuki kantor Gideon. "Kurasa aku tidak bisa."

Sementara ia mengamati ruangan luas dengan pemandangan indah dan skema warna monokromatis, aku melangkah ke bar, di mana makan siang sudah menunggu. Aku ingat bagaimana perasaanku ketika pertama kali aku melangkah ke dalam ruangan ini. Walaupun ada berbagai area duduk yang bisa digunakan para tamu untuk duduk dan bersantai sejenak, desain kontemporer dan modern ini mencegah para tamu merasa terlalu nyaman.

Ada berbagai sisi dari pria yang kunikahi. Kantornya hanya memancarkan satu sisi. *Penthouse*-nya yang bergaya Eropa klasik memancarkan sisi lain.

"Apakah kau pernah bereksperimen dengan BDSM?" tanya Megumi, menangkap perhatianku.

EbookStore

Kekagetan membuatku menjatuhkan peralatan makan yang terbungkus serbet yang kupegang. Aku berputar menghadapnya dan mendapatinya menatap ke luar jendela ke arah kota. "Singkatan itu melibatkan bidang yang luas."

Megumi mengusap pergelangan tangannya. "Diikat dan mulutmu disumpal. Tidak berdaya."

"Aku pernah merasa tak berdaya, ya."

Kepala Megumi berputar. Matanya terlihat buram di wajahnya yang pucat. "Apakah kau menyukainya? Apakah itu membuatmu bergairah?"

"Tidak." Aku berjalan ke arah sofa terdekat dan duduk. "Tapi aku tidak bersama orang yang tepat."

"Apakah kau takut?"

"Sangat ketakutan."

"Apakah dia tahu?"

Aroma makan siang yang tadinya terasa sedap kini mulai membuat perutku mual. "Kenapa kau bertanya, Megumi?"

Ia menjawab dengan cara menggulung lengan bajunya, menunjukkan pergelangan tangan yang begitu lebam sampai warnanya nyaris hitam.

EbookStore

7

EbookStore

SAAT itu sudah jam delapan lewat ketika aku masuk ke apartemen Eva dan melihatnya sedang duduk bersama Cary di sofa putih ruang duduk sambil memegang segelas anggur merah dengan dua tangan.

Istriku lebih menyukai perabotan modern tradisional, tetapi aku bisa melihat sentuhan-sentuhan ibu dan teman seapartemennya dalam dekorasi ruangan itu. Aku tidak membenci perabotan-perabotan dari Monica dan Cary, tetapi aku menanti hari di mana aku memiliki rumah dengan Eva yang akan memancarkan *kami*, seutuhnya.

Tetapi apartemen ini akan selalu terasa istimewa bagiku. Aku tidak akan pernah lupa penampilan Eva ketika pertama kali aku datang ke sini. Telanjang di balik jubah sutra sepanjang paha, wajahnya sudah dirias untuk acara malam itu, gelang kaki dari berlian berkilau ke arahku. Menggodaku.

Aku kehilangan akal sehat saat itu. Aku menciumnya, tanganku menggerayangi tubuhnya, dan jari serta lidahku mendesak masuk ke dalam tubuhnya. Aku bahkan tidak berpikir untuk membawanya ke

"kandang seks". Aku tidak sanggup menunggu, walaupun aku sempat berpikir. Eva berbeda dengan wanita lain yang muncul sebelum dirinya. Bukan hanya karena siapa dirinya, tetapi juga karena siapa *diriku* ketika aku bersamanya.

Aku tidak akan mengizinkan manajemen properti menyewakan apartemen ini kepada orang lain. Tempat ini memiliki terlalu banyak kenangan, baik dan buruk.

Aku mengangkat dagu ke arah Cary sebagai sapaan dan duduk di samping Eva. Sahabat istriku sudah berpakaian untuk pergi keluar, sementara Eva mengenakan *T-shirt* Cross Industries dan rambutnya dijepit. Mereka berdua melirikku, dan aku tahu ada yang salah.

Ada hal-hal yang perlu dibahas, tetapi apa pun yang mengusik Eva adalah prioritas utama.

Cary berdiri. "Aku pergi dulu. Telepon saja kalau kau membutuhkanku."

Eva mengangguk. "Bersenang-senanglah."

EbookStore

"Itu nama tengahku, *baby girl*."

Pintu depan tertutup di belakang Cary sementara kepala Eva disandarkan dengan lembut ke bahuku. Aku merangkulnya, duduk bersandar di sofa, dan menariknya mendekat. "Bicaralah kepadaku, *angel*."

"Ini tentang Megumi." Ia mendesah. "Ia bertemu dengan seorang pria dan hubungan mereka tidak berhasil—pria itu angin-anginan dan tidak mau berkomitmen—jadi Megumi memutuskan hubungan. Tapi setelah itu, pria itu berubah dan Megumi mengizinkannya datang ke rumahnya. Mereka mulai bermain-main dengan ikatan, tetapi keadaan menjadi tak terkendali dengan cara yang buruk."

Pembicaraan tentang ikatan membuatku waswas. Aku mengusap punggung Eva dan mendekapnya lebih erat. Aku sangat sabar dalam menyeimbangkan gairahku dengan ketakutannya. Kemunduran memang sudah diperkirakan dan dihadapi, tetapi aku tidak ingin pengalaman buruk orang lain menciptakan rintangan baru bagiku dan Eva.

"Kedengarannya seperti penilaian yang buruk," kataku. "Salah seorang dari mereka seharusnya tahu apa yang mereka lakukan."

"Itulah masalahnya." Eva menarik diri dan menatapku. "Aku membahasnya dengan Megumi. Dia sudah menolak—*berulang kali*—sampai pria itu menyumpal mulutnya. Pria itu menikmati rasa sakit Megumi, Gideon. Dan sekarang pria itu meneror Megumi dengan pesan-pesan singkat dan foto-foto yang diambilnya malam itu. Megumi sudah memintanya berhenti, tetapi pria itu tidak mau. Dia gila. Ada yang salah dengan pria itu."

Aku berpikir bagaimana sebaiknya aku menjawab. Aku memilih blakblakan. "Eva. Megumi sudah memutuskan hubungan, lalu menerima pria itu kembali. Pria itu mungkin tidak sadar bahwa Megumi serius kali ini."

Eva mengernyit, lalu bangkit dari sofa dengan cepat dan berdiri di atas kakinya yang indah dan keemasan. "Jangan membuat alasan untuknya! Megumi terluka di mana-mana. Sudah seminggu dan luka lebam itu masih gelap warnanya. Dia tidak bisa duduk selama berhari-hari!"

EbookStore

"Aku tidak memberinya alasan." Aku ikut berdiri. "Aku takkan pernah membenarkan pelecehan—kau tahu itu. Aku tidak tahu cerita selengkapnya, tapi aku tahu cerita*mu*. Situasinya tidak seperti situasimu. Nathan adalah penyimpangan."

"Aku tidak sedang menyamakan diri, Gideon. Aku melihat foto-fotonya. Aku melihat pergelangan tangan Megumi, lehernya. Aku melihat pesan-pesan dari pria itu. Dia sudah keterlaluan. Dia berbahaya."

"Itu adalah alasan bagus bagimu untuk tidak ikut campur."

Eva berkacak pinggang. "Astaga. Kau tidak mungkin serius! Dia temanku."

"Dan kau istriku. Aku tahu raut wajahmu itu. Ada beberapa hal yang tidak perlu kauperjuangkan. Kau tidak akan menghadapi pria ini seperti kau menghadapi ibuku dan Corinne. Kau tidak akan menempatkan diri di tengah-tengah masalah ini."

"Apakah aku berkata bahwa aku akan melakukannya? Tidak. Aku bukan idiot. Aku meminta Clancy mencarinya dan berbicara kepadanya."

Aku bergeming. Benjamin Clancy adalah orang suruhan ayah tiri Eva, bukan orang suruhanku. Ini benar-benar di luar kendaliku. "Seharusnya kau tidak melakukannya."

"Lalu apa yang harus kulakukan? Berdiam diri saja?"

"Sebaiknya begitu. Paling tidak, kau seharusnya meminta Raúl melakukannya."

Eva mengangkat kedua tangannya. "Kenapa aku harus melakukannya? Aku tidak cukup mengenal Raúl untuk meminta bantuan pribadi."

Aku menahan diri. "Kita sudah pernah membicarakannya. Dia bekerja untukmu. Kau tidak perlu meminta bantuan darinya, kau hanya perlu memberitahunya apa yang harus dilakukannya."

"Raúl bekerja untuk*mu*. Di samping itu, aku bukan *godfather* yang mengirim preman sewaan untuk memberi pelajaran kepada orang lain. Aku meminta bantuan dari seseorang yang kupercayai, sebagai teman, untuk membantu temanku yang lain."

EbookStore

"Bagaimanapun kau membenarkannya, hasilnya sama saja. Kau lupa, Ben Clancy dipekerjakan untuk melindungi kepentingan ayah tirimu. Dia menjagamu hanya karena dengan begitu dia bisa lebih memastikan keamanan dan reputasi Stanton."

Eva mendidih. "Bagaimana kau tahu apa motifnya?"

"*Angel*, mari kita buat segalanya sederhana. Fokuslah pada kenyataan bahwa ibumu dan Stanton sudah melanggar privasimu selama beberapa waktu. Kau memungkinkan hal itu dengan menggunakan sumber-sumber daya yang mereka sediakan."

"Oh." Eva menggigit bibir bawahnya. "Aku tidak berpikir seperti itu."

"Kau mengirim seorang profesional terlatih untuk 'berbicara' kepada pria ini. Tapi kau tidak sepenuhnya memperhitungkan kemungkin-

an balas dendam. Kalau kau meminta Raúl membantumu, dia pasti akan tahu untuk bersikap lebih hati-hati." Rahangku mengeras. "Sialan, Eva. Jangan mempersulit usahaku menjagamu tetap aman."

"Hei." Eva menggapaiku. "Jangan cemas, oke? Aku memberitahumu apa yang terjadi begitu kau datang. Dan Clancy tetap bersamaku sampai satu jam yang lalu, ketika dia mengantarku ke kelas Krav Maga. Tidak ada yang terjadi yang bisa membuatku berada dalam bahaya."

Aku menariknya ke dalam pelukan dan mendekapnya, berharap aku bisa yakin dia benar. "Aku ingin Raúl mengawalmu ke mana pun kau pergi," kataku serak. "Ke kelas-kelasmu, ke *gym*, berbelanja… apa saja. Kau harus membiarkanku menjagamu."

"Kau memang menjagaku, Sayang," katanya menenangkan, emosinya mereda. "Tapi sikapmu bisa obsesif dalam hal ini."

Aku akan selalu obsesif apabila menyangkut diri Eva. Aku sudah menerima kenyataan itu. Pada akhirnya, Eva juga akan menerimanya. "Ada hal-hal yang tidak bisa kuberikan kepadamu. Jangan melawanku untuk hal-hal yang bisa kuberikan."

EbookStore

"Gideon." Wajah Eva melembut. "Kau memberiku semua yang kubutuhkan."

Aku membelai rahangnya. Ia sangat lembut. Halus. Aku tidak pernah menduga kewarasanku akan bergantung pada sesuatu yang begitu rapuh. "Kau pulang kepada pria lain. Kau bekerja untuk orang lain. Aku tidak sepenting bagimu seperti yang kuinginkan."

Matanya berkilat-kilat penuh humor. "Sementara aku juga bergantung padamu sebesar aku bisa."

"Aku merasakan hal yang sama." Aku mengelus lengannya, mencengkeram pergelangan tangannya dan meremas cukup keras sehingga mendapatkan perhatiannya. Aku mengamati pupilnya membesar dan bibirnya terbuka, tubuhnya langsung merespons cengkeramanku. "Berjanjilah padaku kau akan datang kepadaku lebih dulu mulai sekarang."

"Baiklah," desahnya.

Gairah dan penyerahan diri dalam suaranya membuat darahku menderu. Ia berayun ke arahku, tubuhnya melembut. "Sebenarnya aku ingin mencapai klimaks sekarang."

"Seperti biasa, aku siap melayanimu."

Gideon.

Keterkejutan karena mendengar nada panik dalam suara Eva menghunjam diriku. Tubuhku tersentak, menyentakkanku dari tidurku yang lelap. Aku berguling miring sambil mengerang rendah, berusaha bangun, menyapu rambut dari wajah dan melihat Eva berlutut di pinggir ranjang.

Perasaan takut yang berat dan tak terelakkan membuat jantungku berpacu dan keringat dingin membasahi kulitku.

Aku bertopang dengan satu siku. "Ada apa?"

EbookStore

Sinar bulan menerangi kamar dan membuat Eva terlihat bercahaya. Ia mendatangiku di kamar tidur kami di apartemen di sebelah apartemennya. Sesuatu telah membangunkannya, dan aku takut. Ketakutan membekukan tulang-tulangku.

"Gideon." Dengan kulit keemasan dan rambut bercahaya, ia menyelinap ke sisiku. Meringkuk di tubuhku, ia mengulurkan tangan dan menyentuh wajahku. "Apa yang kauimpikan?"

Belaian ujung jarinya meninggalkan jejak basah di kulitku. Terkejut dan ngeri, aku mengusap mata dan merasakan air mata di pipiku. Di sudut pikiranku, aku merasakan sisa-sisa bayangan mimpi.

Ingatan itu membuatku menggigil, melilit diriku.

Aku berguling ke arah Eva dan menariknya ke dalam pelukanku, mendengarnya terkesiap ketika aku memeluknya terlalu keras. Kulitnya terasa dingin, tetapi tubuhnya hangat dan aku menyerap kehangatannya, menghirup aromanya, merasakan sisa-sisa kesedihan dalam diriku mereda di dekatnya.

Aku tidak bisa meraih mimpiku tadi, tetapi mimpi itu menolak melepaskanku.

"Shh," bisik Eva, jemarinya disusurkan ke rambutku yang lembap karena keringat, tangannya mengelus punggungku. "Tidak apa-apa. Aku ada di sini."

Aku tidak bisa bernapas. Aku berusaha menarik napas dan suara mengerikan keluar dari paru-paruku yang terbakar.

Isakan. Demi Tuhan. Lalu sekali lagi. Aku tidak bisa menghentikan kontraksi keras itu.

"Sayang." Eva memelukku lebih erat, kakinya dililitkan ke kakiku. Ia mengayunkan diri kami dengan lembut, membisikkan kata-kata yang tidak bisa kudengar di atas debar jantungku dan seruan rasa sakit bayanganku.

Aku memeluk dirinya, menahan cinta yang bisa menyelamatkanku.

EbookStore

"Gideon!"

Punggung Eva melengkung sementara aku mendesak dengan keras, Pergelangan tangannya ditahan dengan tanganku, kepalanya bergerak-gerak sementara aku bercinta dengannya dengan kasar.

Ada hari ketika aku membangunkannya dengan kelembutan. Hari ini bukan salah satu pagi itu.

Aku terbangun dengan tubuh berdenyut bergairah. Aku membuatnya bergairah dengan cepat, dengan tidak sabar. Ia terbakar karena sentuhanku, menyerahkan dirinya kepadaku, menyerahkan dirinya *kepadaku*.

Demi Tuhan. Aku sangat mencintainya.

Keinginan untuk mencapai klimaks terasa seperti cengkeraman keras di kejantananku, tekanannya sangat nikmat. Eva terasa tegang, sangat kencang, dan sangat basah. Aku tak terpuaskan. Ingin mende-

sak lebih dalam, bahkan ketika aku merasakan tubuhnya telah menerima keseluruhan tubuhku.

Eva bergerak-gerak liar di bawah desakanku, tumitnya meluncur di seprai, payudaranya berguncang karena kuatnya desakanku. Ia begitu kecil, begitu lembut, dan aku bercinta dengannya dengan segenap tenaga.

Terima aku. Terimalah seluruh diriku. Yang baik dan yang buruk. Semuanya. Terimalah semuanya.

Kepala ranjang membentur dinding yang memisahkan kedua apartemen kami dengan irama keras yang menjeritkan *seks gila-gilaan* kepada siapa pun yang mendengar. Seperti juga geraman yang meluncur dari tenggorokanku, suara penuh kenikmatan yang tidak berusaha kutahan. Aku suka bercinta dengan istriku. Menginginkannya. Membutuhkannya. Dan aku tidak peduli siapa yang tahu apa yang dilakukannya padaku.

Eva mengangkat tubuh ke atas, menggigit lenganku, gigitannya meluncur di kulitku yang basah karena keringat. Tanda kepemilikan itu membuatku gila, membuatku mendesak begitu keras sampai aku mendorong Eva di atas ranjang.

EbookStore

Eva menjerit. Aku mendesis ketika tubuh Eva mengencang di sekeliling tubuhku seperti kepalan tangan yang serakah.

"Ayolah," cetusku, rahangku mengeras karena ingin melakukan hal yang sama, melepaskan diri dan menyemburkan segenap diriku ke dalam diri Eva.

Aku menggerakkan pinggul, menggesek inti kewanitaan Eva, kenikmatan menjalari punggungku ketika Eva mengerangkan namaku dan mencapai klimaks di sekelilingku.

Aku menciumnya dengan kasar, mencicipi rasanya, menumpahkan diriku ke dalam dirinya sambil mengerang gemetar.

* * *

Eva agak terhuyung ketika aku membantunya keluar dari kursi penumpang Bentley di depan Crossfire.

Wajahnya memerah dan ia menatapku dengan tajam. "Kau menyebalkan."

Alisku terangkat bertanya.

"Aku gemetaran dan kau tidak, dasar mesin seks."

Aku tersenyum polos. "Aku minta maaf."

"Kau tidak menyesal." Senyum masamnya memudar ketika ia menatap jalan. "Paparazzi," katanya muram.

Aku mengikuti arah pandangnya dan melihat si fotografer membidikkan kameranya dari jendela mobil yang terbuka. Aku mencengkeram siku Eva dan menuntunnya memasuki gedung.

"Kalau aku benar-benar harus memulai hariku dengan menata rambutku setiap hari," gerutu Eva, "kau harus mengurus gairah pagimu sendiri."

"*Angel*," aku menariknya ke sisiku dan berbisik, "aku akan menyewa penata rambut untukmu sebelum aku melepaskan kewanitaanmu setiap pagi."

EbookStore

Eva menyikut rusukku. "Astaga, kau benar-benar kasar, kau tahu? Ada wanita yang bisa tersinggung mendengar itu."

Ia berjalan mendahuluiku melewati pagar putar dan bergabung dengan orang-orang yang menunggu lift berikut.

Aku berdiri di belakangnya. "Kau bukan salah seorang di antaranya. Tetapi aku mungkin bersedia mengubah pendapat. Aku ingat *lubang* adalah kata kesukaanmu."

"Oh, astaga. Diamlah," katanya sambil tertawa.

Kami berpisah ketika ia keluar di lantai dua puluh dan aku naik ke Cross Industries tanpa dirinya. Aku tidak akan melakukannya untuk waktu yang lama. Suatu hari nanti, Eva akan bekerja bersamaku, membantu membangun masa depan kami sebagai satu tim.

Aku sedang memikirkan berbagai cara untuk mencapai tujuan itu ketika aku membelok di sudut yang mengarah ke kantorku. Langkah

kakiku melambat ketika aku melihat wanita langsing berambut cokelat yang menunggu di samping meja kerja Scott.

Aku menguatkan diri menghadapi ibuku lagi.

Lalu kepalanya berputar dan aku melihat ternyata wanita itu adalah Corinne.

"Gideon." Ia berdiri dengan anggun, matanya berubah cerah dan aku mengenal raut wajah itu, karena aku pernah melihatnya di wajah Eva.

Aku tidak senang melihat kehangatan di mata Corinne. Keresahan menjalari tulang punggungku, membuat punggungku terasa tegang. Terakhir kali aku bertemu dengannya adalah setelah ia mencoba bunuh diri.

"Selamat pagi, Corinne. Bagaimana keadaanmu?"

"Lebih baik." Ia menghampiriku dan aku mundur selangkah, membuatnya melambatkan langkah dan senyumnya memudar. "Apakah kau punya waktu?" EbookStore

Aku menunjuk ke arah kantorku.

Sambil menarik napas dalam-dalam, ia berbalik dan berjalan mendahuluiku. Aku melirik Scott. "Beri kami sepuluh menit."

Ia mengangguk, matanya penuh simpati.

Corinne berjalan ke meja kerjaku dan aku bergabung dengannya, menekan tombol yang menutup pintu di belakang kami. Aku membiarkan dinding kaca tetap jernih dan tidak melepaskan jaketku, memberikan isyarat bahwa ia tidak boleh berlama-lama.

"Aku ikut menyesal atas kehilanganmu, Corinne." Mengucapkan kata-kata itu tidak cukup, tetapi hanya itu yang bisa kuberikan kepadanya. Kenangan malam itu di rumah sakit akan menghantuiku selama beberapa lama.

Bibirnya memucat. "Aku masih tidak percaya. Setelah mencoba selama bertahun-tahun… kukira aku tidak bisa hamil." Ia memungut foto Eva di meja kerjaku. "Kata Jean François kau menelepon bebe-

rapa kali untuk menanyakan keadaanku. Kuharap kau meneleponku. Atau membalas teleponku."

"Kurasa itu tidak pantas, dalam keadaan ini."

Ia menatapku. Matanya tidak sebiru mata ibuku, tetapi mirip, dan gaya mereka juga mirip. Blus dan celana panjang Corinne yang anggun terlihat seperti sesuatu yang pernah kulihat dikenakan oleh ibuku.

"Kau akan menikah," kata Corinne.

Itu bukan pertanyaan, tetapi aku tetap menjawab, "Ya."

Matanya terpejam. "Kuharap Eva berbohong."

"Aku sangat protektif apabila menyangkut dirinya. Berhati-hatilah."

Ia membuka mata dan menurunkan foto itu dengan keras. "Apakah kau mencintainya?"

"Itu bukan urusanmu."

"Itu bukan jawaban."

EbookStore

"Aku tidak berutang jawaban kepadamu, tapi kalau kau ingin mendengarnya, dia adalah segalanya bagiku."

Mulutnya yang keras melembut karena gemetar. "Apakah ada bedanya apabila kukatakan kepadamu bahwa aku akan bercerai?"

"Tidak." Aku mengembuskan napas dengan keras. "Kau dan aku tidak akan pernah bersama lagi, Corinne. Aku tidak tahu berapa kali atau dengan cara apa lagi aku bisa mengatakannya. Aku tidak akan pernah bisa menjadi orang yang kauinginkan. Kau menghindari masalah ketika kau memutuskan pertunangan kita."

Corinne mengernyit, rambutnya bergerak dari bahu dan tergerai sampai ke pinggang. "Apakah itu yang memisahkan kita? Kau tidak bisa memaafkanku untuk itu?"

"Memaafkanmu? Aku justru bersyukur." Suaraku melembut ketika air mata memenuhi matanya. "Aku tidak bermaksud bersikap kejam. Aku bisa menduga betapa menyakitkan hal ini. Tapi aku tidak ingin kau menyimpan harapan sementara tidak ada harapan sedikit pun."

"Apa yang akan kaulakukan apabila Eva yang mengatakan hal-hal ini kepadamu?" tantangnya. "Apakah kau akan menyerah begitu saja dan pergi?"

"Ini berbeda." Aku menyusurkan tangan ke rambut, berusaha mencari kata-kata yang tepat. "Kau tidak mengerti apa yang kumiliki bersama Eva. Dia membutuhkanku sebesar aku membutuhkannya. Demi kebaikan kami berdua, aku tidak akan pernah berhenti mencoba."

"*Aku* membutuhkanmu, Gideon."

Rasa frustrasi membuatku bersikap ketus. "Kau tidak mengenalku. Aku memainkan peranan untukmu. Aku hanya membiarkanmu melihat apa yang aku ingin kaulihat, apa yang kupikir bisa kauterima." Dan sebagai gantinya, aku hanya melihat apa yang ingin kulihat dalam dirinya, gadis yang menjadi dirinya dulu. Aku sudah berhenti benar-benar memperhatikan sejak lama, karenanya aku gagal menyadari bahwa dirinya sudah berubah. Ia adalah sesuatu yang tak terlihat bagiku dulu, tetapi kini tidak lagi.

EbookStore

Corinne menatapku dengan terkejut dan diam. "Elizabeth memperingatkanku bahwa Eva sedang mengubah masa lalumu. Aku tidak percaya padanya. Aku tidak pernah menduga kau bisa digoyahkan siapa pun, tapi kurasa ada kali pertama dalam segala hal."

"Ibuku boleh memercayai apa pun yang ingin dipercayainya dan kau dipersilakan bergabung dengannya." Mereka juga mirip dalam hal itu. Memercayai apa pun yang mereka inginkan dan mengabaikan bukti yang menunjukkan sebaliknya.

Melegakan sekali menyadari bahwa aku dulu merasa nyaman bersama Corinne karena aku tahu ia tidak akan ikut campur. Aku bisa berpura-pura normal bersamanya dan ia tidak akan pernah mengorek lebih dalam. Eva mengubah hal itu untukku. Aku tidak normal dan aku tidak perlu bersikap normal. Eva menerimaku apa adanya.

Aku tidak akan membuka masa laluku untuk semua orang, tetapi hari-hariku yang dipenuhi sandiwara sudah berakhir.

Corinne mengulurkan tangan ke arahku. "Aku mencintaimu, Gideon. Kau dulu juga mencintaiku."

"Aku berterima kasih kepadamu," koreksiku. "Dan aku akan selalu berterima kasih kepadamu. Aku tertarik padamu, bersenang-senang denganmu, bahkan aku pernah membutuhkanmu, tetapi hubungan kita tidak akan pernah berhasil."

Corinne menjatuhkan kembali tangannya ke sisi tubuh.

"Pada akhirnya aku akan menemukan Eva. Dan aku pasti akan menginginkannya, menyerahkan apa pun demi memilikinya. Aku akan meninggalkanmu demi bersamanya. Akhirnya tak terelakkan."

Corinne berbalik. "*Well*... setidaknya kita akan selalu berteman."

Butuh usaha keras untuk menghilangkan nada penyesalan dari suaraku. Aku tidak akan mendukung perasaannya. "Itu tidak mungkin. Ini adalah terakhir kali kau dan aku akan saling bicara."

Bahunya berguncang karena tarikan napas yang kasar, dan aku memalingkan wajah, berusaha melawan perasaan tidak nyaman dan penyesalan. Corinne dulu penting bagiku. Aku akan merindukannya, tetapi tidak dengan cara yang diinginkannya dariku.

EbookStore

"Untuk apa lagi hidup apabila aku tidak memilikimu?"

Aku menoleh mendengar pertanyaannya dan hampir tidak sempat menahannya ketika ia berlari ke arahku, menahannya dari tubuhku dengan mencengkeram lengan atasnya.

Keputusasaan di wajahnya yang cantik terlihat olehku sebelum aku bisa memproses apa yang dikatakannya. Lalu aku sadar. Terkejut, aku mendorongnya menjauh. Ia terhuyung mundur ketika tumit sepatunya tersangkut di karpet.

"Jangan melemparkan beban itu kepadaku," aku memperingatkan, suaraku rendah dan keras. "Aku tidak bertanggung jawab atas kebahagiaanmu. Aku tidak bertanggung jawab atas dirimu sama sekali."

"*Ada apa* denganmu?" seru Corinne. "Ini bukan dirimu."

"Kau tidak tahu." Aku berjalan ke pintu dan menyentakkannya sampai terbuka. "Pulanglah kepada suamimu, Corinne. Jaga dirimu."

"Sialan kau," desisnya. "Kau akan menyesali ini, dan aku mungkin akan terlalu sakit hati untuk memaafkanmu."

"Selamat tinggal, Corinne."

Ia menatapku untuk waktu yang lama, lalu berderap keluar dari kantorku.

"Sialan." Aku berputar, tidak tahu ke mana aku harus pergi atau apa yang harus kulakukan, tapi aku harus melakukan *sesuatu*. Apa pun. Aku berjalan mondar-mandir.

Aku mengeluarkan *smartphone* dan menelepon Eva sebelum aku memutuskan secara sadar untuk melakukannya.

"Kantor Mark Garrity," sapa Eva.

"*Angel*." Sepatah kata itu menyatakan kelegaanku mendengar suaranya. Ialah yang kubutuhkan. Sesuatu dalam diriku mengetahuinya.

"Gideon." Ia langsung memahamiku, seperti biasa. "Apakah segalanya baik-baik saja?"

Aku melirik ke arah stafku di bilik-bilik di luar yang sedang bersiap-siap menghadapi hari. Aku memburamkan kaca, menginginkan sedikit waktu berdua dengan istriku.

Aku meringankan nada suaraku, tidak ingin membuat Eva tertekan. "Aku sudah merindukanmu."

Ia menunggu sedetik sebelum menjawab, menyesuaikan diri dengan suasana hatiku. "Pembohong," balasnya. "Kau terlalu sibuk."

"Tidak pernah. Sekarang katakan padaku seberapa besar kau merindukanku."

Eva tertawa. "Kau mengerikan. Apa yang akan kulakukan denganmu?"

"Segalanya."

"Tentu saja. Jadi ada apa? Ini akan menjadi hari yang sibuk dan aku harus bersiap-siap."

Aku berjalan ke meja dan mengamati foto Eva. Bahuku berubah santai. "Hanya ingin kau tahu aku sedang memikirkanmu."

"Bagus. Jangan berhenti. Dan asal kau tahu, senang mendengarmu tidak senewen saat bekerja."

Senang mendengar suaranya, titik. Aku sudah menyerah mencari tahu kenapa Eva memengaruhiku seperti itu. Aku hanya menghargai kenyataan bahwa ia bisa mengubah hariku. "Katakan padaku kau mencintaiku."

"Amat sangat. Kau mengguncang duniaku, Mr. Cross."

Aku menatap mata Eva yang tertawa, ujung jariku membelai kaca. "Kau adalah pusat duniaku."

Sisa pagi itu berlalu dengan cepat dan tanpa kejadian menarik. Aku sedang mengakhiri rapat mengenai kemungkinan investasi di suatu jaringan resor ketika interupsi pribadi yang lain muncul. Berakhirlah alur pekerjaan yang mulus sejauh ini.

"Kau harus mengacaukan segalanya, bukan?" tuduh adikku sambil menyerbu masuk ke kantorku diikuti Scott.

EbookStore

Dengan satu tatapan, aku menyuruh Scott keluar. Ia menutup pintu di belakangnya.

"Selamat siang untukmu juga, Christopher."

Kami sedarah, tetapi sangat berbeda. Seperti ayahnya, rambutnya bergelombang dan warnanya antara cokelat dan merah. Matanya abu-abu bercampur hijau, sementara aku sudah pasti adalah anak ibuku.

"Apakah kau lupa bahwa Vidal Records juga adalah milik Ireland?" bentaknya, matanya keras.

"Aku tidak pernah lupa."

"Kalau begitu kau hanya tidak peduli. Pembalasan dendammu pada Brett Kline menguras uang kita, sialan. Kau menyakiti kita semua, bukan hanya dia."

Aku berjalan ke meja dan bersandar di sana, bersedekap. Seharusnya aku sudah menduga ini akan terjadi, mengingat betapa gusar

Christoper pada saat peluncuran video *Golden* di Times Square. Ia ingin Kline dan Eva bersama. Lebih dari itu, ia ingin aku dan Eva berpisah.

Menyedihkan sekali karena aku membangkitkan hal terburuk dalam diri adikku. Satu-satunya saat ia bersikap kejam dan kasar adalah ketika ia mencoba menyakitiku. Aku pernah melihatnya menyampaikan pidato-pidato brilian, membuat orang-orang terpesona dengan karismanya yang alami, dan membuat para pemimpin terkesan dengan kecerdasannya dalam industri ini, tetapi ia tidak pernah menunjukkan kelebihan-kelebihan itu kepadaku.

Merasa frustrasi karena sikap bermusuhannya yang tak beralasan, aku memancingnya. "Kurasa kau akan segera menyampaikan maksudmu."

"Jangan pura-pura bodoh, Gideon. Kau tahu benar apa yang kaulakukan ketika kau secara sistematis menghancurkan setiap peluang media yang didapatkan Vidal untuk Six-Ninths."

EbookStore

"Kalau peluang-peluang itu berpusat pada Eva, mereka tidak sepantasnya dikejar."

"Itu bukan keputusanmu." Mulutnya berkerut menunjukkan senyum penuh kebencian. "Apakah kau mengerti bencana yang kautimbulkan? *Behind the Music* menunda tayangan istimewa mereka karena Sam Yimara tidak lagi memegang hak untuk rekaman yang dikumpulkannya selama tahun-tahun awal band itu. *Diners, Drive-Ins and Dives* tidak bisa mengikutsertakan Pete's 69th Street Bar di episode San Diego mereka, karena tempat itu sudah dihancurkan sebelum mereka sempat merekam segmen mereka. Dan *Rolling Stone* tidak tertarik meneruskan artikel mereka tentang *Golden* karena pertunanganmu telah diumumkan. Lagu itu kehilangan daya tariknya tanpa akhir yang bahagia."

"Aku bisa mendapatkan rekaman yang diinginkan VH1. Hubungkan mereka dengan Arash dan dia akan mengurusnya."

"Setelah kau menghapus semua jejak tentang Eva? Apa intinya?"

Alisku terangkat. "Intinya seharusnya adalah Six-Ninths, bukan istriku."

"Dia belum menjadi istrimu," balas Christopher, "dan itulah masalahmu. Kau takut dia akan kembali kepada Brett. Kau bukan tipenya dan kita semua tahu itu. Kau bisa membuatnya bergairah di pesta-pesta, tapi apa yang benar-benar disukainya adalah memberikan seks oral kepada para bintang *rock* di—"

Aku menghajarnya sebelum ia sempat berkedip. Tinjuku menghantam rahangnya; kepalanya tersentak ke belakang. Aku melanjutkan serangan dengan tinju kiri dan ia terhuyung, jatuh menabrak dinding kaca.

Di balik kaca, aku sekilas melihat Scott melompat berdiri, lalu aku menguatkan diri menerima tubuh Christopher yang menerjang tubuhku. Kami jatuh bersama. Aku berguling, meninju rusuknya sampai ia mengerang. Ia membenturkan kepalanya ke pelipisku.

Ruangan terasa berputar-putar.

EbookStore

Kebingungan, aku berguling menjauh dan bergegas berdiri.

Christopher bangkit berdiri di samping meja kopi, darah mengucur dari sudut bibirnya dan jatuh ke atas karpet. Rahangnya bengkak dan ia terengah-engah, menarik napas dengan keras. Kepalan tanganku sakit dan aku merenggangkan tangan, menegang karena ingin memukul Christopher lagi. Kalau aku adalah orang lain, aku pasti akan melakukannya.

"Lakukan," pancingnya sambil mengelap mulut dengan lengan baju. "Kau sudah ingin aku mati sejak aku lahir. Kenapa berhenti sekarang?"

"Kau sudah gila."

Dua orang petugas keamanan berlari membelok di sudut, tetapi aku mengangkat tangan untuk menghentikan mereka.

"Aku akan membalasmu, bajingan," geram adikku sambil berdiri dengan susah payah. "Aku sudah berbicara kepada manajemen. Menje-

laskan apa yang kaulakukan. Kau ingin menjatuhkanku, aku akan melawanmu sebisaku."

"Kau sudah gila, dasar bodoh. Bawa kegilaanmu ke tempat lain. Dan jangan ganggu Eva. Kalau kau ingin menjadikanku musuhmu, mengusiknya adalah cara yang benar untuk melakukannya."

Christopher menatapku untuk waktu yang lama, lalu tertawa kasar. "Apakah dia tahu apa yang kaulakukan pada Brett?"

Aku mengernyit dan menarik napas dalam-dalam, rasa sakit di sisi tubuhku mulai membentuk luka lebam. "Aku tidak melakukan apa-apa terhadap Kline. Aku melindungi Eva."

"Dan band itu hanyalah bencana sampingan?"

"Lebih baik Kline daripada Eva."

"Persetan dengan itu," geramnya.

"Persetan denganmu."

Christopher berderap ke pintu.

Seharusnya aku membiarkannya pergi, tetapi aku mendapati diriku berbicara. "Demi Tuhan, Christopher, mereka berbakat. Mereka tidak membutuhkan tetek-bengek untuk sukses. Kalau kau tidak begitu ingin membalasku untuk sesuatu yang kaupikir kulakukan, kau pasti akan berkonsentrasi pada sudut-sudut yang lebih baik daripada membuat mereka terkenal dalam waktu singkat."

EbookStore

Ia berputar menghadapku dengan tangan terkepal. "Jangan mengajariku cara melakukan pekerjaanku. Dan jangan menghalangiku atau aku akan menyingkirkanmu."

Aku mengamatinya pergi, dikawal petugas keamanan. Lalu aku menghampiri meja dan memerika pesan suaraku. Scott menyampaikan bahwa dua orang anggota manajemen Vidal Records menelepon hari itu.

Aku membuka jalur antara Scott dan aku. "Sambungkan aku dengan Arash Madani."

Kalau Christopher menginginkan perang, aku akan memberinya perang.

* * *

Aku tiba di kantor Dr. Lyle Petersen tepat jam enam. Psikiater itu menyapaku sambil tersenyum ramah, matanya yang biru gelap terlihat hangat dan bersahabat.

Setelah hari yang kualami, menghabiskan satu jam bersama psikiater adalah hal terakhir yang ingin kulakukan. Menghabiskan satu jam bersama Eva adalah sesuatu yang lebih kubutuhkan.

Sesi kami dimulai seperti biasa, dengan Dr. Petersen yang bertanya tentang mingguku dan aku menjawab sesingkat mungkin. Lalu ia berkata, "Mari kita bicara tentang mimpi buruk."

Aku duduk bersandar, menumpangkan lengan di lengan sofa. Aku sudah bersikap jujur tentang masalah tidurku sejak awal untuk mendapatkan resep obat yang membuatku sedikit lebih aman bagi Eva untuk berada di dekatku di malam hari, tetapi membahas mimpi-mimpi itu tidak pernah menjadi salah satu topik diskusi.

EbookStore

Itu berarti seseorang telah mengungkitnya. "Kau sudah bicara dengan Eva."

Itu bukan pertanyaan, karena jawabannya sudah jelas.

"Dia mengirimkan e-mail kepadaku tadi," sang dokter membenarkan sambil melipat tangan di atas layar *tablet*-nya.

Aku mengetuk-ngetukkan jemariku dengan perlahan.

Matanya mengikuti gerakan itu. "Apakah kau merasa terusik dia menghubungiku?"

Aku mempertimbangkan jawabanku sebelum memberikannya. "Dia khawatir. Kalau berbicara kepadamu meredakan kekhawatirannya, aku tidak akan mengeluh. Kau juga adalah psikiater*nya*, jadi dia berhak membahasnya denganmu."

"Tapi kau tidak suka itu. Kau lebih suka memilih masalah-masalah apa yang ingin kaubahas denganku."

"Aku lebih suka Eva merasa aman."

Dr. Petersen mengangguk. "Itulah alasanmu berada di sini. Untuknya."

"Tentu saja."

"Apa yang diharapkannya sebagai hasil dari sesi-sesi kita ini?"

"Kau tidak tahu?"

Dr. Petersen tersenyum. "Aku ingin mendengar jawabanmu untuk pertanyaan itu."

Setelah sejenak, aku memberikannya. "Eva pernah membuat keputusan buruk. Ia belajar mengandalkan nasihat dari psikiaternya. Cara itu berhasil untuknya dan itulah yang diketahuinya."

"Bagaimana perasaanmu tentang hal itu?"

"Apakah aku harus merasakan sesuatu?" balasku. "Dia memintaku mencobanya dan aku setuju. Hubungan adalah tentang kompromi, bukan?"

"Ya." Ia meraih bolpoin dan mengetuk layar *tablet*-nya. "Ceritakan kepadaku tentang pengalamanmu yang sebelumnya dengan terapi."

EbookStore

Aku menarik napas. Mengembuskannya. "Aku masih kecil. Aku tidak ingat."

Ia melirikku dari atas kacamatanya. "Bagaimana perasaanmu tentang menemui seseorang? Marah, takut, sedih?"

Aku menunduk melirik cincin kawinku dan menjawab, "Sedikit dari semuanya."

"Kurasa kau merasakan hal yang sama tentang bunuh diri ayahmu."

Aku bergeming. Aku mengamatinya dengan mata disipitkan. "Maksudmu?"

"Kita hanya sedang bicara, Gideon." Dr. Petersen bersandar. "Aku sering merasa kau sedang bertanya-tanya apa tujuanku. Aku tidak punya tujuan. Aku hanya ingin membantumu."

Aku memaksa tubuhku santai.

Aku ingin mimpi-mimpi burukku berhenti. Aku ingin berbagi

ranjang dengan istriku. Aku ingin Dr. Petersen membantuku melakukannya.

Tetapi, aku tidak ingin membicarakan hal-hal yang tidak bisa diubah untuk mendapatkannya.

EbookStore

8

EbookStore

"HEI, *girl*. Apa pendapatmu tentang karaoke?" tanya Shawna Ellison begitu aku menjawab telepon.

Aku menjatuhkan pensil ke atas buku catatan yang kucorat-coret, lalu duduk bersandar di sofa dan melipat kaki ke atas bantal. Saat itu sudah jam sembilan lewat dan aku belum mendengar kabar dari Gideon. Aku tidak tahu apakah itu pertanda baik atau buruk, mengingat ia memiliki janji temu dengan Dr. Petersen tadi.

Matahari sudah terbenam satu jam yang lalu, dan aku mencoba tidak memikirkan suamiku setiap lima detik sejak saat itu. Mengobrol dengan Shawna adalah pengalihan yang bagus.

"*Well*," aku mengelak, "karena aku buta nada, aku sama sekali tidak berniat bernyanyi di depan umum. Kenapa?"

Dalam kepalaku, aku membayangkan wanita periang berambut merah yang dengan cepat menjadi temanku. Dalam banyak hal, ia mirip saudara laki-lakinya, Steven, yang kebetulan bertunangan dengan atasanku. Mereka berdua menyenangkan dan mudah bergaul,

suka menggoda namun juga tegas. Aku sangat menyukai kakak-beradik Ellison.

"Karena kupikir kita bisa pergi ke bar karaoke baru yang kudengar hari ini di tempat kerja," jelasnya. "Tempat ini memiliki band yang memainkan lagu-lagu secara langsung, bukannya musik-musik latar belakang yang menggelikan. Kau tidak perlu bernyanyi kalau kau tidak mau. Banyak orang yang pergi ke sana hanya untuk menonton."

Aku meraih *tablet* yang tergeletak di meja kopi. "Apa nama tempat ini?"

"The Starlight Lounge. Kupikir akan menyenangkan untuk hari Jumat."

Alisku terangkat. Hari Jumat adalah malam menyatukan-teman-kami. Aku mencoba membayangkan Arnoldo atau Arash bernyanyi karaoke dan pikiran itu membuatku tersenyum. Kenapa tidak? Setidaknya, acara itu bisa meredakan ketegangan.

"Akan kusampaikan kepada Gideon." Aku mencari informasi tentang bar itu dan mengunjungi situsnya. "Kelihatannya bagus."

EbookStore

Nama itu membangitkan kenangan-kenangan tentang tempat-tempat berkumpul anak-anak sekolah, tetapi gambar tempat itu adalah kelab kontemporer yang didekorasi dengan warna biru dan diselingi krom. Kelihatannya berkelas dan mewah.

"Benar, bukan? Aku juga berpikir begitu. Dan pasti menyenangkan."

"Yeah. Tunggu saja sampai kau melihat Cary memegang mikrofon. Dia tidak tahu malu."

Shawna tertawa dan aku tersenyum lebar mendengar suara itu, yang riang seperti gelembung sampanye. "Begitu juga dengan Steven. Kabari aku tentang keputusanmu. Sampai ketemu lagi."

Kami menutup telepon, dan aku melempar ponselku ke bantal di sampingku. Aku baru mencondongkan tubuh ke depan untuk kembali pada pekerjaanku ketika aku mendengar bunyi *ping* tanda pesan masuk.

Dari Brett. Kita harus bicara. Telepon aku.

Aku menatap fotonya di layar untuk waktu yang lama. Ia sudah meneleponku seharian tetapi menutup telepon ketika ia disambungkan ke kotak pesan. Aku pasti berbohong apabila kukatakan bahwa aku tidak merasa gelisah karena ia masih berusaha menghubungiku, tetapi ini adalah jalan buntu. Mungkin kami bisa berteman suatu hari nanti, namun bukan sekarang. Aku belum siap menghadapinya atau menghadapi tekanan yang ditimbulkan pada diri Gideon.

Dulu kupikir menghadapi masalah yang membuatku resah menunjukkan kekuatan dan tanggung jawab. Sekarang aku sadar bahwa kadang-kadang resolusi bukanlah tujuannya. Kadang-kadang kau hanya perlu mengambil kesempatan untuk meneliti dirimu sendiri lebih baik.

Aku akan meneleponmu kalau sempat, balasku. Lalu aku meletakkan telepon kembali ke samping. Aku akan meneleponnya apabila Gideon ada bersamaku. Tidak ada rahasia dan tidak ada yang perlu disembunyikan.

EbookStore

"Hei." Cary berjalan ke ruang duduk dari koridor dalam celana tidur dan *T-shirt* tipis. Rambutnya yang cokelat gelap masih basah karena habis mandi setelah Tatiana pergi satu jam yang lalu.

Aku senang Tatiana tidak bermalam di sini. Aku ingin menyukai wanita yang katanya sedang mengandung bayi sahabatku, tetapi model jangkung itu tidak mempermudah segalanya bagiku. Aku merasa ia sengaja memancingku kapan pun ia mendapat kesempatan. Aku mendapat kesan yang kuat bahwa ia sangat ingin memiliki Cary untuk dirinya sendiri dan aku dipandang sebagai halangan yang besar untuk mencapai tujuan itu.

Sahabatku berbaring telungkup di bagian sofa yang lain, kepalanya berada di dekat pahaku dan kakinya yang panjang diselonjorkan. "Apa yang sedang kaukerjakan?"

"Membuat daftar. Aku ingin memulai sesuatu untuk para penyintas pelecehan."

"Yah? Apa yang kaupikirkan?"

Salah satu bahuku terangkat putus asa. "Aku benar-benar tidak tahu. Aku terus memikirkan Megumi dan bagaimana dia tidak memberitahu siapa-siapa. Aku juga tidak memberitahu siapa pun. Kau juga tidak, selama beberapa saat."

"Karena siapa yang akan peduli?" kata Cary serak dan bertopang dagu.

"Dan rasanya menakutkan membicarakannya. Ada banyak *hotline* dan tempat perlindungan untuk para korban. Aku ingin mencari sesuatu yang lain yang membuat perubahan, tapi aku tidak memiliki gagasan-gagasan baru."

"Jadi bicaralah kepada orang-orang yang punya gagasan."

Mulutku melengkung. "Kau membuatnya terdengar sangat mudah."

"Astaga, kenapa memulai dari nol? Cari seseorang yang melakukannya dengan benar dan bantu mereka." Ia berguling telentang dan mengusap wajah dengan kedua tangan.

EbookStore

Aku tahu gerakan itu dan apa artinya. Sesuatu sedang mengusiknya.

"Ceritakan kepadaku tentang harimu," kataku. Aku lebih banyak menghabiskan waktu berdua dengan Gideon di San Diego daripada dengan Cary, dan aku merasa buruk karenanya. Cary berkata ia senang berkumpul dengan teman-teman lama, tetapi bukan itu tujuan perjalanan kami. Aku merasa seolah-olah aku telah mengecewakannya, walaupun ia tidak menuduhku seperti itu.

Ia menurunkan tangannya. "Aku melakukan pemotretan pagi ini, lalu aku menemui Trey untuk makan siang."

"Apakah kau memberitahunya tentang si bayi?"

Cary menggeleng. "Aku memikirkannya, tapi aku tidak bisa melakukannya. Aku memang brengsek."

"Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri. Kau berada di posisi yang sulit."

Mata Cary terpejam, menyembunyikan warna hijau matanya. "Aku pernah berpikir betapa mudahnya apabila Trey juga menyukai wanita. Dengan begitu kami berdua bisa berhubungan seks dengan Tat dan satu sama lain, dan aku bisa mendapatkan semuanya. Lalu aku sadar aku tidak mau berbagi Trey dengan Tat. Aku tidak keberatan berbagi Tat. Tetapi tidak menyangkut Trey. Katakan padaku itu tidak membuatku terdengar seperti bajingan."

Aku mengulurkan tangan dan menyusurkan tangan ke rambutnya yang gelap. "Itu manusiawi."

Aku pernah berada di posisi yang sama bersama Gideon, berpikir aku bisa berteman dengan Brett, sementara aku kesal karena Gideon berteman dengan Corinne. "Dalam dunia yang sempurna, kita semua tidak akan egois, tetapi bukan itu kenyataannya. Kita hanya bisa melakukan yang terbaik."

"Kau selalu mencari-cari alasan untukku," gerutu Cary.

Aku memikirkannya sejenak. "Tidak," aku mengoreksi dengan lembut, membungkuk, dan mencium keningnya. "Aku hanya memaafkanmu. Seseorang harus melakukannya, karena kau tidak mau memaafkan dirimu sendiri."

EbookStore

Rabu pagi datang dan pergi dengan cepat. Waktu makan siang pun tiba sebelum aku menyadarinya.

"Kita merayakan pertunangan kami dua minggu yang lalu," kata Steven Ellison, ketika aku duduk di kursi yang ditariknya untukku. "Sekarang kita bisa merayakan pertunanganmu."

Aku tersenyum; aku tidak bisa menahan diri. Ada sesuatu yang menular dan membahagiakan dari tunangan atasanku, yang langsung memengaruhi dirimu. "Pasti gara-gara airnya."

"Pasti begitu." Ia melirik pasangannya, lalu kembali menatapku. "Mark tidak akan kehilangan dirimu, bukan?"

"Steven," cetus Mark sambil menggeleng. "Jangan."

"Aku tidak akan pergi ke mana-mana," sahutku, yang membuat atasanku terlihat kaget dan tersenyum lebar. Senyumnya yang dibingkai jenggot pendek menular seperti halnya keramahan Steven. Sungguh, acara makan siang kami sangat berharga.

"*Well*, aku senang mendengarnya," kata Mark.

"Aku juga." Steven membuka menu dengan sentakan tegas, seolah-olah sesuatu yang penting telah diputuskan. "Kami ingin kau tetap ada di dekat kami, Nak."

"Aku tetap di sini," aku menegaskan.

Pelayan meletakkan sekeranjang roti bawang berlapis minyak zaitun di atas meja di antara kami, lalu mulai membacakan menu istimewa hari itu. Restoran yang dipilih para pria itu memiliki dua menu: menu Itali dan Yunani.

Seperti kebanyakan restoran di Manhattan, lokasinya kecil dan meja-mejanya berdekatan, cukup dekat sehingga rombongan yang satu nyaris menyatu dengan rombongan berikut dan kau harus berhati-hati dengan sikumu. Aroma yang menguar dari dapur dan dari nampan-nampan pelayan yang berjalan lewat membuat perutku bergemuruh keras. Untunglah hiruk-pikuk kerumunan orang di jam makan siang cukup keras untuk menutupi suara perutku.

EbookStore

Steven menyusurkan tangan ke rambut merah manyala yang sangat diidamkan para wanita. "Aku pesan *moussaka*."

"Aku juga." Aku menutup menu.

"*Pizza pepperoni* untukku," kata Mark.

Aku dan Steven menggodanya tentang keengganannya mencoba hal-hal baru yang menantang.

"Persetan," balasnya, "menikahi Steven sudah cukup menantang."

Steven tersenyum lebar dan menopangkan siku ke atas meja dan menopangkan dagu ke kepalan tangan. "Jadi, Eva… bagaimana cara Cross melamar? Kurasa dia tidak mengucapkannya di tengah jalan."

Mark, yang duduk di bangku di samping pasangannya, menatapnya dengan tatapan sebal.

"Tidak," aku membenarkan. "Dia mengatakannya di pantai pribadi. Aku tidak bisa berkata bahwa dia bertanya, karena dia hanya memberitahuku bahwa kami akan menikah."

Mulut Mark melengkung memikirkannya, tetapi Steven blakblakan seperti biasa. "Romansa, dengan gaya Gideon Cross."

Aku tertawa. "Pasti. Dia akan menjadi orang pertama yang berkata kepadamu bahwa dia tidak romantis, tapi dia salah dalam hal itu."

"Coba kulihat cincinnya."

Aku mengulurkan tangan kepada Steven dan berlian Asscher memancarkan kilau berbagai warna. Cincin yang indah, yang mengandung kenangan indah tentang Gideon. Pendapat Elizabeth Vidal tentang hal itu tidak bisa menyentuhnya.

"Wah. Mark, Sayang, kau harus membelikan cincin seperti itu untukku."

Bayangan seorang kontraktor kekar berambut merah mengenakan cincin seperti cincinku sangat lucu.

EbookStore

Mark melemparkan tatapan tajam ke arahnya. "Supaya kau bisa menghancurkannya di tempat kerjamu? Akan kulakukan."

"Berlian adalah benda yang cantik dan keras, tapi aku akan menjaganya baik-baik."

"Kau harus menunggu sampai aku mengelola agensi sendiri," atasanku membalas sambil mendengus.

"Aku bisa melakukannya." Steven mengerdipkan mata ke arahku. "Kau sudah mendaftar di suatu tempat?"

Aku menggeleng. "Kau?"

"Tentu saja." Ia berputar dan membuka tas di sampingnya dan mengeluarkan *binder* pernikahannya. "Coba berikan pendapatmu tentang motif-motif ini?"

Mark mendongak dan mendesah panjang. Aku meraih sepotong roti bawang dan mencondongkan tubuh ke depan sambil bergumam senang.

* * *

Aku mengerjakan proposal LanCorp sepanjang siang.

Ketika waktu kerja berakhir, aku menghadiri kelas Krav Maga bersama Raúl. Dalam perjalanan, aku membaca kembali balasan Clancy untuk pesan singkatku yang menyatakan bahwa aku tidak membutuhkan tumpangan darinya. Ia membalas bahwa itu tidak apa-apa, tetapi aku merasa harus memberikan penjelasan.

Gideon ingin orang-orangnya yang menjagaku mulai sekarang, jadi kau bebas. ☺ Trims untuk bantuanmu selama ini.

Tidak butuh waktu lama baginya untuk membalas. Tidak apa-apa. Telepon saja kalau kau membutuhkanku. Omong-omong, temanmu tidak akan mendapat masalah lagi.

Kata "terima kasih" yang kukirimkan sepertinya tidak cukup. Aku mengingatkan diri untuk mengirimkan sesuatu kepadanya yang akan menyatakan rasa terima kasihku dengan lebih baik.

EbookStore

Raúl parkir di luar gudang dari batu bata yang sudah direnovasi menjadi studio Krav Maga milik Parker Smith, lalu mengantarku masuk, kemudian duduk di kursi penonton. Keberadaannya membuatku agak resah. Clancy selalu menunggu di luar. Diawasi Raúl membuatku merasa agak gugup.

Ruang terbuka yang luas itu tetap terlihat ramai, berkat semua klien dan matras dan para instruktur yang memberikan pelatihan satu lawan satu. Suara-suara di sana nyaris memekakkan telinga, campuran antara suara tubuh yang membentur matras, tubuh membentur tubuh, dan berbagai teriakan sementara para partisipan menyemangati diri sendiri dan menyemangati satu sama lain. Pintu besar dari baja menambahkan kesan industri pada studio dan rasa panasnya, yang bahkan tidak bisa diredakan oleh AC dan berbagai kipas.

Aku sedang meregangkan tubuh bersiap-siap menerima latihan keras yang menjelang ketika sepasang kaki ramping terlihat oleh mata-

ku. Aku menegakkan tubuh dan langsung berhadapan dengan detektif NYPD Shelley Graves.

Ia menyanggul rambut cokelat ikalnya sekeras wajahnya, dan matanya yang biru mengamatiku dengan sorot datar dan tajam. Aku takut padanya dan apa yang bisa dilakukannya pada Gideon, tetapi aku juga sangat mengaguminya. Ia kuat dan penuh percaya diri seperti yang hanya bisa kuimpikan.

"Eva," ia menyapaku.

"Detektif Graves." Ia mengenakan busana kerja, celana panjang gelap dan baju atasan *jersey*. Ia mengenakan blazer hitam yang tidak menyembunyikan lencana atau senjata apinya. Sepatu botnya disikat sempurna dan tegas, sama seperti sikapnya.

"Aku melihatmu dalam perjalanan keluar. Aku mendengar tentang pertunanganmu. Selamat."

Perutku melonjak sedikit. Sebagian alibi Gideon—kalau bisa disebut begitu—adalah kami sudah putus hubungan ketika Nathan terbunuh. Kenapa seorang tokoh terkenal yang berkuasa dan kaya raya mau membunuh seseorang demi mantan kekasih yang dicampakkannya begitu saja?

EbookStore

Bertunangan begitu cepat pastilah terlihat mencurigakan. Graves pernah memberitahuku bahwa ia dan rekannya sudah berpindah ke kasus lain, tetapi aku memahami jenis polisi seperti dirinya. Shelley Graves percaya pada keadilan. Ia percaya Nathan telah menerima hukuman atas perbuatannya, tetapi aku tahu dirinya bertanya-tanya apakah Gideon juga harus mendapatkan hukuman.

"Terima kasih," sahutku sambil menegakkan bahu. Dalam hal ini, aku dan Gideon adalah satu tim. "Aku memang gadis yang beruntung."

Ia melirik ke arah kursi penonton. Ke arah Raúl. "Di mana Ben Clancy?"

Aku mengerutkan kening. "Aku tidak tahu. Kenapa?"

"Hanya ingin tahu. Kau tahu, salah seorang anggota FBI yang

kutanyai tentang Yedemsky juga memiliki nama belakang Clancy." Matanya menusukku. "Apakah menurutmu mereka ada kaitannya?"

Darah menguap dari kepalaku mendengar nama anggota mafia Rusia yang mayatnya mengenakan gelang Nathan. Aku terhuyung sedikit karena pusing. "Apa?"

Graves menganggguk, seolah-olah ia sudah menduganya. "Mungkin tidak. Omong-omong, sampai jumpa lagi."

Aku mengamati kepergiannya, perhatiannya pada Raúl. Lalu ia berhenti dan kembali menghadapku. "Kau akan mengundangku ke upacara pernikahannya?"

Aku berusaha melawan kepusingan yang melanda kepalaku dan berkata, "Resepsinya. Kami akan mengadakan upacara kecil, hanya bersama keluarga."

"Benarkah? Aku tidak menduganya." Sesuatu yang mirip senyuman mengubah wajahnya yang tirus. "Dia penuh kejutan, bukan?"

Aku bahkan tidak bisa mulai memahami apa maksudnya. Aku terlalu sibuk memproses semua yang dikatakannya. Aku bahkan tidak sadar aku berlari menyusulnya sampai aku menggamit sikunya.

EbookStore

Ia berhenti, tubuhnya menegang dengan cara yang menyuruhku melepaskannya. Aku menurut. Dengan segera.

Aku menatapnya sesaat, mencoba mengendalikan pikiranku. Clancy. Gideon. Nathan. Apa pula maksudnya itu? Apa maksud Graves?

Terlebih lagi, kenapa aku merasa seolah-olah ia sedang membantuku? Mengawasiku. Demi Gideon.

Yang kuucapkan membuat diriku sendiri terkejut. "Aku sedang mencari organisasi yang berhasil menolong para korban pelecehan."

Alisnya terangkat. "Kenapa kau mengatakannya kepadaku?"

"Aku tidak tahu dari mana aku harus memulai."

Ia menatapku dengan tajam. "Cobalah Crossroads," katanya dengan nada datar. "Aku mendengar berita-berita bagus tentang organisasi itu."

* * *

Aku sedang duduk bersila di lantai ruang duduk kamar tidurku ketika Gideon pulang. Ia melangkah masuk dalam balutan celana jins longgar dan *T-shirt* putih berkerah V, kunci apartemenku berputar-putar di jarinya.

Aku menatapnya. Aku tidak bisa menahan diri. Apakah ia akan selalu membuat jantungku berhenti berdebar cepat? Kuharap begitu.

Ruangan itu kecil dan feminin, didekorasi oleh ibuku dengan barang-barang antik, seperti *escritoire* yang seharusnya kugunakan sebagai meja kerja. Gideon menyuntikkan testosteron dalam jumlah yang memabukkan ke dalam ruangan itu, membuatku merasa lembut, feminin, dan ingin dikuasai.

"Hai, *ace*." Cinta dan kerinduan yang ditimbulkannya dalam diriku terdengar jelas dalam dua patah kata itu.

EbookStore

Tangannya menangkap kunci-kunci tadi dengan cepat dan ia berhenti, menunduk menatapku seperti ketika pertemuan pertama itu di lobi Crossfire. Matanya terlihat tajam dan muram yang kurasa sangat menarik.

Untuk alasan-alasan yang mungkin tidak akan pernah kupahami, ia merasakan hal yang sama tentang diriku.

"Malaikatku." Ia berlutut dengan anggun, rambutnya meluncur di tulang pipinya dengan halus. "Apa yang sedang kaukerjakan?"

Jemarinya menyentuh kertas-kertas yang berserakan di lantai di sekelilingku. Sebelum penelitianku tentang Crossroads Foundation miliknya mengalihkan perhatiannya, aku menangkap tangannya dan meremasnya.

Aku mengatakan apa yang kuketahui, dengan cara yang mendadak seperti ketika informasi itu dilemparkan kepadaku. "Clancy orangnya, Gideon. Clancy dan saudara laki-lakinya yang bekerja di FBI memasang gelang Nathan di mayat anggota mafia itu."

Gideon mengangguk. "Sudah kuduga."

"Benarkah? Bagaimana bisa?" Aku memukul bahunya. "Kenapa kau tidak mengatakan apa-apa? Aku sangat cemas."

Gideon duduk di lantai di hadapanku, menyilangkan kakinya yang panjang mengikuti poseku. "Aku belum memiliki semua jawabannya. Aku dan Angus sedang menyempitkan pilihan. Siapa pun yang bertanggung jawab telah mengawasi Nathan atau aku dan mengikuti gerak-gerik kami, jadi kami memulai dari sana."

"Atau mengamati kalian berdua."

"Tepat sekali. Siapa yang akan melakukannya? Siapa yang memiliki kepentingan menyangkut masalah ini? Menyangkut dirimu?"

"Demi Tuhan." Aku mengamati wajah Gideon. "Detektif Graves tahu. FBI. Clancy—"

"Graves?"

"Dia mengungkitnya di studio Parker malam ini. Melontarkannya kepadaku secara sambil lalu hanya untuk melihat bagaimana reaksiku mendengar berita itu."

EbookStore

Mata Gideon menyipit. "Entah dia ingin mengganggumu atau dia ingin kau berhenti cemas. Taruhanku adalah pilihan kedua."

Aku nyaris bertanya kenapa, tetapi kemudian aku sadar aku telah mengambil kesimpulan yang sama. Detektif itu keras, namun hatinya lembut. Aku menyadarinya selama beberapa kali kami berinteraksi. Dan sudah jelas ia sangat ahli dalam pekerjaannya.

"Kalau begitu kita harus percaya padanya?" tanyaku sambil merangkak di atas brosur dan kertas untuk duduk di pangkuan Gideon.

Gideon menarikku ke arahnya, memosisikan diriku di tubuhnya yang keras seolah-olah aku memang ditakdirkan untuk berada di sana selamanya. Aku merasa seperti itu ketika ia memelukku. Aman. Dihargai. Dipuja.

Bibirnya menyentuh keningku. "Aku akan berbicara kepada Clancy hanya untuk memastikan, tetapi dia tidak bodoh. Dia tidak akan mengambil risiko."

Aku mencengkeram *T-shirt* Gideon dengan erat, bertahan padanya dengan segenap tenaga. "Jangan merahasiakan hal-hal seperti ini dariku, Gideon. Berhentilah mencoba melindungiku."

"Aku tidak bisa." Pelukannya juga mengencang. "Mungkin seharusnya aku mengatakan sesuatu, tapi kita hanya punya sedikit waktu bersama setiap hari dan aku ingin waktu-waktu itu sempurna."

"Gideon. Kau harus membiarkanku masuk."

Dada Gideon mengembang di bawah pipiku, jantungnya berdebar dengan kuat dan yakin. "Aku sedang mengusahakannya, Eva."

Hanya itulah yang kuminta.

Keesokan paginya aku berderap ke dapur dengan kaki telanjang dan melihat Gideon sedang menuangkan kopi. Aku bisa berkata bahwa aroma kopilah yang membuat perasaanku bahagia, tetapi yang sebenarnya adalah melihat suamiku yang baru saja bercukur dan dengan rompi yang masih belum terkancing. Aku suka melihatnya agak berantakan.

EbookStore

Ia menatapku sementara aku berjalan menghampirinya, tumitku mengentak marmer, wajahnya datar dan matanya hangat. Apakah ia merasakan sentakan semangat yang sama ketika ia melihatku bersiap-siap menghadapi hari? Aku meragukannya. Aku yakin pria hanya melihat seksi... dan tidak seksi.

Aku meraih pergelangan tangannya dan menariknya ke belakang tubuhku, menyelinap ke balik rok untuk menangkup bokongku.

Seulas senyum terlihat di sudut bibir Gideon. "Halo juga, Mrs. Cross."

Ia menyentakkan bagian belakang *garter*-ku ke pahaku. Aku melompat merasakan sengatannya dan terkesiap ketika kehangatan menjalari tempat itu.

"Hmm... kau menyukainya." Gideon menyeringai.

Aku mencibir. "Sakit."

Gideon bersandar di konter dan menarikku ke antara kakinya yang terbuka, kedua tangannya mencengkeram bagian belakang pahaku dengan lembut. Ia menyurukkan hidung ke pelipisku dan memijat bagian yang perih tadi. "Maafkan aku, *angel*."

Lalu ia menyentakkan *garter*-ku yang sebelah lagi.

Aku melengkungkan tubuh karena terkejut, tubuhku menempel ke tubuhnya. Ia bergairah. Lagi. Erangan rendah meluncur dari mulutku. "Hentikan."

"Ini membuatku bergairah," gumamnya di telingaku.

"Sakit!" aku mengeluh, walaupun aku menggesekkan tubuh ke tubuhnya. Gideon tadi membangunkanku dengan ciuman-ciuman lembut dan tangan yang bergerak penuh provokasi. Aku berterima kasih kepadanya di kamar mandi dengan mulutku. Tetapi ia bisa beraksi lagi sekarang. Aku juga bisa. Kami ketagihan satu sama lain.

"Mau aku menciumnya supaya cepat sembuh?" Jemarinya meluncur ke antara pahaku dan menemukanku dalam keadaan hangat dan siap. Ia mengerang. "Astaga. Apa yang kaulakukan padaku, Eva. Banyak sekali yang harus kulakukan…"

EbookStore

Gideon terasa nikmat. Aromanya bahkan lebih luar biasa. Lenganku melingkari lehernya. "Kita harus bekerja."

Ia menyentakkanku sampai berjinjit, menggerakkanku di tubuhnya. "Kita akan bermain-main dengan *garter* ini nanti."

Aku menciumnya. Aku menempelkan mulutku yang terbuka di mulutnya dan menguasainya, lidahku menyentuh lidahnya. Membelainya dengan serakah. Mengisap.

Tangan Gideon mencengkeram ekor kudaku, menahanku tetap di tempat sementara ia mengambil alih kendali ciuman itu, menguasai mulutku, mencicipiku. Langsung saja aku merasa panas, kulitku lembap karena keringat.

Bibirnya tegas namun lembut di bibirku, pegangannya menahanku di posisi yang diinginkannya, giginya menggigit bibir bawahku dengan lembut. Rasa Gideon, diselingi rasa kopi hitam yang lezat, membuat-

ku mabuk. Mabuk karena dirinya, aku mencengkeram rambutnya, bertahan, jari kakiku mendorong diriku lebih dekat. Selalu lebih dekat. Tetapi tidak pernah cukup dekat.

"Whoa." Suara Cary menyadarkanku dari mantra sensual yang ditimbulkan Gideon. "Jangan lupa kita makan di sini."

Aku hendak menarik diri dari suamiku, tetapi ia mendekapku erat-erat, hanya membiarkanku menghentikan ciuman kami. Mataku menatap matanya. Matanya awas di balik kelopak matanya yang diturunkan, bibirnya lembut dan lembap.

"Selamat pagi, Cary," kata Gideon, perhatiannya beralih kepada sahabatku sementara Cary bergabung dengan kami di samping mesin pembuat kopi.

"Untuk kalian berdua, mungkin." Cary membuka lemari berisi cangkir dan mengeluarkan sebuah cangkir. "Sayangnya aku terlalu lelah untuk terangsang menonton pertunjukan tadi. Tidak membuatku merasa terlalu optimistis dengan sisa hari ini."

EbookStore

Ia mengenakan celana jins ketat dan *T-shirt* biru gelap, rambutnya ditata dengan ahli dengan gaya *pompadour* yang trendi. Aku merasa kasihan pada para penduduk lajang di Manhattan yang melihat Cary berkeliaran hari itu. Ia benar-benar pria yang memukau, baik dari segi fisik maupun dari kepercayaan diri palsu yang dipancarkannya.

"Kau punya jadwal pemotretan hari ini?" tanyaku.

"Tidak. Tapi Tat punya, dan dia ingin aku ada di sana. Dia mengalami mual-mual di pagi hari dan semacamnya, jadi aku akan pergi ke sana dan membantunya apabila dia tidak merasa sehat."

Aku mengulurkan tangan dan mengusap lengannya bersimpati. "Itu bagus, Cary. Kau memang yang terbaik."

Bibirnya melengkung masam sementara ia mengangkat cangkir yang mengepul ke mulut. "Apa lagi yang bisa kulakukan? Aku tidak bisa mengambil alih sakitnya, dan dia harus bekerja selama masih bisa."

"Kau akan memberitahuku apabila ada yang bisa kubantu?"

Cary mengangkat bahu. "Tentu."

Tangan Gideon mengelus-elus punggungku, menawarkan dukungan tanpa suara. "Kalau kau punya waktu, Cary, aku ingin kau ikut ketika kami menemui perancang yang merenovasi apartemen kami di Fifth Avenue."

"Yeah, aku sudah memikirkannya." Cary menyandarkan pinggul ke konter. "Aku belum benar-benar menuntaskan masalah dengan Tat, tapi kurasa kami akan tinggal bersama nantinya. Kalian tidak akan mau mendengar bayi yang menjerit-jerit di kamar sebelah. Kalau kalian sudah siap untuk itu, kalian akan memiliki bayi sendiri, tidak perlu bertahan dengan bayiku."

"Cary..." Sahabatku jarang memikirkan masa depan. Mendengarnya bersikap dewasa dengan tegas membuatku lebih menyayanginya.

"Kedua bagian *penthouse* kedap suara," kata Gideon, suaranya mengandung nada tegas yang meyakinkan siapa pun yang mendengarnya. "Kita bisa mengatasinya, Cary. Kau hanya perlu memberitahuku apa yang kauinginkan dan kita akan mengatasinya."

EbookStore

Cary menatap cangkir, wajahnya yang tampan tiba-tiba terlihat lelah. "Terima kasih. Akan kubicarakan dengan Tat. Ini sulit, kau tahu? Dia tidak ingin berpikir tentang masa depan dan aku tidak bisa berhenti berpikir tentang hal itu. Akan ada seseorang yang sepenuhnya bergantung pada kami, dan kami harus bersiap-siap untuk itu. Entah bagaimana caranya."

Aku melangkah mundur dan Gideon melepaskanku. Rasanya sulit melihat Cary berjuang. Rasanya juga menakutkan. Ia tidak menghadapi tantangan dengan baik dan aku sangat takut ia akan kembali kepada cara bertahan yang lama dan merusak. Itu adalah ancaman yang kami berdua hadapi setiap hari. Aku memiliki orang-orang yang menjagaku tetap waras. Cary hanya memiliki aku seorang.

"Itulah gunanya keluarga, Cary." Aku tersenyum. "Untuk membuat satu sama lain gila dan langsung mengikuti terapi."

Cary mendengus, lalu menyembunyikan wajah di balik cangkir.

Kurangnya balasan darinya membuatku semakin cemas. Keheningan yang berat pun menyusul.

Aku dan Gideon memberinya waktu, meraih cangkir kopi kami sendiri dan minum. Kami tidak berbicara dan bahkan tidak berpandangan, tidak ingin menciptakan semacam kelompok yang membuat Cary merasa tersisih, tetapi aku merasa bahwa aku dan Gideon sangat kompak. Itu sangat berarti bagiku. Aku tidak pernah memiliki seseorang dalam hidupku yang benar-benar adalah pasangan sejatiku, kekasih yang ada di sana dalam suka dan duka.

Gideon adalah keajaiban dalam berbagai cara.

Aku sadar bahwa aku harus melakukan beberapa penyesuaian, berkompromi sedikit dalam hal bekerja dengan Gideon. Aku harus berhenti menganggap Tim Cross adalah tim Gideon sendiri. Aku juga harus memilikinya, jadi aku bisa berbagi dengannya.

"Aku punya waktu minggu depan," akhirnya Cary berkata sambil menatapku, lalu menatap Gideon.

EbookStore

Gideon mengangguk. "Kita jadwalkan hari Rabu saja kalau begitu. Jadi kita punya waktu untuk beristirahat setelah akhir pekan."

Mulut Cary melengkung sedikit. "Jadi pestanya pesta seperti itu?"

Aku balas tersenyum. "Memangnya ada jenis yang lain?"

"Bagaimana kabarmu?" tanyaku kepada Megumi ketika kami duduk untuk makan siang pada hari Kamis siang.

Ia terlihat lebih baik daripada keadaannya di hari Senin, tetapi ia masih mengenakan terlalu banyak pakaian di tengah panasnya musim panas ini. Karena itu, aku memesan salad untuk diantarkan dan kami duduk di ruang istirahat dan tidak berkeliaran di tengah udara panas di luar sana.

Ia menyunggingkan seulas senyum lemah. "Lebih baik."

"Apakah Lacey tahu apa yang terjadi?" Aku tidak tahu seberapa

dekat Megumi dengan teman sekamarnya, tetapi aku tidak lupa bahwa Lacey pernah berkencan dengan Michael lebih dulu.

"Tidak seluruhnya." Megumi mendorong-dorong saladnya dengan garpu plastik. "Aku merasa sangat bodoh."

"Kita akan selalu menyalahkan diri dengan cepat, tetapi tidak berarti tidak. Ini bukan salahmu."

"Aku tahu itu, tapi tetap saja…"

Aku mengerti bagaimana perasaannya. "Bagaimana kalau kau membicarakannya dengan seseorang?"

Ia melirikku, menyelipkan rambut ke belakang telinga. "Seperti konselor atau semacamnya?"

"Ya."

"Tidak juga. Bagaimana kau bisa mulai mencari seseorang seperti itu?"

"Kita punya jaminan kesehatan jiwa. Hubungi saja nomor di bagian belakang kartu asuransimu. Mereka akan memberimu daftar nama yang bisa kaupilih."

EbookStore

"Dan aku langsung… memilih salah satunya?"

"Aku akan membantumu." Dan kalau aku berhasil dalam usahaku, aku akan mencari cara menolong lebih banyak wanita seperti Megumi dan aku. Pengalaman-pengalaman kami harus menghasilkan sesuatu yang baik. Aku memiliki motivasi dan sarananya. Aku hanya perlu menemukan caranya.

Matanya berkaca-kaca. "Kau teman yang baik, Eva. Terima kasih karena ada di sini bersamaku."

Aku mencondongkan tubuh dan memeluknya.

"Dia tidak mengirim pesan kepadaku akhir-akhir ini," kata Megumi ketika aku menarik diri. "Aku terus merasa takut dia akan melakukannya, tetapi setiap jam yang berlalu di mana dia tidak melakukannya, aku merasa lebih baik."

Aku duduk bersandar dan diam-diam berterima kasih kepada Clancy. "Bagus."

* * *

Pada jam lima, aku meninggalkan kantor dan naik lift ke atas ke Cross Industries, berharap mencuri sedikit waktu bersama Gideon sebelum janji temu kami dengan Dr. Petersen.

Aku memikirkan Gideon sepanjang hari, tentang masa depan yang kuinginkan untuk *kami* berdua. Aku ingin ia menghormati individualitasku dan batasan pribadiku, tetapi aku juga ingin ia lebih membuka diri. Aku menginginkan lebih banyak saat-saat seperti pagi ini bersama Cary, di mana Gideon dan aku berdiri bersama, menghadapi suatu masalah bersama. Aku tidak benar-benar bisa menuntut semua itu apabila aku sendiri tidak melakukan hal yang sama.

Resepsionis berambut merah di Cross Industries mengizinkanku masuk. Ia menyapaku dengan senyum kaku yang tidak mencapai matanya. "Ada yang bisa kubantu?"

"Tidak, aku baik-baik saja, terima kasih," sahutku sambil berjalan melewatinya. Akan lebih menyenangkan apabila semua karyawan Gideon seramah Scott, tetapi resepsionis itu bermasalah denganku dan aku sudah menerima kenyataan itu.

EbookStore

Aku berjalan ke kantor Gideon dan mendapati meja Scott kosong. Dari balik kaca, aku melihat suamiku sibuk bekerja, memimpin rapat dengan sikap berkuasa yang tenang. Ia berdiri di depan meja, bersandar di sana dengan pergelangan kaki disilangkan. Ia mengenakan jas dan menghadapi dua orang pria bersetelan dan seorang wanita yang mengenakan sepatu Louboutin yang luar biasa. Scott duduk di satu sisi, mencatat di *tablet*-nya.

Aku duduk di salah satu kursi di samping meja Scott, mengamati Gideon dengan penuh perhatian seperti orang-orang lain di dalam ruangan itu. Aku tidak pernah berhenti merasa takjub betapa penuh percaya diri Gideon bagi seorang pria berusia dua puluh delapan tahun. Pria-pria di hadapannya itu berusia dua kali usia Gideon, tetapi bahasa tubuh dan perhatian mereka yang saksama memberitahuku

bahwa mereka menghormati suamiku dan apa yang sedang dikatakannya.

Ya, uang memang bicara—dengan lantang—dan Gideon punya banyak uang. Tetapi ia menyampaikan perintah dan kendali dengan tindakan halus. Aku menyadarinya setelah hidup bersama ayah Nathan, suami pertama ibuku, yang menyalahgunakan kekuasaannya.

Gideon tahu cara menguasai keadaan tanpa perlu memukul-mukul dada. Aku yakin tempat tidak memberikan perbedaan; Gideon tetap akan menjadi orang yang berbahaya di kantor siapa pun.

Kepalanya berputar dan matanya menatap mataku. Tidak ada kekagetan dalam mata birunya yang cerah. Ia sudah tahu aku ada di sana, sudah merasakannya seperti aku sering merasakan kehadirannya tanpa perlu melihat. Kami saling terhubung dengan cara yang tidak bisa kujelaskan. Kadang-kadang ketika ia tidak sedang bersamaku dan aku hanya berharap ia ada bersamaku, tetapi aku tetap merasakan kedekatannya.

EbookStore

Aku tersenyum, lalu merogoh tas mencari ponsel. Aku tidak mau Gideon merasa aku hanya duduk menunggu di sana, bukannya duduk-duduk saja akan membuatnya tertekan.

Ada lusinan e-mail dari ibuku dengan foto-foto gaun pengantin, bunga, dan tempat resepsi, mengingatkanku bahwa aku harus berbicara kepadanya tentang Dad yang akan membiayai upacara pernikahannya. Aku sudah menunda pembicaraan itu selama seminggu, mencoba menguatkan diri menghadapi reaksi ibuku. Juga ada pesan singkat dari Brett, yang memberitahuku bahwa kami harus bicara… segera.

Aku berdiri dan memandang berkeliling mencari tempat sepi di mana aku bisa menelepon. Yang kulihat adalah Christopher Vidal Sr. sedang membelok di sudut.

Ayah tiri Gideon mengenakan celana *khaki* dan sandal yang tidak membuatku heran, dengan kemeja biru pucat kerah terbuka dan

lengan yang digulung. Rambut berwarna tembaga gelap yang diwariskannya kepada Christopher Jr. terpotong rapi di sekeliling leher dan telinganya, dan matanya yang hijau dihiasi kerutan alis di balik kacamata berpinggiran tembaga bergaya kuno.

"Eva." Chris melambatkan langkah ketika ia menghampiriku. "Apa kabar?"

"Baik. Anda sendiri?"

Ia mengangguk, memandang melewati bahuku ke arah kantor Gideon. "Tidak bisa mengeluh. Kau punya waktu? Aku ingin berbicara kepadamu tentang sesuatu."

"Tentu saja." Pintu terbuka di belakangku dan aku menoleh melihat Scott melangkah keluar.

"Mr. Vidal," katanya sambil menghampiri kami. "Miss Tramell. Mr. Cross memerlukan waktu kurang-lebih lima belas menit lagi. Bolehkah saya menyuguhkan minuman sementara Anda menunggu?"

EbookStore

Chris menggeleng. "Tidak untukku, terima kasih. Tapi apakah ada ruangan pribadi yang bisa kami gunakan?"

"Tentu saja." Scott menatapku.

"Aku baik-baik saja, terima kasih," sahutku.

Scott meninggalkan *tablet*-nya di atas meja, membawa kami ke ruang rapat yang menawarkan pemandangan kota. Meja panjang dari kayu mengilap di bawah sinar matahari yang memudar, dengan lemari senada yang menutupi satu dinding dan sebuah monitor besar menghiasi dinding lain.

"Kalau Anda butuh apa-apa," kata Scott, "tekan saja angka satu dan kami akan membantu. Ada kopi di dalam lemari, dan air mineral."

Chris mengangguk. "Terima kasih, Scott. Aku menghargainya."

Scott pergi. Chris memberi isyarat agar aku duduk, lalu meraih kursi di sebelah kananku dan memutarnya menghadapku.

"Pertama-tama, izinkan aku mengucapkan selamat atas pertunang-

anmu." Chris tersenyum. "Ireland sangat memujimu, dan aku tahu kau berperan penting dalam mendekatkannya dengan Gideon. Aku sangat berterima kasih padamu untuk itu."

"Tidak banyak yang kulakukan, tapi aku menghargai pendapat Anda."

Ia mengulurkan tangan ke arah tangan kiriku di atas meja. Ibu jarinya mengusap cincin pertunanganku dan mulutnya melengkung penuh penyesalan.

Apakah ia sedang memikirkan kenyataan bahwa Geoffrey Cross telah memilih cincin untuk Elizabeth?

"Cincin yang indah," katanya pada akhirnya. "Aku yakin sangat berarti bagi Gideon untuk memberikannya kepadamu."

Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. Cincin ini sangat berarti bagi suamiku karena cincin ini adalah simbol cinta antara kedua orangtuanya.

Chris melepaskan tanganku. "Elizabeth menerima berita ini dengan buruk. Aku yakin ada banyak pertentangan emosi yang dirasakan seorang ibu ketika anak sulungnya memutuskan menikah, terutama apabila itu anak laki-laki. Ibuku pernah berkata bahwa anak laki-laki hanyalah anak laki-laki sampai dia menikah—setelah itu dia menjadi suami—tetapi anak perempuan tetap adalah anak perempuan seumur hidup."

Penjelasan yang dimaksudkan untuk menghibur itu membuatku tersinggung. Chris mencoba berbaik hati, tetapi aku sudah muak mendengar alasan, terutama apabila menyangkut Elizabeth Vidal. Sandiwara itu harus berhenti atau Gideon tidak akan pernah berhenti merasa disakiti.

Aku ingin rasa sakit itu berhenti. Setiap kali Gideon terbangun sambil menangis, hatiku hancur. Aku hanya bisa membayangkan kehancuran apa yang dialaminya.

Tetapi aku memutuskan untuk melupakannya untuk sementara

ini. Aku bisa berdebat dan mendesak selamanya, tetapi harus Gideon-lah yang menuntut jawaban dan mendengarkannya.

Lupakan untuk sementara. Ketika waktunya tepat, hal itu akan terjadi.

Tetapi aku mendapati diriku mencondongkan tubuh ke depan sebagai gantinya, tidak mampu menahan sikap diam yang ditunjukkan Gideon selama ini.

"Mari kita jujur saja," desakku lirih. "Istri Anda tidak bereaksi seperti ini ketika Gideon bertunangan dengan Corinne." Aku tidak tahu pasti, tetapi mengingat bagaimana Elizabeth bersama orangtua Corinne di rumah sakit, rasanya dugaanku benar.

Senyum Chris yang malu membuktikan bahwa aku benar. "Kurasa itu berbeda karena Gideon sudah menjalin hubungan dengan Corinne selama beberapa waktu dan kami mengenal Corinne. Kau dan Gideon belum lama bersama, jadi masih ada penyesuaian yang diperlukan. Aku tidak ingin kau tersinggung, Eva."

EbookStore

Senyumnya membuatku kesal, tetapi ucapannya yang tidak bisa kuterima. Kebencian membuncah dan tumpah dari dinding yang kubangun untuk menahannya.

Chris juga bukannya tidak bersalah. Menerima seorang anak kecil yang sedang bersedih dan bermasalah di rumahnya pastilah berat—terutama ketika ia membangun keluarganya sendiri bersama Christopher Jr. dan Ireland. Tetapi ia menerima peran sebagai ayah tiri ketika ia menikahi Elizabeth. Ia berbagi tanggung jawab untuk mencari keadilan bagi seorang anak yang terluka dan tereksploitasi. Persetan, bahkan *orang asing* pun berkewajiban melaporkan suatu kejahatan.

Aku mencondongkan tubuh ke depan, membiarkannya melihat betapa marah diriku. "Aku *sangat* tersinggung, Mr. Vidal. Elizabeth merasa terancam karena aku tidak akan berdiam diri menghadapi omong kosong ini lebih lama lagi. Kalian berdua berutang permintaan maaf pada Gideon dan istri Anda harus mengaku tentang pelecehan

itu. Aku akan terus mendesaknya melakukan hal yang benar. Anda boleh yakin soal itu."

Sikap tubuh Chris menegang. "Apa maksudmu?"

Aku mendengus jijik. "Yang benar?"

"Elizabeth tidak akan pernah menyakiti anak-anaknya," katanya kaku ketika aku tidak menjawab. "Dia ibu yang luar biasa dan penuh pengabdian."

Aku mengerjap, lalu menatapnya. Apakah Chris Vidal juga sama gilanya seperti Elizabeth? Bagaimana bisa mereka berdua pura-pura tidak tahu?

"Kurasa sebaiknya kau menjelaskan maksudmu, Eva. Sekarang juga."

Aku bersandar di kursi, tercengang. Kalau Chris sedang berakting, ia pantas mendapatkan Academy Award sialan.

Chris mencondongkan tubuh ke depan tanpa bangkit dari kursi, marah dan agresif. "Mulailah bicara. *Sekarang*."

Suaraku terdengar lirih. Rendah. "Dia diperkosa. Oleh terapis yang ditemuinya."

Chris terkesiap. Untuk waktu yang lama, ia bahkan tidak bernapas.

"Dia memberitahu Elizabeth, tetapi Elizabeth tidak percaya padanya. Elizabeth tahu Gideon mengatakan yang sebenarnya, tetapi ia menyangkalnya karena alasan gila yang dikarangnya sendiri."

Chris menegakkan tubuh, menggeleng keras. "Tidak."

Satu kata penolakan itu membuatku berdiri. "Apakah kau juga akan menyangkalnya? Siapa yang akan berbohong tentang sesuatu seperti itu? Apakah kau tahu betapa berat baginya mengakui apa yang terjadi? Betapa bingung dirinya karena pria yang dipercayainya melakukan hal-hal seperti itu kepadanya?"

Chris mendongak menatapku. "Elizabeth tidak akan pernah mengabaikan... sesuatu seperti itu. Ada kesalahapahaman. Kau bingung."

Aku menatap pupilnya yang membesar dan bibirnya yang memucat, tetapi menolak merasa kasihan padanya. "Elizabeth mengikuti aliran air. Hanya itu. Ketika situasi bertambah sulit, dia memilih berpihak kepada semua orang selain anaknya sendiri."

"Kau tidak tahu apa yang kaubicarakan."

Aku menyambar tali tasku dan menyampirkannya ke bahu. Aku membungkuk ke arahnya, membuat mata kami sejajar. "Gideon diperkosa. Suatu hari nanti Anda dan istri Anda akan menatap matanya seperti aku menatap Anda sekarang dan kalian akan mengakuinya. Dan kalian akan meminta maaf atas tahun-tahun yang harus dihadapinya sendirian."

"*Eva.*"

Suara Gideon berderak di udara, membuatku terlompat. Aku bergegas menegakkan tubuh dan terhuyung ketika aku berputar menghadapnya.

Gideon berdiri di ambang pintu yang terbuka, tangannya mencengkeram pegangan pintu dengan begitu kuat sampai pegangan itu pasti pasti akan hancur sesaat lagi. Wajahnya keras, tubuhnya tegang, matanya menusukku dengan sorot panas yang berbeda.

Amarah. Aku belum pernah melihatnya semarah itu.

Chris berdiri dengan susah payah. "Gideon. Apa yang terjadi? Apa yang dibicarakannya?"

Lengan Gideon terulur dengan cepat dan mencengkeramku. Ia menyentakkanku ke koridor dengan begitu keras sampai aku memekik. Aku masih merasakan cengkeraman jemarinya bahkan setelah ia melepaskanku.

Dengan tangan di bagian bawah punggungku, ia mendorongku ke depan, langkah kakinya begitu panjang dan cepat sampai aku kesulitan mengikutinya.

"Gideon, tunggu," kataku terengah, jantungku berdebar keras. "Kita—"

"Tidak sepatah kata pun," bentaknya, lalu mendorongku dengan kasar melewati pintu kaca ke ruang lift.

Aku mendengar Chris memanggil nama Gideon. Aku melihatnya berlari ke arah kami tepat sebelum pintu lift menutup.

EbookStore

9

EbookStore

SEMENTARA aku menuntun Eva keluar dari Crossfire, Angus menatap wajahku sekilas dan senyumnya menghilang. Ia membuka pintu belakang Bentley dan melangkah ke samping, mengamatiku mendorong istriku ke kursi belakang.

Tatapan kami bertemu di atas kepala Eva ketika Eva masuk ke mobil. Aku membaca pesan dalam mata birunya yang pucat. *Bersikaplah yang lembut kepadanya.*

Ia tidak tahu betapa sulit bagiku mengerahkan kendali diriku saat ini. Aku bisa merasakan pelipisku berdenyut, menggemakan irama yang membuat kejantananku berdenyut-denyut.

Aku nyaris menghentikan lift dalam perjalanan turun untuk bercinta dengan Eva di dinding lift seperti binatang. Satu-satunya hal yang mencegahku adalah kamera pengawas dan mata para petugas keamanan yang mengawasi monitor.

Aku ingin mengikat Eva. Membenamkan gigiku di bahunya sementara aku mendesakkan tubuhku ke dalam tubuhnya. Mendominasinya.

Ia adalah harimau betina, mencakar dan mendesis kepada siapa pun yang dirasanya telah berbuat salah padaku, dan aku harus menahannya. Membuatnya menyerah.

"Sialan," geramku, berjalan mengitari bagian belakang mobil untuk masuk dari sisi yang lain. Eva adalah kartu liar. Aku tidak bisa mengendalikannya.

Aku masuk dan membanting pintu sampai tertutup, menatap ke luar jendela karena aku takut apa yang akan kulakukan apabila aku menatap Eva. Eva adalah udara yang kuhirup, dan saat ini aku tidak bisa bernapas.

Eva menyentuh pahaku. "Gideon..."

Aku mencengkeram tangan ramping yang mengenakan cincinku itu dan menjejalkannya ke antara kakiku, mendesakkan diriku yang nyeri ke telapak tangannya. "Buka mulutmu sekali lagi dan inilah yang akan kujejalkan ke dalam sana."

Eva terkesiap. EbookStore

Angus masuk ke balik kemudi dan menyalakan mesin mobil. Aku merasakan tatapan Eva di sisi wajahku. Tangannya ditarik dan aku nyaris mengerang karena kehilangan sentuhannya. Lalu ia bergerak, meringkuk di sisiku. Tangannya yang lain menyelinap kembali ke antara kakiku, menangkupku dengan posesif. Bibirnya mendaratkan ciuman di rahangku.

Lenganku merangkul punggungnya. Aku menarik napas dalam-dalam, menghirup aromanya.

Bentley bertolak dari trotoar dan melaju di jalan raya.

Aku baru ingat tentang janji temu kami setelah kami berhenti di depan gedung perkantoran tempat kantor Dr. Petersen berada. Aku sudah menghitung waktu sampai kami tiba di rumah dan aku bisa menguasai Eva seperti yang kuinginkan... cepat... keras... liar.

Eva mulai duduk tegak ketika Angus keluar dari mobil. Aku mempererat pelukan. "Tidak hari ini," kataku kaku.

"Oke," bisik Eva sambil kembali mencium rahangku.

Angus membuka pintu. Eva menarik diri, lalu tetap keluar dari mobil. Ia melangkah melewati pintu putar dan meninggalkanku di sana sambil menatapnya.

"Demi Tuhan."

Angus membungkuk dan mengintipku. "Maksud dari terapi pasangan adalah kehadiran kalian berdua."

Aku melotot kepadanya. "Berhentilah menikmati keadaan ini."

Senyum dalam mata Angus membuat bibirnya melengkung tersenyum lebar. "Dia mencintaimu, Nak, entah kau suka atau tidak."

"Tentu saja aku suka," gerutuku sambil melirik ke belakang untuk memeriksa keadaan lalu lintas sebelum membuka pintuku dan melangkah keluar. Aku berjalan mengitari bagian belakang mobil. "Itu tidak berarti dia tidak seperti peluru lepas."

EbookStore

Angus menutup pintu. Angin musim panas yang langka meniup rambut merah yang mulai memutih yang mengintip dari balik topi sopirnya. "Kadang-kadang kau memimpin, kadang-kadang kau mengikuti saja. Kurasa kau akan menggerutu tentang bagian mengikuti selama beberapa waktu."

Aku menggeram kesal. "Dia berbicara kepada Chris."

Alis Angus terangkat kaget walaupun ia mengangguk. "Aku melihat Chris masuk."

"Kenapa Eva tidak bisa melupakan masalah itu?" Aku melangkah ke trotoar, menyentakkan rompi dan berharap aku bisa merapikan pikiranku semudah itu. "Dia tidak bisa mengubah masa lalu."

"Bukan masa lalu yang sedang dipikirkannya." Angus menyentuh bahuku sesaat. "Melainkan masa depan."

Aku melihat Eva berjalan mondar-mandir di kantor Dr. Petersen,

tangannya dikibas-kibaskan sementara ia bicara. Dokter yang baik itu duduk di kursinya yang biasa, perhatiannya terpusat pada *tablet*-nya sementara ia mencatat.

"Situasi ini membuatku sangat marah," geram Eva. Lalu ia melihatku berdiri di ambang pintu dan ia berhenti melangkah.

"Gideon." Seulas senyum cemerlang mencerahkan wajahnya yang cantik.

Tidak ada yang tidak akan kulakukan supaya ia bisa terlihat sebahagia itu. Kenyataan bahwa ia tersenyum seperti itu hanya karena ia melihatku…

"Eva. Dokter." Aku duduk di sofa. Seberapa banyak yang sudah diceritakan Eva kepadanya?

Dr. Petersen mengikuti dengan matanya. "Halo, Gideon. Aku senang kau memutuskan bergabung dengan kami."

Aku menepuk bantal di sampingku dan menunggu Eva duduk.

"Kami berencana pindah ke *penthouse* di Fifth bersama Cary," kataku santai begitu Eva duduk di sampingku, mengarahkan pembicaraan ke wilayah yang membuatku lebih nyaman. "Kurasa itu akan menjadi perubahan yang sulit bagi kami semua."

EbookStore

Eva melongo menatapku.

Dr. Petersen meletakkan bolpoinnya. "Eva baru saja memberitahuku tentang kunjungan ayah tirimu. Aku ingin mendengar tentang itu sebelum kita melanjutkan ke hal lain."

Aku menautkan jariku dengan jari Eva. "Masalah itu tidak terbuka untuk diskusi."

Eva menatapku. Aku menoleh, membalas tatapannya, dan napasku tertahan dengan menyakitkan.

Raut wajahnya kini membuatku merasa sakit untuk alasan yang sama sekali berbeda.

Sesi itu baru saja dimulai dan aku tidak sabar ingin segalanya berakhir.

* * *

Aku menyuruh Angus mengantar kami pulang—ke *penthouse*.

Sudah jelas Eva tenggelam dalam pikirannya sendiri dari kekagetan yang ditunjukkannya ketika *valet* membuka pintu untuknya. Kami berada di garasi bawah tanah di bawah gedung.

Ia melirikku sekilas.

"Akan kujelaskan," kataku kepadanya, sementara aku menggamit sikunya dan menuntunnya ke lift.

Kami naik tanpa saling bicara. Ketika pintu lift terbuka di serambi pribadi kami, aku merasakannya menegang di tanganku. Sudah hampir sebulan tidak kembali ke *penthouse*. Terakhir kali kami berada di serambi ini adalah malam ketika ia bertanya kepadaku tentang kematian Nathan.

Saat itu aku juga takut. Takut aku telah melakukan sesuatu yang membuatnya tidak bisa memaafkanku.

EbookStore

Kami mengalami banyak saat yang meledak-ledak di sini. *Penthouse* ini tidak menyaksikan banyak kebahagiaan dan cinta di antara kami seperti yang disaksikan oleh apartemen rahasia di Upper West Side. Tetapi kami akan mengubahnya. Suatu hari nanti kami akan mengenang kembali dan tempat ini akan mengingatkan kami pada semua langkah dalam perjalanan hidup kami bersama, baik dan buruk. Aku tidak ingin membayangkan hal lain.

Aku membuka pintu, memberi isyarat agar ia masuk lebih dulu. Eva menjatuhkan tasnya ke kursi berlengan dan menendang lepas sepatunya. Aku melepaskan jas, menggantungkannya di sandaran salah satu bangku bar di dapur, lalu mengeluarkan *shiraz* dari lemari anggur.

"Kau kecewa padaku," kataku sambil membuka tutup botol anggur itu.

Eva berjalan ke aula lengkung dan bersandar di batu. "Tidak, tidak padamu."

Aku memikirkan jawabanku sementara mengambil karaf anggur dan dua gelas. Rasanya sulit tawar-menawar dengan istriku. Dalam situasi lain, aku sudah tahu apakah aku akan menerima atau menolak kesepakatan yang ditawarkan. Tidak ada kesepakatan yang tidak bisa kutolak.

Kecuali hal-hal yang membahayakan kebersamaanku dan Eva.

Sementara aku menuangkan anggur dari botol ke karaf, Eva bergabung denganku di meja dapur.

Tangannya menyentuh bahuku. "Kita belum lama bersama, Gideon, dan kau sudah melangkah begitu jauh. Aku tidak akan mendorongmu melangkah lebih jauh lagi begitu cepat. Hal-hal seperti ini membutuhkan waktu."

Aku membiarkan anggur itu sejenak dan berputar menghadap Eva, menariknya mendekat. Ia terasa begitu jauh selama satu jam terakhir dan jarak di antara kami membuatku tersiksa.

"Cium aku," gumamku.

EbookStore

Eva mendongak dan mengangkat mulutnya ke mulutku. Aku menempelkan bibirku ke bibirnya Namun, tidak melakukan hal lain, ingin Eva yang datang kepadaku. Membutuhkannya datang kepadaku.

Belaian lidahnya di bibirku membuatku mengerang. Belaian jemarinya di tengkukku membuatku tenang. Ada permintaan maaf dalam bibir lembutnya yang menyapu bibirku dan cinta dalam erangan rendahnya yang menandakan penyerahan.

Aku mendekapnya, mengangkatnya dari lantai, begitu lega karena ia masih menginginkanku sampai aku merasa pusing karenanya. "Eva… Maafkan aku."

"Shh, Sayang, tidak apa-apa." Eva menarik diri dan menyentuh wajahku, menangkupnya dengan dua tangan. "Kau tidak perlu meminta maaf padaku."

Tenggorokanku serasa terbakar. Aku mengangkatnya ke konter, melangkah ke antara kakinya yang terentang. Roknya terangkat, me-

nunjukkan pinggiran *garter*-nya. Aku menginginkannya. Dalam segala cara.

Keningku menyentuh keningnya. "Kau marah karena aku tidak ingin berbicara tentang Chris."

"Aku tidak menduga kau akan menghidarinya sama sekali." Eva mencium alisku, jemarinya menyapu rambut dari wajahku. "Seharusnya aku mempertimbangkan kemungkinannya, mengingat kau sangat marah ketika kita meninggalkan Crossfire."

"Bukan padamu."

"Pada Chris?"

"Pada situasinya." Aku mengembuskan napas dengan kasar. "Kau berharap orang-orang berubah dan hal itu tidak terjadi. Sementara itu, kau memancing masalah padahal kita sendiri sudah memiliki cukup banyak masalah. Aku hanya ingin memiliki sedikit ketenangan bersamamu, Eva. Hari-hari ketika kita hanya berdua, bahagia dan bebas dari segala omong kosong."

EbookStore

"Dan malam-malam di mana kau tidur di ranjang lain? Di kamar lain?"

Mataku terpejam. "Apakah ini masalahnya?"

"Tidak sepenuhnya, tetapi sebagian, ya. Gideon, aku ingin bersamamu. Terbangun bersamamu dan tidur bersamamu."

"Aku mengerti, tapi—"

"Ketenangan yang kaucari-cari? Kau berpura-pura memilikinya selama siang hari dan menderita karena tidak memilikinya di malam hari. Hal itu menghancurkan dirimu dari dalam, dan aku juga hancur karena menyaksikannya terjadi padamu. Aku tidak ingin kau hidup seperti ini selamanya. Aku tidak ingin *kita* hidup seperti ini selamanya."

Aku menatapnya, jiwaku terpampang di depan mata abu-abu menakjubkan yang tidak mengizinkanku menyembunyikan apa pun itu. Begitu banyak cinta dalam tatapan yang diberikannya kepadaku. Cinta dan kekhawatiran, kekecewaan dan harapan. Lampu di atas meja

dapur menyinari rambutnya yang pirang, mengingatkanku betapa berharga dirinya. Anugerah yang tidak pernah kuduga.

"Eva... Aku sudah membahas mimpi buruk itu dengan Dr. Petersen."

"Tapi tidak tentang apa yang menyebabkannya."

"Kau menganggap Hugh-lah masalahnya," kataku datar, merasakan kebencian dan rasa malu membakar perutku. "Kami membicarakan ayahku sebagai gantinya."

Eva menarik diri. "*Ace*... Aku tidak tahu pasti apa mimpimu, tapi aku pernah melihatmu terbangun dalam dua cara yang berbeda: siap menghajar seseorang atau menangis seolah-olah hatimu hancur. Ketika kau terbangun dengan tinju melayang, hal-hal yang kaukatakan membuatku sangat yakin kau sedang melawan Hugh."

Aku menarik napas cepat dan dalam. Aku marah karena terapisku yang dulu—dan yang melecehkanku—bisa bangkit dari kubur dan menyentuh Eva melalui diriku.

EbookStore

"Dengar." Eva melingkarkan kakinya ke pinggulku. "Kubilang aku tidak akan memaksamu dan aku bersungguh-sungguh. Tapi kalau kita sudah berhubungan selama dua tahun, aku mungkin akan ribut-ribut. Tapi ini baru beberapa bulan, Gideon. Kenyataan bahwa kau menemui seseorang dan berbicara tentang ayahmu sudah cukup untuk sekarang ini."

"Benarkah?"

"Ya. Tapi ada hal-hal yang tidak pernah bisa kita bahas yang juga menghantuimu. Dr. Petersen bekerja dalam gelap karenanya. Semakin banyak yang kausembunyikan darinya, semakin kecil kemungkinan dia bisa menolong."

Nathan. Eva tidak perlu mengucapkan nama itu.

"Aku sedang mencobanya, Eva."

"Aku tahu." Tangannya mengusap bahuku, lalu meraih kancing rompiku. "Katakan saja padaku bahwa kau tidak berharap bisa meng-

hindari topik itu selamanya. Katakan padaku kau akan berusaha melakukannya."

Debar jantungku semakin cepat. Aku meraih pergelangan tangannya, menahannya dengan tegas, mengaitkan diriku kepadanya. Aku merasa tersudut, terperangkap antara kebutuhannya dan kebutuhanku sendiri, yang sepertinya berbeda saat itu.

Bibirnya terbuka karena tekanan tanganku, dadanya terangkat karena napasnya yang terengah. Sentuhan yang menahan, tatapan yang panas, nada suaraku... Eva bereaksi pada tuntutan tanpa suara dariku seolah-olah ia sudah terlatih untuk itu.

"Aku mencoba sebisaku," kataku padanya.

"Itu bukan jawaban."

"Hanya itu yang kumiliki saat ini, Eva."

Eva menelan ludah, pikirannya berubah kabur sementara tubuhnya terpancing. "Kau bermain-main denganku," katanya lirih. "Kau memanipulasiku."

EbookStore

"Tidak. Aku mengatakan yang sebenarnya, walaupun bukan itu yang ingin kaudengar. Kau berkata bahwa kau tidak akan memaksa. Apakah kau bersungguh-sungguh?"

Eva membasahi bibir bawahnya dengan lidah, lalu mendongak menatapku. Dan mengangguk. "Ya."

"Bagus. Mari kita minum anggur dan makan malam. Setelah itu, kalau kau benar-benar ingin bermain, katakan padaku."

"Bermain? Bagaimana caranya?"

"Aku punya tali sutra yang kubeli untukmu."

Mata Eva melebar. "Tali sutra?"

"Merah, tentu saja." Aku melepaskannya dan melangkah mundur, memberinya ruang untuk berpikir sementara aku meraih karaf untuk menuangkan segelas anggur untuknya. "Aku ingin mengikatmu ketika kau sudah siap untuk itu. Kalau tidak malam ini, suatu hari nanti. Aku juga tidak akan memaksamu."

Kami berdua saling mengarahkan ke tempat yang membuat kami

merasa tidak nyaman. Eva memilih percaya bahwa seorang pengamat terdidik adalah bagian dari jawaban yang kami cari. Aku percaya kami bisa menemukan banyak jawaban dengan cara kami sendiri, hanya kami berdua yang berhubungan dengan cara-cara yang paling intim.

Penyembuhan seksual. Apa lagi yang lebih sempurna bagi dua orang yang memiliki sejarah seperti aku dan Eva?

Eva menerima anggur yang kusodorkan. "Kapan kau membelinya?"

"Seminggu yang lalu. Mungkin dua minggu. Aku tidak berharap bisa segera menggunakannya, tapi kau membuatku ingin menggunakannya hari ini." Aku menyesap, membiarkan *shiraz* itu menyelimuti lidahku. "Tetapi aku sangat gembira apabila aku hanya bisa bercinta dengan keras denganmu."

Anggur Eva berayun sedikit dalam gelasnya ketika ia mengangkatnya ke mulut. Ia menenggaknya, meninggalkan beberapa tetes di dasar gelas. "Karena kau marah padaku karena berbicara kepada Chris."

EbookStore

"Sudah kukatakan aku tidak marah."

"Kau marah besar ketika kita pergi."

"Sangat bergairah." Aku tersenyum masam. "Aku tidak bisa menjelaskan alasannya, karena aku sendiri tidak mengerti."

"Cobalah."

Aku mengangkat tangan dan membelai bibirnya dengan bantalan ibu jari. "Aku melihatmu marah, bersemangat, siap bertempur, dan aku menginginkan semua kekerasan itu terperangkap di bawah tubuhku. Kau membuatku ingin menahanmu sementara kau mencakar dan menjerit-jerit, tubuhmu memerasku sementara aku mendesak ke dalam dirimu. Milikku. Milikku sepenuhnya."

"Gideon." Eva meletakkan gelasnya di samping dan meraihku, menguasai mulutku dengan rasa lapar liar yang kuharap tidak akan pernah padam.

* * *

"Kenapa kau tidak pernah memberitahu Chris tentang apa yang terjadi dengan Hugh?"

Pertanyaan yang tak diharapkan itu muncul mendadak. Aku berhenti mengunyah, tiba-tiba merasa potongan pizza di mulutku sangat tidak enak. Aku menjatuhkan sisa potongan ke piring di hadapanku, meraih serbet, dan mengelap mulut. "Kenapa kita membicarakan hal ini lagi?"

Eva memberengut menatapku dari tempat duduknya di sampingku di lantai di antara meja kopi dan sofa di ruang duduk. "Kita tadi tidak membicarakannya."

"Tidak? Tidak apa-apa, itu tidak penting. Ibuku sudah memberitahunya."

Kerutan di kening Eva semakin dalam. Ia meraih *remote* TV dan mengecilkan suara, meredam suara-suara para detektif NYDP di layar. "Kurasa tidak."

EbookStore

Aku berdiri dan memungut piringku. "Dia sudah melakukannya, Eva."

"Apakah kau yakin?" Eva mengikutiku ke dapur.

"Ya."

"Bagaimana?"

"Mereka membahasnya di meja makan suatu malam, sesuatu yang tidak ingin kulakukan."

"Dia bersikap seolah-olah dia tidak tahu." Eva menopangkan kedua tangan di konter sementara aku membuang sisa-sisa makananku. "Sepertinya dia benar-benar bingung dan terkejut."

"Kalau begitu dia sama keras kepalanya seperti ibuku. Kau tidak seharusnya merasa terkejut."

"Bagaimana kalau dia tidak tahu?"

"Lalu kenapa?" Aku meletakkan piring di tempat cuci piring, aro-

ma makanan yang tersisa membuatku mual. "Apa pentingnya itu sekarang? Sudah berlalu, Eva. Sudah selesai. Lupakan saja."

"Kenapa kau begitu marah?"

"Karena aku ingin bersantai di malam hari bersama istriku. Makan malam, minum anggur, menonton TV, bercinta selama beberapa jam… setelah hari yang panjang dan berat." Aku keluar dari dapur. "Lupakan saja. Sampai jumpa besok pagi."

"Gideon, tunggu." Ia mencengkeram lenganku. "Jangan tidur dalam keadaan marah. Tolonglah. Aku minta maaf."

Aku berhenti dan melepaskan tangannya dari lenganku. "Aku juga."

"Mulailah dengan perlahan," bisiknya, bibirnya dekat dengan telingaku.

Aku bisa merasakannya semakin bergairah. Ia mengulurkan tangan melewati pinggulku ke tempat aku sedang membelai diriku sendiri. Tangannya menutupi tanganku. Napasnya cepat dan singkat. Bukti gairahnya menyapu bokongku.

EbookStore

Perutku mual. Aku berkeringat. Aku tidak bisa mempertahankan gairahku, walaupun tanganku yang dilumuri minyak mengusap naik-turun, dituntun oleh tangannya.

"Kau terlalu banyak berpikir," katanya kepadaku. "Berkonsentrasilah pada betapa nikmat rasanya. Lihatlah wanita di depanmu. Dia ingin kau bercinta dengannya. Bayangkan bagaimana rasanya mendesakkan tubuhmu ke dalam dirinya. Lembut. Panas. Basah. Dan kencang." Cengkeramannya mengencang di atas tanganku. "Sangat kencang."

Aku menatap model wanita yang terpampang di halaman majalah yang terbuka di atas tangki air kamar mandiku. Wanita itu berambut gelap dan bermata biru, dan kakinya panjang. Mereka selalu terlihat seperti itu, wanita-wanita dalam gambar yang dibawakan Hugh.

Ia terengah di telingaku, dan rasa mualku terasa kembali. Salah. Ada

yang salah dengan diriku. Ini *terasa salah. Semangat Hugh membuatku merasa kotor. Nakal. Aku memang anak nakal, bahkan Mom berkata begitu. Ia meneriakkannya kepadaku ketika ia menangis, ketika ia marah padaku tentang Dad.*

Erangan rendah menyela napas berat Hugh. Akulah yang mengeluarkan suara itu. Rasanya nikmat, walaupun aku tidak ingin merasakannya.

Sulit rasanya bernapas, berpikir, melawan…

"Itu dia," bujuk Hugh. Tangannya yang lain diselipkan di antara bokongku.

Aku mencoba menarik diri, tetapi ia membuatku terperangkap. Ia lebih besar daripada aku, lebih kuat. Betapa pun kuatnya aku melawan, aku tidak bisa menjauhkannya.

"Jangan," kataku padanya sambil menggeliat.

"Kau menyukainya," geram Hugh. Tangannya mengusap lebih keras. "Kau menyembur seperti geyser setiap kalinya. Tidak apa-apa. Rasanya memang nikmat. Kau akan merasa lebih baik apabila kau sudah mencapai klimaks. Kau tidak akan melawan ibumu lagi…"

EbookStore

"Tidak. Jangan! Oh, Tuhan…"

Ia menyelipkan dua jari licin ke dalam tubuhku. Aku berteriak, berusaha melepaskan diri, tetapi ia tidak mau menyerah. Ia mengusap dan mendesak masuk, mengenai tempat yang membuatku sangat ingin mencapai klimaks. Kenikmatannya membesar walaupun mataku penuh air mata.

Kepalaku tertunduk. Daguku menyentuh dadaku yang terengah. Semakin dekat. Aku tidak bisa mencegahnya…

Tiba-tiba saja aku menatap ke bawah dari suatu tempat yang lebih tinggi. Tanganku tiba-tiba lebih besar, lenganku lebih besar dengan nadi-nadi yang menyembul. Bulu gelap menghiasi lengan dan dadaku, otot perutku beriak sementara aku berjuang melawan orgasme yang tidak kuinginkan.

Aku bukan lagi anak kecil. Hugh tidak bisa menyakitiku lagi.

Ada sebilah pisau di atas majalah, berkilau diterpa cahaya lampu meja rias di sampingku. Aku menyambarnya dan melepaskan diri dari jari-jari yang melecehkan diriku. Aku berbalik dan mata pisau itu menancap ke dadanya.

"Jangan sentuh aku!" raungku, mencengkeram bahunya dan menyentakkannya ke arah pisau, membuatnya menancap dalam-dalam.

Mata Hugh melebar ngeri. Mulutnya terbuka dalam teriakan hening.

Wajahnya berubah menjadi wajah Nathan. Kamar mandi dari masa lalu memudar dan berubah. Kami kini berada di kamar hotel yang anehnya terasa tidak asing.

Jantungku berdebar lebih keras. Aku tidak boleh ada di sini. Mereka tidak boleh menemukanku di sini. Tidak boleh menemukan jejakku. Aku harus pergi.

Aku terhuyung mundur. Pisaunya terlepas dengan mudah dan berselimut darah. Mata Nathan berubah putih tanpa kehidupan. Mata itu abu-abu. Mata abu-abu. Iris yang indah dan abu-abu lembut. Mata Eva. Memucat...

EbookStore

Eva berdarah di hadapanku. Sekarat *di hadapanku. Aku telah membunuhnya. Demi Tuhan...*

Angel!

Tidak bisa bergerak. Tidak bisa menggapainya. Eva terjatuh dan tergeletak di lantai, mata abu-abu itu kosong dan hampa—

Aku tersentak bangun sambil terkesiap, duduk dengan begitu cepat sampai angin AC mengenai kulitku yang bersimbah keringat. Aku tidak bisa bernapas di tengah kepanikan dan ketakutan yang mencekik diriku. Aku menyingkirkan selimut yang melilit kakiku, terhuyung turun dari ranjang, buta karena takut. Perutku melilit memprotes dan aku berlari ke kamar mandi, nyaris tidak berhasil mencapai toilet sebelum aku muntah.

* * *

Aku mandi, mencuci bersih keringat lengket yang menyelimutiku.

Kesedihan dan keputusasaan sulit disingkirkan. Sementara aku mengeringkan tubuh, perasaan itu membebaniku, mencekikku. Kenangan wajah pucat Eva yang menunjukkan pengkhianatan dan kematian menghantuiku. Aku tidak bisa menyingkirkannya dari benakku.

Aku melepaskan seprai dengan gerakan kasar dan cepat, lalu memasang seprai baru.

"Gideon."

Aku menegakkan tubuh dan berbalik ketika mendengar suara Eva. Ia berdiri di ambang pintu kamar tidurku, tangannya memilin-milin pinggiran *T-shirt* yang dikenakannya. Penyesalan menghunjam diriku. Eva tidur sendirian di kamar yang kurancang ulang agar mirip dengan kamarnya di Upper West Side.

"Hei," katanya lirih, ragu, memindah-mindahkan berat tubuhnya dari satu kaki ke kaki lain dengan cara yang menyatakan bahwa ia merasa tidak nyaman. "Kau baik-baik saja?"

EbookStore

Cahaya dari kamar mandi menyinari wajah Eva, menunjukkan lingkaran hitam dan matanya yang merah. Ia tidur sambil menangis.

Akulah yang membuatnya seperti ini. Aku telah membuatnya merasa tidak diterima, tidak diinginkan, pendapat dan perasaannya tidak lebih penting daripada pendapat dan perasaanku sendiri. Aku telah membiarkan masa laluku menciptakan jurang di antara kami.

Tidak, itu tidak benar. Aku telah membiarkan ketakutanku menjauhkannya dariku.

"Tidak, *angel*, aku tidak baik-baik saja."

Eva maju selangkah, lalu berhenti.

Aku merentangkan lengan dan berkata serak, "Maafkan aku, Eva."

Ia menyerbu ke arahku, tubuhnya lembut dan hangat. Aku memeluknya terlalu erat, tetapi ia tidak mengeluh. Aku menempelkan pipi

ke puncak kepalanya, menghirup aromanya. Aku bisa menghadapi apa saja—aku *bersedia* menghadapi apa saja—selama Eva tetap bersamaku.

"Aku takut." Suaraku hanya berupa bisikan, tetapi ia mendengarnya.

Jemarinya menusuk punggungku sementara ia mendekapku lebih erat. "Jangan takut. Aku ada di sini."

"Aku akan berusaha lebih keras," aku berjanji. "Jangan menyerah menghadapiku."

"Gideon." Eva mendesah, napasnya terasa lembut di dadaku. "Aku sangat mencintaimu. Aku hanya ingin kau bahagia. Aku minta maaf karena mendesakmu setelah berkata bahwa aku tidak akan melakukannya."

"Ini salahku. Aku mengacaukan segalanya. Aku minta maaf, Eva. Aku sangat menyesal."

"Shh. Kau tidak perlu meminta maaf."

Aku menggendongnya dan membawanya ke tempat tidur, membaringkannya dengan hati-hati. Aku merangkak ke dalam pelukannya, memeluknya, dan menyandarkan wajah di perutnya. Ia menyusurkan jemarinya ke rambutku, memijat kepalaku, lalu leherku, lalu punggungku. Menerimaku, beserta segala kekuranganku.

T-shirt-nya basah karena air mataku dan aku memeluknya lebih erat, malu.

"Aku mencintaimu," gumamnya. "Aku tidak akan pernah berhenti."

Gideon.

Aku bergerak mendengar suara Eva, lalu merasakan tangannya meluncur menuruni dadaku. Membuka mataku yang lelah dan perih, aku melihatnya mencondongkan tubuh ke arahku, kamar itu diterangi

cahaya fajar yang lembut, rambut Eva terlihat berkilau dalam remang-remang.

"*Angel?*"

Eva bergerak, menyampirkan sebelah kakinya ke tubuhku. Ia bangkit dan duduk mengangkang di tubuhku. "Mari jadikan hari ini hari terbaik kita."

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Aku setuju dengan rencana itu."

Senyumnya mengguncang duniaku. Ia meraih sesuatu yang ditinggalkannya di bantal dan sejenak kemudian, musik yang menggugah mengalun lembut dari pengeras suara di langit-langit.

Butuh sesaat bagiku untuk mengenalinya. "*Ave Maria.*"

Eva menyentuh wajahku, jemarinya mengelus alisku. "Oke?"

Aku ingin menjawabnya, tetapi tenggorokanku terlalu kaku. Aku hanya bisa mengangguk. Bagaimana aku bisa memberitahunya bahwa ini terasa seperti mimpi, surga luar biasa yang tidak pantas kuterima?

EbookStore

Ia mengulurkan tangan ke belakang untuk mendorong selimut ke bawah pinggulku dan menyingkirkannya. Lengannya disilangkan di bagian depan tubuh untuk menarik lepas bajunya melewati kepala. Ia melemparkannya ke samping.

Takjub, aku berusaha keras menemukan suaraku. "Demi Tuhan, kau cantik," kataku serak.

Tanganku terangkat, membelai lekukan lembut tubuh Eva yang menggiurkan. Aku bangkit duduk dan menancapkan tumit ke ranjang, mendorong kami ke belakang sampai aku bersandar ke kepala ranjang. Tanganku terangkat ke rambutnya dan membelai lehernya. Aku bisa menyentuhnya berhari-hari dan tetap tidak merasa puas.

"Aku mencintaimu," katanya, memiringkan kepala untuk menguasai mulutku dalam ciuman yang panas dan menuntut.

Aku membiarkannya menguasaiku, membuka diriku untuknya.

Eva menjilat dalam-dalam, membelaiku dengan lidahnya, bibirnya lembut dan basah di bibirku.

"Katakan padaku apa yang kaubutuhkan," gumamku, tenggelam dalam musik yang mengalun lembut. Tenggelam dalam diri Eva.

"Kau. Hanya dirimu."

"Kalau begitu, terimalah aku," kataku padanya. "Aku milikmu."

"Aku benci menjadi orang yang mengatakan ini kepadamu, Cross," kata Arash, jemarinya diketuk-ketukkan ke sandaran lengan kursi di depan meja kerjaku, "tapi kau sudah kehilangan insting pembunuhmu. Eva sudah menjinakkanmu."

Aku mendongak dari monitor. Setelah menghabiskan dua jam pagi ini bercinta dengan istriku, aku bisa mengakui bahwa aku tidak merasa terlalu agresif. Santai dan tenang lebih tepat. Tetapi... "Hanya karena aku tidak berpikir sistem *gaming* PhazeOne milik LanCorp adalah ancaman bagi GenTen tidak berarti aku tidak memperhatikan."

EbookStore

"Kau menyadarinya," koreksi Arash, "yang berbeda dengan memperhatikan, dan aku jamin Ryan Landon mengetahuinya. Dulu kau pasti melakukan sesuatu setiap seminggu atau dua minggu untuk mengusiknya, yang—entah untuk tujuan baik atau buruk—memberinya sesuatu untuk dilakukan."

"Bukankah minggu lalu kita baru saja menutup kesepakatan PosIT?"

"Itu reaktif, Cross. Kau harus melakukan sesuatu yang bukan merupakan hasil pancingannya."

Telepon kantorku berdering di jalur yang dihubungkan dengan *smartphone*-ku. Nama Ireland muncul di layar dan aku meraih gagang. "Aku harus menerima ini."

"Tentu saja kau harus melakukannya," gerutu Arash.

Aku menyipitkan mata menatapnya sementara menjawab telepon. "Ireland, apa kabar?"

Adikku tidak biasanya menelepon. Kami biasanya saling mengirimkan pesan singkat, bentuk komunikasi yang kami rasa nyaman. Tidak ada keheningan janggal, tidak perlu berpura-pura riang atau santai.

"Hei, maaf meneleponmu siang-siang." Suaranya terdengar aneh.

Aku mengerutkan kening, khawatir. "Ada apa?"

Ireland berhenti sejenak. "Mungkin sekarang bukan waktu yang tepat."

Aku mengutuk dalam hati. Eva memberikan reaksi yang sama ketika sikapku terlalu ringkas. Para wanita dalam hidupku harus sedikit memahamiku. Masih banyak yang harus kupelajari sehubungan dengan interaksi sosial. "Kau terdengar resah."

"Kau juga," balas Ireland.

"Kau bisa menelepon Eva dan mengeluh tentang hal itu kepadanya. Dia akan bersimpati. Sekarang katakan padaku ada apa."

EbookStore

Ireland mendesah. "Mom dan Dad bertengkar sepanjang malam. Aku tidak tahu tentang apa, tapi Dad berteriak-teriak. Dia tidak pernah berteriak, kau tahu itu. Dia orang yang paling santai. Tidak ada yang bisa memengaruhinya. Dan Mom benci pertengkaran. Dia selalu menghindari konflik."

Kecerdasannya membuatku terkejut sekaligus terkesan. "Aku menyesal kau harus mendengarkan itu."

"Dad pergi pagi-pagi sekali dan Mom menangis sejak saat itu. Apakah kau tahu apa yang terjadi? Apakah ini tentang kau dan Eva yang akan menikah?"

Keheningan aneh namun tidak asing menyelimuti diriku. Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepadanya, dan aku tidak ingin menarik kesimpulan sembarangan. "Mungkin ada hubungannya."

Satu-satunya hal yang kuketahui secara pasti adalah aku tidak ingin Ireland mendengarkan orangtuanya bertengkar. Aku ingat bagai-

mana rasanya ketika orangtuaku bertengkar selama berhari-hari setelah penipuan finansial ayahku terbongkar. Aku masih bisa merasakan gema kepanikan dan ketakutannya. "Apakah kau punya teman yang bisa jadi tempatmu bisa menginap akhir pekan ini?"

"Kau."

Usul itu menggelisahkan. "Kau ingin tinggal bersamaku?"

"Kenapa tidak? Aku belum pernah mengunjungi tempatmu."

Aku menatap Arash, yang mengamatiku. Ia mencondongkan tubuh ke depan, menopangkan siku ke lutut.

Aku tidak tahu bagaimana menolaknya, tetapi aku tidak mungkin setuju. Satu-satunya orang yang pernah menghabiskan malam bersamaku adalah Eva, dan jelas sekali, hal itu tidak berjalan dengan baik.

"Tidak apa-apa," katanya. "Lupakan saja."

"Tidak, tunggu." Sialan. "Aku dan Eva punya janji dengan teman-teman kami malam ini, hanya itu. Aku butuh waktu untuk mengubah waktunya."

EbookStore

"Oh, aku mengerti." Suaranya melembut. "Aku tidak ingin merusak rencanamu. Ada beberapa teman yang bisa kuhubungi. Jangan khawatir."

"Aku mengkhawatirkan*mu*. Aku dan Eva bisa mengubah rencana; tidak apa-apa."

"Aku bukan anak kecil, Gideon," katanya, jelas-jelas kesal. "Aku tidak ingin berada di tempatmu, tahu bahwa kau dan Eva seharusnya bersenang-senang. Itu pasti sangat menjengkelkan, jadi tidak, terima kasih. Aku lebih memilih berkumpul dengan teman-temanku."

Kelegaan menjalari punggungku. "Bagaimana kalau makan malam hari Sabtu nanti sebagai gantinya?"

"Yeah? Baiklah. Bolehkah aku menginap setelahnya?"

Aku tidak tahu bagaimana aku akan melakukannya. Aku harus yakin bahwa Eva tahu apa yang harus dilakukan. "Itu bisa diatur. Apakah kau akan baik-baik saja sampai saat itu?"

"Astaga, kau dengar apa yang kaukatakan?" Ireland tertawa. "Kau terdengar seperti seorang kakak. Aku akan baik-baik saja. Hanya saja rasanya aneh, kau tahu, mendengar mereka bertengkar. Membuatku takut. Kebanyakan orang mungkin sudah terbiasa mendengar orang-tua mereka bertengkar, tapi aku tidak."

"Mereka akan baik-baik saja. Semua pasangan pasti akan bertengkar pada akhirnya." Aku memang mengucapkan kata-kata itu, tetapi aku merasa gelisah sekaligus penasaran.

Eva tidak mungkin benar tentang Chris yang tidak tahu apa-apa. Aku sulit memercayainya.

Aku baru saja selesai menggulung lengan kemeja hitamku ketika Eva melangkah ke dalam bayangan cermin. Aku membeku, mataku mengamatinya.

Ia memilih celana pendek, blus tipis tanpa lengan, dan sandal bertumit tinggi. Ia mengikat rambutnya dengan gaya ekor kuda seperti biasa, tetapi ia melakukan sesuatu yang membuat rambutnya terlihat liar dan acak-acakan seolah-olah ia baru saja bangun tidur. Rias matanya gelap, bibirnya pucat. Anting-anting berbentuk lingkaran besar tergantung di telinganya, dan gelang-gelang menghiasi pergelangan tangannya.

EbookStore

Aku terbangun bersama seorang malaikat. Aku akan tidur bersama wanita yang sama sekali berbeda nantinya.

Aku bersiul memuji, berbalik memunggungi cermin untuk mengamati sosok aslinya. "Kau terlihat seperti gadis yang amat sangat nakal."

Ia menggoyangkan bokong dan mengangkat dagu dengan angkuh. "Memang."

"Kemarilah."

Eva menatapku. "Kurasa tidak. Kau memasang ekspresi bercinta-lah-denganku dan kita harus pergi."

"Kita boleh terlambat sedikit. Apa yang harus kulakukan untuk membujukmu mengenakan celana pendek itu hanya untukku?"

Aku ingin orang-orang lain menginginkan Eva dan tahu bahwa ia adalah milikku. Aku juga ingin memilikinya untuk diriku sendiri.

Matanya terlihat berkilat-kilat penuh perhitungan. "Kita bisa menegosiasikan seks tangan sekali lagi."

Mengingat kesepakatan yang kami sepakati—seks kilat diganti seks tangan dengan pakaian penuh—aku menyadari celana pendek itu akan membuat pilihan pertamanya sedikit lebih sulit daripada seharusnya. Sementara untuk pilihan kedua, aku bisa mengusahakan sesuatu.

Mengangguk menyetujui, aku berkata kepadanya, "Kenakan rok, *angel*, dan mari kita mulai pestanya."

"Apakah ini idemu?" tanya Arash ketika kami menemuinya di luar pintu masuk Starlight Lounge di lantai dasar.

Dari balik kaca lobi, aku mengamati seorang petugas keamanan mengawasi jumlah orang yang memasuki lift yang akan membawa mereka ke lantai tertinggi. Dua orang petugas keamanan lagi berdiri di luar pintu, menahan kerumunan orang yang berharap bisa masuk karena tampang mereka, pakaian mereka, dan/atau pesona mereka.

"Aku sama terkejutnya seperti dirimu."

"Aku bermaksud memberitahumu." Eva melompat-lompat saking gembiranya. "Shawna mendengar hal-hal bagus tentang tempat ini dan kupikir ini pasti menyenangkan."

"Ulasannya bagus di Internet," kata Shawna, "dan beberapa pelangganku sangat menyukainya."

Manuel mengamati kerumunan penuh semangat di belakang tali, sementara Megumi Kaba berdiri dengan waswas di antara Cary dan Eva. Mark Garrity, Steven Ellison, dan Arnoldo berdiri di belakang,

menjauh dari orang-orang yang nama-namanya tercantum dalam Daftar VIP.

Cary merangkul bahu Megumi. "Tetaplah bersamaku, Nak." Ia tersenyum lebar kepadanya. "Akan kita tunjukkan caranya kepada mereka."

Eva mencengkeram lenganku. "Kejutanmu sudah datang."

Aku mengikuti pandangannya, melihat sepasang pria dan wanita menghampiri kami. Alisku terangkat ketika aku mengenali Magdalene Perez. Ia bergandengan tangan dengan pria di sampingnya dan matanya yang gelap terlihat lebih cerah daripada yang pernah kulihat dalam waktu yang lama.

"Maggie," aku menyapanya, menggenggam tangannya yang terulur, dan menunduk untuk mencium pipinya. "Aku senang kau datang."

Lebih senang lagi karena Eva mengajaknya. Kedua wanita itu tidak langsung akrab pada awalnya, yang sepenuhnya adalah salah Maggie. Perselisihan di antara mereka merenggangkan hubunganku dengan Maggie selama berminggu-minggu sejak saat itu, dan aku sudah siap menerima keadaan itu untuk selamanya. Tetapi menyenangkan sekali mengetahui bahwa keadaannya tidak perlu seperti itu.

EbookStore

Maggie tersenyum lebar. "Gideon. Eva. Ini kekasihku, Gage Flynn."

Aku menjabat tangan pria itu setelah ia menjabat tangan Eva, menyadari kekuatan jabat tangannya dan caranya yang tegas menyambut pengamatanku. Ia juga mengamatiku, tetapi pengamatanku pasti lebih menyeluruh. Sebelum minggu ini berakhir, aku pasti sudah tahu semua yang pantas diketahui tentang pria ini. Maggie sudah cukup mengalami masalah dengan Christopher. Aku tidak ingin melihatnya terluka lagi.

"Dan ini Will dan Natalie," kata Eva, ketika anggota-anggota terakhir dalam rombongan kami tiba.

Will Granger memiliki penampilan retro yang sesuai untuknya. Lengannya memeluk wanita bertubuh kecil berambut biru di samping-

nya, yang mengenakan busana bergaya tahun lima puluhan dan memiliki tato di kedua lengannya.

Sementara Eva memperkenalkan kami, aku mengangguk ke arah petugas keamanan untuk menandakan bahwa rombongan kami sudah lengkap. Ia menahan antrean dan membuka pintu untuk kami.

Istriku melemparkan pandangan curiga ke arahku. "Jangan katakan padaku kau adalah pemilik tempat ini."

"Oke, aku tidak akan mengatakannya."

"Maksudmu, kau adalah pemiliknya?"

Tanganku meluncur menuruni punggungnya dan menempel ringan di lekukan pinggulnya. Ia mengganti celana pendeknya dengan rok ketat yang terbelah di bagian belakang. Aku nyaris berharap ia tidak berganti pakaian. Celana pendeknya memamerkan kakinya; rok itu memamerkan bokongnya yang luar biasa.

"Kau harus memutuskan apakah kau ingin aku menjawab pertanyaan itu atau tidak," kataku sementara kami berjalan memasuki kelab. Musiknya kencang, penyanyi amatir di atas panggung bernyanyi lebih keras lagi. Pencahayaan yang strategis menyinari jalan dan meja-meja sementara masih membiarkan pemandangan malam Manhattan membuat para tamu terkagum-kagum. AC menyemburkan udara dingin dari dinding dan lantai, menyejukkan ruang terbuka itu dengan nyaman.

EbookStore

"Apakah ada yang *tidak* kaumiliki di New York?"

Arash tertawa. "Dia bukan lagi pemilik D'Argos Regal di Thirty-sixth."

Eva berhenti berjalan, membuat Arash menubruknya dari belakang dan membuatnya terhuyung. Aku melotot kepada Arash.

Eva mencengkeram lenganku dan berteriak melampaui suara-suara berisik di dalam kelab. "Kau melepaskan hotel itu?"

Aku menunduk menatapnya. Tatapan takjub dan penuh harapan di wajah Eva sudah lebih daripada sekadar menebus kerugian finansial yang kualami. Aku mengangguk.

Eva menyerbu ke arahku, lengannya melingkari leherku. Ia menciumi rahangku dengan cepat dan ganas, dan aku tersenyum, mataku bertemu dengan mata Arash.

"Dan tiba-tiba saja," kata Arash, "semuanya masuk akal."

EbookStore

10

EbookStore

"ASTAGA, kedua orang itu sangat manis," kata Shawna sambil mengamati Will dan Natalie menyanyikan *I Got You, Babe* di atas panggung.

"Mereka membuatku terjangkiti diabetes." Manuel berdiri sambil memegang minumannya. "Permisi, semua. Aku melihat sesuatu yang menarik."

Suara Gideon di dekat telingaku dihiasi nada geli. "Ucapkan selamat tinggal, *angel*. Kita tidak akan melihatnya lagi."

Aku mengikuti arah pandangnya dan melihat seorang wanita cantik berambut cokelat mengamati Manuel secara terang-terangan.

"*Bye*, Manuel!" aku berseru kepadanya sambil melambai. Lalu aku bersandar pada Gideon, yang nyaris berselonjor di kursi kulit yang mahal itu. "Bagaimana bisa pria-pria yang bekerja denganmu sangat seksi?"

"Benarkah?" katanya dengan suara ditarik-tarik sambil menyu-

rukkan wajah ke leher dan telingaku. "Mungkin mereka tidak akan bekerja denganku lebih lama lagi."

"Astaga." Aku mendongak menatap langit berbintang. "Terserah apa katamu, manusia gua."

Pelukannya di pinggulku mengencang, menarikku lebih dekat sehingga aku menempel sepenuhnya padanya dari lutut sampai bahu. Kebahagiaan menjalariku. Setelah semua kesulitan yang kami lalui kemarin, rasanya menyenangkan bisa bersantai bersama.

Megumi mencondongkan tubuh di atas meja kopi rendah yang terletak di tengah-tengah area duduk berbentuk persegi yang kami tempati. Dibatasi dua bilik, area VIP ini menampung rombongan kami dengan nyaman. "Kapan *kau* akan maju ke sana dan membuat dirimu sendiri terlihat konyol?" tanyanya.

"Mmm... tidak pernah."

Butuh beberapa gelas minuman dan perhatian penuh dari Cary sampai Megumi merasa cukup nyaman untuk bersenang-senang. Sahabatku memulai acara dengan versi menarik dari *Only the Good Die Young*, lalu ia menyeret Megumi ke atas panggung untuk menyanyikan *(I've Had) The Time of My Life*. Megumi kembali ke meja dengan wajah berbinar-binar.

EbookStore

Aku berutang banyak pada Cary karena telah menjaga Megumi. Lebih baik lagi, ia sepertinya tidak berniat kabur dari kami untuk berkeliaran seperti yang dilakukan Manuel. Aku benar-benar bangga padanya.

"Ayolah, Eva," bujuk Steven. "Kau yang memilih tempat ini. Kau harus bernyanyi."

"Adikmu yang memilih tempat ini," balasku sambil menatap Shawna. Shawna hanya mengangkat bahu dengan polos.

"Dia sudah bernyanyi dua kali!" balas Steven.

Aku mengelak. "Mark juga belum bernyanyi."

Atasanku menggeleng. "Aku membantu kalian semua, percayalah padaku."

"Aku juga. Ban yang berdecit akan terdengar lebih merdu daripada suaraku!"

Arnoldo menyodorkan *tablet* berisi pilihan lagu ke arahku. Itu adalah pertama kalinya selama malam ini ia melakukan semacam tindakan ke arahku, selain mengucapkan halo di pintu masuk. Ia menghabiskan sebagian besar malam itu memusatkan perhatian pada Magdalene dan Gage, sementara aku berusaha tidak merasa diabaikan.

"Tidak adil," keluhku. "Kalian semua menerorku! Gideon juga belum bernyanyi!"

Aku melirik suamiku. Ia mengangkat bahu. "Aku akan maju kalau kau maju."

Kekagetan membuat mataku terbelalak. Aku tidak pernah mendengar Gideon bernyanyi, tidak pernah membayangkannya. Para penyanyi menunjukkan dan menyiratkan emosi dengan suara mereka. Gideon adalah orang yang sangat pendiam.

"Persetan, kau harus melakukannya sekarang," kata Cary sambil mengulurkan tangan dan mengetuk menu untuk membuka pada sembarang halaman.

EbookStore

Perutku melilit sedikit. Aku menatap daftar lagu di hadapanku dengan putus asa. Sebuah lagu menarik perhatianku dan aku menatapnya.

Aku menarik napas dalam-dalam dan berdiri. "Baiklah. Ingat saja, kalian semua yang meminta ini. Aku tidak ingin mendengar omong kosong tentang betapa buruknya penampilanku."

Gideon, yang berdiri ketika aku berdiri, menarikku mendekat dan bergumam di telingaku, "Menurutku penampilanmu sangat luar biasa, *angel*."

Aku menyikut rusuknya. Tawanya yang rendah mengikutiku sementara aku berjalan ke panggung. Aku suka mendengar suara itu, suka menghabiskan waktu bersamanya ketika kami melupakan masalah-masalah kami dan bersenang-senang bersama orang-orang yang menyayangi kami. Kami sudah menikah, Namun, masih banyak ken-

can yang harus kami lalui, masih banyak malam-malam bersama teman yang harus kami alami. Kuharap malam ini adalah malam pertama dari sekian banyak malam yang akan datang.

Aku menyesal mengancam kedamaian rapuh ini dengan lagu pilihanku. Tetapi tidak cukup menyesal untuk berubah pikiran.

Aku ber-*high-five* dengan Will ketika ia dan Natalie berjalan melewatiku ke arah rombongan kami. Aku bisa saja memasukkan lagu pilihanku dengan *tablet* di meja, sama seperti cara kami memesan makanan dan minuman, tetapi aku tidak ingin Gideon melihat judulnya.

Ditambah lagi, aku menyadari bahwa rombongan lain di tempat ini harus mengantre menunggu giliran, tetapi giliran-giliran kami dipercepat. Aku berharap menambahkan namaku ke dalam daftar secara pribadi akan memberiku waktu untuk mengumpulkan keberanian yang kubutuhkan.

Seharusnya aku tahu. Ketika aku menyerahkan pilihanku kepada pemandu acara, ia mengetikkannya ke dalam sistem dan berkata, "Oke, tetaplah di sini. Kau mendapat giliran berikut."

EbookStore

"Kau bercanda." Aku melirik ke arah meja kami. Gideon mengerdipkan mata ke arahku.

Ooh, ia akan membayar untuk ini nanti.

Wanita di atas panggung yang menyanyikan *Diamonds* mengakhiri lagu, dan tepuk tangan terdengar membahana. Keahliannya menyanyi memang lumayan, tetapi *band* yang ada menutupi semua kesalahannya. Mereka sangat ahli. Aku berharap mereka juga cukup ahli untukku.

Aku gemetar ketika aku menaiki anak-anak tangga ke atas panggung. Ketika siulan dan sorak-sorai keras meledak dari meja kami, aku tidak bisa menahan tawa walaupun gugup. Aku mencengkeram mikrofon di kuda-kudanya dan lagunya langsung dimulai. Lagu yang tidak asing, lagu yang kusukai, memberiku keberanian yang kubutuhkan untuk memulai.

Menatap Gideon, aku menggumamkan lirik pembuka, mengatakan kepadanya bahwa ia luar biasa. Bahkan di atas suara musik, aku bisa mendengar tawa yang menyambut suaraku yang mengerikan. Rombongan di mejaku sendiri meledak tertawa, tetapi aku memang sudah menduganya.

Aku memilih *Brave*. Aku harus berani menyanyikannya—berani, atau gila.

Aku memusatkan perhatian pada suamiku, yang tidak tertawa atau tersenyum. Ia hanya menatap wajahku dengan tajam sementara aku memberitahunya melalui lirik Sara Bareilles bahwa aku ingin melihatnya membuka suara dan berani.

Komposisi yang menarik ditambah keahlian *band* yang mendukungku mulai memenangkan hati para penonton, yang mulai ikut bernyanyi, kurang-lebih. Hatiku menguatkan suaraku, memberi kekuatan bagi pesan yang hanya ditujukan kepada Gideon.

Ia harus berhenti berdiam diri. Ia harus mengatakan yang sebenarnya kepada keluarganya. Bukan demi aku atau demi mereka, namun demi dirinya sendiri.

Ebook Store

Ketika lagunya berakhir, teman-temanku melompat berdiri bertepuk tangan dan aku tersenyum lebar, merasa bersemangat. Aku membungkuk dalam-dalam dan tertawa ketika para orang asing di meja-meja di depan panggung ikut memberikan pujian yang tidak pantas kuterima. Aku tahu kelebihan-kelebihanku. Menyanyi sama sekali bukan salah satunya.

"Luar biasa!" seru Shawna ketika aku kembali ke meja sambil memelukku dengan ganas. "Kau hebat, *girl*."

"Ingatkan aku untuk membalasmu nanti," kataku kering, merasa wajahku memanas sementara rombongan kami sibuk melontarkan pujian. "Kalian semua akan menerima balasannya."

"Ah, *baby girl*," kata Cary dengan suara ditarik-tarik, matanya yang hijau cerah karena tawa, "kau tidak mungkin ahli dalam segala hal.

Lega sekali mengetahui bahwa kau juga memiliki kekurangan seperti kami semua."

Aku menjulurkan lidah ke arahnya dan meraih *vodka cranberry* baru yang ada di tempatku.

"Giliranmu, *lover boy*," pancing Arash sambil tersenyum lebar kepada Gideon.

Suamiku mengangguk, lalu menatapku. Wajahnya tidak menunjukkan perasaan, dan aku mulai khawatir. Tidak ada kelembutan di bibir atau matanya, tidak ada yang bisa memberiku petunjuk.

Lalu ada orang idiot yang mulai menyanyikan *Golden*.

Gideon menegang, rahangnya mengeras dengan jelas. Aku meraih tangannya, meremasnya, dan merasa agak lega ketika ia balas meremas tanganku.

Ia mencium pipiku dan berjalan ke panggung, menembus kerumunan dengan mudah. Aku mengamati kepergiannya, melihat para wanita menoleh menatapnya. Aku bias, tentu saja, tapi aku tahu pasti Gideon adalah pria paling menakjubkan di ruangan itu.

EbookStore

Sungguh, pria seseksi itu seharusnya menjadi semacam kejahatan.

Aku menatap Arash dan Arnoldo. "Apakah kalian berdua pernah mendengarnya menyanyi?"

Arnoldo menggeleng.

Arash tertawa. "Astaga, tidak. Kalau kita beruntung, dia akan terdengar sepertimu. Seperti kata Cary, dia tidak mungkin ahli dalam segala hal, kalau tidak kita harus membencinya."

Pria yang bernyanyi di atas panggung mengakhiri lagunya. Sejenak kemudian, Gideon naik ke panggung. Entah kenapa, jantungku mulai berdebar sekencang ketika aku berdiri di atas sana. Telapak tanganku terasa lembap dan aku mengusapkannya ke rokku.

Aku takut bagaimana rasanya menonton Gideon di atas sana. Walaupun aku benci memikirkannya, Brett sulit ditandingi dan mendengar *Golden*, walaupun dinyanyikan oleh seseorang yang tidak

seharusnya diperbolehkan memegang mikrofon, membawa dua dunia itu terlalu dekat.

Gideon meraih mikrofon dan melepaskannya dari kuda-kuda seolah-olah ia sudah sering sekali melakukan gerakan itu. Para penonton wanita berubah gila, berteriak-teriak tentang betapa seksi Gideon dan melontarkan komentar-komentar menggoda yang kuabaikan. Gideon memang menggiurkan secara fisik, tetapi pesonanya yang berkuasa dan penuh percaya diri adalah intinya.

Ia terlihat seperti pria yang tahu bagaimana bercinta dengan seorang wanita sampai wanita itu kehilangan akal sehat. Dan demi Tuhan, ia memang tahu.

"Ini," katanya, "dipersembahkan kepada istriku."

Dengan lirikan tajam, Gideon memberi isyarat agar *band* mulai bermain. Irama *bass* yang langsung kukenali membuat denyut nadiku mengentak-entak.

"Lifehouse!" seru Shawna sambil bertepuk tangan. "Aku sangat menyukai mereka!"

"Dia menyebutmu istrinya!" seru Megumi sambil mencondongkan tubuh ke arahku. "Kau benar-benar beruntung!"

Aku tidak meliriknya. Aku tidak bisa. Perhatianku terpaku pada Gideon sementara ia menatap lurus ke arahku dan bernyanyi, memberitahuku dengan suaranya yang serak dan merdu bahwa ia sangat ingin berubah dan sangat menginginkan kebenaran.

Ia menjawab laguku.

Mataku perih walaupun hatiku mulai berdebar dengan irama yang berbeda. Apakah aku sempat berpikir tidak tidak berperasaan? Demi Tuhan, dia membuatku putus asa, membuka jiwanya dengan suaranya yang rendah dan serak.

"Sialan," kata Cary, matanya menatap panggung. "Pria itu bisa bernyanyi."

Aku juga terkesima, mendengarkan setiap patah katanya, mende-

ngarkan pesannya tentang mengejarku dan jatuh cinta lebih dalam lagi. Aku bergerak-gerak di kursiku, sangat bergairah.

Gideon mendominasi perhatian semua orang di bar. Di antara semua suara yang kami dengar malam itu, suaranya benar-benar profesional. Ia berdiri di bawah lampu sorot tunggal, berdiri dengan kedua kaki terbuka, mengenakan pakaian anggun sementara menyanyikan lagu *rock*, dan ia menyanyikannya dengan begitu baik sampai aku tidak bisa membayangkan lagu itu dinyanyikan dengan cara lain. Ini sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan Brett, baik cara Gideon menyanyikannya atau reaksiku sendiri mendengarnya.

Aku berdiri tanpa sadar, berjalan menembus kerumunan ke arah Gideon. Gideon mengakhiri lagu itu dan semua orang di bar langsung menggila, menghalangiku jalanku mendekatinya. Aku tersesat dalam kerumunan orang, terlalu pendek untuk melihat melewati bahu-bahu orang di sekelilingku.

Gideon menemukanku, menerobos kerumunan untuk merangkulku. Mulutnya menguasai mulutku, menciumku dengan kasar, memancing sorak-sorai. Dari sudut mataku, aku mendengar *band* mulai memainkan lagu baru. Aku memanjat tubuh Gideon, terengah di telinganya. "Sekarang!"

Aku tidak perlu menjelaskan. Gideon menurunkanku, menggenggam tanganku, menarikku melintasi bar, dan melewati dapur ke lift pelayan. Aku menempelkan diri ke tubuhnya sebelum pintu lift menutup di belakang kami, tetapi ia mengeluarkan ponsel dan menempelkannya ke telinga, mendongak sementara mulutku menciumi tenggorokannya.

"Bawa limo-nya ke sini," perintahnya serak, lalu ponsel itu masuk kembali ke sakunya dan ia membalas ciumanku dengan seluruh gairah yang dulu pernah dipendamnya.

Merasa lapar, aku melahapnya, menggigit bibir bawahnya dan mencicipinya dengan belaian cepat lidahku. Ia mengerang ketika aku

mendorongnya ke dinding lift yang empuk, tanganku meluncur menuruni dadanya dan menangkupnya.

"Eva… astaga."

Lift kami berhenti dan ia langsung bergerak, mencengkeram sikuku dan mendorongku keluar lebih dulu dengan langkah cepat dan tidak sabar. Kami keluar dari aula pelayan ke lobi, sekali lagi menerobos kerumunan sampai kami melangkah ke tengah panasnya malam musim panas. Limo-nya menunggu di jalan.

Angus melompat keluar, dengan cepat membuka pintu belakang.

Aku bergegas masuk disusul Gideon.

"Jangan pergi terlalu jauh," katanya kepada Angus.

Kami duduk di kursi dengan jarak tiga puluh sentimeter di antara kami, memandang ke arah lain sementara partisi di dalam mobil perlahan-lahan terangkat dan limo mulai bergerak.

Begitu partisi itu terpasang sempurna, aku bersandar ke kursi dan mengangkat rokku, dengan berani melepaskan pakaianku sendiri karena ingin dikuasai.

EbookStore

Sementara Gideon berlutut di lantai, tangannya membuka celana panjangnya.

Aku melepaskan celana dalamku, menendangnya sampai terlepas bersama sandalku.

"*Angel*." Geraman Gideon membuatku mengerang penuh antisipasi.

"Aku basah. Aku basah," gumamku berulang-ulang, tidak ingin Gideon bermain-main denganku atau menunggu.

"Astaga, Eva. Kau sangat bergairah."

"Biarkan aku di atas," pintaku, mendorong diri dari sandaran kursi. Aku ingin menetapkan kecepatan, kedalaman, dan iramanya…

Gideon mendorong celana panjang dan celana dalamnya ke lutut, lalu duduk di kursi, menyentakkan ujung kemejanya.

Aku berlutut di antara kakinya, membelainya dengan tanganku. Ia terasa panas dan sehalus sutra. Mulutku sudah mengulumnya sebe-

lum aku sempat memikirkannya. Napasnya mendesis dari sela-sela giginya yang mengertak, sebelah tangannya menceng-keram ekor kudaku sementara kepalanya mendongak.

Matanya terpejam erat. "*Ya.*"

Aku mencicipinya, merasakan nadi besar yang berdenyut di telapak tanganku. Aku merapatkan bibir dan menarik diri, lalu kembali mengisapnya.

Gideon mengerang dan melengkungkan tubuh ke atas, mendesak ke dalam mulutku.

Aku menggeliat menurut, semakin bergairah karena kenikmatannya. Mata Gideon terbuka, dagunya diturunkan sehingga ia bisa melihatku.

"Kemarilah." Perintah bernada rendah itu mengirimkan getaran ke sekujur tubuhku.

Aku merangkak ke tubuhnya yang luar biasa, duduk mengangkang di pinggulnya dan menopangkan tangan di bahunya. "Kau sangat seksi."

"Aku? Kaulah yang seksi setengah mati, *angel*."

Aku menggerakkan pinggul untuk menetapkan posisi. "Tunggulah sampai kau merasakanku dari dalam."

Ia mengulurkan tangan ke belakang tubuhku dan menggenggam dirinya, menahannya sementara aku mulai menurunkan tubuh. Kakiku gemetar ketika ia mendesak memasuki, membuka diriku.

"*Gideon*." Perasaan dikuasai, dimiliki, adalah perasaan yang tidak pernah membuatku bosan.

Gideon mencengkeram pinggulku, menahanku. Aku menerimanya lebih dalam, aku terus menatapnya sementara mataku terasa semakin berat. Suara menggeram memenuhi udara di antara kami dan tubuhku semakin licin, semakin panas.

Tidak peduli berapa kali aku bercinta dengan Gideon, aku selalu menginginkan lebih. Lebih banyak responsnya padaku, seolah-olah

Ebook Store

tidak ada hal lain yang terasa sama, seolah-olah aku memberinya sesuatu yang tidak bisa didapatkannya di tempat lain.

Aku mencengkeram sandaran kursi dan menggoyangkan pinggul, menerimanya lebih dalam lagi. Aku bisa merasakannya mendesak jauh ke dalam tubuhku, tetapi aku tidak bisa menerima keseluruhan dirinya. Aku menginginkannya. Aku menginginkan keseluruhan dirinya.

"Kali pertama kita," kata Gideon serak sambil mengamatiku. "Kau bercinta denganku di sini, membuatku gila. Kau membuat otakku meledak berkeping-keping."

"Rasanya nikmat," desahku, nyaris mencapai klimaks. Gideon terasa sangat besar, sangat keras. "Ah… Rasanya lebih nikmat lagi sekarang."

Jemari Gideon menusuk pinggulku. "Aku menginginkanmu lebih lagi sekarang."

Aku terkesiap dan menempelkan pelipisku ke pelipisnya. "Bantu aku."

EbookStore

"Bertahanlah." Gideon menurunkan pinggulku dan mendesak ke atas, mendesak ke dalam diriku. "Terimalah, Eva."

Aku berteriak dan menggoyangkan tubuhku ke tubuhnya, bergerak menuruti naluri, menerima keseluruhan dirinya.

"Ya… ya…" Aku terkesiap, mendesakkan pinggulku ke pinggulnya, menggerakkan tubuhku di sepanjang kejantanannya.

Wajah Gideon dipenuhi gairah, menunjukkan kebutuhannya. "Aku akan mencapai klimaks dengan sangat keras untukmu," janjinya dengan suara rendah. "Kau akan merasakan diriku sepanjang malam."

Suaranya… sikapnya di atas panggung… aku tidak pernah merasa begitu bergairah sebelumnya. Gideon bukan satu-satunya orang yang akan mencapai klimaks dengan keras.

Kepalanya disandarkan ke sandaran kursi, dadanya terengah, suara penuh kenikmatan meluncur dari tenggorokannya. Tangannya terlepas dari tubuhku, terkepal di atas kursi. Ia membiarkanku bercinta

dengannya seperti yang kuinginkan, membiarkanku memanfaatkannya.

Aku melengkungkan punggung, mencapai klimaks sambil berteriak, sekujur tubuhku gemetar. Iramaku goyah, pandanganku menggelap. Aku terus mengerang, kelegaannya terasa memusingkan.

Dunia berputar dan aku berbaring telentang, Gideon menjulang di atasku, lengannya mengangkat kaki kiriku ke bahunya. Ia menancapkan kaki ke lantai mobil, mendesak lagi dan lagi, mendesak lebih dalam. Sangat dalam.

Aku menggeliat, rasa diri Gideon sangat nikmat sampai terasa menyakitkan.

Ia menahanku, terbuka dan tak berdaya, memanfaatkanku seperti aku memanfaatkannya, kendali dirinya hancur karena kebutuhannya untuk mencapai klimaks. Kekuatan tubuhnya sementara ia mendesak ke dalam diriku, kekuatannya ketika ia mendesakku, membuatku gemetar menjelang klimaks sekali lagi.

EbookStore

"Aku mencintaimu," erangku, tanganku membelai pahanya yang kencang.

Ia menggeramkan namaku dan mulai mencapai klimaks, giginya mengertak, pinggulnya mendesak pinggulku, dalam-dalam. Itu memancing klimaksku, rasa dirinya di dalam diriku.

Kami menegang bersama, berpelukan.

Ia membenamkan wajah ke leherku. "Aku mencintaimu."

Air mata menusuk mataku. Ia jarang sekali mengucapkan kata-kata itu.

"Katakan sekali lagi kepadaku," pintaku sambil memeluknya.

Mulutnya menemukan mulutku. "Aku mencintaimu…"

"Lagi," pintaku sambil menjilat bibir.

Gideon melirik ke belakang bahu ke arahku. *Bacon* mendesis di penggorengan di depannya dan mulutku berair menginginkan sepo-

tong lagi. "Dan kupikir dua bungkus *bacon* akan bertahan sepanjang akhir pekan."

"Lemak adalah suatu keharusan setelah minum-minum semalaman," kataku kepadanya sambil mengelap piringku dengan ujung jari dan mengangkatnya ke mulut. "Kalau kau tidak pengar, tentu saja."

"Aku pengar," gerutu Cary sambil berjalan ke dapur hanya dalam balutan celana jinsnya, yang tidak repot-repot dikancing seluruhnya. "Punya bir?"

Gideon menunjuk kulkas dengan jepitnya. "Laci bawah."

Aku menggeleng-geleng melihat sahabatku. "Pengar berat pagi ini?"

"Sialan, yeah. Rasanya kepalaku akan pecah menjadi dua." Cary mengeluarkan bir dan bergabung denganku di meja. Ia membuka tutup botol dan menenggak setengah isinya sekaligus.

"Bagaimana tidurmu?" tanyaku dan berharap-harap dalam hati.

Cary menginap di apartemen satu kamar tidur yang berhubungan dengan apartemen ini, dan kuharap ia menyukainya. Apartemen itu memiliki dekorasi praperang seperti di *penthouse* Gideon dan perabotannya juga bergaya serupa. Aku tahu gaya Cary lebih kontemporer, tetapi ia tidak mungkin tidak menyukai pemandangan Central Park. Semua itu bisa berubah asalkan ia setuju.

EbookStore

Cary menurunkan botol dari mulut. "Seperti orang mati."

"Kau suka apartemennya?"

"Tentu saja. Siapa yang tidak suka?"

"Kau mau tinggal di sini?" desakku.

Cary tersenyum miring kepadaku. "*Yeah, baby girl.* Ini seperti mimpi. Terima kasih atas rasa kasihanmu, Gideon."

Suamiku berbalik dari kompor dengan sepiring *bacon* di tangan. "Tidak ada rasa kasihan yang diikutsertakan dalam tawaran itu," katanya tak acuh. "Di luar itu, terima kasih kembali."

Aku bertepuk tangan. "Yay! Aku senang sekali."

Gideon menyambar sepotong *bacon* dan menyelipkannya ke mulut.

Aku mencondongkan tubuh ke depan, membuka mulut. Ia membungkuk ke arahku, membiarkanku menggigit ujungnya.

"Ayolah," erang Cary. "Sekarang saja aku sudah menahan mual."

Aku mendorongnya dengan pelan. "Tutup mulutmu."

Ia tersenyum lebar dan menghabiskan birnya. "Harus menyusahkan kalian. Siapa lagi yang akan menghentikan kalian berdua menyanyikan *I Got You, Babe* beberapa tahun lagi?"

Memikirkan Will dan Natalie membuatku tersenyum. Aku menemukan lebih banyak hal yang kusukai dari Will dan menyadari bahwa aku bisa bergaul baik dengan kekasihnya. "Mereka manis, bukan? Mereka sudah bersama sejak SMA."

"Tepat itulah maksudku," kata Cary dengan suara ditarik-tarik. "Kalau kau menghabiskan waktu bertahun-tahun dengan seseorang, kalian akan mulai bertengkar atau kalian akan jatuh ke dalam kubangan cinta, tak akan pernah terlihat lagi."

"Mark dan Steven juga sudah bersama selama bertahun-tahun," bantahku. "Mereka tidak bertengkar atau menunjukkan bahwa mereka saling tergila-gila."

Ebook Store

Cary menatapku dengan tajam. "Mereka *gay*, Eva. Tidak ada estrogen yang bisa menimbulkan drama."

"Oh, Tuhan. Dasar seksis! Kau tidak mungkin serius."

Cary melirik Gideon. "Kau tahu aku benar."

"Dan dengan itu," Gideon mengumumkan sambil mengambil tiga potong *bacon*, "aku pergi."

"Hei!" keluhku sementara Gideon keluar ke ruang duduk.

Sahabatku tertawa. "Jangan khawatir. Dia sudah memerangkap dirinya dengan wanita sepertimu."

Aku melotot ke arahnya sementara mengunyah *bacon* lagi. "Aku akan membiarkanmu lolos kali ini, karena aku berutang padamu untuk semalam."

"Semalam menyenangkan. Megumi orang yang baik." Selera humor-

nya menghilang, wajahnya berubah keruh. "Aku prihatin dia mengalami apa yang dialaminya."

"Yeah, aku juga."

"Kau sudah memutuskan bagaimana kau akan membantu orang-orang lain seperti dia?"

Aku bertopang dagu di meja. "Aku akan berbicara kepada Gideon tentang bekerja dengan Crossroads Foundation miliknya."

"Astaga. Kenapa kau tidak memikirkan hal itu sebelumnya?"

"Karena… aku keras kepala, kurasa." Aku melirik ke belakang ke arah ruang duduk, lalu merendahkan suara. "Salah satu hal yang disukai Gideon dariku adalah aku tidak selalu melakukan segala sesuatu yang diinginkannya hanya karena dia menginginkannya. Dia tidak seperti Stanton."

"Dan kau tidak ingin menjadi seperti ibumu. Apakah ini berarti kau akan mempertahankan nama gadismu?"

"Tidak mungkin. Sangat berarti bagi Gideon agar aku menjadi Eva Cross. Di samping itu, nama itu terdengar hebat."

EbookStore

"Memang." Cary mengetuk hidungku dengan jari. "Aku ada di sini kalau kau membutuhkanku."

Aku turun dari bangku dan memeluknya. "Sama."

"Aku akan menagihnya, tentu saja." Dadanya mengembang ketika ia mendesah dalam. "Perubahan besar akan terjadi, *baby girl*. Apakah kau pernah merasa takut?"

Aku mendongak menatapnya, merasakan daya tarik yang telah membuat kami berhasil melewati saat-saat sulit. "Lebih daripada yang ingin kupikirkan."

"Aku harus pergi ke kantor," sela Gideon sambil melangkah kembali ke dapur dengan topi Yankees. Ia mengenakan *T-shirt* abu-abu yang sama, Namun, sudah mengganti celana piamanya dengan celana olahraga. Serenceng kunci berputar-putar di jarinya. "Aku tidak akan lama."

"Semuanya baik-baik saja?" tanyaku, melangkah mundur dari Cary.

Suamiku memasang raut wajah serius, raut wajah yang memberitahuku bahwa otaknya sudah memikirkan apa pun yang harus dihadapinya.

"Semuanya baik-baik saja." Ia menghampiriku dan menciumku dengan cepat. "Aku akan kembali dalam beberapa jam. Ireland baru akan tiba jam enam."

Ia pergi. Aku menatap kepergiannya.

Apa yang begitu penting sampai menyeretnya dariku di akhir pekan? Gideon sangat posesif tentang banyak hal menyangkut diriku, tetapi waktu kami bersama berada di puncak daftarnya. Dan sikapnya yang memutar-mutar kunci agak aneh. Gideon bukan pria yang suka melakukan hal-hal yang tidak perlu. Aku hanya pernah melihatnya bergerak-gerak tidak jelas ketika ia benar-benar santai atau sebaliknya—siap berperang.

Aku tidak bisa menyingkirkan perasaan bahwa ia menyembunyikan sesuatu dariku. Seperti biasa.

EbookStore

"Aku mau mandi," kata Cary sambil mengeluarkan sebotol air dari kulkas. "Kau mau nonton film setelah aku selesai?"

"Tentu," kataku sambil lalu. "Kedengarannya asyik."

Aku menunggu sampai ia kembali ke apartemennya di sebelah, lalu pergi mencari ponselku.

11

"DI MANA Eva?" EbookStore

Aku berjalan mengitari bagian depan Benz dan melangkah ke trotoar ke hadapan Brett Kline. Jemariku tersentak, kebiasaan mengulurkan tangan untuk menyapa diredam dengan keras. Tangan penyanyi itu telah menyentuh istriku secara intim di masa lalu... dan baru-baru ini. Aku tidak ingin menjabat tangan itu. Aku ingin mematahkannya.

"Di rumah kami," jawabku sambil menggerakkan tangan ke arah Crossfire Building. "Mari kita ke kantorku."

Kline tersenyum dingin. "Kau tidak bisa menjauhkanku darinya."

"Kau sendiri yang melakukannya." Aku mengamati *T-shirt* Pete yang dikenakannya dengan jins hitam dan sepatu bot kulit. Tidak diragukan lagi, pilihan pakaiannya bukanlah kebetulan. Ia ingin mengingatkan Eva tentang sejarah mereka bersama. Mungkin bahkan mengingatkanku juga. Apakah Yimara yang memberinya gagasan itu? Aku tidak terkejut.

Kedua pria itu melakukan tindakan yang salah.

Ia berjalan melewati pintu putar mendahuluiku. Petugas keamanan meminta informasi dirinya dan mencetak ID sementara, lalu kami berjalan melewati pagar putar ke lift.

"Kau tidak bisa mengintimidasiku dengan uangmu," katanya kaku.

Aku masuk lift dan menekan tombol lantai teratas. "Ada mata dan telinga di seluruh penjuru kota. Setidaknya di kantorku, aku tahu kita tidak akan menjadi bahan tontonan."

Bibirnya berkerut jijik. "Hanya itukah yang kaupedulikan? Persepsi publik?"

"Pertanyaan yang ironis, mengingat siapa dirimu dan apa yang kauinginkan."

"Jangan bersikap seolah-olah kau mengenalku," geramnya. "Kau tidak tahu apa-apa."

Di dalam lift, agresi dan rasa frustrasi Kline memenuhi udara di sekeliling kami. Tangannya mencengkeram palang di belakangnya, sikap tubuhnya bermusuhan dan mengantisipasi. Dari ujung rambutnya yang tajam sampai ke tato hitam dan abu-abu yang menutupi lengannya, penyanyi utama Six-Ninths sangat berbeda denganku dari segi penampilan. Aku dulu merasa terancam oleh kenyataan itu dan sejarahnya bersama Eva, tetapi tidak lagi.

EbookStore

Tidak setelah San Diego. Dan jelas tidak setelah kemarin malam.

Aku masih bisa merasakan bekas kuku Eva di punggung dan bokongku. Ia mendorongku ke batas pertahananku sepanjang malam dan pagi-pagi ini. Rasa lapar tak terpuaskan yang dirasakannya untukku tidak memberikan ruang bagi orang lain. Dan nada tertahan dalam suaranya ketika ia mengatakan bahwa ia mencintaiku, air mata di matanya ketika aku menyerah pada apa yang dilakukannya padaku…

Aku bersandar di dinding seberang dan menyelipkan tangan ke

saku celana olahragaku, tahu bahwa sikapku yang santai akan memancingnya.

"Apakah dia tahu kita bertemu seperti ini?" tanyanya kasar.

"Kupikir ada baiknya apabila kau yang memutuskan apakah kau ingin mengungkitnya."

"Oh, tentu saja aku akan mengungkitnya."

"Kuharap begitu."

Kami keluar ke ruang depan Cross Industries dan aku mendahuluinya melewati pintu keamanan dan ke kantorku. Hanya ada beberapa orang di meja mereka dan aku mengamati mereka. Orang-orang yang bekerja di hari libur tidak selalu lebih baik daripada orang-orang yang tidak, tetapi aku menghargai ambisi mereka dan memberikan penghargaan sepantasnya.

Ketika kami tiba di kantorku, aku menutup pintu di belakang kami dan memburamkan kaca. Sebuah dokumen tergeletak di atas meja kerjaku, seperti yang kuinstruksikan sebelum meninggalkan *penthouse*. Aku meletakkan tanganku di atasnya dan memberi isyarat agar Kline duduk.

EbookStore

Ia tetap berdiri. "Ada apa ini? Aku datang ke kota ini untuk bertemu dengan Eva dan premanmu malah membawaku ke sini."

"Preman" itu adalah petugas keamanan yang disediakan oleh Vidal Records, tetapi ia tidak salah karena berpikir orang itu bekerja untukku. "Aku siap menawarkan uang dalam jumlah besar kepadamu—bersama insentif lain-lain—sebagai ganti hak atas rekaman Yimara atas dirimu dan Eva."

Kline tersenyum keras. "Sam memberitahuku bahwa kau akan mencoba cara ini. Rekaman itu bukan urusanmu. Ini masalah antara aku dan Eva."

"Dan seluruh dunia apabila rekaman ini sampai bocor, dan itu akan menghancurkan Eva. Apakah perasaannya tentang hal ini tidak penting bagimu?"

"Rekaman ini tidak akan bocor, dan tentu saja aku peduli pada perasaannya. Itulah salah satu alasan kami perlu bicara."

Aku mengangguk. "Kau ingin bertanya kepadanya apa yang bisa kaugunakan. Kaupikir kau bisa membujuknya mengizinkanmu mengeksploitasi beberapa bagian dari rekaman itu."

Kline berayun di tumitnya, gerakan resah yang menandakan pukulan telak.

"Kau tidak akan mendapatkan jawaban yang kauinginkan," kataku padanya. "Keberadaan rekaman itu saja membuatnya ketakutan. Kau bodoh apabila kau berpikir sebaliknya."

"Ini bukan seluruhnya tentang seks. Ada rekaman bagus di mana kami berkumpul bersama. Dia dan aku, kami dulu memiliki sesuatu. Dia bukan hanya sembarang gadis yang tidur denganku."

Bajingan. Aku harus mengendalikan desakan untuk menghajarnya.

Ia meringis. "Kau tentu tidak akan mengerti. Kau tidak mendapat kesulitan tidur dengan wanita berambut cokelat itu sampai aku muncul, lalu kau mengubah permainan. Eva adalah mainan yang sudah membuatmu bosan. Sampai ada orang lain yang menginginkannya."

EbookStore

Ucapannya tentang Corinne menghunjamku. Gara-gara berpura-pura berhubungan dengan mantanku nyaris membuatku kehilangan Eva, kejadian nyaris yang masih menghantuiku.

Hal itu tidak mencegahku menyadari betapa ahlinya Kline melempar kesalahan. "Eva tahu arti dirinya bagiku."

Kline melangkah mendekati mejaku. "Dia terlalu dibutakan oleh kekayaanmu untuk menyadari ada sesuatu yang benar-benar salah dengan dirimu yang merahasiakan pernikahan palsu di negara lain. Apakah itu sah?"

Itu adalah pertanyaan yang sudah kuantisipasi. "Sangat sah."

Aku membuka dokumen dan mengeluarkan foto dari dalamnya. Foto itu diambil di hari pernikahanku, tepat pada saat aku mencium Eva sebagai suaminya. Pantai dan pastor yang meresmikan upacara

itu berdiri di belakang kami. Aku menangkup wajah Eva, bibir kami bersentuhan lembut. Tangannya memegang pergelangan tanganku, cincinku berkilau di jarinya.

Aku memutar foto itu menghadap Kline. Aku meletakkan salinan akta pernikahan di samping foto itu. Aku menggunakan tangan kiriku, dengan bangga memamerkan cincin kawinku yang berhias batu delima.

Aku tidak berbagi hal-hal pribadi itu untuk membuktikan sesuatu. Aku ingin memancing Kline, yang sengaja kulakukan sejak ia tiba di New York. Apabila ia kembali menghubungi istriku, aku ingin ia kehilangan keseimbangan dan tidak memiliki keuntungan.

"Jadi hubunganmu dan Eva sudah berakhir," kataku datar. "Kalau kau pernah meragukannya, sekarang kau tahu pasti. Bagaimanapun, kurasa kau tidak menginginkan istriku sebesar kau menginginkan kenangan dirinya demi *band*."

Kline tertawa. "Yeah, kau boleh menganggapku bajingan. Kau tidak bisa mengatasi gagasan apabila dia menonton rekaman itu. Kau tidak pernah membuatnya seliar itu dan kau tidak akan pernah bisa."

EbookStore

Lenganku berkedut karena ingin menghajar kesombongan di wajah Kline. "Percayalah apa yang ingin kaupercayai. Ini pilihanmu: Kau bisa menerima dua juta yang kutawarkan, menyerahkan rekamannya kepadaku, dan pergi—"

"Aku tidak menginginkan uangmu yang terkutuk!" Ia menopangkan tangan di pinggiran meja dan mencondongkan tubuh ke arahku. "Kau tidak bisa memiliki kenanganku. Kau mungkin memiliki Eva—untuk saat ini—tapi aku memiliki kenangan itu. Terkutuklah aku apabila aku menjualnya kepadamu."

Membayangkan Kline menonton rekaman itu… menonton dirinya berhubungan seks dengan istriku… membuat darahku mendidih perlahan. Membayangkan dirinya menyatakan bahwa Eva akan duduk menontonnya, tahu bagaimana hal itu akan menghancurkannya, membuatku nyaris bertindak kasar.

Menjaga nada suaraku tetap datar adalah perjuangan berat. "Kau boleh menolak uangnya dan tetap menyimpan rekaman itu sampai hari kematianmu. Jadikan itu hadiah bagi Eva yang tidak perlu diketahuinya."

"Apa maksudmu?"

"Atau kau boleh bersikap seperti bajingan egois," lanjutku, "dan menyerangnya dengan rekaman itu, membuatnya terkejut dengan tujuan menghancurkan perkawinannya dan menjadikan dirimu sendiri terkenal."

Aku menatapnya dengan tajam. Kline tetap berdiri di tempat, tetapi matanya menunduk sedetik. Kemenangan kecil, walaupun tidak terlalu berarti.

Dengan satu gerakan tangan, aku mengeluarkan kontrak yang dibuat Arash. "Kalau kau benar-benar peduli padanya, kau akan membuat keputusan yang berbeda dari keputusan yang membawamu ke New York."

EbookStore

Ia merampas dokumen dari mejaku dan merobeknya, lalu melempar potongan kertas itu kembali ke atas meja. "Aku tidak akan pergi sampai aku bertemu dengannya."

Kline berderap keluar dari kantorku, mendidih karena marah.

Aku mengamati kepergiannya. Lalu aku menelepon melalui jalur aman. "Apakah aku memberimu cukup banyak waktu?"

"Ya. Kami sudah mengurus *laptop* dan *tablet* di bagasinya begitu Anda membawanya ke atas. Kami sedang mengurus e-mail dan cadangan *server*-nya saat ini, juga cadangan-cadangan untuk *server* yang itu. Kami sudah menggeledah tempat kediamannya akhir pekan kemarin, tetapi dia sudah berminggu-minggu tidak tinggal di sana. Kami membersihkan semua perlengkapan Yimara dan Kline, juga akun dan perlengkapan orang-orang yang menerima cuplikan rekaman lengkapnya. Salah seorang eksekutif di Vidal memiliki salinan lengkapnya di *hard drive*-nya, tapi kami sudah menghapusnya. Kami tidak menemukan bukti bahwa dia meneruskannya kepada orang lain."

Rasa dingin menjalari nadiku. "Eksekutif yang mana?"

"Adik Anda."

Sialan. Aku mencengkeram pinggiran mejaku dengan begitu keras sampai buku-buku jariku mengertak. Aku ingat video Christopher bersama Magdalene, tahu betapa besarnya kebencian Christopher kepadaku. Berpikir bahwa ia melihat Eva begitu intim… begitu rapuh… membawaku ke tempat yang sudah tidak pernah kukunjungi sejak aku pertama kali mendengar tentang Nathan.

Aku harus percaya bahwa agen keamanan militer yang kusewa sudah mengurus situasi itu secara menyeluruh. Tim teknisi mereka terlatih untuk mengutus informasi-informasi yang jauh lebih sensitif.

Aku menjejalkan kekacauan di mejaku ke dalam amplop dokumen. "Aku ingin rekaman itu tidak ada lagi di mana pun."

"Dimengerti. Kami akan melakukannya. Tetapi mungkin masih ada rekaman yang beredar, walaupun kami sudah memeriksa data transaksi Kline dan Yimara untuk kotak deposit dan semacamnya. Kami akan terus memonitor situasi sampai Anda ingin menghentikannya."

EbookStore

Tidak akan pernah. Aku akan mencarinya seumur hidupku, apabila memang itu yang dibutuhkan, demi mencari rekaman yang masih ada di luar kendaliku. "Terima kasih."

Aku menutup telepon, meninggalkan kantor, dan pulang kepada Eva.

"Kau benar-benar ahli dengan itu," kata Ireland sambil mengamati Eva yang mengangkat ayam *kung pao*-nya dengan sumpit dari kotak putih ke mulutnya. "Aku tidak pernah bisa menggunakannya."

"Sini, coba pegang seperti ini."

Aku mengamati istriku memperbaiki pegangan sumpit adikku, kepalanya yang pirang terlihat kontras dengan rambut Ireland yang hitam. Duduk di lantai di dekat kakiku, mereka berdua mengenakan

celana pendek dan *tank top*, kaki mereka yang kecokelatan terulur di bawah meja kopi, sepasang kaki panjang dan ramping, sepasang lagi kecil dan berlekuk.

Aku lebih seperti pengamat daripada partisipan, duduk di sofa di belakang mereka dan iri melihat pembicaraan mereka yang santai walaupun aku juga merasa bersyukur.

Semua ini terasa tidak nyata. Aku tidak pernah membayangkan malam seperti ini, malam sunyi di rumah bersama… keluarga. Aku tidak tahu bagaimana ikut berkontribusi walaupun aku bisa. Apa yang bisa kukatakan? Apa yang seharusnya kurasakan?

Selain merasa takjub. Dan bersyukur. Sangat bersyukur pada istriku yang mendatangkan begitu banyak hal dalam hidupku.

Beberapa waktu yang lalu, pada hari Sabtu malam yang sama, aku pasti berada di acara sosial yang dipublikasikan secara besar-besaran, memusatkan perhatian pada bisnis kecuali atau sampai minat seorang wanita membangkitkan hasrat untuk berhubungan seks. Entah aku kembali ke *penthouse* sendirian atau berakhir di hotel bersama pasangan-satu-malam, aku pasti akan sendirian. Dan karena aku nyaris tidak ingat bagaimana rasanya cocok dengan suatu tempat atau seseorang, aku tidak tahu apa yang hilang dariku.

EbookStore

"Ha! Coba lihat itu," seru Ireland sambil mengacungkan sepotong ayam berwarna jingga, yang langsung dilahapnya. "Berhasil masuk ke mulutku."

Aku menelan anggur di gelasku dalam satu tegukan, ingin mengatakan *sesuatu*. Otakku berputar memikirkan berbagai pilihan, semuanya terdengar tidak tulus dan dipaksakan. Pada akhirnya yang keluar adalah, "Sumpit itu memiliki sasaran yang besar. Memperbesar peluangmu."

Ireland menoleh ke arahku, menunjukkan mata biru yang sama yang kulihat di cermin setiap hari. Mata itu lebih terbuka, jauh lebih polos, dan cerah karena tawa dan kasih sayang. "Apakah kau baru saja menyebutku besar mulut?"

Tidak mampu menahan diri, aku mengusap puncak kepalanya, menyentuh rambutnya yang halus dan lembut. Rambut itu juga sama seperti rambutku, namun juga berbeda. "Itu bukan kata-kataku," kataku.

"Tidak dalam *begitu banyak kata*," koreksinya, bersandar sejenak ke tanganku sebelum menoleh kembali kepada Eva.

Eva mendongak menatapku, menawarkan senyum menyemangati. Ia tahu aku mendapatkan kekuatan darinya, dan ia memberikannya tanpa pamrih.

Tenggorokanku tersekat, aku bangkit dari sofa dan mengambil gelas anggur Eva yang sudah kosong. Gelas Ireland yang berisi soda masih setengah penuh, jadi aku membiarkannya dan berjalan ke dapur, mencoba mengembalikan keseimbangan diri untuk melewati sisa malam ini.

"Channing Tatum sangat seksi," kata Ireland, suaranya terdengar dari ruang duduk. "Menurutmu bagaimana?"

EbookStore

Aku mengerutkan kening. Pertanyaan sambil lalu adikku membangkitkan gagasan meresahkan tentang kehidupan kencannya. Ia pasti sudah mulai berkencan beberapa tahun yang lalu—umurnya tujuh belas tahun. Aku tahu tidaklah realistis apabila aku ingin ia menjauh dari laki-laki. Aku tahu akulah yang salah karena melewatkan masa kecilnya. Tetapi memikirkan Ireland yang harus menghadapi versi lebih muda dari pria-pria sepertiku, Manuel, dan Cary menimbulkan reaksi defensif yang asing.

"Dia memang tampan," Eva menyetujui.

Rasa posesif ikut menyelinap masuk. Mataku menyipit menatap dua gelas di hadapanku sementara aku mengisinya.

"Dia urutan ketiga dalam daftar Pria Terseksi Sedunia," kata Ireland. "Lihat otot bisepsnya."

"Ah, kalau tentang itu, aku terpaksa tidak setuju. Gideon lebih seksi."

Mulutku melengkung.

"Kau benar-benar tak tertolong lagi," goda adikku. "Pupilmu berubah bentuk menjadi hati kecil ketika kau memikirkan Gideon. Manis sekali."

"Diamlah."

Tawa merdu Ireland melayang-layang di udara. "Jangan khawatir. Dia juga tergila-gila padamu. Dan dia sudah berada dalam daftar Pria Terseksi Sedunia selama bertahun-tahun. Teman-temanku tidak pernah berhenti mengomentarinya."

"*Gah*. Jangan ceritakan padaku. Aku sangat pencemburu."

Tertawa dalam hati, aku menjatuhkan botol kosong ke tempat sampah.

"Gideon juga. Dia pasti akan gila kalau kau mulai masuk dalam daftar Wanita Terseksi Sedunia. Semua orang pasti sudah mendengar tentang dirimu sekarang."

"Terserahlah," dengus Eva. "Mereka harus mengecilkan bokong dan pahaku untuk menjualnya."

EbookStore

"Mm, apakah kau pernah melihat Kim Kardashian? Atau Jennifer Lopez?"

Aku berhenti sejenak di ambang pintu menuju ruang duduk, mengamati Ireland dan Eva dari pinggiran gelasku. Rasa nyeri muncul di dadaku. Aku ingin menghentikan waktu, menyimpannya, mengamankannya untuk selamanya.

Ireland mendongak melihatku, lalu memutar bola matanya. "Apa yang kukatakan padamu tadi?" katanya. "Tergila-gila."

Duduk bersandar di kursi, aku menyesap kopi dan mempelajari dokumen di layar komputerku. Aku menggerakkan bahu, mencoba meredakan ketegangan di pundakku.

"*Dude*. Apa-apaan? Ini jam tiga pagi."

Aku mendongak dan melihat Ireland berdiri di ambang pintu kantor rumahku. "Maksudmu?"

"Kenapa kau bekerja sampai larut malam?"

"Kenapa kau sibuk ber-Skype sampai larut malam?" balasku, karena mendengar tawa dan suaranya yang kadang-kadang lantang selama satu jam terakhir sejak aku meninggalkan Eva dalam keadaan tidur.

"Terserahlah," gerutunya sambil melangkah masuk dan menjatuhkan diri di salah satu kursi di depan meja kerjaku. Ia duduk berselonjor, bahunya menempel di sandaran kursi dan kakinya terulur ke depan. "Tidak bisa tidur?"

"Tidak." Ireland tidak tahu betapa benarnya jawabanku. Dengan Ireland yang tidur di kamar Eva dan Eva tidur di kamarku, aku tidak bisa mengambil risiko tidur di sana. Aku tidak ingin Eva menanggung terlalu banyak beban, tidak ingin membuatnya terlalu ketakutan sampai menghancurkan cinta yang dirasakannya untukku.

"Christopher mengirimkan pesan singkat kepadaku tadi," kata Ireland. "Sepertinya Dad menginap di hotel."

Alisku terangkat.

EbookStore

Ireland mengangguk, wajahnya muram. "Ini buruk, Gideon. Mereka belum pernah menghabiskan waktu terpisah. Setidaknya sepanjang ingatanku."

Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. Ibu kami sudah meneleponku sepanjang hari, meninggalkan pesan-pesan di kotak pesanku dan menelepon *penthouse* begitu sering sampai aku terpaksa memutuskan saluran utama sehingga tidak ada telepon yang berdering. Aku benci melihat ibuku kesulitan, tetapi aku harus melindungi waktuku bersama Ireland dan Eva.

Rasanya egois memusatkan perhatian pada diri sendiri, tetapi aku sudah kehilangan keluarga dua kali—sekali ketika ayahku meninggal dan sekali lagi setelah Hugh. Aku tidak sanggup kehilangan lebih banyak lagi. Kurasa aku tidak akan bisa bertahan menghadapi kali ketiga, tidak dengan Eva dalam hidupku.

"Aku hanya berharap aku tahu apa penyebab pertengkaran itu,"

katanya. "Maksudku, selama mereka tidak berselingkuh, mereka seharusnya bisa mengatasinya, bukan?"

Aku mengembuskan napas dengan keras dan menegakkan tubuh. "Aku bukan orang yang patut kautanyai tentang hubungan. Aku tidak tahu bagaimana hubungan itu bekerja. Aku hanya meraba-raba, berharap tidak mengacaukan segalanya, dan bersyukur karena Eva sangat pemaaf."

"Kau benar-benar mencintainya."

Aku mengikuti arah pandangnya ke kumpulan foto di dinding. Kadang-kadang terasa menyakitkan menatap foto-foto istriku. Aku ingin menangkap dan menghidupkan kembali setiap saatnya. Aku ingin mengumpulkan setiap detik yang kumiliki bersamanya. Aku benci waktu berlalu begitu cepat dan aku tidak bisa menahannya untuk masa depan yang tidak pasti.

"Ya," gumamku. Aku akan memaafkan Eva untuk segalanya. Apa pun yang dilakukannya atau dikatakannya tidak akan menghancurkan hubungan kami, karena aku tidak bisa hidup tanpa dirinya.

EbookStore

"Aku ikut bahagia untukmu, Gideon." Ireland tersenyum ketika aku menatapnya.

"Terima kasih." Kecemasan di matanya tetap ada dan berkilat-kilat resah. Aku ingin memperbaiki masalah yang meresahkannya, tetapi aku tidak tahu caranya.

"Bisakah kau berbicara kepada Mom?" usulnya. "Bukan sekarang, tentu saja. Tapi besok? Mungkin kau bisa mencari tahu apa yang terjadi?"

Aku ragu sejenak, tahu bahwa pembicaraan dengan ibu kami pasti akan sia-sia. "Akan kucoba."

Ireland mengamati kukunya. "Kau tidak terlalu menyukai Mom, bukan?"

Mempertimbangkan jawabanku dengan hati-hati, aku berkata, "Kami memiliki perbedaan pendapat yang mendasar."

"Yeah. Aku mengerti. Rasanya seperti dia memiliki semacam ben-

tuk aneh dari OCD sepanjang menyangkut keluarganya. Semua orang harus memiliki sikap tertentu atau setidaknya berpura-pura bersikap seperti itu. Dia mencemaskan pendapat orang. Aku menonton film lama beberapa hari yang lalu yang mengingatkanku padanya. *Ordinary People*. Pernah menontonnya?"

"Tidak. Tidak pernah."

"Kau harus menontonnya. Ayah Kiefer Sutherland ada di sana dan beberapa orang lain. Ceritanya sedih, tapi bagus."

"Akan kucari." Merasa harus menjelaskan keadaan ibu kami, aku mencoba sebisaku. "Yang dihadapinya setelah kematian ayahku… Terlalu brutal. Kurasa dia mengucilkan dirinya sejak saat itu."

"Ibu temanku berkata bahwa Mom dulu berbeda. Kau tahu, ketika dia masih bersama ayahmu."

Aku mengesampingkan kopiku yang sudah dingin. "Aku mengingatnya dengan cara yang berbeda."

"Lebih baik?"

EbookStore

"Itu subjektif. Dia lebih… spontan. Bebas."

Ireland mengusap mulut dengan ujung jari. "Apakah menurutmu kejadian itu menghancurkannya? Kehilangan ayahmu?"

Dadaku mengencang. "Kejadian itu mengubahnya," kataku lirih. "Aku tidak yakin seberapa besar."

"Ugh." Ireland duduk tegak, menyingkirkan kemuraman. "Kau masih belum akan tidur?"

"Mungkin tidak akan tidur semalaman."

"Mau menonton film itu bersamaku?"

Usul itu mengejutkanku. Dan membuatku senang. "Tergantung. Kau tidak boleh mengatakan apa yang terjadi. Tidak boleh membongkar jalan ceritanya."

Ireland menatapku dengan tajam. "Sudah kubilang ceritanya sedih. Kalau kau menginginkan akhir bahagia, wanita itu sedang tidur di kamar."

Ucapannya membuatku tersenyum. Aku berdiri dan berjalan mengitari meja. "Kaucari saja filmnya, aku akan mengambil soda."

"Bir saja."

"Tidak dalam pengawasanku."

Ireland berdiri sambil tersenyum lebar. "Oke, baiklah. Anggur saja kalau begitu."

"Minta lagi dalam beberapa tahun."

"Kau akan punya anak saat itu. Tidak lagi menyenangkan."

Aku berhenti sejenak, diserang kecemasan yang cukup tajam sampai membuatku berkeringat. Gagasan memiliki anak bersama Eva membuatku senang sekaligus takut. Istriku tidak aman bersamaku. Bagaimana seorang anak bisa aman?

Ireland tertawa. "Astaga, kau seharusnya melihat wajahmu! Kepanikan *playboy* klasik. Mereka tidak mengatakannya kepadamu ya? Pertama-tama datanglah cinta, lalu datanglah pernikahan, lalu datanglah bayi dalam kereta bayi."

EbookStore

"Kalau kau tidak tutup mulut, aku akan menyuruhmu tidur."

Ireland tertawa lebih keras dan menggandeng lenganku. "Kau benar-benar kacau. Sungguh. Aku hanya bercanda. Jangan marah padaku. Sudah banyak anggota keluargaku yang marah padaku."

Aku berusaha meredam debar jantungku yang keras.

"Mungkin *kau* harus minum sedikit," usulnya.

"Kurasa aku akan melakukannya," gerutuku.

"Aku akan memberi selamat kepada Eva karena berhasil mendapatkan cincin darimu. Apakah kau juga mengalami serangan panik ketika melamarnya?"

"Berhentilah bicara, Ireland."

Ireland menyandarkan kepala ke bahuku sambil terkikik dan menuntunku keluar dari ruang kerjaku.

Matahari baru saja terbit selama dua jam pada saat aku kembali ke

tempat tidur. Aku melepaskan pakaian tanpa suara, mataku mengamati tonjolan menggiurkan di balik selimut yang adalah istriku.

Eva tidur meringkuk, nyaris tersembunyi kecuali rambut pirangnya yang terbentang di bantal. Otakku langsung menyadari bahwa ia telanjang di balik selimut.

Milikku. Seluruhnya milikku.

Sulit sekali bagiku untuk tidur jauh darinya. Aku tahu hal itu juga menyakitinya.

Aku mengangkat pinggiran selimut dan menyelinap ke sampingnya. Eva mengerang kecil dan berguling ke arahku, tubuhnya yang hangat menggiurkan menggeliat menempel ke tubuhku.

Tubuhku langsung mengeras. Gairah menjalari darahku; kesadaran menggelitik kulitku. Ini adalah reaksi seksual yang meledak-ledak, tetapi juga ada sesuatu yang lebih. Sesuatu yang lebih dalam. Kesadaran yang aneh, luar biasa dan menakutkan.

EbookStore

Eva mengisi kekosongan dalam diriku yang dulu tidak kuketahui ada di sana.

Eva membenamkan wajah ke leherku dan bergumam lembut, kakinya dikaitkan ke kakiku, tangannya mengusap punggungku. "Sekujur tubuhmu keras dan nikmat," dengkurnya.

"Sekujur tubuh," aku membenarkan, menangkup bokongnya, dan menariknya lebih dekat ke bukti gairahku.

Bahunya berguncang karena tawa tanpa suara. "Kita tidak boleh keras-keras."

"Aku akan menutup mulutmu."

"Aku?" Ia menggigit leherku. "Kaulah yang berisik."

Eva tidak salah. Walaupun aku kasar dan tidak sabar ketika sedang bergairah, aku tidak pernah berisik... sampai aku bersama Eva. Sulit sekali tetap diam ketika situasinya seperti itu. Eva terasa terlalu nikmat, membuatku merasakan terlalu banyak.

"Kalau begitu kita akan melakukannya dengan perlahan," gumam-

ku, tanganku membelai kulitnya yang halus dengan rakus. "Ireland akan tidur selama berjam-jam; tidak perlu terburu-buru."

"Berjam-jam, hah?" Eva tertawa, menarik diri, dan berguling menjauh dariku, mengulurkan tangan ke laci nakas. "Dasar ambisius."

Ketegangan terasa di bahuku ketika Eva mengeluarkan permen mint yang disimpannya di sana. Aku teringat pada situasi-situasi yang mirip, ketika para wanita merogoh laci nakas untuk mengambil kondom.

Aku dan Eva hanya pernah menggunakan kondom dua kali. Sebelum Eva, aku tidak pernah berhubungan seks dengan wanita tanpa kondom. Menghindari kehamilan adalah sesuatu yang terus kupertahankan.

Tetapi sejak dua kali pertama bersama Eva, kami tidak lagi menggunakannya, bergantung pada pil pencegah kehamilan.

Itu adalah risiko. Aku tahu itu. Dan mengingat betapa sering aku bercinta dengannya—sekurang-kurangnya dua kali, kadang-kadang tiga atau empat kali sehari—risikonya sama sekali tidak kecil.

EbookStore

Kadang-kadang aku memikirkannya. Aku mempertanyakan kendaliku, keegoisanku dengan menempatkan kenikmatanku sendiri di atas akibatnya. Tetapi alasan dari sikapku yang gegabah tidaklah sesederhana kenikmatannya. Kalau memang seperti itu, aku bisa mengatasinya. Aku bisa bertanggung jawab.

Tidak, alasannya jauh lebih rumit.

Keinginan untuk mencapai klimaks di dalam tubuh Eva adalah keinginan yang primitif. Itu adalah penaklukan sekaligus penyerahan.

Aku sudah ingin bercinta dengannya bahkan sebelum aku memilikinya untuk pertama kali, sebelum aku tahu benar betapa meledak-ledaknya reaksi kimia di antara kami. Aku sudah memperingatkannya sebelum kencan pertama kami bahwa aku membutuhkannya, ingin ia memberikannya kepadaku, sesuatu yang tidak pernah kuinginkan bersama orang lain.

"Jangan bergerak," kataku serak, meluncur ke tubuh Eva sementara ia masih berbaring telungkup. Tanganku menyelip ke antara ping-gulnya dan ranjang, meraih ke antara kakinya untuk menangkupnya. Ia terasa lembap dan hangat. Jemariku yang membelai membuatnya licin dan panas.

Ia meredam erangan.

"Aku menginginkanmu seperti ini," kataku kepadanya sambil menyapukan bibir ke pipinya.

Aku meraih bantal dengan tanganku yang bebas, menariknya dan menjejalkannya ke bawah tubuh Eva, mengangkat pinggulnya ke sudut yang akan membuatku bisa membenamkan tubuhku dalam-dalam.

"Gideon..." Caranya menyebutkan namaku terdengar seperti permohonan, seolah-olah aku tidak akan berlutut dan memohon izin untuk memilikinya.

Aku bergerak, membuka kakinya, dan menahan pergelangan tangannya di samping kepalanya. Sambil menahannya, aku mendesak masuk ke dalam tubuhnya. Ia sudah siap menerimaku, lembut, kencang, dan basah. Gigiku mengertak menahan geraman yang muncul di dalam tenggorokanku, getaran menjalari tubuhku dari kepala sampai ke kaki. Dadaku terengah di punggungnya, embusan napasku yang ke-ras mengacak-acak rambutnya yang terentang di bantal.

EbookStore

Begitu saja, dengan menerima diriku, ia membuatku nyaris mencapai puncak.

"Ya ampun." Pinggulku bergerak tak terkendali, mendesakkan diriku ke dalam diri Eva, mendesak semakin dalam sampai seluruh diriku tenggelam dalam tubuhnya. Aku bisa merasakannya di sekelilingku, dari akar sampai ke ujung, mencengkeram erat seperti mulut kecil yang rakus. "*Angel*—"

Tekanan di dasar diriku terasa mendesak, tetapi aku mampu menahannya. Ini bukan masalah kendali, namun tekad.

Aku *ingin* mencapai puncak dalam dirinya. Cukup menginginkan-

nya sampai merasa risikonya—walaupun menakutkan—bisa diterima.

Aku memejamkan mata dan menjatuhkan kening ke pipi Eva. Aku menghirup aromanya dan melepaskan diri, mencapai klimaks dengan keras, bokongku mengencang sementara aku menyembur panas dan kental ke dalam dirinya.

Eva merintih, menggeliat-geliat di bawahku. Aku bisa merasakannya gemetar di sekelilingku. Ia mencapai klimaks sambil mengerang lirih dan manis.

Aku menggeramkan namanya, sangat bergairah karena orgasme yang dialaminya. Eva mencapai puncak karena aku mencapai puncak, karena kenikmatanku membuatnya bergairah sebesar yang ditimbulkan oleh sentuhanku. Aku akan menghadiahinya untuk itu, menunjukkan betapa besar rasa syukurku. Ia akan mendapatkannya, berulang kali, sesering yang bisa diterimanya.

"Eva." Aku menyapukan pipiku yang lembap ke pipinya. "Crossfire."

EbookStore

Jemarinya mencengkeram jemariku. Kepalanya menoleh, bibirnya mencari-cari.

"*Ace*," bisiknya ke dalam ciuman. "Aku juga mencintaimu."

Waktu sudah menunjukkan pukul lima lewat ketika aku mengemudikan Bentley melewati gerbang estat Vidal di Dutchess County dan ke jalan masuk berbentuk lingkaran di bagian depan.

"Aw, kau mengemudi terlalu cepat," keluh Ireland dari kursi belakang. "Kita sudah sampai."

Aku memarkir SUV itu dan membiarkan mesinnya tetap menyala. Sekali lirik ke arah rumah, perutku langsung melilit. Eva mengulurkan tangan, meraih tanganku dan meremasnya. Aku memusatkan perhatian pada matanya yang abu-abu dan bukan rumah bergaya Tudor di belakangnya.

Ia tidak berkata apa-apa, tetapi ia tidak perlu melakukannya. Aku merasakan cinta dan dukungannya dan melihat kilatan amarah dalam matanya. Tahu bahwa ia mengerti memberiku kekuatan. Ia mengetahui setiap rahasia gelap dan kotor yang kumiliki, tetapi ia tetap percaya dan mencintaiku.

"Aku ingin menginap lagi lain kali," kata Ireland sambil menjulurkan kepalanya di antara dua kursi depan. "Ini menyenangkan, bukan?"

Aku menatapnya. "Kita akan melakukannya lagi."

"Segera?"

"Baiklah."

Senyumnya membuat janji itu lebih berharga daripada kurangnya tidur dan keresahanku. Aku menjauh darinya karena berbagai alasan, tetapi alasan utamanya adalah karena aku tidak tahu apakah ada sesuatu yang berharga yang bisa kutawarkan kepadanya. Aku berusaha menjaga Vidal Records tetap berhasil untuk menjamin masa depannya, menjaganya dengan satu-satunya cara yang kuyakini tidak akan kukacaukan.

EbookStore

"Kau harus membantuku," kataku padanya dengan jujur. "Aku tidak tahu cara menjadi kakak. Kau mungkin harus memaafkanku. Berkali-kali."

Senyum memudar dari wajah Ireland, mengubahnya dari remaja menjadi wanita muda. "*Well*, seperti teman," katanya serius. "Hanya saja kau *harus* mengingat hari ulang tahun dan hari libur, kau harus memaafkanku untuk segalanya, dan kau harus mengenalkanku kepada semua teman priamu yang seksi dan kaya."

Alisku terangkat. "Di mana bagian tentang aku yang mengusikmu dan menyulitkanmu?"

"Kau melewatkan tahun-tahun itu," balasnya. "Tidak bisa diulang lagi."

Ireland bermaksud bergurau, tetapi kata-katanya mengena. Aku

memang telah kehilangan masa-masa itu dan aku tidak bisa mendapatkannya kembali.

"Kau boleh mengusik kekasihnya sebagai gantinya," kata Eva, "dan menyulitkan *mereka*."

Mata kami bertemu dan aku tahu ia mengerti benar apa yang sedang kupikirkan. Ibu jariku membelai buku jarinya.

Di belakangnya, pintu depan terbuka dan ibuku melangkah keluar. Ia berdiri di puncak tangga yang lebar dalam balutan tunik putih dan celana panjang senada. Rambutnya yang panjang dan gelap tergerai lepas di bahu. Dari jauh, ia terlihat sangat mirip Ireland, lebih seperti adik daripada orangtua.

Cengkeraman tanganku mengencang.

Ireland mendesah dan membuka pintu. "Kuharap kalian tidak perlu bekerja besok. Maksudku, apa gunanya menjadi jutawan kalau kau tidak boleh bolos kerja kapan pun kau mau?"

"Kalau Eva bekerja denganku," kataku sambil menatap istriku, "kami bisa melakukannya."

Eva menjulurkan lidah. "Jangan mulai."

Aku mengangkat tangannya ke mulutku dan mencium punggung tangannya. "Aku belum berhenti."

Aku membuka pintu, keluar dari mobil, dan menekan tombol untuk membuka pintu bagasi. Aku berjalan ke bagian belakang mobil untuk mengeluarkan tas Ireland dan mendapati diriku dipeluk Ireland. Ireland memelukku dengan erat, lengannya yang ramping melingkari pinggangku. Butuh sejenak bagiku untuk bergerak dari kekagetanku, lalu aku balas memeluknya, pipiku menempel di puncak kepalanya.

"Aku menyayangimu," gumamnya di dadaku. "Terima kasih karena mengizinkanku menginap."

Tenggorokanku tersekat, mencegahku mengatakan sesuatu. Ia pun melepaskan diri secepat ia menghambur ke arahku, sambil membawa

ranselnya sementara ia menghampiri Eva di kursi penumpang dan memeluknya juga.

Merasa bingung seolah-olah aku baru saja ditinju, aku menutup pintu bagasi dan mengamati ibuku menghampiri Ireland di tengah jalan masuk berbatu biru keabu-abuan. Aku hendak berbalik ke kursi kemudi dan pergi ketika ia memberi isyarat memintaku menunggu.

Aku melirik Eva. "Masuklah ke mobil, *angel*."

Eva terlihat seolah-olah ingin membantah, tetapi kemudian ia mengangguk dan masuk ke kursi penumpang di bagian depan dan menutup pintu.

Aku menunggu sampai ibuku menghampiriku.

"Gideon." Ia memegang lenganku dan berjinjit untuk mendaratkan ciuman di bibirku. "Kau dan Eva tidak mau masuk? Kalian sudah datang sejauh ini."

Aku melangkah mundur, melepaskan diri dari pegangannya. "Kami harus pulang."

EbookStore

Sinar matanya memancarkan kekecewaannya. "Beberapa menit saja. Tolonglah. Aku ingin meminta maaf kepada kalian berdua. Aku tidak menerima berita pertunangan kalian dengan baik dan aku menyesalinya. Ini seharusnya adalah waktu yang menggembirakan untuk keluarga kita, dan kurasa aku terlalu cemas kehilangan putraku sampai tidak menghargainya."

"Mom." Aku memegang lengannya ketika ia bergerak ke arah kursi penumpang. "Jangan sekarang."

"Aku tidak bersungguh-sungguh dengan semua yang kukatakan tentang Eva hari itu. Itu hanya karena aku terkejut, melihat cincin yang diberikan ayahmu kepadaku di tangan wanita lain. Kau tidak memberikan cincin itu kepada Corinne, jadi aku terkejut. Kau bisa memahaminya, bukan?"

"Kau menunjukkan kebencianmu pada Eva."

"Itukah yang dikatakannya padamu?" Ia berhenti sejenak. "Aku

tidak pernah bermaksud begitu, tapi— Tidak apa-apa. Ayahmu juga sangat protektif. Kau sangat mirip dengannya."

Aku memalingkan wajah, menatap kosong ke arah pepohonan di belakang jalan masuk. Aku tidak pernah tahu bagaimana mengatasi perbandingan dengan Geoffrey Cross. Apakah itu dimaksudkan sebagai pujian atau pujian sekaligus celaan? Aku tidak pernah memahami maksud ibuku.

"Gideon… tolonglah, aku sedang mencoba. Aku mengatakan hal-hal yang tidak seharusnya kukatakan kepada Eva, dan dia merespons seperti yang akan dilakukan wanita mana pun dalam situasi itu. Aku hanya ingin memperbaiki keadaan." Ia menempelkan tangan ke dadaku. "Aku bahagia untukmu, Gideon. Dan aku sangat senang melihatmu dan Ireland menghabiskan waktu bersama. Aku tahu ini sangat berarti baginya."

Aku menarik tangannya menjauh dengan lembut. "Ini juga sangat berarti bagiku. Dan Eva menjadikan segalanya mungkin dengan cara-cara yang tidak akan kujelaskan. Yang merupakan salah satu alasan aku tidak ingin dia merasa kesal. Tidak sekarang. Dia harus bekerja besok pagi."

EbookStore

"Kalau begitu, mari kita rencanakan makan siang minggu ini. Atau makan malam."

"Apakah Chris akan hadir?" tanya Eva dari balik jendela sebelum membuka pintu lagi dan melangkah keluar. Ia berdiri di sana, begitu kecil dan cerah di depan SUV yang besar yang hitam, terlihat kuat dari cara bahunya ditegakkan.

Istriku akan melawan dunia demi diriku. Rasanya luar biasa menyadarinya. Sementara tidak pernah ada orang yang berjuang untukku, aku menemukan seseorang yang bersedia melakukannya.

Bibir ibuku melengkung. "Tentu saja. Aku dan Chris adalah satu tim."

Aku menyadari kepahitan dalam senyumnya dan meragukannya, seperti yang sering kurasakan. Tetapi aku menyerah. "Kita akan mem-

buat rencana. Telepon Scott besok dan kita akan menjadwalkan sesuatu."

Wajah ibuku berubah cerah. "Aku sangat gembira. Terima kasih."

Ia memelukku dan aku menguatkan diri, tubuhku menegang karena ingin mendorongnya menjauh. Ketika ia menghampiri Eva dengan lengan direntangkan, Eva menyodorkan tangan di antara mereka untuk berjabat tangan sebagai gantinya. Interaksi mereka canggung, karena kedua wanita itu sama-sama bersikap defensif.

Ibuku tidak ingin memperbaiki keadaan; ia menginginkan kesepakatan untuk berpura-pura bahwa keadaan sudah diperbaiki.

Kami mengucapkan selamat tinggal, lalu aku duduk di kursi kemudi. Aku dan Eva pun pergi, meninggalkan estat di belakang kami. Kami belum jauh ketika Eva berkata, "Kapan ibumu bicara kepadamu?"

Sialan. Aku tahu apa artinya nada tajam dalam suaranya itu.

Aku mengulurkan tangan dan menyentuh lututnya. "Aku tidak ingin kau mencemaskan ibuku."

Ebook Store

"Kau tidak ingin aku mencemaskan apa pun! Itu bukan cara kerjanya. Kau tidak bisa menghadapi semua omong kosong ini sendirian."

"Yang dikatakan atau dilakukan ibuku tidak penting, Eva. Aku tidak peduli dan kau juga seharusnya tidak peduli."

Eva berputar di kursinya untuk menghadapku. "Kau harus mulai berbagi beberapa hal. Terutama hal-hal yang menyangkut diriku, seperti ibumu yang mengatakan sesuatu di belakangku!"

"Aku tidak ingin kau kesal karena pendapat yang tidak penting." Jalanan melengkung. Aku menambah kecepatan setelah belokan.

"Itu akan lebih baik daripada aku yang kesal pada*mu*!" bentaknya. "Hentikan mobil."

"Apa?" Aku meliriknya.

"Hentikan mobil sialan ini!"

Sambil mengutuk dalam hati, aku menarik tangan dari kakinya dan mencengkeram kemudi. "Katakan kenapa."

"Karena aku marah padamu, dan kau duduk di sana terlihat tampan dan seksi sementara mengemudi dan kau harus berhenti."

Rasa geli bergumul dengan kekesalanku. "Berhenti apa? Terlihat tampan dan seksi? Atau mengemudi?"

"Gideon… jangan mendesakku sekarang."

Aku menyerah lalu melambatkan mobil dan menghentikannya di bahu jalan yang sempit. "Lebih baik?"

Eva keluar dari mobil dan berjalan mengitari bagian depan mobil. Aku melangkah keluar, melemparkan tatapan bertanya kepadanya.

"*Aku* yang akan mengemudi," ia mengumumkan sementara ia berdiri di hadapanku. "Setidaknya sampai ketika kita tiba di kota."

"Kalau itu yang kauinginkan."

Aku tidak tahu apa-apa tentang menjalin hubungan, tetapi tidak diragukan lagi bahwa kau harus menyerah apabila kekasihmu sedang marah padamu. Terutama ketika kau berharap bisa bercinta dengannya beberapa jam lagi, yang sudah pasti kuharapkan. Setelah menghabiskan akhir pekan bersama teman-teman kami dan Ireland, aku merasakan keinginan mendadak untuk menunjukkan kepada istriku betapa aku menghargainya.

EbookStore

"Jangan menatapku seperti itu," gerutu Eva.

"Seperti apa?" Aku menelusurinya dengan mataku, mengagumi betapa cantik dirinya dalam gaun putih bertali. Malam itu panas dan lembap, tetapi Eva terlihat ringan dan segar. Aku ingin melepaskan pakaian dan menempelkan tubuhku ke tubuhnya, mendinginkan tubuh sejenak sebelum membuat segalanya panas kembali.

"Seolah-olah aku adalah bom yang akan meledak!" Lengannya disilangkan. "Aku *tidak* bersikap tidak masuk akal."

"*Angel*, bukan itu tatapan yang kuberikan kepadamu."

"Dan jangan mengalihkan perhatianku dengan seks," cetusnya de-

ngan rahang terkatup. "Atau kau tidak akan mendapatkannya selama seminggu!"

Aku juga bersedekap. "Kita sudah pernah membicarakan masalah ultimatum seperti itu. Kau boleh marah semaumu, Eva, tapi aku akan memiliki kalau aku mau. Titik."

"Tidak peduli apakah aku menginginkanmu atau tidak?"

"Tanya sang istri yang bergairah hanya karena aku sedang mengemudi," kataku dengan suara ditarik-tarik.

Mata Eva menyipit. "Aku bisa saja meninggalkanmu di tepi jalan ini."

Sudah jelas, aku tidak mengendalikan situasi ini dengan baik. Jadi aku mengubah taktik, mengambil posisi penyerang.

"Kau tidak menceritakan semuanya kepadaku," balasku. "Bagaimana dengan Kline? Apakah dia benar-benar sudah berhenti menghubungimu sejak San Diego?"

Aku sudah menunda pertanyaan itu sepanjang akhir pekan, bertanya-tanya bagaimana Kline akan menghadapi Eva.

EbookStore

Aku ragu-ragu bagaimana aku ingin ia melakukannya. Kalau Kline mendekati Eva tentang rekaman yang tidak lagi dimilikinya, hal itu akan menyakiti Eva tetapi juga mendekatkan Eva kepadaku. Kalau Kline pergi demi Eva, hal itu akan menunjukkan betapa dalamnya perasaan Kline pada Eva dan aku tidak akan merasa nyaman. Aku benci Kline yang menginginkan Eva, tetapi aku takut Kline mungkin benar-benar mencintai Eva.

Eva terkesiap. "Oh, Tuhan. Apakah kau lagi-lagi memeriksa ponselku?"

"Tidak." Jawabanku cepat dan tegas. "Aku tahu bagaimana perasaanmu tentang hal itu."

Aku mengikuti setiap gerakannya, tahu di mana ia berada dan dengan siapa setiap saat, tetapi ia memberi batasan tentang ponselnya dan aku menghormatinya, walaupun itu membuatku gila.

Eva mengamatiku sejenak tetapi ia pastilah melihat bahwa aku

berkata jujur. "Ya, Brett pernah mengirim pesan singkat kepadaku. Aku hendak membicarakannya denganmu, jadi jangan mencoba berkata bahwa itu sama saja. Aku benar-benar berniat memberitahumu. Sedangkan kau sama sekali tidak berniat memberitahuku."

Sebuah mobil melaju lewat, membuatku mencemaskan keselamatannya. "Masuklah dan kau boleh mengemudi. Kita akan bicara di dalam mobil."

Aku menunggunya masuk, lalu aku menutup pintu di belakangnya. Pada saat aku duduk di kursi penumpang, Eva sudah menyesuaikan kaca spion dan kursinya serta memasukkan persneling.

Begitu ia mulai melajukan mobil, ia mulai mengomeliku. Aku samar-samar menyadari ia sedang bicara, perhatianku lebih terpusat pada caranya mengemudikan Bentley. Ia mengemudi dengan cepat dan penuh percaya diri, cengkeramannya di kemudi ringan dan santai. Ia tetap menatap jalanan, tetapi aku tidak bisa mengalihkan pandangan darinya. Gadis California-ku. Ia benar-benar cocok berada di jalan terbuka.

EbookStore

Aku mendapati diriku bergairah mengamati Eva mengemudikan SUV besar itu. Atau mungkin karena ia sedang mengomeliku, menantangku.

"Apakah kau mendengarkanku?" tuntutnya.

"Tidak juga, *angel*. Dan sebelum kau bertambah marah, ini semua salahmu. Kau duduk di sana terlihat cantik dan seksi, dan perhatianku teralihkan."

Tangannya terulur dan memukul pahaku. "Yang benar saja! Berhentilah bergurau!"

"Aku tidak bergurau. Eva… kau ingin aku berbagi, jadi kau bisa mendukungku. Aku mengerti. Aku sedang mengusahakannya."

"Ternyata tidak cukup keras."

"Aku tidak akan berbagi hal-hal yang membuatmu kesal tanpa alasan. Tidak ada gunanya."

"Kita harus jujur satu sama lain, Gideon. Bukan hanya kadang-kadang, tapi sepanjang waktu."

"Benarkah? Aku tidak mengharapkan hal yang sama darimu. Sebagai contoh, silakan saja menyimpan semua komentar buruk yang dilontarkan ayahmu dan Cary tentang diriku."

Bibirnya dikerucutkan. Ia diam sejenak, lalu, "Dengan logika itu, apakah aku boleh tidak berkata apa-apa tentang Brett?"

"Tidak. Kline memengaruhi hubungan kita. Ibuku tidak."

Eva mendengus.

"Aku benar tentang ini," kataku datar.

"Apakah maksudmu ibumu yang berbicara buruk tentang diriku tidak mengganggumu?"

"Aku tidak menyukainya. Tetapi itu juga tidak mengubah perasaanku padamu atau padanya. Dan menceritakannya kepadamu juga tidak akan mengubah perasaanmu padanya. Karena hasilnya sama saja, aku memilih jalan yang tidak terlalu rumit."

EbookStore

"Kau berpikir seperti pria."

"Kuharap begitu." Aku mengulurkan tangan dan menyapu rambut dari bahunya. "Jangan biarkan dia menimbulkan masalah di antara kita, *angel*. Dia tidak berharga."

Eva melirikku. "Kau berpura-pura apa yang dikatakan dan dilakukan ibumu tidak berpengaruh padamu, tapi aku tahu itu tidak benar."

Aku ingin menyangkalnya, hanya untuk menghentikan topik itu, tetapi istriku melihat semua yang ingin kusembunyikan. "Aku tidak membiarkannya memengaruhiku."

"Tapi hal itu tetap memengaruhimu. Ucapannya menyakitimu dan mendorongmu ke tempat ke mana kau menjejalkan semua yang tidak ingin kauhadapi."

"Jangan menganalisisku," kataku kaku.

Tangannya menyentuh pahaku. "Aku mencintaimu. Aku ingin menghentikan rasa sakitnya."

"Kau sudah melakukannya." Aku menggenggam tangannya. "Kau sudah memberiku semua yang dirampasnya. Jangan biarkan dia merampas lebih banyak lagi."

Sambil menatap jalan yang berliku-liku, Eva mengangkat tangan kami yang bertautan dan mencium cincin kawinku. "Aku mengerti maksudmu."

Ia melemparkan senyum singkat kepadaku yang menyatakan bahwa ia sudah selesai—untuk sementara—dan mengantar kami pulang.

EbookStore

12

EbookStore

AKU menantang semua orang untuk mengatakan pemandangan yang lebih menakjubkan daripada Gideon Cross yang sedang mandi.

Aku masih heran karena ia bisa dengan tenang mengusap kulitnya yang kencang dan kecokelatan dan otot-ototnya yang sempurna. Dari balik bilik pancuran yang buram, aku mengamati air sabun mengalir menuruni perutnya yang berotot dan menuruni kakinya yang kuat. Tubuhnya adalah karya seni, mesin yang dijaga dengan baik. Aku menyukainya. Aku suka menatapnya, menyentuhnya, mencicipinya.

Ia mengulurkan tangan, mengelap uap yang memburamkan kaca, memperlihatkan wajah yang mengesankan. Sebelah alisnya yang gelap terangkat bertanya tanpa suara.

"Hanya menikmati pertunjukan," jelasku. Aroma sabunnya menggoda indra yang sudah terlatih mengenali aroma itu sebagai milik pasanganku. Pria yang menggoda dan memuaskan tubuhku dengan menyeluruh.

Aku menjilat bibir ketika ia dengan santai mengusap dirinya. Ia pernah memberitahuku bahwa ia dulu memuaskan diri sendiri setiap kali ia mandi, pelepasan yang dianggapnya sebagai rutinitas seperti halnya menggosok gigi. Aku memahami alasannya, tahu betapa besar dorongan seksualnya. Aku tidak akan pernah melupakan bagaimana dirinya ketika ia memuaskan diri sendiri di pancuran untukku, begitu jantan dan kuat dan menginginkan orgasme.

Sejak ia bertemu denganku, ia tidak lagi memuaskan dirinya sendiri. Bukan karena ia tidak akan bisa memuaskanku apabila ia melakukannya, dan bukan karena aku sudah cukup sering melayaninya sampai usaha itu tidak akan berarti. Bagi kami berdua, mempersiapkan diri untuk berhubungan seks tidak pernah menjadi masalah, karena rasa lapar yang kami rasakan lebih dalam dari sekadar masalah fisik.

Gideon menggodaku dengan berkata bahwa ia menahan diri untuk memuaskan kebutuhanku yang tak terpuaskan, tetapi aku mengenali kendali diri itu sebagai apa adanya—ia memberiku hak untuk menikmati kenikmatannya. Semua itu adalah milikku sendiri. Ia tidak menikmatinya tanpaku, yang merupakan hadiah yang sangat besar. Terutama mengingat masa lalunya, ketika pelepasan seksual digunakan sebagai senjata untuk melawannya.

"Ini adalah pameran interaktif," kata Gideon, kilatan geli menghangatkan matanya. "Bergabunglah denganku."

"Kau memang tak kenal lelah." Pahaku basah karena bukti gairahnya di balik jubahku, karena aku adalah gadis beruntung yang terbangun karena gairahnya.

"Hanya untukmu."

"Ooh, jawaban yang benar."

Gideon tersenyum. "Kau harus memberiku hadiah."

Aku bergerak menjauh dari ambang pintu dan melangkah mendekat. "Bagaimana menurutmu aku harus melakukannya?"

"Apa pun yang kauinginkan."

Itu juga adalah anugerah. Gideon jarang sekali melepas kendali, dan ia melakukannya hanya untukku.

"Aku tidak punya banyak waktu untuk melakukannya dengan benar, *ace*. Aku tidak ingin berhenti ketika keadaannya semakin menarik." Aku menempelkan tangan ke kaca. "Bagaimana kalau kita menundanya sampai setelah jadwal olahragaku malam ini? Kau, aku, dan apa pun yang ingin kulakukan padamu?"

Ia bergerak dan berdiri menghadapku, tangannya terangkat dan menempel di tanganku dari balik kaca. Matanya menatap wajahku dengan belaian panas yang nyaris bisa kurasakan. Wajahnya datar, topeng tampan yang tidak menunjukkan apa pun. Tetapi matanya... mata biru menakjubkan itu... menunjukkan kelembutan, cinta, dan kerapuhan.

"Aku milikmu, *angel*," katanya, kata-katanya begitu lirih sampai aku lebih merasakannya daripada mendengarnya.

EbookStore

Aku menempelkan ciuman ke kaca yang dingin. "Ya," aku membenarkan. "Kau milikku."

Minggu baru. Gideon yang sangat fokus seperti biasa. Ia mulai bekerja begitu Bentley melaju di jalan, jemarinya menari-nari di atas *keyboard* yang dipasang di meja sorong di dalam mobil. Aku mengamatinya, mendapati konsentrasi dan kepercayaan dirinya yang besar sangat seksi. Aku menikah dengan pria berkuasa dan ambisius, dan mengamatinya merenggangkan ambisi itu sangat menggairahkan.

Aku begitu sibuk mengamatinya sampai aku melompat kaget ketika *smartphone*-ku bergetar di dalam dompet di pinggulku.

"Astaga," gerutuku sambil merogoh dompet.

Nama dan foto Brett terlihat di layar. Tahu bahwa aku harus menghadapinya apabila aku ingin ia berhenti menelepon, aku pun menjawab telepon.

"Hei," sapaku hati-hati.

"Eva." Suara berat Brett yang kini terkenal menerjangku dengan keras seperti biasa, tetapi tidak dengan cara yang sama. Aku suka caranya bernyanyi, tetapi cinta itu tidak lagi bersifat intim. Tidak bersifat pribadi. Aku mengaguminya seperti aku mengagumi para penyanyi lain. "Sialan, aku sudah berusaha menghubungimu seminggu ini!"

"Aku tahu. Aku minta maaf, aku sibuk. Apa kabar?"

"Keadaanku pernah lebih baik. Aku ingin bertemu denganmu."

Alisku terangkat. "Kapan kau akan datang ke sini?"

Ia tertawa kasar, suara hambar yang membuatku resah. "Luar biasa. Dengar, aku tidak ingin menjelaskannya di telepon. Bisakah kita bertemu hari ini? Kita harus bicara."

"Kau ada di New York? Kupikir kau sedang tur…?"

Ketikan Gideon yang cepat tidak melambat dan ia tidak menatapku, tetapi aku bisa merasakan energinya berubah. Ia memperhatikan, dan ia tahu siapa yang menelepon.

EbookStore

"Akan kukatakan apa yang terjadi ketika kita bertemu," kata Brett.

Aku memberengut menatap ke luar jendela ketika kami berhenti di depan lampu merah, mataku menatap para pejalan kaki yang memenuhi trotoar. New York dibanjiri kehiduan dan energi besar, bersiap melakukan bisnis yang mengubah dunia. "Aku sedang dalam perjalanan ke kantor. Ada apa, Brett?"

"Aku bisa menemuimu saat makan siang. Atau setelah jam kerja."

Aku ingin menolak, tetapi nada suaranya yang penuh tekad membuatku berhenti. "Oke."

Aku mengulurkan tangan dan menyentuh paha Gideon. Otot di sana terasa keras di bawah telapak tanganku, walaupun ia sedang duduk. Setelannya membuatnya pantas berada di tengah masyarakat beradab, tetapi aku tahu yang sebenarnya tentang tubuh kuat yang hanya terlihat sekilas di balik setelan itu. "Aku bisa menemuimu saat makan siang, kalau kita tetap berada di dekat Crossfire Building."

"Baiklah. Jam berapa aku harus tiba di sana?"

"Jam dua belas lewat sedikit. Aku akan menemuimu di lobi."

Kami menutup telepon dan aku menjatuhkan ponsel itu kembali ke dompet. Tangan Gideon menangkap tanganku. Aku meliriknya, tetapi ia sedang membaca e-mail yang panjang, kepalanya agak menunduk sehingga ujung rambutnya menyapu rahangnya yang persegi.

Kehangatan sentuhannya menyerap ke dalam diriku. Aku menunduk menatap cincin di jarinya, cincin yang menyatakan kepada dunia bahwa ia adalah milikku.

Apakah para rekan bisnisnya memperhatikan tangannya? Tangan itu bukan tangan seseorang yang mengurus dokumen dan mengetik di *keyboard* sepanjang hari. Tangan itu adalah tangan pejuang, pejuang yang mempraktikkan berbagai seni bela diri dan melampiaskan agresinya pada kantong pasir dan sesama petarung.

Aku menendang lepas sepatuku, menyelipkan kakiku di bawah tubuh, dan mencondongkan tubuh ke arah Gideon, meletakkan tanganku yang lain di atas tangannya. Aku mengelus jemarinya, berulang kali, dengan hati-hati menyandarkan kepalaku ke bahunya sehingga aku tidak merusak jas hitamnya yang mengilap dengan rias wajahku.

EbookStore

Aku menghirup aromanya, merasakan pengaruh dirinya—kedekatannya, dukungannya—menyelimutiku. Aroma sabunnya kini tidak terlalu tercium, aroma kulit alaminya sendiri mengubah aroma itu menjadi sesuatu yang lebih harum dan menggiurkan.

Ketika aku gelisah, ia menenangkanku.

"Dia tidak ada apa-apanya," bisikku, ingin Gideon tahu hal itu. "Aku terlalu dipenuhi oleh dirimu."

Dada Gideon mendadak mengembang, tarikan napasnya terdengar jelas. Ia mendorong mejanya ke atas dan menyingkirkannya, lalu menepuk pangkuannya sebagai undangan. "Kemarilah."

Aku merangkak ke pangkuannya, mendesah bahagia ketika ia menarikku ke posisi yang diciptakan untukku. Setiap saat tenang yang

kami miliki sangat berharga. Gideon berhak mendapatkan ketenangan, dan aku ingin menjadi sumber ketenangan baginya.

Bibirnya menyentuh keningku. "Kau baik-baik saja, malaikatku?"

"Aku berada dalam pelukanmu. Hidup tidak mungkin lebih baik lagi."

Aku melihat tiga orang *paparazzi* di luar Crossfire ketika kami tiba.

Dengan tangan di bagian bawah punggungku, Gideon menuntunku melewati pintu masuk di hadapannya, menuntunku dengan cepat namun tidak terburu-buru ke lobi yang sejuk.

"Dasar penguntit," gerutuku.

"Apa boleh buat? Kita memang pasangan yang fotogenik."

"Kau sungguh pria yang rendah hati, Gideon Cross."

"Kau membuatku terlihat baik, Mrs. Cross."

Kami melangkah ke dalam lift bersama beberapa orang dan Gideon berdiri di sudut belakang, menarikku ke arahnya dengan lengan melingkari pinggangku, tangannya menempel di perutku, dadanya terasa hangat dan keras di punggungku.

EbookStore

Aku menikmati beberapa menit bersamanya, tidak ingin berpikir tentang pekerjaan atau Brett sampai kami berpisah di lantai dua puluh.

Megumi sudah berada di mejanya ketika aku menghampiri pintu kaca, dan melihatnya membuatku tersenyum. Ia sudah memotong rambutnya sejak aku melihatnya hari Jumat malam lalu dan mengecat kukunya dengan warna merah manyala. Senang melihat tanda-tanda kecil bahwa ia sudah berhasil mengembalikan semangatnya.

"Hei, kau," sapanya setelah mengizinkanku masuk, dan berdiri.

"Kau terlihat luar biasa."

Senyumnya melebar. "Terima kasih. Bagaimana acara dengan adik Gideon?"

"Menyenangkan. Dia sangat menyenangkan. Aku luluh melihat Gideon bersamanya."

"Dia membuatku luluh, titik. Kau gadis beruntung. Omong-omong, aku menghubungkan telepon ke jalurmu tadi. Mereka ingin meninggalkan pesan."

Aku memindahkan tumpuanku ke kaki lain, berpikir tentang Brett. "Laki-laki?"

"Bukan, wanita."

"Hmm, aku akan memeriksanya, terima kasih."

Aku berjalan ke mejaku dan duduk, mataku jatuh ke kumpulan foto diriku dan Gideon. Aku masih harus berbicara kepadanya tentang Crossroads. Tidak ada waktu yang bagus selama akhir pekan kemarin. Kami sudah cukup sibuk dengan kedatangan Ireland.

Gideon tidak tidur hari Sabtu malam. Kuharap ia akan tidur tetapi tidak benar-benar berpikir ia akan tidur. Sulit bagiku memikirkan perjuangan dirinya, kecemasan, dan ketakutannya. Ia juga membawa-bawa rasa malu, dan keyakinan bahwa dirinya sudah rusak. Seperti barang yang sudah rusak.

EbookStore

Ia tidak melihat apa yang kulihat dalam dirinya—jiwa dermawan yang ingin memiliki sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Ia tidak menyadari bahwa dirinya adalah keajaiban. Ketika ia tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam suatu situasi, ia membiarkan insting dan hatinya mengambil alih. Walaupun semua yang telah dilaluinya, ia masih sanggup merasakan dan mencintai.

Ia telah menyelamatkanku, dalam berbagai cara. Aku juga akan melakukan apa pun yang harus dilakukan untuk menyelamatkan dirinya.

Aku mendengarkan pesan-pesanku. Ketika Mark masuk, aku berdiri, dan menyambutnya dengan senyum lebar dan antisipasi besar.

Alisnya terangkat. "Kenapa kau begitu bersemangat?"

"Seorang wanita dari LanCorp menelepon pagi ini. Mereka ingin bertemu dengan kita minggu ini untuk membicarakan apa yang mereka ingin mereka capai dengan peluncuran sistem PhazeOne."

Matanya yang gelap berkilat-kilat tidak asing. Ia berubah menjadi pria yang lebih bahagia sejak ia dan Steven bertunangan, tetapi ada energi yang berbeda darinya ketika ia merasa gembira tentang klien baru. "Kau dan aku, Nak, kita akan sukses."

Aku melompat-lompat kecil. "Yeah. Kau akan mendapatkannya. Begitu mereka bertemu denganmu secara pribadi, kau akan membuat mereka menurutimu apa pun yang kaukatakan."

Mark tertawa. "Kau baik untuk kepercayaan diriku."

Aku mengerdip kepadanya. "Aku baik untukmu, titik."

Kami menghabiskan pagi itu mengerjakan proposal PhazeOne, mengumpulkan bahan untuk memahami bagaimana kami akan memposisikan sistem permainan baru itu melawan pesaingnya. Aku berhenti sejenak ketika aku menyadari betapa banyak kehebohan tentang peluncuran konsol GenTen generasi berikut—yang kebetulan adalah produk Cross Industries, menempatkannya sebagai saingan utama PhazeOne di pasaran.

EbookStore

Aku mengatakan hal itu kepada Mark dan bertanya, "Apakah ini akan menjadi masalah? Maksudku, apakah LanCorp mungkin akan melihat pertentangan kepentingan karena aku bekerja denganmu dalam hal ini?"

Ia menegakkan tubuh di kursi, duduk bersandar. Ia telah melepaskan jasnya tadi tetapi tetap tampil rapi dalam kemeja putih, dasi kuning cerah, dan celana panjang biru tua. "Seharusnya ini bukan masalah. Kalau proposal kita menang melawan agensi lain yang mereka kumpulkan, kenyataan bahwa kau bertunangan dengan Gideon Cross tidak akan membuat perbedaan apa pun. Mereka akan membuat keputusan berdasarkan kemampuan kita menyampaikan visi mereka."

Aku ingin merasa lega, tetapi aku tidak bisa. Apabila kami berhasil

mendapatkan kampanye PhazeOne, aku akan membantu salah satu pesaing Gideon mencuri sebagian pasar. Hal itu sangat mengganggu-ku. Gideon bekerja begitu keras dan berhasil mengatasi banyak hal untuk mengangkat nama Cross dari keterpurukan ke tingkat di mana nama itu menimbulkan kekaguman, kehormatan, dan ketakutan. Aku tidak ingin membuatnya mengalami kemunduran, dalam hal apa pun.

Kupikir aku masih punya sedikit waktu sebelum aku terpaksa membuat pilihan. Dan aku tidak bisa menahan diri berpikir bahwa pilihan yang harus dibuat adalah antara kemandirianku dan cintaku pada suamiku.

Dilema itu mengusikku sepanjang pagi, memudarkan kegembiraan-ku atas proposal itu. Lalu waktu menjelang tengah hari dan Brett menguasai pikiranku.

Sudah waktunya bertanggung jawab atas kekacauan yang kutim-bulkan. Aku telah membuka pintu untuk Brett, lalu aku membiar-kannya tetap terbuka karena aku tidak bisa menjernihkan pikiran. Tugasku sekarang adalah memperbaiki masalah sebelum masalah itu memengaruhi perkawinanku lebih buruk daripada yang sudah terja-di.

EbookStore

Aku turun ke lobi lima menit sebelum jam dua belas, setelah me-minta izin dari Mark untuk keluar lebih cepat. Brett sudah menung-guku, berdiri di dekat pintu masuk dengan tangan dijejalkan ke saku celana jinsnya. Ia mengenakan *T-shirt* putih polos dan sandal, dengan kacamata hitam terpasang di puncak kepalanya.

Langkahku goyah sejenak. Bukan karena ia sangat seksi, yang me-mang tidak mungkin disangkal, tetapi karena ia terlihat begitu aneh di Crossfire. Ketika ia bertemu denganku di sini sebelum peluncuran video di Times Square, kami bertemu di luar. Sekarang, ia berada di gedung ini, berdiri di tempat yang terlalu dekat dengan tempatku pertama kali menubruk Gideon.

Perbedaan antara kedua pria itu sangat jelas dan tidak ada hubung-annya dengan pakaian atau uang.

Mulut Brett melengkung ketika melihatku, tubuhnya ditegakkan, bergerak seperti pria bergerak ketika minat seksual mereka terbit. Pria-pria lain, bukan Gideon. Ketika aku pertama kali bertemu dengan suamiku, tubuhnya, suaranya, tidak menunjukkan apa pun. Hanya matanya yang menunjukkan ketertarikannya, dan hanya sekilas.

Setelah itu barulah aku menyadari apa yang terjadi saat itu.

Gideon telah memilikiku... dan menyerahkan dirinya kepadaku sebagai gantinya. Dengan satu tatapan. Ia mengenaliku begitu ia melihatku. Butuh waktu lebih lama bagiku untuk memahami apa arti kami bagi satu sama lain. Apa takdir kami.

Aku tidak bisa mencegah diriku membandingkan cara Gideon yang posesif dan lembut ketika menatapku dengan cara Brett yang menatapku dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan penuh nafsu.

Tiba-tiba jelas sekali bahwa Brett tidak pernah benar-benar menganggapku sebagai *miliknya*. Tidak seperti Gideon. Brett dulu memang menginginkanku, masih menginginkanku, tetapi bahkan ketika ia berhasil memilikiku, ia tidak menunjukkan kepemilikan, dan ia jelas tidak memberikan sesuatu yang *nyata* dari dirinya sendiri kepadaku.

EbookStore

Gideon. Kepalaku mendongak, mataku mencari dan menemukan salah satu dari sekian banyak kubah hitam di langit-langit yang menyembunyikan kamera pengawas. Tanganku terangkat ke dada, menempel di sana. Aku tahu Gideon mungkin tidak sedang mengawasi. Aku tahu ia harus dengan sengaja mengakses rekaman untuk melihatku dan ia terlalu sibuk dengan pekerjaannya untuk memikirkannya, tetapi tetap saja...

"Eva."

Aku menurunkan kedua tangan ke sisi tubuhku. Aku menatap Brett sementara ia menghampiriku dengan langkah ringan seperti pria yang mengetahui daya tariknya dan percaya diri dengan peluang-peluang yang dimilikinya.

Lobi itu dipenuhi orang-orang yang berlalu-lalang, seperti yang

bisa diduga di gedung pencakar langit di tengah kota. Ketika lengannya terangkat untuk memelukku, aku melangkah mundur dan mengulurkan tangan kiriku sebagai gantinya, sama seperti yang kulakukan ketika kami terakhir kali bertemu di San Diego. Aku tidak akan pernah lagi menyakiti Gideon seperti yang kulakukan ketika ia melihatku mencium Brett.

Alis Brett terangkat dan panas dalam matanya memudar. "Yang benar saja? Beginikah hubungan kita sekarang?"

"Aku sudah menikah," aku mengingatkannya. "Berpelukan tidak pantas dilakukan."

"Bagaimana dengan wanita-wanita yang bersamanya di tabloid-tabloid? Itu tidak apa-apa?"

"Ayolah," celaku. "Kau tahu kau tidak bisa selalu percaya apa yang dikatakan pers."

Bibirnya mengerucut. Ia kembali menjejalkan tangan ke dalam saku. "Kau boleh percaya apa yang mereka katakan tentang perasaanku padamu."

EbookStore

Perutku menegang. "Kurasa *kaulah* yang percaya."

Yang membuatku agak sedih. Ia tidak tahu apa yang kumiliki bersama Gideon, karena ia tidak pernah memilikinya. Kuharap ia akan memilikinya suatu hari nanti. Brett bukan pria yang buruk. Ia hanya tidak ditakdirkan sebagai pria*ku*.

Menyumpah lirih, Brett berbalik dan menunjuk pintu keluar. "Mari kita pergi dari sini."

Aku merasa bimbang. Aku menginginkan privasi, tetapi aku juga ingin tetap berada di tempat dengan banyak orang yang bisa menenangkan Gideon. Bagaimanapun, kami tidak bisa berpiknik di lobi Crossfire.

Dengan enggan, aku berjalan menyusulnya. "Aku memesan *sandwich* tadi. Kupikir itu akan memberi kita waktu untuk bicara."

Brett mengangguk muram dan mengulurkan tangan untuk membawakan kantong yang kupegang.

Aku membawanya ke Bryant Park, berjalan di sampingnya menembus kerumunan orang-orang yang ingin makan siang di trotoar. Taksi dan mobil pribadi membunyikan klakson terus-menerus ke arah para pejalan kaki yang terlalu tergesa-gesa untuk menuruti lampu lalu lintas. Panas menguap dari aspal, matahari bertengger cukup tinggi di langit sehingga cahayanya bisa bersinar menembus gedung-gedung pencakar langit. Sebuah mobil NYPD membunyikan sirene, bunyi melengking itu tidak berpengaruh bagi laju mobil itu sendiri di jalanan yang padat.

Itu adalah keadaan Manhattan di hari biasa dan aku menyukainya, tetapi aku tahu Brett merasa frustrasi dengan gerak-gerik rumit yang dibutuhkan untuk berjalan melintasi kota. Menggerakkan bahu dan pinggul untuk membiarkan orang lain berjalan lewat, menarik napas dengan cepat untuk berjalan melewati tas-tas yang terlalu besar atau pejalan-pejalan kaki yang terlalu lamban, gerakan kaki yang cepat yang dibutuhkan untuk menghindari kemunculan orang-orang baru yang keluar dari pintu-pintu yang berderet di trotoar. Kehidupan biasa di NYC, tetapi aku ingat betapa berlebihan rasanya apabila kau tidak terbiasa dengan begitu banyak orang yang menempati ruang yang begitu sempit.

EBookStore

Kami memasuki taman tepat di belakang perpustakaan, menemukan meja dan kursi bistro yang kosong di tempat teduh dekat karusel, dan duduk di sana. Brett mengeluarkan *sandwich*, kentang goreng, dan air dalam botol yang kupesan, tetapi kami berdua tidak mulai makan. Aku mengamati keadaan sekeliling, sadar bahwa kami bisa difoto.

Aku mempertimbangkan hal itu ketika memilih lokasinya, tetapi pilihan lainnya adalah restoran yang berisik dan ramai. Aku sangat menyadari bahasa tubuhku, mencoba memastikan tidak ada yang bisa disalahartikan. Seluruh dunia mengira kami berteman. Suamiku tahu, dengan segala cara yang bisa kutunjukkan kepadanya, bahwa aku dan Brett sudah mengucapkan selamat tinggal.

"Kau mendapat kesan yang salah di San Diego," kata Brett tiba-tiba, matanya tersembunyi di balik kacamata hitamnya. "Brittany bukan sesuatu yang serius."

"Itu bukan urusanku, Brett."

"Aku merindukanmu. Kadang-kadang, dia mengingatkanku padamu."

Aku mengernyit, merasa komentar itu sama sekali tidak menyanjung. Aku mengangkat sebelah tangan dan memberi isyarat tanpa daya. "Aku tidak bisa kembali kepadamu, Brett. Tidak setelah Gideon."

"Kau mengatakan itu sekarang."

"Dia membuatku merasa seolah-olah dia tidak bisa bernapas tanpaku. Aku tidak bisa menerima kurang dari itu." Aku tidak perlu berkata bahwa Brett tidak pernah membuatku merasa seperti itu. Brett tahu.

Ia menatap ujung-ujung jarinya yang saling menempel, lalu tiba-tiba menegakkan tubuh dan mengeluarkan dompet dari saku belakang. Ia mengeluarkan secarik foto yang terlipat dan meletakkannya di atas meja di hadapanku.

EbookStore

"Lihatlah itu," katanya kaku, "dan katakan padaku kita tidak memiliki sesuatu yang nyata."

Aku memungut foto itu dan membukanya, memberengut menatap gambar di sana. Itu adalah foto Brett dan aku, tertawa bersama karena sesuatu yang tidak kuingat lagi. Aku mengenali interior Pete's di latar belakang. Ada banyak wajah kabur di sekeliling kami.

"Dari mana kau mendapatkan ini?" tanyaku. Ada saatnya dulu ketika aku memberikan segalanya untuk mendapatkan foto tanpa pose bersama Brett, yakin bahwa hal remeh itu akan memberiku bukti bahwa aku lebih daripada sekadar tubuh seksi.

"Sam memotretnya setelah salah satu pertunjukan kami."

Aku menegang mendengar nama Sam Yimara, tiba-tiba teringat pada rekaman seks itu. Aku menatap Brett, tanganku gemetar begitu

hebat sampai aku harus menurunkan foto itu. "Apakah kau tahu tentang…?"

Aku bahkan tidak bisa menyelesaikan kalimat itu. Ternyata, aku tidak perlu melakukannya.

Rahang Brett menegang, kening dan bibir atasnya mulai berkeringat karena panasnya musim panas. Ia mengangguk. "Aku sudah melihatnya."

"Oh, Tuhan." Aku menjauh dari meja, otakku dipenuhi berbagai kemungkinan apa yang mungkin terekam dalam video. Dulu aku begitu menginginkan perhatian Brett, dengan kurangnya rasa hormat pada diriku sendiri yang kini membuatku malu.

"Eva." Brett mengulurkan tangan ke arahku. "Ini tidak seperti yang kaupikirkan. Apa pun yang dikatakan Cross padamu tentang videonya, aku berjanji tidak seburuk itu. Kadang-kadang agak liar, tetapi memang seperti itulah hubungan kita dulu."

Tidak… Liar adalah hubunganku dengan Gideon. Yang kumiliki bersama Brett adalah sesuatu yang lebih gelap dan tidak sehat.

EbookStore

Aku menangkupkan tanganku yang gemetar. "Berapa banyak orang yang sudah melihatnya? Apakah kau sudah menunjukkannya kepada—Apakah anggota-anggota *band* sudah melihatnya?"

Ia tidak perlu menjawab; aku melihatnya di wajahnya.

"Demi Tuhan." Aku merasa mual. "Apa yang kauinginkan dariku, Brett?"

"Aku ingin—" Mendorong kacamata hitamnya ke atas, ia menggosok-gosok wajah. "Persetan. Aku menginginkanmu. Aku ingin kita bersama. Kurasa hubungan kita belum berakhir."

"Kita tidak pernah memulainya."

"Aku tahu itu salahku. Aku ingin kau memberiku kesempatan untuk memperbaikinya."

Aku melongo menatapnya. "Aku sudah menikah!"

"Dia bukan orang baik, Eva. Kau tidak mengenalnya seperti yang kaukira."

Kakiku gemetar karena ingin berdiri dan pergi. "Aku tahu dia tidak akan pernah menunjukkan rekaman itu kepada siapa pun! Dia terlalu menghormatiku."

"Intinya adalah mendokumentasikan kebangkitan *band*, Eva. Kami harus menyaksikan semua rekaman yang ada."

"Kau bisa saja menontonnya sendiri dulu," kataku kaku, sangat menyadari orang-orang yang duduk tidak jauh dari sana. "Kau bisa memotong bagian kita sebelum orang-orang lain melihatnya."

"Bukan kita satu-satunya yang direkam Sam. Orang-orang lain juga direkam."

"Oh, Tuhan." Aku mengamatinya bergerak-gerak gelisah. Kecurigaanku timbul. "Dan ada gadis-gadis lain bersamamu," tebakku, rasa mualku semakin buruk. "Apa pentingnya apabila aku hanya salah seorang dari sekian banyak orang?"

"Penting." Brett mencondongkan tubuh ke depan. "Rasanya berbeda denganmu, Eva. *Aku* berbeda bersamamu. Aku hanya terlalu muda dan terlalu sombong untuk menghargainya saat itu. Kau harus melihatnya, Eva. Lalu kau akan mengerti."

EbookStore

Aku menggeleng keras. "Aku tidak mau melihatnya. Tidak akan pernah. Apakah kau sudah gila?"

Itu adalah kebohongan. Apa yang ada di dalam video itu? Seberapa burukkah?

"Sialan." Ia menyentakkan kacamata hitamnya, melemparnya ke atas meja. "Aku tidak ingin membicarakan video sialan itu."

Tetapi ada kesan defensif dalam sikap tubuhnya yang membuatku meragukannya. Bahunya terangkat tinggi dan tegang, mulutnya keras.

Apa pun yang dikatakan Cross kepadamu…

Ia tahu Gideon tahu tentang rekaman itu. Ia pasti tahu Gideon sedang berusaha menguburnya. Sam pasti sudah memberitahunya.

"Apa yang kauinginkan?" tanyaku lagi. "Apa yang begitu mendesak sampai kau terpaksa datang ke New York?"

Aku menunggunya menjawab, jantungku berdebar keras. Cuaca sangat panas dan lembap, tetapi kulitku terasa dingin dan berkeringat. Ia tidak bisa berkata bahwa ia mencintaiku, tidak setelah aku menangkap basah dirinya bersama Brittany. Ia tidak bisa memperingatkanku agar menjauh dari Gideon; aku sudah menikah. Brett datang ke Manhattan di tengah-tengah turnya, ini pasti sesuatu yang disepakati semua anggota *band*. Dan Vidal. Kenapa mereka melakukannya? Apa yang akan mereka dapatkan dengan mengacaukan jadwal mereka?

Ketika Brett hanya duduk di sana dengan otot rahang berkedut, aku berdiri dan berputar dengan cepat, bergegas melintasi rerumputan ke arah gerbang terdekat di pagar besi.

Brett berseru memanggilku, tetapi aku tetap menunduk, sangat menyadari beberapa orang di taman yang menoleh ke arahku. Aku membuat kehebohan, tetapi aku tidak bisa berhenti. Aku meninggalkan tasku dan tidak peduli.

Pergilah. Pergi ke tempat yang aman. *Pergi kepada Gideon.*

EbookStore

"Angel."

Suara suamiku membuatku terhuyung. Aku menoleh. Ia berdiri dari kursi di dekat piano di samping Bryant Park Grill. Ia terlihat tampan dan anggun, sepertinya kebal terhadap cuaca panas.

"Gideon."

Kecemasan di matanya, caranya yang lembut ketika memelukku, memberiku kekuatan. Ia sudah menduga pertemuan dengan Brett tidak akan berjalan mulus. Bahwa aku pasti merasa kesal dan membutuhkan sesuatu. Bahwa aku pasti membutuhkan *dirinya*.

Dan ia ada di sana. Aku tidak tahu bagaimana, dan aku tidak peduli.

Jemariku menusuk punggungnya, praktis mencakarnya.

"Shh." Bibirnya menyapu telingaku. "Aku ada di sini."

Raúl muncul di samping kami sambil memegang tasku, sikap tubuhnya menunjukkan perlindungan yang menggandakan perlindungan yang diberikan tubuh Gideon kepadaku. Kepanikan dalam

diriku mereda. Aku tidak lagi merasa sedang jatuh. Gideon adalah jaring pengamanku, selalu siap menangkapku.

Ia menuntunku menuruni anak tangga ke tempat Bentley diparkir, dengan Angus yang berdiri siap membuka pintu belakang. Aku masuk dan Gideon bergabung denganku, lengannya memelukku ketika aku meringkuk di tubuhnya.

Kami kembali ke tempat kami memulai pagi itu. Tetapi dalam waktu beberapa jam, segalanya sudah berubah.

"Aku akan mengurus masalah ini," gumam Gideon. "Percayalah padaku."

Aku mengangkat hidung ke lehernya. "Mereka ingin menggunakan rekaman itu, bukan?"

"Mereka tidak akan melakukannya. Tidak ada seorang pun yang akan melakukannya." Ada nada tajam dalam suaranya.

Aku percaya padanya. Dan aku mencintainya lebih daripada yang kukira mungkin kurasakan.

EbookStore

Benar-benar siang yang melelahkan. Aku mencegah diriku berpikir tentang Brett dengan sibuk mengumpulkan para pesaing dalam bidang konsol *game*, termasuk GenTen; pikiranku terpusat pada Gideon ketika jam lima menjelang.

Yang membuatku khawatir bukan hanya PhazeOne. Namun juga aku, aku yang dulu. Rekaman seks itu akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar bagi nama Cross daripada yang bisa ditimbulkan oleh perusahaan pesaing.

Aku mengirim pesan singkat kepada Gideon. Aku mengharapkan balasan cepat namun tidak benar-benar menuntutnya. Kau ada di kantor?

Ia menjawab nyaris saat itu juga. Ya.

Aku akan pulang, **ketikku**. Ingin mengucapkan selamat tinggal lebih dulu.

Naiklah.

Aku mengembuskan napas yang kutahan tanpa sadar. Sampai jumpa sepuluh menit lagi.

Megumi sudah tidak ada ketika aku melewati meja resepsionis, jadi aku tiba di kantor Gideon lebih cepat daripada yang kurencanakan. Resepsionisnya masih ada di meja, rambut merahnya yang panjang tergerai halus di bahunya. Ia mengangguk singkat kepadaku dan aku tersenyum kepadanya, tidak terpengaruh.

Scott tidak ada di meja ketika aku tiba di sana, tetapi Gideon sedang berdiri di balik mejanya sendiri, tangannya menempel di permukaan meja sementara ia mempelajari dokumen-dokumen yang terbentang di hadapannya. Arash duduk di salah satu kursi, sikap tubuhnya santai dan ringan sementara ia bicara. Mereka berdua tidak mengenakan jas, dan mereka berdua terlihat sangat tampan.

Arash melirikku ketika aku mendekat, dan kepala Gideon terangkat. Mata suamiku sangat biru, warna itu bahkan bisa menghunjamku dari jarak sejauh itu. Wajahnya tampan, sangat klasik khas Gideon, tetapi matanya melembut ketika melihatku. Mulutku melengkung ketika ia memberiku isyarat dengan tekukan jarinya.

EbookStore

Aku memasuki kantornya dan mengulurkan tangan kepada Arash ketika ia berdiri. "Hei," sapaku. "Kau menjauhkannya dari masalah?"

"Kalau dia mengizinkan," sahut si pengacara, menjabat tanganku dan menarikku mendekat untuk mencium pipiku tanpa benar-benar menyentuh pipiku.

"Mundur," kata Gideon datar, lengannya melingkari pinggangku.

Arash tertawa. "Sifat cemburumu yang baru ini benar-benar sangat menghibur."

"Selera humormu tidak," balas Gideon.

Aku bersandar pada suamiku, suka merasakan tubuhnya yang keras di tubuhku. Tidak ada yang lembek darinya, benar-benar keras. Kecuali ketika ia menatapku.

"Aku punya janji temu tiga puluh menit lagi," kata Arash, "jadi aku

akan pergi. Terima kasih untuk Jumat malam, Eva. Aku akan dengan senang hati melakukannya lagi lain kali."

"Kita akan melakukannya lagi," kataku padanya. "Pasti."

Ketika ia meninggalkan ruangan, aku berbalik menatap Gideon. "Boleh aku memelukmu?"

"Kau tidak perlu bertanya."

Hatiku serasa diremas-remas melihat kehangatan di matanya. "Kacanya tidak diburamkan."

"Biarkan mereka melihatnya," gumamnya sambil melingkarkan lengannya ke sekeliling tubuhku. Ia mengembuskan napas panjang dan pelan sementara aku memeluknya. "Bicaralah padaku, *angel*."

"Aku tidak mau bicara." Tidak ingin memikirkan kekacauan yang kutimbulkan dalam hidupku, yang ini memengaruhi pria yang kucintai. "Aku ingin mendengar suaramu. Katakan apa saja, aku tidak peduli."

"Kline tidak akan menyakitimu. Aku berjanji padamu."

EbookStore

Mataku terpejam erat. "Jangan tentang dia. Ceritakan padaku tentang pekerjaanmu."

"Eva…"

Aku merasakan ketegangan di tubuhnya, kecemasan, dan kekhawatiran, jadi aku menjelaskan. "Aku hanya ingin memejamkan mata sejenak dan merasakan dirimu. Menghirup aromamu. Mendengarkan suaramu. Aku hanya ingin menyerap dirimu sejenak, lalu aku akan baik-baik saja."

Tangan Gideon mengusap-usap punggungku, dagunya ditumpangkan di puncak kepalaku. "Kita akan berlibur. Segera. Selama sekurang-kurangnya satu minggu, walaupun aku lebih memilih dua minggu. Kurasa kita mungkin bisa kembali ke Crosswinds. Menghabiskan waktu dengan bertelanjang dan bermalas-malasan—"

"Kau tidak pernah bermalas-malasan. Terutama ketika kau sedang telanjang."

"Terutama ketika *kau* sedang telanjang," koreksinya sambil menyu-

rukkan wajah ke wajahku. "Tapi aku tidak pernah bersamamu seperti itu selama seminggu penuh. Kau bisa membuatku kelelahan."

"Kurasa itu tidak mungkin, dasar penjahat. Tapi aku bersedia memberikan usaha terbaikku."

"Itu tidak akan menjadi bulan madu kita, resminya. Aku ingin satu bulan untuk itu."

"Satu bulan!" Aku menarik diri dan mendongak menatapnya, suasana hatiku membaik. "Seluruh perekonomian New York akan runtuh kalau kau pergi begitu lama."

Gideon menangkup sisi wajahku, ibu jarinya mengelus alisku. "Kurasa timku yang sangat cekatan mampu melakukan segalanya selama beberapa minggu tanpaku."

Aku menangkap pergelangan tangannya dan mengeluarkan sedikit kekhawatiranku. "Aku tidak mungkin bisa melakukannya. Aku terlalu membutuhkanmu."

"Eva." Ia menunduk dan menempelkan bibirnya ke bibirku, lidahnya menggoda bibirku membuka.

EbookStore

Sambil mencengkeram tengkuknya, aku menahannya sementara aku memperdalam ciuman. Tenggelam di dalamnya. Ia menarikku mendekat, mengangkatku sampai aku berjinjit. Kepalanya dimiringkan, mengencangkan ciuman sampai kami berbagi napas, erangan, dan rintihan.

Aku terkesiap ketika kami saling melepaskan diri untuk bernapas. "Kapan kau akan pulang?"

"Kapan pun kau menginginkannya."

"Kalau begitu, setelah pekerjaanmu selesai. Kau sudah kehilangan cukup banyak waktu untukku hari ini." Aku merapikan dasinya yang sempurna. "Kau tidak hanya memata-mataiku siang ini. Kau tahu bahwa acara makan siangku dengan Brett akan berakhir buruk."

"Itu adalah suatu kemungkinan."

"Tindakanmu memata-mataiku? Atau keadaan yang berakhir buruk?"

Ia menatapku dengan tajam. "Kau tidak boleh mengomeliku karena berada di sana untukmu. Kau juga akan melakukan hal yang sama apabila situasinya dibalik."

"Bagaimana kau tahu apa yang diinginkannya?" Apakah keberadaan video itu juga mengusik Gideon? Apa yang pernah kulakukan dan siapa diriku dulu?

"Aku tahu dia mendapat tekanan dari Christopher, yang juga memberi tekanan pada anggota *band* yang lain."

"Kenapa? Untuk membalasmu?"

"Sebagian alasannya. Kau bukan hanya wanita pirang seksi sembarangan. Kau adalah Eva Tramell dan kau adalah berita."

"Mungkin aku harus mengecat rambutku. Menyingkirkan *Golden*. Bagaimana kalau merah?" Aku tidak bisa mengubah warna rambutku menjadi cokelat, mengingat sejarah Gideon dengan wanita-wanita berambut cokelat. Aku pasti tersiksa melihatnya di cermin setiap hari.

EbookStore

Wajah Gideon berubah kaku, menutup seperti perangkap besi walaupun sisa dirinya tidak menunjukkan ketegangan sedikit pun. Leherku meremang, peringatan bahwa sesuatu telah berubah.

"Tidak menyukai gagasan itu?" desakku, tiba-tiba teringat pada seorang wanita berambut merah di masa lalunya—Dr. Anne Lucas.

"Aku menyukaimu apa adanya. Tapi kalau kau ingin berubah, aku tidak akan keberatan. Itu tubuhmu, hakmu. Tapi jangan lakukan itu hanya karena mereka."

"Apakah kau masih akan menginginkanku?"

Ketegangan di mulutnya memudar, kekakuan di wajahnya menguap dengan cepat. "Apakah kau masih akan menginginkanku apabila aku berambut merah?"

"Hmm." Aku mengetuk dagu dengan jari, pura-pura membayangkan perubahan itu. "Mungkin kita harus mempertahankan apa yang kita miliki sekarang."

Gideon mencium keningku. "Itulah yang kurencanakan."

"Kau juga merencanakan akan membiarkanku bersenang-senang denganmu malam ini."

"Sebutkan waktu dan tempatnya."

"Jam delapan? Apartemenmu di Upper West Side?"

"Apartemen *kita*." Ia menciumku dengan lembut. "Aku akan segera ke sana."

EbookStore

13

EbookStore

"OMONG-OMONG, selamat atas pertunangan Anda."

Mataku beralih dari wajah insinyur proyek ke monitorku yang menampilkan foto Eva yang sedang meniupkan ciuman. "Terima kasih."

Aku lebih suka memandangi istriku. Langsung saja aku membayangkan Eva seperti kemarin malam. Aku memberinya kuasa atas tubuhku dan yang diinginkannya hanya mengisapku sampai aku mencapai klimaks. Lagi. Dan lagi. *Astaga*. Aku memikirkan kemarin malam sepanjang hari ini.

"Saya akan mengabari Anda tentang pengaruh badai," katanya, mengembalikan perhatianku pada pekerjaan. "Saya senang Anda menghubungi kami secara pribadi untuk memeriksa kemajuan. Kondisi cuaca mungkin akan menunda kita satu atau dua minggu, tergantung, tetapi kita akan buka tepat waktu."

"Kita masih punya waktu. Pentingkan keselamatanmu dan para krumu."

"Tentu saja. Terima kasih."

Aku menutup jendela *chat* dan memeriksa jadwalku, ingin tahu berapa banyak waktu yang kumiliki untuk bersiap-siap menghadapi rapat berikutnya dengan ketua tim Riset dan Pengembangan di PosIT.

Suara Scott terdengar dari pengeras suara teleponku. "Christopher Vidal Sr. ada di jalur satu. Ini telepon ketiga darinya hari ini. Saya sudah memberitahunya bahwa Anda akan menghubunginya apabila Anda sempat, namun dia berkeras. Bagaimana Anda ingin saya mengatasinya?"

Telepon-telepon dari ayah tiriku tidak pernah bagus, yang berarti menundanya hanya akan menghabiskan waktu yang kumiliki untuk memperbaiki masalah apa pun yang ingin disampaikannya kepadaku. "Akan kuterima."

Aku menekan tombol *speaker*. "Chris, apa yang bisa kulakukan untukmu?"

"Gideon. Dengar, aku minta maaf karena mengganggumu, tapi kau dan aku harus bicara. Apakah kita bisa bertemu hari ini?"

EbookStore

Penasaran dengan nada mendesak dalam suaranya, aku meraih gagang telepon dan memutuskannya dari pengeras suara. "Kantorku atau kantormu?"

"Tidak, di *penthouse*-mu."

Aku duduk bersandar, terkejut. "Aku tidak akan pulang sebelum jam sembilan."

"Tidak apa-apa."

"Apakah semua orang baik-baik saja?"

"Ya, semua orang baik-baik saja. Jangan khawatir soal itu."

"Kalau begitu tentang Vidal. Kita akan mengurusnya."

"Ya Tuhan." Chris tertawa kasar. "Kau orang yang baik, Gideon. Salah satu orang terbaik yang pernah kukenal. Seharusnya aku lebih sering mengatakannya kepadamu."

Mataku menyipit mendengar nada tajam dalam suaranya. "Aku hanya punya waktu beberapa menit sekarang. Katakan saja."

"Tidak, tidak sekarang. Sampai jumpa jam sembilan nanti."

Ia menutup telepon. Aku duduk selama beberapa saat sambil memegang gagang telepon. Perutku melilit, dingin, dan tajam.

Aku mengembalikan gagang telepon ke tempat dan mengembalikan perhatianku pada pekerjaan, membuat skema dan mempelajari paket yang diletakkan Scott di atas mejaku tadi. Tetapi otakku tetap berpacu.

Aku tidak bisa mengendalikan apa yang terjadi pada keluargaku, tidak pernah bisa melakukannya. Aku hanya bisa membereskan kekacauan yang dibuat Christopher dan mencoba mencegah Vidal mengalami kebangkrutan. Tetapi aku menarik batas menyangkut penggunaan rekaman diri Eva. Apa pun yang dikatakan Chris tidak akan mengubah hal itu.

Sudah waktunya rapat PosIT ketika aplikasi pesan muncul di monitorku dan avatar Eva terlihat.

Aku masih bisa mencicipimu. Lezat.

EbookStore

Aku tertawa datar. Lilitan di perutku mereda, lalu menghilang. Eva adalah sesuatu yang baru. Awal baru.

Merasa lebih tenang, aku membalas. Dengan senang hati.

"Saya mendapat petunjuk."

Kepalaku berputar dan melihat Raúl memasuki kantorku.

Ia menghampiri mejaku dengan langkah cepat. "Saya masih memeriksa daftar tamu untuk acara yang Anda hadiri dua minggu lalu. Saya juga melakukan pencarian foto setiap hari. Saya mendapat pesan ini hari ini. Saya berhasil mengamankan satu salinan dan memperbesar beberapa bagian."

Aku melirik foto-foto yang diletakkannya di atas mejaku. Aku memungutnya dan memeriksanya dengan lebih saksama, satu per satu. Ada seorang wanita berambut merah di latar belakang. Dalam

setiap foto, wanita itu terlihat semakin jelas. "Gaun hiijau zamrud, rambut merah panjang. Inilah wanita yang dilihat Eva."

Wanita itu juga adalah Anne Lucas. Caranya berdiri, dengan wajah dialihkan, membangkitkan rasa mual dalam perutku.

Aku mendongak menatap Raúl. "Dia tidak termasuk dalam daftar tamu?"

"Tidak secara resmi, tapi dia ada di karpet merah, jadi kupikir dia pastilah pasangan seseorang. Aku belum tahu siapa pendampingnya, tapi saya akan mencari tahu."

Gelisah, aku berdiri dan mendorong kursiku ke belakang. "Dia mengejar Eva. Kau harus menjauhkannya dari istriku."

"Saya dan Angus sedang memikirkan protokol baru untuk pengamanan acara."

Aku berbalik dan meraih jas dari gantungan. "Katakan padaku kalau kau membutuhkan tambahan orang."

"Akan saya kabari." Ia memungut foto-foto itu dan menghampiriku. "Dia ada di kantornya hari ini," katanya, menebak niatku dengan tepat. "Masih ada di sana ketika saya datang ke sini menemui Anda."

EbookStore

"Bagus. Ayo kita pergi."

"Maaf." Wanita kecil berambut cokelat di belakang meja berdiri dengan cepat ketika aku berjalan lewat. "Anda tidak boleh masuk. Dr. Lucas sedang bersama pasien."

Aku mencengkeram kenop dan membuka pintu, melangkah masuk ke kantor Anne tanpa berhenti selangkah pun.

Kepalanya terangkat, matanya yang hijau melebar sesaat sebelum mulutnya yang merah melengkung membentuk senyum puas. Wanita yang duduk di sofa di hadapannya mengerjap menatapku dengan bingung, menelan kembali apa pun yang hendak dikatakannya tadi.

"Saya minta maaf, Dr. Lucas," kata wanita berambut cokelat itu dengan napas terengah. "Saya sudah mencoba menghentikannya."

Anne berdiri, matanya menatapku. "Itu memang tindakan sia-sia, Michelle. Jangan khawatir, kau boleh pergi."

Si resepsionis keluar. Anne melirik pasiennya. "Kita harus mempersingkat pertemuan kita hari ini. Aku minta maaf atas gangguan yang sangat kasar ini"—ia melotot ke arahku—"dan tentu saja aku tidak akan menagih bayaran untuk ini. Silakan menjadwal ulang pertemuan kita dengan Michelle."

Aku menunggu di ambang pintu yang terbuka sementara wanita yang kebingungan itu mengumpulkan barang-barangnya, lalu aku bergerak ke samping ketika ia keluar.

"Aku bisa saja memanggil petugas keamanan," kata Anne sambil bersandar di bagian depan mejanya dan bersedekap.

"Setelah repot-repot memancingku ke sini? Kau tidak akan melakukannya."

"Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan. Walaupun begitu, senang melihatmu lagi." Ia menurunkan lengan dan mencengkeram pinggiran meja dengan pose yang sengaja terlihat provokatif, menunjukkan pahanya yang telanjang ketika belahan di gaun birunya terbuka.

EbookStore

"Aku tidak bisa mengatakan hal yang sama."

Senyumnya berubah kaku. "Hancurkan mainanmu, lalu buang begitu saja. Apakah Eva tahu waktunya tidak akan lama lagi?"

"Apakah kau tahu?"

Keresahan memudarkan matanya yang cerah dan menggoyahkan senyumnya. "Apakah itu ancaman, Gideon?"

"Kau pasti suka itu." Aku melangkah mendekat, mengamati pupilnya membesar. Ia mulai bergairah dan hal itu membuatku jijik, sama seperti aroma parfumnya. "Mungkin bisa membuat permainanmu lebih menarik."

Ia menegakkan tubuh dan menghampiriku, pinggulnya bergoyang, sepatu tumit tinggi bersol merahnya tenggelam ke karpet yang empuk.

"Kau juga suka bermain, *loverboy*," bisiknya. "Katakan padaku,

apakah kau sudah mengikat tunanganmu yang cantik? Memukulinya sampai ia nyaris gila? Menjejalkan salah satu mainanmu ke bokongnya, supaya mainan itu menguasainya sementara kau menjejalkan dirimu ke dalam tubuhnya selama berjam-jam? Apakah dia mengenalmu, Gideon, seperti aku mengenalmu?"

"Ratusan wanita mengenalku seperti kau mengenalku, Anne. Apakah kaupikir kau istimewa? Satu-satunya hal yang kuingat tentang dirimu adalah suamimu dan bagaimana dia tersiksa karena aku pernah memilikimu."

Tangannya berayun menamparku dan aku tidak menghentikannya, menerima pukulan itu tanpa mengernyit.

Kuharap yang kukatakan itu benar, tapi aku memang sangat ganas bersamanya, melihat bayangan kakak laki-lakinya dalam senyumnya, sikapnya—

Aku menangkap pergelangan tangannya sebelum ia mencengkeram kejantananku. "Jangan ganggu Eva. Aku tidak akan mengatakannya dua kali."

"Dia adalah kelemahanmu, dasar bajingan tak berperasaan. Nadimu memang dialiri es, tapi dia bisa berdarah."

"Apakah itu ancaman, Anne?" tanyaku, dengan tenang melemparkan kata-katanya kembali kepadanya.

"Tentu saja." Ia membebaskan diri dari cengkeramanku. "Waktunya membayar, dan kekayaanmu tidak bisa menutup utang itu."

"Memperbesar taruhan dengan pernyataan perang? Apakah kau sebodoh itu? Atau kau tidak peduli apa akibatnya bagimu? Kariermu… perkawinanmu… segalanya."

Aku berjalan ke pintu, langkahku santai walaupun amarah mendidih dalam diriku. Akulah yang menyebabkan semua ini terjadi pada Eva. Aku harus membereskannya.

"Lihat saja, Gideon," serunya. "Lihat saja apa yang akan terjadi."

"Silakan saja." Aku berhenti dengan tangan memegang kenop pin-

tu. "Kau yang memulai ini, tapi jangan salah, akulah yang akan mengakhiri semuanya."

"Apakah kau mengalami mimpi-mimpi buruk lagi sejak kita terakhir kali bertemu?" tanya Dr. Petersen, sikapnya santai dan minatnya tidak terlihat blakblakan, *tablet*-nya terletak di pangkuan.

"Tidak."

"Menurutmu seberapa sering kau mengalaminya?"

Aku duduk senyaman dokter yang santai itu Namun, hatiku resah. Banyak hal yang harus kuhadapi sehingga aku tidak bisa menghabiskan satu jam dari waktuku untuk ini. "Akhir-akhir ini, sekali seminggu. Kadang-kadang jedanya lebih lama."

"Apa maksudmu *akhir-akhir ini*?"

"Sejak aku bertemu dengan Eva."

Ia menuliskan sesuatu. "Kau menghadapi tekanan-tekanan asing sementara kau berhubungan dengan Eva, tetapi frekuensi mimpi burukmu berkurang—setidaknya untuk sekarang ini. Apakah kau tahu sebabnya?"

EbookStore

"Kupikir kau yang seharusnya menjelaskannya kepadaku."

Dr. Petersen tersenyum. "Aku tidak bisa melambaikan tongkat sihir dan memberikan semua jawaban kepadamu, Gideon. Aku hanya bisa membantumu mengatasinya."

Aku tergoda menunggunya mengatakan lebih, membuat dirinya yang terus bicara. Tetapi gagasan tentang Eva dan harapannya bahwa terapi akan membuat perbedaan membuatku bicara. Aku sudah berjanji akan mencobanya, jadi aku akan melakukannya. Sampai batas-batas tertentu. "Hubungan kami semakin mulus. Kami lebih sering sepakat daripada berselisih."

"Apakah kau merasa kalian berkomunikasi dengan lebih baik?"

"Kurasa kami lebih pintar menebak motif di balik tindakan satu sama lain. Kami lebih memahami satu sama lain."

"Hubungan kalian bergerak sangat cepat. Kau bukan pria yang impulsif, tapi banyak orang yang akan berkata bahwa menikahi seorang wanita yang kaukenal dalam waktu singkat—dan wanita yang kauakui masih berusaha kaukenali—adalah tindakan yang sangat impulsif."

"Apakah itu adalah pertanyaan?"

"Pengamatan." Ia menunggu sejenak, tetapi ketika aku tidak berkata apa-apa, ia melanjutkan. "Keadaannya bisa sulit bagi pasangan orang-orang yang memiliki sejarah seperti Eva. Komitmennya untuk terapi telah membantu kalian berdua; tetapi dia mungkin akan terus berubah dengan cara-cara yang mungkin tidak kauharapkan. Kau akan merasa tertekan."

"Aku sendiri juga bukan orang yang mudah," kataku datar.

"Kau adalah penyintas dalam jenis yang berbeda. Apakah kau pernah merasa bahwa mimpi-mimpi burukmu ditimbulkan karena stres?"

EbookStore

Pertanyaan itu mengusikku. "Apa pentingnya? Mimpi-mimpi itu tetap ada."

"Kau tidak merasa ada perubahan yang bisa dilakukan untuk mengurangi pengaruh mimpi itu?"

"Aku baru saja menikah. Itu adalah perubahan besar dalam hidup, bukankah begitu, Dokter? Kurasa sudah cukup untuk saat ini."

"Kenapa harus ada batasan? Kau masih muda, Gideon. Kau memiliki banyak pilihan. Perubahan tidak harus adalah sesuatu yang dihindari. Apa ruginya mencoba sesuatu yang baru? Kalau hal itu tidak berhasil, kau selalu bisa memilih kembali pada apa pun yang kaulakukan sebelumnya."

Kurasa ucapannya menggelikan. "Kadang-kadang, kau tidak bisa kembali."

"Mari kita coba perubahan yang sederhana untuk saat ini," kata Dr. Petersen sambil menyingkirkan *tablet*-nya. "Mari kita berjalan-jalan."

Aku mendapati diriku berdiri ketika ia berdiri, tidak ingin tetap duduk sementara ia menjulang di atasku. Kami berdiri berhadapan dengan meja kopi di antara kami. "Kenapa?"

"Kenapa tidak?" Ia menggerakkan tangan ke arah pintu. "Kantorku mungkin bukan tempat terbaik bagi kita untuk bicara. Kau adalah orang yang terbiasa memegang kendali. Di sini, akulah yang memegang kendali. Jadi kita akan menyeimbangkan keadaan dan pindah ke koridor sejenak. Itu tempat umum, tetapi sebagian besar orang yang bekerja di gedung ini sudah pulang."

Aku keluar dari kantornya mendahuluinya, mengamatinya mengunci pintu bagian dalam dan pintu bagian luar kantornya sebelum bergabung denganku.

"Ah, *well*. Ini jelas berbeda," katanya, mulutnya melengkung masam. "Membuatku agak kikuk."

Aku mengangkat bahu dan mulai berjalan.

"Apa rencanamu untuk malam ini?" tanyanya sambil berjalan di sampingku.

"Satu jam bersama pelatihku." Lalu aku berkata lebih banyak lagi. "Ayah tiriku akan datang nanti."

"Untuk menghabiskan waktu bersamamu dan Eva? Apakah kau dekat dengannya?"

"Tidak, untuk kedua pertanyaan itu." Aku menatap lurus ke depan. "Ada yang salah. Itu satu-satunya alasan dia meneleponku."

Aku merasakan tatapan dokter itu. "Apakah kau berharap keadaannya berbeda?"

"Tidak."

"Kau tidak menyukainya?"

"Aku tidak membencinya." Aku sebenarnya tidak ingin menjelaskan lebih lanjut, tetapi aku kembali berpikir tentang Eva. "Kami hanya tidak terlalu saling mengenal."

"Kau bisa mengubahnya."

Aku mendengus tertawa. "Kau benar-benar memaksakan tujuanmu malam ini."

"Sudah kubilang, aku tidak memiliki tujuan apa pun." Ia berhenti, memaksaku ikut berhenti.

Dia mendongak dan menatap langit-langit, jelas-jelas sedang berpikir. "Ketika kau sedang mempertimbangkan akuisisi atau mempelajari cara baru dalam berbisnis, kau mendatangkan orang-orang untuk memberimu saran, bukan? Para ahli dalam bidang mereka?" Ia kembali menatapku sambil tersenyum. "Kau seharusnya menganggapku seperti itu, sebagai konsultan ahli."

"Dalam hal apa?"

"Masa lalumu." Ia kembali berjalan. "Aku membantumu dengan itu, dan kau bisa memikirkan sisa hidupmu sendiri."

"Pusatkan pikiranmu, Cross."

EbookStore

Mataku menyipit. Di seberang matras, James Cho melompat-lompat dengan kakinya yang telanjang, memancingku. Ia tersenyum jahat, tahu bahwa tantangan diam itu akan mendorongku. Walaupun tubuhnya tiga puluh sentimeter lebih pendek dan lebih ringan lima belas kilogram dariku, mantan pemenang MMA itu sangat cepat dan memiliki piala untuk membuktikannya.

Aku menggerakkan bahu, menyesuaikan posisi. Kepalan tanganku terangkat, menutup celah yang menyebabkan tinjunya mengenai perutku tadi.

"Jadikan waktuku berharga, Cho," balasku, kesal karena ia benar. Otakku masih berada di kantor Dr. Petersen. Sesuatu terjadi malam ini Namun, aku tidak tahu apa itu atau apa artinya.

Aku dan James saling mengitari, mengelak dan menyerang, tidak ada satu pun di antara kami yang berhasil. Seperti biasa, hanya ada kami berdua di dojo. Irama drum taiko terdengar di latar belakang

dari pengeras suara yang disembunyikan dengan cerdas di balik panel bambu dari lantai sampai ke langit-langit.

"Kau masih menahan diri," katanya. "Jatuh cinta mengubahmu menjadi banci?"

"Kau pasti berharap begitu. Karena hanya dengan begitu kau bisa mengalahkanku."

James tertawa, lalu menyerangku dengan tendangan. Aku menunduk dan menyapunya, menjatuhkannya. Ia menyilangkan kaki secepat kilat, membuatku ikut terjatuh.

Kami melompat bangkit. Berhadapan kembali.

"Kau membuang-buang waktuku," bentaknya, tinjunya melayang.

Aku mengelak ke samping. Tinju kiriku melayang, sekilas mengenai sisi tubuhnya. Tinjunya mengenai rusukku dengan keras.

"Tidak ada orang yang membuatmu kesal hari ini?" Ia menyerangku dengan cepat, tidak memberiku pilihan lain kecuali mempertahankan diri.

EbookStore

Aku menggeram. Amarah mendidih dalam pikiranku, tersembunyi sampai aku memiliki waktu dan perhatian untuk mengatasinya.

"Yeah. Aku melihat api di matamu, Cross. Keluarkan, Sobat. Ayolah."

Dia adalah kelemahanmu…

Aku menyerang dengan tinju kiri dan kanan, membuat James mundur selangkah.

"Hanya itu yang kaupunyai?" ejeknya.

Aku pura-pura melayangkan tendangan, namun kemudian melancarkan tinju, membuat kepalanya berputar ke belakang.

"Sialan, yeah," ia terkesiap, meregangkan lengan, mulai bersemangat. "Itu dia."

Dia bisa berdarah…

Aku menggeram dan melompat menyerang.

* * *

Selesai mandi, aku baru saja mengenakan *T-shirt* ketika *smartphone*-ku mulai berdering. Aku memungutnya dari ranjang tempat aku meninggalkannya dan menjawab.

"Dua hal," kata Raúl setelah menyapaku, suara orang-orang dan musik di latar belakang dengan cepat memudar, lalu menghilang sama sekali. "Aku menyadari Benjamin Clancy masih mengawasi Mrs. Cross. Tidak selalu, tetapi konsisten."

"Begitu," kataku lirih.

"Apakah Anda tidak keberatan? Atau apakah saya harus bicara kepadanya?"

"Aku akan mengurusnya." Aku dan Clancy memang harus bicara. Itu memang sudah ada dalam daftarku, tapi aku akan mendahulukannya.

"Juga—dan mungkin Anda sudah tahu—Mrs. Cross makan siang bersama Ryan Landon dan beberapa orang eksekutifnya hari ini."

Keheningan yang mengerikan menyelimutiku. Landon. Sialan.

EbookStore

Ia berhasil menyelinap masuk tanpa sepengetahuanku.

"Terima kasih, Raúl. Aku membutuhkan nomor telepon pribadi atasan Eva, Mark Garrity."

"Akan saya kirimkan kepada Anda apabila saya mendapatkannya."

Aku menutup telepon dan menjejalkannya ke dalam saku, menahan desakan melemparnya ke dinding.

Arash sudah memperingatkanku tentang Landon dan aku mengabaikan kekhawatirannya. Aku memusatkan perhatian pada hidupku, istriku, dan walaupun Landon sudah beristri, perhatian utamanya selalu adalah aku.

Bunyi telepon *penthouse* membuatku tersentak. Aku menghampiri telepon di nakas dan menjawab dengan tidak sabar, "Cross."

"Mr. Cross. Saya Edwin dari resepsionis. Mr. Vidal ada di sini untuk menemui Anda."

Astaga. Cengkeramanku mengerat. "Suruh dia naik."

"Ya, Sir. Baiklah."

Aku meraih kaus kaki dan sepatu, membawanya ke ruang duduk dan mengenakannya. Begitu Chris pergi, aku akan pulang kepada Eva. Aku ingin membuka sebotol anggur, mencari film lama yang sudah dikenal Eva, dan mendengarkannya mengucapkan dialog-dialog menggelikan. Tidak ada orang yang bisa membuatku tertawa seperti caranya membuatku tertawa.

Aku mendengar lift tiba dan berdiri sambil menyusurkan tangan ke rambutku yang basah. Aku tegang dan membenci kelemahan itu.

"Gideon." Chris berhenti di serambi, terlihat muram dan lelah, yang jarang sekali diperlihatkannya dan ia hanya terlihat seperti itu gara-gara adikku. "Apakah Eva ada di sini?"

"Dia ada di apartemennya. Aku akan pergi ke sana setelah kau pergi."

Ia mengangguk cepat, rahangnya berkedut tetapi tidak ada yang keluar dari mulutnya.

EbookStore

"Masuklah," kataku sambil menggerakkan tangan ke arah kursi dengan sandaran tinggi di samping meja kopi. "Mau kuambilkan minum?"

Tuhan tahu aku sendiri membutuhkan minuman setelah hari yang kualami sejauh ini.

Ia melangkah waswas memasuki ruang dudukku. "Yang keras."

"Kedengarannya bagus." Aku pergi ke dapur dan menuangkan segelas Armagnac untuk kami berdua. Ketika aku meletakkan botol, ponselku bergetar di dalam saku. Aku mengeluarkannya dan melihat pesan singkat dari Eva.

Foto kaki telanjangnya yang berkilau karena air dan ditopangkan di pinggiran bak mandi dengan lilin-lilin di latar belakang. Mau bergabung denganku?

Aku dengan cepat mengubah rencanaku malam ini. Eva sudah mengirimkan pesan-pesan bernada provokatif sepanjang hari. Aku akan dengan senang hati memuaskan dan menghadiahinya.

Aku menyimpan foto itu dan membalas. Kuharap begitu. Berjanjilah kau akan basah lagi ketika aku tiba di sana.

Aku menyimpan ponselku kembali, berbalik, dan melihat Chris sudah bergabung denganku di meja dapur. Aku mendorong segelas kepadanya dan menyesap minumanku sendiri. "Ada apa, Chris?"

Ia mendesah, kedua tangannya menangkup gelas kristal itu. "Kami akan merekam ulang video *Golden*."

"Oh?" Itu adalah pengeluaran yang tidak perlu, sesuatu yang selalu dihindari Chris.

"Aku mendengar perdebatan Kline dan Christopher di kantor kemarin," katanya serak, "dan tahu ceritanya. Kline ingin merekam ulang dan aku setuju."

"Aku yakin Christopher tidak setuju." Aku bersandar di konter, mengatupkan rahang. Ternyata Brett Kline memiliki perasaan serius pada Eva. Aku tidak senang mendengarnya. Sama sekali tidak.

"Adikmu akan melupakannya."

EbookStore

Aku meragukannya, tapi tidak ada gunanya mengatakan itu.

Namun, Chris mengetahui apa yang tidak kukatakan dan mengangguk. "Aku tahu video itu telah memberikan tekanan padamu dan Eva. Seharusnya aku lebih memperhatikannya."

"Aku menghargai pertimbanganmu tentang itu."

Ia menatap gelasnya lalu menenggak minumannya, nyaris menghabiskan seluruh isinya dalam sekali teguk. "Aku sudah meninggalkan ibumu."

Aku menarik napas cepat dan dalam, menyadari bahwa alasan kedatangannya ke sini tidak berhubungan dengan pekerjaan. "Ireland memberitahuku bahwa kalian berdua bertengkar."

"Yah. Aku tidak ingin Ireland mendengarnya." Ia menatapku, dan aku melihat pengetahuan di matanya. Rasa ngeri. "Aku tidak tahu, Gideon. Aku bersumpah demi Tuhan, aku tidak tahu."

Jantungku tersentak, lalu mulai berdebar keras. Mulutku mengering.

"Aku, eh, pergi menemui Terrence Lucas." Suara Chris semakin serak. "Menyerbu kantornya. Dia menyangkalnya, dasar bajingan pembohong, tapi aku bisa melihatnya di wajahnya."

Brendiku bergoyang dalam gelas. Aku meletakkannya dengan hati-hati, merasa lantai berguncang di bawah kakiku. Eva memang telah menemui Lucas, tetapi Chris…?

"Aku menghajarnya, membuatnya pingsan, tapi demi Tuhan… aku ingin mengambil salah satu piala di raknya dan menghantam kepalanya dengan itu."

"Hentikan." Kata itu meluncur dari tenggorokanku seperti potongan kaca.

"Dan bajingan yang melakukannya… Bajingan itu sudah mati. Aku tidak bisa membalasnya. Sialan." Chris meletakkan gelas ke atas meja dengan keras, tetapi isakan yang keluar dari mulutnyalah yang membuatku tersiksa. "Sialan, Gideon. Aku seharusnya melindungimu. Dan aku gagal."

EbookStore

"*Hentikan!*" Aku mendorong diri menjauh dari meja, tanganku terkepal. "Jangan menatapku seperti itu!"

Ia gemetar namun tidak mundur. "Aku harus memberitahumu—"

Aku mencengkeram kemejanya, kakinya terangkat dari lantai. "Berhenti bicara. Sekarang juga!"

Air mata meluncur menuruni wajahnya. "Aku menyayangimu seperti anakku sendiri. Sejak dulu."

Aku mendorongnya. Berbalik memunggunginya ketika ia terhuyung dan menubruk dinding. Aku pergi, berjalan melintasi ruang duduk dengan membabi buta.

"Aku tidak mengharapkan maafmu," serunya, air mata membuat suaranya tertahan. "Aku tidak pantas mendapatkannya. Tapi kau harus tahu bahwa aku pasti akan mencabik-cabik dirinya dengan tanganku sendiri seandainya aku tahu."

Aku berputar menghadapnya, merasa perutku mual dan tenggorok-

anku perih. "*Apa yang kauinginkan?*"

Chris menegakkan bahu. Ia menatapku dengan mata merah dan pipi basah, gemetar, tapi terlalu bodoh untuk kabur. "Aku ingin kau tahu bahwa kau tidak sendirian."

Sendirian. Ya. Jauh dari rasa kasihan, rasa bersalah, dan rasa sakit yang menatapku dari balik air matanya. "Keluar."

Ia mengangguk dan berjalan ke serambi. Aku berdiri tak bergerak, dadaku naik-turun, mataku perih. Kata-kataku tertahan di tenggorokan; kekerasan mengentak-entak di kepalan tanganku.

Ia berhenti sebelum meninggalkan ruangan, berputar menghadapku. "Aku lega kau menceritakannya kepada Eva."

"Jangan bicara tentang dia." Aku bahkan tidak bisa memikirkan Eva. Tidak sekarang, ketika aku nyaris lepas kendali.

Ia pergi.

Beban hari itu mengempas bahuku, membuatku jatuh berlutut.

Aku pun hancur.

EbookStore

14

EbookStore

AKU sedang bermimpi tentang pantai pribadi dan Gideon yang telanjang ketika aku tersentak bangun oleh dering ponselku. Aku berguling ke samping, mengulurkan tangan, dan menepuk-nepuk permukaan nakas, mencoba mencari *smartphone*-ku dalam gelap. Jemariku menyapu bentuk yang kukenal dan mencengkeramnya sambil bangkit duduk.

Wajah Ireland terpampang di layar. Aku mengerutkan kening dan melirik tempat kosong di sampingku di ranjang. Gideon belum pulang. Tentu saja, ia mungkin melihatku sedang tidur dan ia sendiri tidur di kamar sebelah…

"Halo?" sahutku, melirik jam di atas kotak kabel yang menyatakan jam sebelas lewat.

"Eva. Ini Chris Vidal. Aku minta maaf karena menelepon malam-malam begini, tapi aku mencemaskan Gideon. Apakah dia baik-baik saja?"

Perutku serasa mulas. "Apa maksudmu? Ada apa dengan Gideon?"

Jeda sejenak. "Kau belum bicara dengannya malam ini?"

Aku turun dari ranjang dan menyalakan lampu. "Belum. Aku tertidur. Ada apa?"

Ia mengumpat keras dan membuat bulu kudukku meremang. "Aku menemuinya tadi tentang… hal-hal yang kaukatakan padaku. Dia tidak menerimanya dengan baik."

"Oh, Tuhan." Aku berputar cepat. Harus mengenakan sesuatu. Aku harus mengenakan sesuatu di atas baju tidur seksi yang tadinya kukenakan untuk merayu Gideon.

"Kau harus mencarinya, Eva," kata Chris dengan suara mendesak. "Dia membutuhkanmu sekarang."

"Aku akan pergi." Aku melempar ponsel ke atas ranjang dan menyambar jas panjang dari wol dari lemari sebelum berlari keluar dari kamar. Aku mengambil kunci apartemen sebelah dari dompet dan berlari menyusuri koridor. Kesulitan dengan gemboknya, aku butuh waktu lama untuk membuka pintu.

EbookStore

Tempat itu itu gelap dan sesunyi kuburan, kamar-kamarnya kosong.

"Di mana kau?" seruku di dalam gelap, merasakan kepanikan di tenggorokanku.

Aku kembali ke apartemenku sendiri, jemariku gemetar sementara aku membuka aplikasi dalam *smartphone*-ku yang bisa melacak *smartphone*-nya.

Dia tidak menerimanya dengan baik.

Demi Tuhan. Tentu saja Gideon tidak menerimanya dengan baik. Ia tidak menerimanya dengan baik ketika aku awalnya memberitahu Chris. Gideon marah besar. Agresif. Ia mengalami mimpi buruk yang mengerikan.

Titik merah berkedip-kedip di peta tepat berada di tempat yang kuharapkan. *"Penthouse."*

Aku mengenakan sandal dan bergegas menghampiri dompet.

"Apa pula yang kaukenakan itu?" tanya Cary dari dapur, membuatku tersentak.

"Astaga, kau membuatku terkejut setengah mati!"

Cary melenggang ke bar sarapan dalam celana pendek Grey Islesnya, dada dan lehernya berkilau karena keringat. Karena AC-nya berfungsi dengan baik dan Trey sedang bermalam di sini, aku tahu benar bagaimana dan kenapa Cary kepanasan.

"Baguslah aku mengejutkanmu—kau tidak bisa keluar dengan pakaian seperti itu," katanya dengan suara ditarik-tarik.

"Lihat saja." Aku menyandang tas dan berjalan ke pintu.

"Kau memang aneh, *baby girl*," serunya. "Wanita idamanku!"

Penjaga pintu Gideon bahkan tidak berkedip ketika aku keluar dari taksi di depan gedungnya. Tentu saja, pria itu sudah pernah melihatku dalam keadaan yang lebih buruk. Begitu pula *concierge*-nya, yang tersenyum dan menyapaku dengan namaku seolah-olah aku tidak terlihat seperti tunawisma yang gila. Tunawisma yang mengenakan jaket Burberry.

EbookStore

Aku berjalan secepat yang dimungkinkan oleh kaki bersandal ke lift pribadi menuju *penthouse*, menunggunya turun menjemputku, lalu memasukkan kode. Lift itu langsung membawaku naik, tetapi perjalanannya seolah tanpa akhir. Aku berharap bisa berjalan mondar-mandir di dalam lift yang kecil dan anggun itu. Wajahku yang cemas balas menatapku dari cermin-cerminnya yang tak bernoda.

Gideon tidak menelepon. Tidak mengirimkan pesan setelah pesan bernada merayu yang menjanjikan malam panas kepadaku. Tidak datang menemuiku, walaupun hanya untuk tidur di kamar sebelah. Gideon tidak suka berada jauh dariku.

Kecuali ketika ia sedang terluka. Dan malu.

Pintu lift membuka dan musik *heavy metal* yang mengentak-entak dan menjerit-jerit pun terdengar. Aku mengernyit dan menutup

telinga, suara yang keluar dari pengeras suara yang dipasang di langit-langit begitu memekakkan telinga.

Rasa sakit. Amarah. Kekerasan membabi buta dalam musik itu menerjangku. Dadaku terasa sakit. Aku tahu. Aku mengerti. Suara itu adalah wujud dari apa yang dirasakan Gideon dalam dirinya dan tidak bisa dikeluarkannya.

Ia terlalu terkendali. Terkekang. Emosinya terpendam erat, bersama kenangan-kenangannya.

Aku merogoh tas mencari ponsel dan akhirnya menjatuhkan tas, menumpahkan seluruh isinya ke lantai lift dan lantai aula yang berpola papan catur. Aku membiarkan kekacauan itu dan memungut *smartphone*-ku, mencari aplikasi yang mengendalikan sistem suara. Aku menggantinya dengan musik yang lebih lembut dan merendahkan volume.

Penthouse itu mendadak hening untuk waktu yang lama, lalu nada-nada yang lebih lembut dari *Collide* oleh Howie Day mulai mengalun.

EbookStore

Aku merasakan Gideon mendekat sebelum aku melihatnya, udara berderak dengan energi kuat seperti badai musim panas yang akan menjelang. Ia membelok di sudut koridor yang mengarah ke kamar-kamar tidur. Napasku tertahan.

Dada dan kakinya telanjang, rambutnya yang menyapu bahu terlihat acak-acakan. Celana panjang hitam tergantung rendah di pinggulnya, menegaskan otot perutnya yang kencang. Ia biru lebam di bagian rusuk dan di bahunya, tanda-tanda perkelahian hanya menekankan kesan amarah dan keganasan yang terkekang kuat.

Pilihan musikku bertentangan dengan emosi yang memancar dari Gideon. Kesatriaku yang tampan dan anggun. Cinta dalam hidupku. Begitu tersiksa sampai melihat dirinya saja membuat mataku panas dan perih karena air mata.

Ia tersentak berhenti ketika melihatku, tangannya terkepal dan terbuka di sisi tubuhnya, matanya liar dan hidungnya mengembang.

Ponselku terlepas dari tanganku dan jatuh ke lantai. "Gideon."

Ia menarik napas mendengar suaraku. Hal itu mengubah dirinya. Aku melihat perubahan itu terjadi pada dirinya, seperti pintu yang terbanting menutup. Satu detik, emosi mendidih dari dalam dirinya. Detik berikutnya ia sedingin es, wajahnya sedatar kaca.

"Sedang apa kau di sini?" tanyanya, suaranya tenang dan berbahaya.

"Mencarimu." Karena ia tersesat.

"Aku bukan teman yang menyenangkan saat ini."

"Aku bisa menghadapinya."

Ia terlalu diam, seolah-olah ia takut bergerak. "Kau harus pergi. Tidak aman bagimu berada di sini."

Nadiku melompat. Kesadaran menjalari indraku. Aku merasakan panas tubuhnya dari seberang ruangan. Kebutuhannya. Tuntutannya. Tiba-tiba saja aku merasa meleleh di balik jaketku. "Aku lebih aman bersamamu daripada di mana pun di bumi ini." Aku menarik napas untuk mengumpulkan keberanian. "Apakah Chris percaya padamu?"

EbookStore

Kepalanya terangkat. "Bagaimana kau tahu?"

"Dia menelepon. Dia mencemaskanmu. Aku mencemaskanmu."

"Aku akan baik-baik saja," bentaknya. Yang menunjukkan bahwa ia tidak baik-baik saja saat ini.

Aku berjalan menghampirinya, merasakan tatapannya yang panas mengawasiku. "Tentu saja, kau akan baik-baik saja. Kau sudah menikah denganku."

"Kau harus pergi, Eva."

Aku menggeleng. "Rasa sakitnya nyaris lebih buruk, bukan, ketika mereka percaya padamu? Kau bertanya-tanya kenapa kau menunggu begitu lama untuk memberitahu mereka. Mungkin kau bisa menghentikannya lebih cepat, kalau saja kau memberitahu orang yang benar?"

"Diam."

"Selalu ada suara kecil dalam diri kita yang berpikir bahwa kitalah yang harus disalahkan atas apa yang terjadi."

Matanya terpejam erat, seerat kepalan tangannya. "Jangan."

Aku menutup jarak di antara kami. "Jangan apa?"

"Jangan menjadi apa yang kubutuhkan. Jangan sekarang."

"Kenapa tidak?"

Mata biru tajam itu terbuka, menatapku dengan begitu menyeluruh sampai aku berhenti melangkah. "Aku nyaris lepas kendali, Eva."

"Kau tidak perlu menahan diri," kataku padanya, mengulurkan tangan kepadanya. "Lepaskanlah. Aku akan menangkapmu."

"Tidak." Ia menggeleng. "Aku tidak bisa… Aku tidak bisa bersikap lembut."

"Kau ingin menyentuhku."

Rahangnya berkedut. "Aku ingin *bersetubuh* denganmu. Dengan kasar."

Aku merasa pipiku memanas. Itu adalah bukti betapa besar ia menginginkanku sampai ia masih bisa merasa aku menggairahkan walaupun pakaianku konyol. "Aku sama sekali tidak keberatan. Selalu."

EbookStore

Jemariku menyentuh kelepak jaketku. Aku mengancingkan sebagian kancingnya dalam taksi, tidak ingin memamerkan tubuhku secara tidak sengaja kepada siapa pun. Sekarang jaket itu terasa menyesakkan, kulitku lembap karena keringat.

Gideon menerjang maju dan mencengkeram pergelangan tanganku, meremasnya terlalu kuat. "Jangan."

"Kaupikir aku tidak bisa menghadapimu? Setelah semua yang kita lakukan bersama? Semua yang kita bicarakan dan akan kita lakukan?"

Demi Tuhan. Sekujur tubuhnya tegang, kaku, setiap ototnya keras. Dan matanya, begitu cerah dibandingkan dengan kulitnya yang kecokelatan, sangat tersiksa. *Lelakiku yang kelam dan berbahaya.*

Ia mencengkeram sikuku dan mulai berjalan.

"Apa—?" Aku terhuyung.

Ia menarikku ke lift. "Kau harus pergi."

"Tidak!" Aku melawan, menendang lepas sandalku dan menancapkan kaki ke lantai.

"Sialan." Ia berputar menghadapku dan mengangkatku dari lantai, membuat hidung kami bersentuhan. "Aku tidak bisa berjanji untuk berhenti. Kalau aku membawamu terlalu jauh dan kau mengucapkan kata amanmu, aku mungkin tidak akan berhenti dan ini—*kita*—akan jatuh ke neraka!"

"Gideon! Demi Tuhan, jangan takut terlalu menginginkanku!"

"Aku ingin menghukummu," geramnya sambil mencengkeram wajahku dengan kedua tangan. "Kau yang melakukan ini! Kau yang menyebabkan ini. Memaksa orang-orang... memaksaku. Lihat apa yang kaulakukan!"

Aku mencium bau minuman keras darinya saat itu, minuman keras yang mahal. Aku tidak pernah melihatnya benar-benar mabuk—ia terlalu menghargai kendali dirinya untuk benar-benar menumpulkan indranya—tetapi kini ia mabuk.

EbookStore

Seberkas kewaspadaan mulai menjalariku.

"Ya," kataku gemetar, "ini salahku. Aku terlalu mencintaimu. Apakah kau akan menghukumku karena itu?"

"Demi Tuhan." Ia memejamkan mata. Keningnya yang panas dan lembap menyentuh keningku, menyurukkannya dengan keras. Keringatnya menyelimuti kulitku, menyelubungiku dengan aroma jantan yang adalah aroma unik Gideon sendiri.

Aku merasakannya melembut, sedikit santai. Aku menoleh dan menempelkan bibir ke pipinya yang panas.

Ia menegang. "Tidak."

Gideon menarikku ke lift, menyeretku ke serambi, dan menendang isi tasku yang berserakan.

"Hentikan!" seruku sambil berusaha membebaskan lenganku.

Tetapi Gideon tidak mendengar. Jemarinya menekan tombol lift. Pintu lift langsung terbuka, lift pribadi selalu menunggu membawanya

turun. Ia melemparkanku ke dalam lift dan aku terhuyung ke dinding belakang.

Putus asa, aku menyentakkan tali pinggang jaketku, situasi yang mendesak ini memberiku kekuatan. Aku menarik kancing-kancingnya, membuat kancing-kancing itu beterbangan ke segala arah. Pintunya mulai menutup ketika aku berputar menghadap Gideon, membuka jaketku lebar-lebar sehingga ia bisa melihat apa yang kukenakan di baliknya.

Lengannya terulur cepat, menahan pintu. Ia mendorong pintu itu membuka kembali. Pakaian tidur yang kukenakan berwarna merah darah—warna kami—dan hampir tidak menutupi apa-apa. Renda tipis mempertontonkan payudara dan kewanitaanku, sementara potongan-potongan kain seperti perban mengelilingi pinggangku.

"Jalang," desis Gideon dan berderap ke dalam lift, membuat lift itu terasa kecil. "Kau tidak bisa berhenti memaksa."

"Aku adalah *jalangmu*," balasku, merasakan air mataku jatuh. Rasanya menyakitkan melihatnya begitu marah padaku, walaupun aku mengerti. Ia membutuhkan pelampiasan dan aku menempatkan diriku sebagai sasaran. Ia sudah memperingatkanku… mencoba melindungiku… "Aku bisa menerimamu, Gideon Cross. Aku bisa menerima apa pun yang kaumiliki."

Ia mendorongku ke dinding dengan begitu keras sampai benturan itu membuat napasku tertahan. Mulutnya menutupi mulutku, lidahnya mendesak dalam. Tangannya meremas payudaraku dengan kasar, lututnya menekan keras di antara kakiku.

Aku melengkungkan tubuh ke arahnya, berusaha melepaskan jaket. Aku kepanasan, keringat meluncur menuruni punggung dan perutku. Gideon menyentakkan jaket itu sampai terlepas dari tubuhku, melemparnya ke samping, mulutnya menempel di mulutku. Erangan syukur meluncur dari tenggorokanku, lenganku melingkari lehernya, hatiku membuncah karena perasaan lega karena bisa memeluknya.

Aku membenamkan jari ke rambutnya, cengkeramanku mengencang supaya aku bisa memanjat tubuhnya.

Gideon menarik mulutnya dari mulutku, lalu menarik tanganku dari rambutnya. "Jangan sentuh aku."

"Sialan kau," bentakku, terlalu sakit hati untuk menahan kata-kata itu. Hanya untuk membalasnya, aku melepaskan diri dari cengkeramannya dan membiarkan tanganku menyusuri bahu dan lengannya yang sekeras batu.

Ia mendorongku ke belakang, menahanku ke dinding dengan satu tangan di dada. Tidak peduli betapa keras aku mendorong atau mencakar tangannya yang keras, ia tetap bergeming. Aku hanya bisa melihatnya menarik lepas tali celananya.

Gairah dan kecemasan berperang dalam diriku. "Gideon…?"

Matanya bertemu dengan mataku, begitu gelap dan muram. "Bisakah kau menjauhkan tanganmu dariku?"

"Tidak. Aku tidak mau."EbookStore

Sambil mengangguk, ia melepaskanku, namun langsung memutarku menghadap dinding belakang lift. Terperangkap oleh tubuhnya, aku tidak bisa bergerak.

"Jangan melawanku," perintahnya, bibirnya tepat di telingaku.

Lalu ia mengikat pergelangan tanganku ke palang lift.

Aku terdiam, terkejut karena ia benar-benar mengikatku. Begitu terkejut dan tidak percaya sampai aku nyaris tidak melawan. Hanya setelah aku melihatnya mengikat simpul barulah aku menyadari ia serius.

Ia mencengkeram pinggulku, menyibakkan rambutku ke samping dengan wajahnya, lalu menggigit bahuku. "Aku yang menentukan waktunya."

Aku terkesiap, menarik-narik tanganku. "Apa yang kaulakukan?"

Ia tidak menjawab.

Ia pergi begitu saja.

Sambil berputar sebisaku, aku melihatnya berjalan kembali ke ruang duduk tepat ketika pintu lift menutup.

"Oh, Tuhanku," bisikku. "Kau tidak mungkin serius."

Aku tidak percaya dia menyuruhku pergi seperti ini... terikat di lift hanya terbalut pakaian dalam. Ia memang sedang tidak waras, ya, tapi aku tidak percaya suamiku yang sangat pencemburu itu akan mempertontonkan diriku seperti itu, kepada siapa pun yang mungkin ada di lobi, hanya untuk mengusirku.

"*Gideon!* Sialan. Jangan berani-berani meninggalkanku di sini seperti ini! *Kaudengar*?! Kembali ke sini!"

Aku menarik tali yang mengikat pergelangan tanganku, tetapi simpulnya erat. Beberapa detik berlalu, lalu beberapa menit. Lift itu tidak bergerak dan setelah menjerit-jerit sampai suaraku serak, aku sadar lift itu tidak akan bergerak. Lift itu menunggu tombolnya ditekan, menunggu perintah Gideon.

Sama sepertiku.

EbookStore

Aku akan menendang bokong sialannya kalau aku sudah berhasil melepaskan diri. Aku tidak pernah merasa semarah ini. "*Gideon!*"

Aku membungkuk, berjalan mundur, lalu mengangkat dan menjulurkan sebelah kaki mencapai tombol untuk membuka pintu. Aku menekannya dengan ibu jari. Ketika pintu itu membuka, aku menarik napas untuk menjerit...

...lalu terdiam.

Gideon berjalan melintasi ruang duduk ke arah serambi... *telanjang bulat*. Dan basah kuyup dari kepala sampai kaki. Kepalanya terangkat sementara ia menenggak sebotol minuman, langkah kakinya ringan dan santai, namun berbahaya.

Aku menegakkan tubuh ketika ia mendekat, terengah-engah karena emosiku yang kacau dan besarnya rasa laparku. Bajingan atau bukan, aku sangat menginginkannya. Ia rumit dan seksi, rusak dan sempurna.

"Ini." Ia mengangkat botol kristal itu ke bibirku, aku tidak menya-

darinya karena aku terlalu sibuk memelototi tubuhnya yang luar biasa. Botol itu nyaris penuh, cairan emas kemerahan itu bergoyang di bibirku ketika ia mengangkat botolnya.

Mulutku terbuka secara naluriah dan ia menuangkan minuman itu, minuman itu membakar lidah dan tenggorokanku. Aku terbatuk-batuk dan ia menunggu, matanya setengah tertutup. Aromanya bersih dan dingin, segar sehabis mandi.

"Habiskan."

"Terlalu keras!" protesku.

Ia hanya menuangkan minuman itu lagi ke bibirku yang terbuka.

Aku menendangnya, mengutuk ketika justru kakiku yang sakit—dan sama sekali tidak menyakitinya. "Hentikan!"

Ia menjatuhkan botol kosong itu dan menangkup wajahku. Ibu jarinya menyapu tetesan minuman keras itu dari daguku. "Kau harus membiarkanku menenangkan diri, dan kau harus menenangkan diri. Kalau kita terus seperti ini, kita akan saling menyakiti."

EbookStore

Air mata bodoh meluncur dari sudut mataku.

Gideon mengerang dan membungkuk ke arahku, lidahnya menjilat air mata di pipiku. "Aku hancur dan kau memukuliku dengan tinjumu. Aku tidak bisa menanggungnya, Eva."

"Aku tidak ingin kau mengucilkanku," bisikku sambil menarik-narik tali sialan itu. Minuman itu menjalar panas di nadiku. Aku bisa merasakan perasaan memabukkan menyelimuti indraku.

Ia meletakkan tangannya di atas tanganku, menghentikan gerakanku yang resah. "Hentikan itu. Kau akan menyakiti dirimu sendiri."

"Lepaskan aku."

"Kalau kau menyentuhku, aku tidak bisa menahan diri. Aku nyaris lepas kendali," katanya sekali lagi, terdengar putus asa. "Aku tidak boleh lepas kendali. Tidak denganmu."

"Dengan orang lain?" Suaraku melengking. "Kau membutuhkan orang lain?"

Aku juga tidak bisa menahan diri. Gideon adalah batu karang da-

lam hubungan kami, jangkarnya. Kupikir aku bisa menjadi sesuatu yang sama untuknya. Aku ingin melindunginya, menjadi tempat peristirahatannya. Tetapi Gideon tidak membutuhkan tempat berlindung dari badai; *ialah* badainya. Dan aku tidak cukup kuat untuk menanggung suasana hatinya yang buruk.

"Tidak. Demi Tuhan." Ia menciumku. Dengan keras. "Kau membutuhkan diriku yang terkendali. *Aku* harus terkendali ketika aku bersamamu."

Aku merasa kepanikanku memuncak. Ia tahu. Ia tahu aku tidak cukup. "Kau berbeda bersama yang lain. Kau tidak menahan diri—"

"*Sialan!*" Gideon berputar, meninju panel kendali. Pintu lift membuka memperdengarkan suara Sarah McLachlan yang bernyanyi tentang kepemilikan dan Gideon melempar botol tadi, membuatnya pecah berkeping-keping di dinding serambi. "Ya, aku berbeda! *Kau* membuatku berbeda."

"Dan kau membenciku untuk itu." Aku mulai menangis, tubuhku meluncur jatuh di dinding lift.

EbookStore

"Tidak." Gideon memelukku, tubuhnya yang dingin karena air menempel di punggungku. Ia menggosokkan wajah ke wajahku, pelukannya begitu erat sampai aku hampir tidak bisa bernapas. "Aku mencintaimu. Kau *istriku*. Hidupku. Kau adalah segalanya."

"Aku hanya ingin membantumu," seruku. "Aku ingin ada di sini untukmu, tapi kau tidak mengizinkanku!"

"Demi Tuhan. Eva." Tangannya mulai bergerak, meraba dan menyusuri. Membelai. Menenangkan. "Aku tidak bisa menghentikanmu. Aku terlalu membutuhkanmu."

Aku mencengkeram palang lift dengan kedua tangan, pipiku menempel ke kaca yang dingin. Minuman keras tadi mulai memberikan pengaruh. Rasa panas menyelubungiku, menenggelamkan amarahku dan perlawanan yang tersisa sampai semuanya menghilang, meninggalkanku dalam keadaan sedih, takut, dan sangat putus asa, sangat jatuh cinta.

Tangannya menyelinap ke antara kakiku, mengusap, mencari. Dengan tarikan kuat, ia membuka kaitan yang menyatukan bagian depan dan bagian belakang pakaian tidurku. Aku mengerang karena tekanannya tiba-tiba terlepas. Diriku basah dan bengkak karena gerakan tangannya yang ahli dan bayangan yang tebersit dalam benakku adalah penampilan Gideon ketika ia berjalan ke arahku.

Kepalaku terjatuh ke belakang ke bahunya dan aku melihat bayangan dirinya. Matanya terpejam, bibirnya terbuka. Kerapuhan yang terpatri di wajahnya yang tampan itu membuatku hancur. Ia terluka sangat dalam. Aku tidak tahan melihatnya.

"Katakan padaku apa yang bisa kulakukan," bisikku. "Katakan padaku bagaimana aku bisa membantu."

"Shh." Lidahnya menelusuri telingaku. "Biarkan aku menenangkan diri."

Belaian ringan ibu jarinya di renda yang menutupi puncak payudaraku membuatku gila. Usapan jemarinya membuatku gemetar. Ia tahu di mana harus menyentuhku, seberapa besar tekanan yang diperlukan.

EbookStore

Kakiku meregang, ia membuatku berjinjit. Lututku melemah, kakiku gemetar karena tegang. Udara di dalam lift terasa menyesakkan dan panas, berat karena kebutuhan yang memancar hebat dari diri Gideon.

Gideon mengerang, pinggulnya mendesak pinggulku. "Aku akan membuat tubuhmu memar, Eva. Aku tidak bisa menghentikannya."

Lengannya melingkari pinggangku dan mengangkatku, menarikku ke belakang sehingga lenganku tertarik lurus dan tubuhku membungkuk. Ia membuka kakiku dengan lututnya, jemarinya meluncur basah dari tubuhku. Aku merasakan tangannya membelai pinggulku, lalu ia menggerakkan tubuhnya di belahan bokongku dan menyelipkannya ke dalam tubuhku.

Aku menahan napas, menggeliat merasakan tekanan yang nikmat itu. Aku sudah merindukannya seharian ini, mendambakan rasa tu-

buhnya di dalam tubuhku, ingin Gideon membuatku mencapai puncak.

"Tunggu," erangnya sambil mencengkeram pinggang dan bahuku, jemarinya tidak sabar. "Biarkan aku—"

Tubuhku mengencang, meremas tubuhnya.

Gideon menyumpah dan mendesak masuk, satu desakan keras yang membuatnya masuk begitu dalam. Aku berteriak karena sakit dan nikmat, melengkungkan tubuh, merasakan rasa nyeri di otot bagian dalam tubuhku.

"Ya," desis Gideon, menyentakkanku kembali ke tubuhnya sampai seluruh dirinya memasukiku. Pinggulnya bergerak melingkar. "Sangat kencang..."

Aku mengerang dan mencoba mencengkeram palang lift; tubuhku berguncang ketika Gideon mulai bergerak. Sensasinya berlebihan, dipenuhi begitu menyeluruh, lalu tiba-tiba kosong. Lututku melemah, mengejang nikmat sementara Gideon mendesakku dengan keras dan menyeluruh. Seluruh emosi yang terpendam dalam dirinya didesakkan ke dalam diriku, desakan dirinya mengenai setiap saraf sensitif dalam diriku.

EbookStore

Mendadak saja aku mencapai puncak, terkesiap menyerukan nama Gideon sementara kenikmatan membuat tubuhku berguncang dan gemetar.

Kepalaku tertunduk di antara lenganku, otot-ototku lemah dan tak berdaya. Gideon menahanku dengan tangan, dengan kejantanannya. Memanfaatkan tubuhku. Menguasainya. Ia menggeram primitif setiap kali ia mendesak ke dalam tubuhku.

"Sangat dalam," geramnya. "Sangat nikmat."

Dari sudut mataku, aku melihat gerakan, mataku yang buram terpusat pada bayangan kami. Sambil mengerang rendah, aku mulai mencapai klimaks lagi, apabila klimaksku yang sebelumnya sudah berakhir. Gideon adalah hal paling erotis yang pernah kulihat—otot lengannya besar dan keras sementara ia menahan berat tubuhku,

pahanya meregang, bokongnya bergerak-gerak sementara ia mendesak, otot perutnya kencang sementara ia menggerakkan pinggulnya.

Ia diciptakan untuk bercinta, tetapi ia mengasah kemampuan itu, menggunakan setiap jengkal tubuhnya yang luar biasa itu untuk memperbudak wanita demi kenikmatan. Hal itu sudah ada dalam dirinya, sesuatu yang naluriah. Walaupun ia sedang mabuk dan nyaris liar karena sedih, iramanya tepat, perhatiannya terpusat penuh.

Setiap desakan membuatnya masuk jauh ke dalam diriku, mengenai tempat-tempat yang tepat berulang kali, menimbulkan kenikmatan dalam diriku sehingga aku tidak mampu menahan serangan itu. Klimaks berikut bergelung dalam diriku seperti gelombang pasang.

Gideon mendongak dan menggeram seperti binatang. Ia mencengkeram pinggulku, mendesak ke dalam tubuhku, mencapai klimaks dengan keras dan lama, memenuhi tubuhku.

Ia melambatkan desakan pinggulnya, terkesiap, membungkuk, dan menempelkan pipinya ke bahuku.

EbookStore

Aku mulai jatuh berlutut. "Gideon..."

Ia menarikku bangkit. "Aku belum selesai," katanya serak, tubuhnya masih terasa besar dan kaku di dalam tubuhku.

Lalu ia mulai lagi.

Aku terbangun merasakan rambut Gideon menyapu bahuku dan tekanan bibir yang hangat dan keras. Lelah, aku mencoba berguling menjauh, tetapi lengannya melingkari pinggangku dan menarikku kembali.

"Eva," katanya serak. Tangannya menangkup payudaraku, jemarinya yang cerdas mengusap puncak payudaraku.

Saat itu gelap dan kami berada di tempat tidur, walaupun aku nyaris tidak ingat ia menggendongku ke sana. Ia melepaskan pakaianku, mengelap tubuhku dengan kain basah, dan menghujani wajah dan

pergelangan tanganku dengan ciuman. Pergelangan tanganku kini diperban, diolesi salep dan diperban dengan hati-hati.

Aku bergairah merasakan belaiannya yang lembut di lukaku, gabungan kenikmatan dan rasa sakit. Ia menyadarinya.

Dengan mata penuh nafsu, ia membuka kakiku dan menjilatiku dengan tuntutan mendesak yang membuatku tidak mampu berpikir atau bergerak. Ia menjilat dan mengulum lama-lama, sampai aku tidak tahu berapa kali ia membuatku mencapai klimaks dengan lidahnya yang nakal.

"Gideon…" Aku menoleh dan menatapnya dari balik bahu. Ia menyangga tubuh dengan sebelah lengan, matanya berkilau di bawah cahaya bulan yang remang-remang. "Apakah kau tetap bersamaku?"

Mungkin aku gegabah karena berharap ia tetap bersamaku selama aku tidur, tetapi berbagi ranjang dengannya adalah sesuatu yang kusukai. Dan kudambakan.

Ia mengangguk. "Aku tidak bisa meninggalkanmu."

EbookStore

"Aku senang."

Ia menggulingkanku ke dalam pelukannya, lalu menguasai mulutku, menciumku dengan lembut. Belaian lidahnya yang membujuk membuatku bergairah lagi, membuatku mengerang.

"Aku tidak bisa berhenti menyentuhmu," bisiknya, mencengkeram tengkukku untuk menahanku sementara ia memperdalam ciuman, giginya menggigit bibir bawahku dengan lembut. "Ketika aku menyentuhmu, aku tidak memikirkan hal lain."

Kelembutan bergabung dengan cinta. "Apakah aku juga boleh menyentuhmu?"

Gideon memejamkan mata dan memohon. "Kumohon."

Aku meluncur ke arahnya, tanganku kubenamkan ke rambutnya untuk memegangnya sementara ia memelukku. Aku menyapukan lidahku ke lidahnya, mulut kami panas dan basah. Kaki kami saling bertautan, tubuhku melengkung untuk menempel ke tubuhnya yang keras.

Gideon bergumam lembut dan melambatkan gerakanku, berguling dan menahanku ke tempat tidur. Ia menarik diri dan melepaskan mulutnya dari mulutku, kemudian menggigit dan mengisap. Menelusuri lekukan bibirku dengan ujung lidahnya.

Aku merintih memprotes, ingin lebih dalam dan lebih keras. Tetapi Gideon menjilat dengan santai, membelai langit-langit mulutku, bagian dalam pipiku. Aku merapatkan kaki, menariknya mendekat. Ia menggerakkan pinggul, menekankan kejantanannya ke pahaku.

Gideon menciumku sampai bibirku panas dan bengkak dan matahari mulai terbit. Ia menciumku sampai ia mencapai klimaks di kulitku. Tidak hanya sekali, tetapi dua kali.

Rasa Gideon yang mencapai klimaks, erangan rendahnya yang penuh kenikmatan, tahu bahwa aku bisa membawanya ke puncak hanya dengan ciumanku… Aku menggesekkan tubuh ke pahanya dengan kebutuhanku dan terus menggesek sampai aku mencapai klimaks.

Ketika hari baru dimulai, Gideon menutup jarak yang ditimbulkannya di antara kami di dalam lift. Ia bercinta denganku tanpa seks. Ia menyatakan pengabdiannya dengan membuatku menjadi pusat dunianya. Tidak ada apa pun di luar ranjang kami. Hanya ada kami dan cinta yang menelanjangi kami sekaligus menyatukan kami.

EbookStore

Ketika aku terbangun lagi, aku mendapati Gideon tidur di sampingku, bibirnya sebengkak bibirku. Wajah Gideon terlihat lembut, tetapi kerutan samar di alisnya menyatakan bahwa tidurnya tidak senyenyak yang kuharapkan. Ia berbaring miring, tubuhnya panjang dan ramping di atas kasur, selimut melilit kakinya.

Saat itu sudah siang, hampir jam sembilan, tetapi aku tidak tega membangunkannya atau meninggalkannya. Aku belum bekerja cukup lama untuk absen satu hari, tetapi aku memutuskan untuk melakukannya.

Aku mendahulukan kepentinganku sendiri ketika menyangkut

karierku, memberinya kekuatan untuk memisahkan kami suatu hari nanti. Aku tahu keinginanku untuk mandiri tidak salah, tetapi saat ini, rasanya juga tidak benar.

Setelah mengenakan *T-shirt* dan celana pendek, aku menyelinap keluar dari kamar tidur dan berjalan menyusuri koridor ke ruang kerja Gideon, di mana *smartphone*-nya mengomel karena ia mengabaikan alarm untuk membangunkannya. Aku mematikannya dan pergi ke dapur.

Sambil berpikir-pikir tentang hal-hal yang harus kulakukan, aku menelepon dan meninggalkan pesan untuk Mark bahwa aku tidak masuk kerja sehubungan dengan keperluan keluarga. Lalu aku menelepon Scott dan meninggalkan pesan yang menyatakan bahwa Gideon tidak akan tiba di sana jam sembilan dan mungkin tidak akan masuk kerja sama sekali. Aku memintanya meneleponku dan kami bisa membicarakannya.

Aku berharap Gideon tetap di rumah seharian, walaupun aku ragu ia akan setuju. Kami membutuhkan waktu bersama, hanya berdua. Waktu untuk menyembuhkan diri.

Aku mengambil *smartphone*-ku dari serambi dan menelepon Angus. Ia menjawab pada deringan pertama.

"Halo, Mrs. Cross. Apakah kau dan Mr. Cross sudah siap berangkat?"

"Tidak, Angus, saat ini kami akan tetap di rumah. Aku tidak yakin kami akan meninggalkan *penthouse* hari ini. Aku ingin tahu, apakah kau tahu di mana Gideon mendapatkan obat pengar?"

"Ya, tentu saja. Apakah kau membutuhkannya?"

"Gideon mungkin membutuhkannya ketika dia bangun nanti. Untuk berjaga-jaga, aku ingin obat itu tersedia untuknya."

Jeda sejenak. "Kalau aku boleh bertanya," tanyanya, logat Skotlandia-nya terdengar lebih kental, "apakah ini ada hubungannya dengan kunjungan Mr. Vidal kemarin malam?"

Aku mengusap kening, merasakan gejala sakit kepala yang menjelang. "Sangat berhubungan dengan itu."

"Apakah Chris percaya?" tanyanya lirih.

"Ya."

Angus mendesah. "Ah, kalau begitu, itulah alasannya. Anak itu belum siap menerimanya. Hanya penyangkalan yang dikenalnya dan bisa dihadapinya."

"Dia menerimanya dengan buruk."

"*Aye*, aku yakin begitu. Untunglah dia memilikimu, Eva. Kau melakukan hal yang benar untuknya, walaupun dia butuh waktu untuk menghargainya. Aku akan membelikan obat itu untukmu."

"Terima kasih."

Setelah itu, aku menyibukkan diri membersihkan tempat itu. Pertama-tama aku mencuci botol dan gelas kosong yang kutemukan di meja dapur, lalu mengambil sapu dan pengki ke serambi untuk membersihkan gelas yang hancur. Aku berbicara kepada Scott ketika ia menelepon sementara aku memungut barang-barangku yang terjatuh dari tasku, dan ketika kami menutup telepon, aku mulai mengelap dinding dan lantai serambi untuk menyingkirkan bekas brendi yang sudah mengering.

EbookStore

Gideon berkata bahwa ia merasa hancur kemarin malam. Aku tidak ingin ia terbangun dan menemukan rumahnya dalam keadaan seperti ini.

Ruman *kami*, aku mengoreksi diri sendiri. Rumah *kami*. Aku ha-rus mulai berpikir seperti itu. Begitu pula Gideon. Kami akan berbicara tentang ia yang mencoba mengusirku. Kalau aku harus berusaha lebih keras untuk menyatukan hidup kami, ia juga harus melakukannya.

Kuharap ada seseorang yang bisa kuajak bicara tentang semua ini, teman yang bisa mendengar dan memberikan nasihat bijak. Cary atau Shawna. Bahkan Steven, yang mudah diajak bicara. Kami punya Dr. Petersen, tetapi itu tidak sama.

Untuk sementara ini, aku dan Gideon memiliki rahasia-rahasia

yang hanya bisa kami bicarakan berdua, dan hal itu membuat kami terisolasi dan saling bergantung. Bukan hanya kepolosan kami yang dirampas oleh orang-orang yang melecehkan kami; melainkan juga kebebasan kami. Bahkan setelah orang-orang jahat itu tiada, kami masih terperangkap di balik penampilan palsu. Masih terperangkap oleh kebohongan, tetapi dengan cara yang berbeda.

Aku baru saja selesai mengelap bercak-bercak dari cermin dalam lift ketika lift itu mulai bergerak turun bersamaku. Hanya dalam balutan *T-shirt* dan celana dalam.

"Yang benar saja," gerutuku sambil melepaskan sarung tangan karet untuk merapikan rambut. Setelah bergulingan bersama Gideon semalaman, aku terlihat sangat berantakan.

Pintu terbuka dan Angus hendak melangkah masuk, kakinya berhenti di udara ketika ia menatapku. Aku bergerak sedikit, mencoba menutupi tali yang masih terikat di palang di belakangku. Gideon melepaskan ikatanku dengan gunting, membebaskan pergelangan tanganku, namun meninggalkan barang bukti.

EbookStore

"Eh, hai," kataku sambil bergerak-gerak malu. Tidak ada gunanya menjelaskan bagaimana aku bisa berada di dalam lift, nyaris tanpa pakaian dan memegang sarung tangan karet berwarna kuning, ketika Angus menekan tombol lift untuk menjemputnya. Yang menjadikan segalanya lebih buruk, bibirku sangat merah dan bengkak gara-gara menciumi Gideon selama berjam-jam sehingga aku tidak mungkin menutupi apa yang kulakukan sepanjang malam.

Mata biru pucat Angus berkilat-kilat geli. "Selamat pagi, Mrs. Cross."

"Selamat pagi, Angus," sahutku, dengan segenap kehormatan diri yang bisa kukerahkan.

Ia mengulurkan sebotol "obat" pengar, yang aku yakin adalah campuran alkohol dan cairan vitamin. "Ini dia."

"Terima kasih." Kata-kata itu dipenuhi kelegaan dan rasa syukur karena Angus tidak bertanya-tanya.

"Telepon saja aku apabila kau membutuhkan sesuatu. Aku akan berada di dekat sini."

"Kau memang yang terbaik, Angus." Aku naik kembali ke *penthouse*. Ketika pintunya terbuka, aku mendengar telepon *penthouse* berdering.

Aku berlari menghampirinya, menyerbu dapur dengan kaki telanjang untuk menyambar gagang telepon dari tempatnya, berharap bunyi berisik itu tidak membangunkan Gideon.

"Halo?"

"Eva, ini Arash. Apakah Cross sedang bersamamu?"

"Ya. Dia masih tidur, kurasa. Akan kulihat sebentar." Aku berjalan menyusuri koridor.

"Dia tidak sakit, bukan? Dia tidak pernah sakit."

"Ada kali pertama untuk segalanya." Mengintip ke dalam kamar, aku menemukan suamiku berbaring tidur dengan mengesankan, lengannya memeluk bantalku dan wajahnya dibenamkan ke sana. Aku berjinjit masuk dan meletakkan obat pengar itu di nakas, lalu berjinjit keluar lagi dan menutup pintu.

EbookStore

"Dia masih tidur," bisikku.

"Wow. Oke, perubahan rencana. Ada beberapa dokumen yang harus kalian tanda tangani berdua sebelum jam empat sore ini. Aku akan meminta seseorang mengirimkannya ke sana. Telepon aku kalau kalian sudah selesai dengan dokumen-dokumen itu, dan aku akan mengirim seseorang untuk mengambilnya."

"*Aku* harus menandatangani sesuatu? Apa?"

"Dia tidak memberitahumu?" Arash tertawa. "*Well*, aku tidak akan merusak kejutannya. Kau akan tahu kalau kau mendapatkannya. Telepon aku kalau ada pertanyaan."

Aku menggeram lirih. "Oke. Terima kasih."

Kami menutup telepon dan aku menatap melewati koridor ke arah kamar tidur dengan mata disipitkan. Apa yang direncanakan Gideon?

Aku kesal karena ia melakukan sesuatu dan mengatasi masalah tanpa membicarakannya denganku.

Smartphone-ku mulai berdering di dapur. Aku berlari kembali ke ruang duduk dan menatap layarnya. Nomornya tidak kukenal, namun jelas-jelas berasal dari New York.

"Demi Tuhan," gerutuku, merasa aku sudah bekerja seharian padahal saat itu baru jam 10.30 pagi. Bagaimana Gideon bisa ditarik ke berbagai arah seperti ini sekaligus? "Halo?"

"Eva, ini Chris lagi. Kuharap kau tidak keberatan Ireland memberikan nomor teleponmu kepadaku."

"Tidak, tidak apa-apa. Aku minta maaf karena tidak meneleponmu lebih cepat. Aku tidak bermaksud membuatmu cemas."

"Kalau begitu, dia baik-baik saja?"

Aku menghampiri salah satu bangku bar dan duduk. "Tidak. Kemarin malam sangat sulit."

"Aku menelepon kantornya. Katanya dia tidak masuk pagi ini."

EbookStore

"Kami ada di rumah. Dia masih tidur."

"Kalau begitu memang buruk," katanya.

Ia mengenal suamiku. Gideon adalah orang yang terpaku pada kebiasaan, hidupnya sangat teratur dan terkendali. Gangguan pada polanya sangat jarang sampai bisa menimbulkan kekhawatiran.

"Dia akan baik-baik saja," aku menenangkannya. "Akan kupastikan. Dia hanya butuh waktu."

"Apakah ada yang bisa kulakukan?"

"Kalau ada yang terpikirkan olehku, aku akan memberitahumu."

"Terima kasih." Ia terdengar lelah dan cemas. 'Terima kasih karena mengatakan sesuatu kepadaku dan berada di sana untuknya. Kuharap aku ada di sana ketika hal itu terjadi. Aku harus hidup dengan kenyataan bahwa aku tidak melakukannya."

"Kita semua harus menanggungnya. Ini bukan salahmu, Chris. Tidak meringankan bebannya, aku tahu, tapi kau harus ingat itu,

kalau tidak kau akan terus menyalahkan diri sendiri. Itu tidak akan membantu Gideon."

"Kau lebih bijaksana daripada usiamu, Eva. Aku sangat senang dia memilikimu."

"Aku beruntung mendapatkannya," kataku lirih. "Sungguh beruntung."

Aku menutup telepon dan langsung memikirkan ibuku. Melihat apa yang dialami Gideon membuatku lebih menghargai ibuku. Ibuku mendampingiku; ia berjuang untukku. Ia juga merasa bersalah, yang membuatnya overprotektif sampai nyaris gila, tetapi ada bagian dalam diriku yang tidak serusak Gideon karena cinta ibuku.

Aku meneleponnya dan ia menjawab pada deringan pertama.

"Eva. Kau sengaja menghindariku. Bagaimana aku bisa merencanakan pernikahanmu tanpa masukan darimu? Ada begitu banyak keputusan yang harus diambil dan kalau aku mengambil keputusan yang salah, kau akan—"

EbookStore

"Hai, Mom," selaku. "Apa kabar?"

"Tertekan," katanya, suaranya yang biasanya mendesah-desah menyatakan lebih daripada sekadar tuduhan. "Bagaimana mungkin aku tidak merasa tertekan? Aku sedang merencanakan hari terpenting dalam hidupmu sendirian dan—"

"Kurasa kita bisa bertemu hari Sabtu nanti dan membicarakannya, kalau itu sesuai dengan jadwalmu."

"Sungguh?" Kegembiraan penuh harap dalam suaranya membuatku merasa bersalah.

"Ya, sungguh." Aku tadinya berpikir bahwa pernikahan kedua itu untuk ibuku, tetapi itu salah. Pernikahan itu penting bagiku dan Gideon, kesempatan lain untuk menegaskan ikatan kami yang tak terpatahkan. Bukan untuk disaksikan dunia, melainkan untuk kami berdua.

Gideon harus berhenti mendorongku menjauh demi melindungiku,

dan aku harus berhenti cemas bahwa aku akan menghilang ketika aku menjadi Mrs. Gideon Cross.

"Itu luar biasa, Eva! Kita bisa makan *brunch* dengan perencana pernikahan. Menghabiskan siang membahas pilihan-pilihan kita."

"Aku menginginkan sesuatu yang kecil, Mom. Intim." Sebelum ia mendebat, aku melanjutkan dengan solusi Gideon. "Kita bisa membuat resepsinya seliar mungkin, tapi aku ingin upacaranya bersifat pribadi."

"Eva, orang-orang akan tersinggung apabila mereka diundang ke resepsi tetapi tidak ke upacaranya!"

"Aku benar-benar tidak peduli. Aku tidak menikah demi mereka. Aku menikah karena aku jatuh cinta pada pria impianku dan kami akan menghabiskan sisa hidup kami bersama. Aku tidak mau perhatiannya beralih dari itu."

"Sayang..." Ibuku mendesah, seolah-olah aku tidak tahu apa-apa. "Kita bisa membicarakannya hari Sabtu nanti."

EbookStore

"Oke. Tapi aku tidak akan berubah pikiran." Aku merasakan getaran menjalari punggungku dan berbalik.

Gideon berdiri di luar ambang pintu dapur, mengamatiku. Ia telah mengenakan celana panjang kemarin malam dan rambutnya masih acak-acakan karena baru bangun tidur, matanya setengah terbuka.

"Aku harus pergi," kataku pada ibuku. "Sampai jumpa akhir pekan nanti. Aku menyayangimu."

"Aku juga menyayangimu, Eva. Itulah sebabnya aku hanya menginginkan yang terbaik untukmu."

Aku menutup telepon dan meletakkan ponsel di atas meja. Aku turun dari bangku dan menghadap Gideon. "Selamat pagi."

"Kau tidak pergi bekerja," katanya, suaranya lebih serak, lebih seksi daripada biasanya.

"Kau juga tidak."

"Apakah kau akan masuk siang?"

"Tidak. Dan kau juga tidak." Aku menghampirinya, memeluk ping-

gangnya. Ia masih terasa hangat dari ranjang. Mimpiku yang mengantuk dan sensual berubah menjadi kenyataan. "Kita akan tetap di rumah sepanjang hari, *ace*. Hanya kau dan aku bersantai dalam pakaian tidur kita."

Sebelah lengannya melingkari pinggulku, tangannya yang lain terangkat untuk menyapu rambut dari wajahku. "Kau tidak marah."

"Kenapa aku harus marah?" Aku berjinjit dan mengecup rahangnya. "Apakah kau marah padaku?"

"Tidak." Ia menangkup tengkukku, menempelkan pipiku ke pipinya. "Aku senang kau ada di sini."

"Aku akan selalu ada di sini. Sampai kematian memisahkan kita."

"Kau sedang merencanakan pernikahan itu."

"Kau mendengarnya, hah? Kalau ada yang kauinginkan, katakan padaku sekarang atau diam selamanya."

Ia terdiam untuk waktu yang lama, cukup lama sampai kupikir tidak ada yang ingin ditambahkannya.

EbookStore

Aku menoleh dan menciumnya dengan cepat dan manis. "Apakah kau melihat apa yang kutinggalkan untukmu di samping tempat tidur?"

"Ya, terima kasih." Seulas senyum samar menghiasi mulutnya.

Ia terlihat seperti pria yang puas setelah bercinta, yang membuatku bangga. "Aku juga membebaskanmu dari pekerjaanmu, tapi Arash berkata dia akan mengirimkan dokumen kepada kita. Dia tidak mau mengatakan dokumen-dokumen apa itu."

"Kurasa kau harus menunggu untuk mencari tahu."

Aku membelai alisnya dengan ujung jari. "Bagaimana perasaanmu?"

Bahunya terangkat. "Aku tidak tahu. Sekarang aku merasa kacau."

"Mari kita kembali pada acara mandi yang kaulewatkan kemarin malam."

"Mmm, aku langsung merasa lebih baik."

Aku menautkan jemari kami dan menuntunnya kembali ke kamar tidur.

"Aku ingin menjadi pria impianmu, *angel*," katanya, mengejutkanku. "Aku sangat menginginkannya, lebih dari segalanya."

Aku menoleh menatapnya. "Kau sudah melakukannya."

Aku menunduk menatap kontrak di hadapanku, jantungku berdebar memusingkan karena cinta dan kebahagiaan. Aku mendongak dari meja kopi ketika Gideon memasuki ruangan, rambutnya masih basah karena acara mandi kami, kakinya yang panjang terbalut celana piama sutra hitam.

"Kau membeli rumah di Outer Banks?" tanyaku, membutuhkan penegasannya walaupun buktinya sudah ada di depanku.

Mulutnya yang seksi melengkung. "*Kita* akan membeli rumah itu. Kita sudah sepakat akan melakukannya."

EbookStore

"Kita memang membicarakannya." Harga yang disepakati agak mengejutkan, menunjukkan bahwa pemiliknya tidak mudah dibujuk. Dan Gideon meminta mereka mengikutsertakan buku *Naked in Death* dan perabotan di kamar utama. Gideon selalu memikirkan segalanya.

Gideon duduk di sofa di sampingku. "Sekarang kita menindaklanjutinya."

"Hamptons lebih dekat. Atau Connecticut."

"Hanya sebentar dengan pesawat jet." Ia mengangkat daguku dengan jarinya dan menempelkan bibirnya ke bibirku. "Jangan mencemaskan urusan logistik," gumamnya. "Kita bahagia di pantai itu. Aku masih bisa membayangkan dirimu berjalan di sepanjang pantai. Aku ingat menciummu di dek... membaringkanmu di atas ranjang putih yang besar itu. Kau terlihat seperti malaikat, dan tempat itu, bagiku, terasa seperti surga."

"Gideon." Aku menyandarkan keningku ke keningnya. Aku sangat mencintainya. "Di mana kita membubuhkan tanda tangan?"

Ia menarik diri dan mengambil kontraknya, menemukan tanda kuning dengan tulisan *tanda tangan di sini*. Matanya mengamati meja kopi dan ia memberengut. "Di mana bolpoinku?"

Aku berdiri. "Aku punya bolpoin di tasku."

Ia menangkap pergelangan tanganku dan menarikku duduk kembali. "Tidak. Aku membutuhkan bolpoinku. Mana amplop yang menampung dokumen ini tadi?"

Aku melihatnya tergeletak di lantai di antara sofa dan meja, di mana aku menjatuhkannya ketika aku menyadari apa yang dikirim Arash. Aku memungutnya dan menyadari amplop itu masih terasa berat, membalikkannya di atas meja, dan membiarkan isinya jatuh. Sebuah bolpoin berdentang di atas kaca dan secarik foto kecil melayang keluar.

"Itu dia," kata Gideon, meraih bolpoin itu dan membubuhkan tanda tangannya di atas garis. Sementara ia memeriksa sisa kontrak itu, aku memungut foto tadi dan merasa dadaku sesak.

EbookStore

Foto itu adalah foto Gideon dan ayahnya di pantai, pantai yang diceritakannya kepadaku di North Carolina. Ia masih kecil, mungkin empat atau lima tahun, wajahnya yang kecil berkerut penuh konsentrasi sementara ia membantu ayahnya membangun istana pasir. Geoffrey Cross duduk di hadapan putranya, rambutnya yang gelap ditiup angin laut, wajahnya setampan bintang film. Ia hanya mengenakan celana renang, memamerkan tubuh yang sangat mirip dengan tubuh yang dibanggakan Gideon hari ini.

"Wow," desahku, tahu bahwa aku akan mengopi foto itu dan membingkainya di rumah-rumah kami. "Aku suka ini."

"Ini." Gideon mendorong kontraknya, beserta bolpoin di atasnya, kepadaku.

Aku meletakkan foto itu dan memungut bolpoin, memutarnya untuk melihat huruf GC yang terukir di batangnya. "Kau percaya takhayul atau semacamnya?"

"Itu milik ayahku."

"Oh." Aku menatapnya.

"Dia menandatangani semua berkas dengan bolpoin itu. Dia tidak pernah pergi ke mana pun tanpa bolpoin itu di sakunya." Gideon menyapu rambut dari wajah. "Dia menghancurkan nama kami dengan bolpoin itu."

Aku menyentuh pahanya. "Dan kau membangun nama itu kembali dengan bolpoin yang sama. Aku mengerti."

Ujung jemari Gideon menyentuh pipiku, matanya lembut dan berkilat-kilat. "Aku tahu kau pasti mengerti."

EbookStore

15

EbookStore

"KAMAR tidur utama terpisah untuk pria dan wanita—klasik." Blaire Ash tersenyum sementara bolpoinnya menari-nari di atas buku catatan besar yang terjepit di atas papan.

Matanya menelusuri kamar tidur Eva di *penthouse*, kamar yang dirancangnya atas permintaanku khusus agar terlihat serupa seperti kamar istriku di apartemen Upper West Side.

"Seberapa besar perubahan yang kaurencanakan?" tanya si perancang. "Apakah kau ingin memulai dari nol, atau apakah kau hanya menginginkan perubahan termudah secara struktur sehingga bisa menggabungkan kedua kamar itu?"

Aku membiarkan Eva menjawabnya. Sulit bagiku untuk berpartisipasi, tahu bahwa perubahan ini bukanlah perubahan yang benar-benar kami inginkan. Rumah kami dengan segera akan menyatakan betapa kacau diriku dan betapa buruk pengaruhnya pada perkawinan kami. Seluruh kegiatan ini benar-benar menyiksa.

Eva melirikku, lalu bertanya, "Seperti apa proses yang paling mudah?"

Ash tersenyum, menunjukkan gigi yang agak miring. Ia pria yang menarik—atau begitulah pendapat Ireland—dan mengenakan pakaiannya yang biasa yang terdiri atas celana jins sobek dan *T-shirt* di balik blazer rapi. Aku tidak peduli dengan tampangnya. Yang penting adalah bakatnya, yang cukup kukagumi sehingga aku menyewanya untuk mendekorasi kantor dan rumahku. Yang tidak kusukai adalah caranya menatap istriku.

"Kita bisa mengubah tata letak kamar mandi utama dan membuat ambang pintu di dinding ini, secara efektif menggabungkan kedua kamar via kamar mandinya."

"Tepat itulah yang kami butuhkan," kata Eva.

"Baik. Prosesnya cepat dan efisien, dan konstruksi yang sebenarnya tidak akan mengganggu kehidupan kalian. Atau"—lanjutnya—"aku bisa menunjukkan alternatif-alternatif lain."

EbookStore

"Seperti apa?"

Ia menghampiri sisi Eva, begitu dekat sehingga bahunya menempel ke bahu Eva. Ash nyaris sepirang Eva, bayangan mereka terlihat mencolok ketika Ash menunduk ke kepala Eva.

"Kalau kita bekerja dengan luas ketiga kamar dan kamar mandi utama," sahut Ash, hanya berbicara kepada Eva seolah-olah aku tidak ada di sana, "aku bisa memberimu kamar tidur utama yang seimbang di dua sisi. Kedua kamar tidur akan memiliki luas yang sama, dengan ruang kerja masing-masing yang berdampingan—atau ruang duduk, kalau kau lebih suka gagasan itu."

"Oh." Eva menggigit bibir bawahnya sejenak sambil berpikir. "Aku tidak percaya kau bisa menggambarnya secepat itu."

Ash mengerdip kepada Eva. "Cepat dan menyeluruh adalah semboyanku. Dan melakukan pekerjaan dengan sangat baik sampai kau akan memikirkanku ketika kau ingin melakukannya lagi."

Aku bersandar ke dinding, bersedekap sementara mengamati mere-

ka. Sepertinya Eva tidak menyadari makna ganda dalam kata-kata si perancang. Aku benar-benar menyadarinya.

Telepon rumah berdering dan Eva mengangkat kepala. Ia menatapku. "Pasti Cary sudah datang."

"Kau saja yang mengangkat teleponnya, *angel*," kataku dengan suara ditarik-tarik. "Mungkin kau sendiri yang harus menjemputnya, berbagi kegembiraan."

"Ya!" Eva mengelus lenganku sementara ia bergegas keluar dari ruangan, sentuhan sekilas itu menjalari tubuhku.

Aku menegakkan tubuh, memusatkan perhatian pada Ash. "Kau menggoda istriku."

Tiba-tiba saja tubuhnya berubah kaku dan senyumnya menghilang dari wajahnya. "Saya minta maaf. Saya tidak bersungguh-sungguh. Saya hanya ingin Miss Tramell merasa nyaman."

"Aku akan mencemaskannya. Kau hanya perlu mencemaskanku." Aku yakin ia mempertanyakan renovasi yang ingin kami lakukan. Semua orang yang melihatnya pasti akan bertanya. Pria waras mana yang akan memiliki istri seperti Eva, tetapi tidak hanya tidur di tempat tidur yang berbeda, namun juga di kamar yang berbeda?

EbookStore

Pisau di dadaku menancap semakin dalam dan berputar.

Matanya yang gelap berubah datar dan keras. "Tentu saja, Mr. Cross."

"Sekarang, mari kita lihat apa yang kaugambar sejauh ini."

"Bagaimana menurutmu?" tanya Eva sementara ia menggigit *pizza pepperoni* dan *basil*. Ia mencondongkan tubuh di atas meja, dengan sebelah kaki terangkat di belakangnya, karena ia memilih berdiri di seberang meja di hadapan aku dan Cary yang sedang duduk.

Aku mempertimbangkan jawabanku.

"Maksudku gagasan kamar tidur utama dengan dua sisi yang mirip sangat indah," lanjutnya sambil mengelap mulut dengan serbet, "tapi

kalau kita memilih jalan yang mudah, prosesnya akan lebih cepat. Ditambah lagi, kita bisa menutup kembali dinding itu suatu hari nanti, kalau kita ingin menggunakan kamar itu untuk hal lain."

"Misalnya kamar bayi," kata Cary sambil mengocokkan lada merah ke potongan *pizza*-nya.

Selera makanku langsung hilang dan aku menjatuhkann potongan *pizza* yang sedang kumakan ke atas piring kertasku. Akhir-akhir ini makan *pizza* di rumah tidak berhasil untukku.

"Atau kamar tidur tamu," koreksi Eva. "Aku suka apa yang kaukatakan pada Blaire untuk apartemenmu."

Cary melemparkan tatapan tajam ke arahnya. "Elakan yang bagus."

"Hei, kau mungkin sudah memikirkan bayi, tapi kami semua masih harus melakukan banyak hal lebih dulu."

Eva mengatakan apa yang memang ingin kukatakan, tetapi...

Apakah Eva juga takut sepertiku? Mungkin ia menerimaku sebagai suami karena ia tidak bisa menahan diri, namun tidak ingin menjadikanku ayah dari anak-anaknya.

EbookStore

Aku membuang piringku ke tong sampah. "Aku harus menelepon. Tetaplah di sini," kataku pada Cary. "Habiskan waktu bersama Eva."

Cary mengangguk. "Terima kasih."

Aku keluar dari dapur dan berjalan melintasi ruang duduk.

"Jadi," kata Cary sebelum aku keluar dari jarak dengar, "si perancang seksi itu tertarik pada suamimu, *baby girl*."

"Tidak mungkin!" Eva tertawa. "Kau sudah gila."

"Aku tidak menyangkalnya, tapi pria bernama Ash itu sama sekali tidak melirikmu sepanjang malam dan tetap menatap Cross."

Aku mendengus. Ash sudah memahami pesannya, yang menegaskan keyakinanku pada kecerdasannya. Cary bebas mengartikan sikap itu sesuka hati.

"*Well*, kalau kau benar," kata Eva, "aku harus mengagumi seleranya."

Aku berjalan menyusuri koridor dan memasuki ruang kerjaku, tatapanku jatuh pada kolase foto Eva di dinding.

Ia adalah satu-satunya hal yang tidak bisa kusimpan dalam benakku. Ia selalu ada di depan, mendorong segala sesuatu yang kulakukan.

Aku duduk di balik meja, mulai bekerja, berharap bisa menyelesaikan pekerjaan sebisaku sehingga sisa minggu ini tidak akan kacau balau. Butuh sedikit usaha untuk memusatkan perhatian, tetapi begitu aku berhasil melakukannya, aku merasa lega. Rasanya menyenangkan memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang memiliki solusi pasti.

Aku sedang asyik bekerja ketika aku mendengar teriakan dari ruang duduk yang sepertinya berasal dari Eva. Aku berhenti sejenak, mendengarkan. Sesaat kemudian aku mendengarnya lagi, diikuti oleh suara Cary yang ditinggikan. Aku berjalan ke pintu dan membukanya.

EbookStore

"Kau bisa bicara padaku, Cary!" kata istriku marah. "Kau bisa bercerita kepadaku apa yang terjadi."

"Kau tahu benar apa yang terjadi," balas Cary, nada tajam dalam suaranya membuatku melangkah keluar dari kantor.

"Aku tidak tahu kau kembali melukai dirimu sendiri!"

Aku bergerak menyusuri koridor. Eva dan Cary berhadapan di ruang duduk, kedua sahabat itu saling melotot dari jarak beberapa meter.

"Itu bukan urusanmu," kata Cary, bahunya tegak dan dagunya terangkat defensif. Ia melirikku. "Juga bukan urusanmu."

"Aku tidak membantah," sahutku, walaupun itu tidak sepenuhnya benar. Cary yang mau menghancurkan diri sendiri bukan urusanku; namun sikapnya yang memengaruhi istriku adalah urusanku.

"Omong kosong. Itu omong kosong." Mata Eva menatapku sementara ia berusaha melibatkanku dalam pembicaraan mereka. Lalu ia kembali menatap Cary. "Kukira kau berbicara dengan Dr. Travis."

"Kapan aku punya waktu untuk itu?" dengus Cary sambil menyisir rambut dari kening. "Antara pekerjaanku dan Tat, ditambah lagi mencoba mempertahankan Trey, aku tidak punya waktu untuk tidur!"

Eva menggeleng-geleng. "Itu tindakan pengecut."

"Jangan menguliahiku, *baby girl*," Cary memperingatkan. "Aku tidak membutuhkan omong kosong darimu sekarang ini."

"Demi Tuhan." Eva mendongak dan menatap langit-langit. "Kenapa pria-pria dalam hidupku berkeras mengucilkanku ketika mereka sangat membutuhkanku?"

"Aku tidak tahu soal Cross, tapi kau tidak ada untukku lagi. Aku berusaha sebisaku."

Kepala Eva diturunkan dengan cepat. "Itu tidak adil! Kau harus memberitahuku ketika kau membutuhkanku. Aku bukan pembaca pikiran, sialan!"

Aku berbalik, meninggalkan mereka bertengkar. Aku punya masalah sendiri yang harus diselesaikan. Kalau Eva sudah siap, ia akan datang kepadaku dan aku akan mendengarkannya, berhati-hati untuk tidak menawarkan terlalu banyak pendapat.

EbookStore

Aku tahu Eva tidak mau mendengar bahwa kurasa ia akan jauh lebih baik tanpa Cary.

Cahaya fajar menyinari ranjang dan mengenai ujung-ujung rambut Eva sementara ia tidur. Helai-helai pirang lembut itu berkilau seperti emas yang berpijar, seolah-olah diterangi dari dalam. Tangannya memegang bantal dengan lembut di sisi wajahnya yang cantik, tangan yang lain tergeletak aman di antara payudaranya. Selimut putih menutupi tubuhnya dari pinggul sampai paha, kakinya yang kecokelatan terpampang oleh lilitan selimut yang kami akibatkan sebelum tertidur.

Aku bukan pria yang cengeng, tetapi saat itu istriku terlihat seperti malaikat yang kuyakini. Aku membidikkan kamera ke arah pe-

mandangan yang dibuatnya, ingin menyimpan bayangan dirinya itu selamanya.

Kamera menjepret dan Eva bergerak, bibirnya terbuka. Aku memotret sekali lagi, bersyukur aku membawa kamera yang mungkin akan mengabadikannya dengan baik.

Kelopak matanya membuka. "Sedang apa, *ace*?" tanyanya, dengan suara seseksi matanya.

Aku meletakkan kamera itu di atas meja rias dan bergabung dengannya di ranjang. "Mengagumi dirimu."

Bibirnya melengkung. "Bagaimana perasaanmu hari ini?"

"Lebih baik."

"Lebih baik itu bagus." Ia berguling dan meraih permen *mint*-nya. Ia menoleh kembali kepadaku dengan aroma kayu manis. Matanya mengamati wajahku. "Kau sudah siap menghadapi dunia hari ini, bukan?"

"Aku lebih suka tetap di rumah bersamamu."

EbookStore

Matanya menyipit. "Kau cuma berbasa-basi. Kau sudah gatal ingin menguasai dunia."

Aku menunduk dan mencium hidungnya. "Kau mengenalku dengan sangat baik."

Aku masih takjub betapa baik ia mengenalku. Aku merasa resah, agak gemetar. Menyibukkan diri dengan pekerjaan—melihat kemajuan pasti dalam proyek-proyek yang kuawasi secara pribadi—akan meredakannya. Tetapi aku berkata, "Aku bisa bekerja dari rumah di pagi hari, dan menghabiskan siang bersamamu."

Eva menggeleng. "Kalau kau ingin bicara, aku akan tetap di rumah. Kalau tidak, aku juga harus kembali bekerja."

"Kalau kau bekerja denganku, kau juga bisa *cybercommute*."

"Kau ingin mendesakku soal itu, hah? Itu taktikmu?"

Aku berguling telentang dan menumpangkan lengan menutupi mataku. Eva tidak memaksaku kemarin dan aku tahu ia tidak akan memaksaku hari ini. Atau besok. Seperti Dr. Petersen, Eva akan me-

nunggu dengan sabar sampai aku membuka diri. Tetapi tahu bahwa ia sedang menunggu sudah cukup merupakan tekanan.

"Tidak ada yang bisa dibicarakan," gerutuku. "Hal itu terjadi. Sekarang Chris tahu. Membicarakannya setelah apa yang terjadi tidak akan mengubah apa pun."

Aku merasakan Eva menoleh ke arahku. "Yang penting bukan membicarakan masalah itu sendiri, melainkan bagaimana perasaanmu menghadapinya."

"Aku tidak merasakan apa-apa. Aku... aku terkejut. Aku tidak suka kejutan. Sekarang aku sudah melupakannya."

"Omong kosong." Eva meluncur turun dari ranjang dengan cepat sebelum aku sempat menahannya. "Kalau kau ingin berbohong, sebaiknya kau tutup mulut saja."

Aku bangkit duduk dan mengamatinya berjalan mengitari kaki ranjang, bahunya yang kaku tidak mengurangi kecantikannya. Kebutuhanku atas dirinya selalu berdenyut dalam darahku, begitu mudah terpancing oleh emosi Latin-nya menjadi rasa mendamba yang resah dan tidak sabar.

Ebook Stories

Aku pernah mendengar beberapa orang berkata bahwa istriku semenakjubkan ibunya, tetapi aku tidak setuju. Monica Stanton adalah wanita cantik yang dingin, yang memberikan kesan tak terjangkau. Eva sangat panas dan sensual—kau bisa meraihnya, tetapi gairahnya akan membakarmu.

Aku melompat turun dari ranjang dan menghalanginya sebelum ia tiba di kamar mandi, mencengkeram lengan atasnya. "Aku tidak bisa bertengkar denganmu sekarang," kataku jujur, menunduk menatap matanya yang dalam dan berkecamuk. "Kalau kita bertengkar, aku tidak bisa bertahan melewati hari ini."

"Kalau begitu jangan katakan padaku kau sudah melupakannya sementara kau berusaha mengendalikan diri!"

Aku menggeram, frustrasi. "Aku tidak tahu apa yang harus kulaku-

kan dengan ini. Aku tidak melihat bagaimana segalanya bisa berubah apabila Chris tahu."

Dagu Eva terangkat. "Dia mengkhawatirkan dirimu. Apakah kau akan meneleponnya?"

Aku memalingkan wajah. Ketika aku berpikir akan menemui ayah tiriku lagi, perutku melilit. "Aku akan berbicara kepadanya nanti. Kami memang mengelola bisnis bersama."

"Kau lebih suka menghindarinya. Katakan alasannya."

Aku menjauh dari Eva. "Kami tidak akan mendadak menjadi sahabat lama, Eva. Kami dulu juga jarang bertemu, dan aku tidak mengerti kenapa hal itu harus berubah."

"Apakah kau marah padanya?"

"Demi Tuhan. Kenapa aku berkewajiban membuat perasaannya lebih baik?" Aku berjalan ke pancuran.

Eva mengikutiku. "Tidak ada yang bisa membuatnya merasa lebih baik, dan kurasa dia tidak mengharapkan itu darimu. Dia hanya ingin tahu kau baik-baik saja."

EbookStore

Aku mengulurkan tangan ke dalam bilik dan menyalakan pancuran.

Tangan Eva menyentuh punggungku. "Gideon... kau tidak bisa menjejalkan perasaanmu ke dalam kotak. Terutama apabila kau tidak menginginkan ledakan seperti kemarin malam. Atau mimpi buruk lagi."

Aku berbalik menghadapnya karena ia mengungkit tentang mimpi-mimpi burukku yang kembali menghantui. "Kita berhasil melewati dua malam terakhir tanpa masalah!"

Eva tidak mundur menghadapi amarahku seperti orang-orang lain, yang hanya membuatku semakin kesal. Dan melihat berbagai bayangan tubuh telanjangnya di cermin tidak membantu.

"Kau tidak tidur nyenyak hari Selasa malam," tantang Eva. "Dan kemarin malam kau terlalu lelah sehingga aku yakin kau tidak bermimpi sama sekali."

Ia tidak tahu aku tidur sebentar di kamar tidur lain, dan aku tidak melihat alasan untuk mengatakannya. "Kau ingin aku berkata apa?"

"Ini bukan tentang diriku! Berbicara itu membantu, Gideon. Menceritakan segalanya membantu kita memperoleh perspektif."

"Perspektif? Aku memilikinya. Jelas sekali ada ekspresi kasihan di wajah Chris kemarin malam. Atau wajahmu! Aku tidak ingin ada orang yang merasa kasihan padaku, sialan. Aku tidak membutuhkan perasaan bersalah mereka."

Alis Eva terangkat. "Aku tidak tahu tentang Chris, tapi bukan rasa kasihan yang kaulihat di wajahku, Gideon. Simpati, mungkin, karena aku tahu apa yang kaurasakan. Dan rasa sakit, sudah pasti, karena hatiku berhubungan dengan hatimu. Ketika kau merasa sakit, aku juga merasa sakit. Kau harus belajar menerimanya, karena aku mencintaimu dan aku tidak akan berhenti."

Kata-katanya mencabik-cabik diriku. Aku mengulurkan tangan dan mencengkeram pinggiran kaca bilik pancuran.

EbookStore

Eva melunak dan menghampiriku, memelukku. Kepalaku menunduk sementara aku menyerapnya. Aroma dirinya, rasanya. Lenganku yang bebas merangkul pinggulnya, tanganku menangkup lekukan bokongnya. Aku bukan orang yang sama seperti ketika kami bertemu. Aku lebih kuat dalam beberapa hal dan lebih lemah dalam hal-hal lain. Kelemahan itulah yang mengusikku. Dulu aku tidak merasakan apa-apa. Dan sekarang—

"Dia tidak melihatmu sebagai orang yang lemah," gumam Eva, membaca pikiranku seperti yang selalu dilakukannya. Pipinya ditempelkan ke dadaku. "Tidak ada yang bisa menganggapmu lemah. Setelah apa yang kaualami… menjadi dirimu yang sekarang. *Itu* adalah kekuatan, Sayang. Dan aku terkesan."

Jemariku meregang di kulitnya yang liat. "Kau bias," gerutuku. "Kau jatuh cinta padaku."

"Tentu saja. Bagaimana mungkin sebaliknya? Kau luar biasa dan sempurna—"

Aku menggeram.

"Sempurna *untukku*," koreksi Eva. "Dan karena kau milikku, itu adalah sesuatu yang bagus."

Aku menarik Eva ke dalam pancuran, menariknya ke bawah pacuran air hangat. "Aku merasa ini mengubah segalanya," aku mengaku, "tapi aku tidak tahu caranya."

"Kita akan memikirkannya bersama." Tangannya mengusap bahu dan lenganku. "Jangan mendorongku menjauh. Kau harus berhenti mencoba melindungiku, terutama dari dirimu sendiri!"

"Aku tidak boleh menyakitimu, *angel*. Tidak boleh mengambil risiko."

"Terserahlah. Aku bisa mengatasimu, *ace*, kalau kau lepas kendali."

Kalau itu memang benar, itu bisa dijadikan penghiburan.

Aku mengubah taktik, berharap menghindari pertengkaran yang akan mengacaukan sisa hariku. "Aku sedang memikirkan renovasi *penthouse*."

Ebook Store

"Kau mengalihkan pembicaraan."

"Kita sudah membahas topik itu terlalu lama. Topik itu belum ditutup," aku mengaku, "hanya ditunda sampai ada hal-hal tambahan lain yang perlu dibahas."

Eva mengamatiku. "Kenapa aku bergairah ketika kau bersikap seperti jutawan *alpha* padaku seperti itu?"

"Jangan katakan padaku ada saat-saat di mana aku tidak membuatmu bergairah."

"Oh, Tuhan, kuharap begitu. Aku akan menjadi manusia yang lebih produktif."

Aku menyapu rambut basah dari keningnya. "Apakah kau sudah memikirkan apa yang kauinginkan?"

"Apa pun yang berakhir dengan kau di dalam tubuhku."

"Bagus. Maksudku adalah *penthouse* itu."

Eva mengangkat bahu, matanya berkilat-kilat nakal dan geli. "Sama saja."

Ini adalah jenis restoran yang tidak akan dilirik dua kali oleh turis. Kecil dan kurang dari segi estetika, tempat itu memiliki tenda plastik yang tidak berhasil menyatakan diri sebagai tempat yang unik dan ramah. Restoran itu berspesialisasi dalam sup, dengan pilihan-pilihan *sandwich* bagi orang-orang yang memiliki selera makan lebih sehat. Kulkas di samping pintu menawarkan jenis-jenis minuman yang terbatas, sementara mesin kas kuno hanya mampu menerima pembayaran tunai.

Tidak, para turis tidak akan pernah datang ke tempat ini yang dikelola oleh para imigran yang memutuskan untuk mengambil keuntungan di Big Apple. Para turis itu akan pergi ke tempat-tempat yang terkenal karena film atau acara televisi, atau tempat-tempat yang menghiasi Times Square yang mencolok. Tetapi penduduk setempat tahu tempat penting di lingkungan mereka dan akan mengantre di depan pintunya.

Aku menyelinap menerobos antrean ke bagian belakang, di mana sebuah ruangan kecil menampung beberapa meja dengan permukaan enamel yang sudah lecet. Seorang pria menempati salah satu meja, membaca surat kabar sementara uap melayang dari mangkuk supnya.

Aku menarik kursi di hadapannya dan duduk.

Benjamin Clancy tidak mengangkat wajah ketika ia bicara. "Apa yang bisa kulakukan untukmu, Mr. Cross?"

"Aku yakin aku harus berterima kasih kepadamu."

Ia melipat surat kabarnya dengan santai lalu meletakkannya di samping, matanya menatap mataku. Pria itu bertubuh kekar, berotot. Rambutnya pirang gelap, dipotong pendek ala militer. "Benarkah?

Kalau begitu, aku terima. Walaupun aku tidak melakukannya untukmu."

"Kurasa memang tidak." Aku mengamatinya. "Kau masih mengawasi."

Clancy mengangguk. "Dia sudah mengalami banyak hal. Aku akan memastikan dia tidak mengalami lebih banyak lagi."

"Kau tidak percaya aku akan memastikannya?"

"Aku tidak cukup mengenalmu untuk percaya padamu. Menurutku, dia juga tidak. Jadi aku akan terus mengawasi keadaan untuk sementara."

"Aku mencintainya. Kurasa aku sudah membuktikan apa yang bersedia kulakukan demi melindunginya."

Mata Clancy mengeras. "Ada orang-orang yang memang harus dimatikan seperti anjing gila. Beberapa orang harus menjadi orang yang memastikan hal itu terjadi. Aku tidak menyatakan bahwa kau adalah salah satunya. Hal itu menjadikanmu sebagai penjahat dalam kamusku."

EbookStore

"Aku akan menjaga apa yang menjadi milikku."

"Oh, kau memang menjaganya dengan baik." Senyumnya tidak mencapai matanya. "Dan aku mengurus sisanya. Selama Eva bahagia bersamamu, kita akan membiarkannya. Kalau suatu hari nanti kau memutuskan bahwa dia bukanlah orang yang kauinginkan, kau harus memutuskan hubungan dengannya secara baik-baik dan terhormat. Kalau kau menyakitinya, kau akan mendapat masalah, entah aku masih bernapas atau sudah berada di kuburan. Kau mengerti?"

"Kau tidak perlu mengancamku untuk bersikap baik padanya, tapi aku mengerti." Eva wanita yang kuat. Cukup kuat untuk bertahan melewati masa lalunya dan menjanjikan masa depannya kepadaku. Tetapi ia juga rapuh, dengan cara yang tak terlihat oleh orang lain. Itulah sebabnya aku akan melakukan apa saja demi melindunginya, dan sepertinya Benjamin Clancy juga merasakan hal yang sama.

Aku mencondongkan tubuh ke depan. "Eva tidak suka diawasi.

Kalau kau menjadi masalah baginya, kita akan duduk berhadapan seperti ini lagi."

"Kau bermaksud mempermasalahkannya?"

"Tidak. Tapi kalau dia menangkap basah dirimu, itu bukan karena aku memberitahunya. Ingatlah bahwa dia telah menghabiskan hidupnya dalam ketakutan dan dikekang ibunya. Kini dia bernapas dengan mudah untuk pertama kalinya. Aku tidak akan membiarkanmu merampas hal itu darinya."

Clancy menyipitkan mata. "Kurasa kita saling mengerti."

Aku mendorong kursi dari meja dan berdiri, mengulurkan tangan. "Kurasa memang begitu."

Ketika hariku berakhir dan aku membersihkan meja, aku merasa yakin dan tenang.

Di kantorku, di puncak Cross Industries, aku mengendalikan setiap detail yang ada. Aku tidak meragukan apa pun, terutama diriku sendiri.

EbookStore

Tanah di bawah kakiku sudah kembali keras. Aku meluruskan semua kekacauan yang disebabkan oleh ketidakhadiranku hari Rabu kemarin, sementara tetap memusatkan perhatian pada hari Kamis-ku. Walaupun kehilangan satu hari penuh, aku tidak lagi tertinggal.

Scott berjalan masuk. "Saya sudah mengonfirmasi jadwal Anda untuk besok. Mrs. Vidal akan menemui Anda dan Miss Tramell di The Modern jam dua belas siang."

Sial. Aku lupa tentang makan siang dengan ibuku.

Aku meliriknya. "Terima kasih, Scott. Selamat malam."

"Anda juga, Mr. Cross. Sampai jumpa besok."

Aku menggerakkan bahu, berjalan ke jendela, dan memandang kota. Segala hal terasa lebih mudah sebelum Eva. Lebih sederhana. Sepanjang pagi dan siang, walaupun disibukkan dengan pekerjaan, aku meluangkan waktu untuk merindukan kesederhanaan itu.

Kini, ketika malam menjelang dan waktunya berpikir, prospek perubahan besar terhadap rumah yang sudah kuanggap sebagai tempat persembunyianku lebih membuatku terganggu daripada yang ingin kuakui kepada istriku. Di atas tekanan-tekanan pribadi lain yang kami hadapi, aku merasa terbebani oleh besarnya perubahan yang kulakukan.

Bangun bersama Eva pagi itu adalah balasan yang setimpal, tetapi itu tidak berarti aku tidak berjuang menghadapi akibat dari kemunculan dirinya dalam hidupku.

"Mr. Cross."

Aku berbalik mendengar suara Scott dan melihatnya berdiri di ambang pintu kantorku. "Kau masih di sini."

Ia tersenyum. "Saya sedang dalam perjalanan keluar ketika Cheryl menghentikan saya di bagian resepsionis. Deanna Johnson ada di lobi dan ingin bertemu dengan Anda. Saya ingin mengonfirmasi dengan Anda apakah saya harus memberitahunya bahwa Anda sudah tidak bisa ditemui hari ini."

EbookStore

Aku tergoda untuk menolaknya. Aku tidak sabar menghadapi reporter, terlebih lagi mantan kekasih. "Mereka boleh mempersilakannya naik."

"Apakah Anda ingin saya tetap di sini?"

"Tidak, kau boleh pergi. Terima kasih."

Aku mengamatinya pergi, lalu mengamati Deanna tiba. Ia berderap ke kantorku dengan kaki panjang dan sepatu bertumit tinggi, rok abu-abunya yang tipis berkibar di atas lututnya. Rambut gelap panjang berayun di sekeliling bahunya, membingkai ritsleting yang membuat blusnya tidak terlihat terlalu tradisional.

Ia melemparkan senyum cerah kepadaku dan mengulurkan tangan. "Gideon. Terima kasih karena bersedia menemuiku tanpa janji."

Aku menjabat tangannya dengan singkat dan cepat. "Kurasa kau tidak akan repot-repot datang ke sini kecuali untuk masalah penting."

Pernyataan itu adalah fakta sekaligus peringatan. Kami sudah mencapai kesepakatan, tetapi kesepakatan itu tidak akan bertahan lama apabila ia berpikir ia bisa memanfaatkan hubungan kami lebih daripada yang sudah kuakui.

"Setimpal untuk pemandangannya," katanya, matanya menatapku sedetik terlalu lama sebelum dialihkan ke jendela.

"Maaf, tapi aku punya janji lain, jadi kita harus cepat-cepat."

"Aku juga sedang terburu-buru." Ia mengibaskan rambut ke belakang bahu, berjalan ke kursi terdekat dan duduk, menyilangkan kaki dengan cara yang menunjukkan lebih banyak pahanya yang mulus daripada yang ingin kulihat. Ia mulai merogoh tasnya yang besar.

Aku mengeluarkan *smartphone*-ku dari saku, melirik waktu, dan menelepon Angus. "Kami akan siap dalam sepuluh menit," kataku kepadanya ketika Angus menjawab telepon.

"Akan kubawa mobilnya ke depan."

Aku menutup telepon dan melirik Deanna, tidak sabar ingin wanita itu segera menyampaikan maksudnya.

"Apa kabar Eva?" tanyanya.

"Dia akan tiba beberapa menit lagi. Kau boleh bertanya sendiri kepadanya."

"Oh." Ia mendongak menatapku, sebelah matanya tersembunyi di balik rambut. "Aku mungkin harus pergi sebelum dia datang. Kupikir… sejarah kita membuatnya tidak nyaman."

"Dia tahu seperti apa aku dulu," kataku tenang, "dan dia tahu aku tidak lagi seperti itu sekarang."

Deanna mengangguk. "Tentu saja dia tahu, dan tentu saja kau sudah tidak seperti dulu, tapi tidak ada wanita yang suka dihadapkan secara paksa kepada masa lalu kekasihnya."

"Kalau begitu pastikan kau tidak melakukannya."

Peringatan lagi.

Deanna mengeluarkan amplop tipis dari dalam tas. Ia berdiri dan

berjalan menghampiriku. "Aku tidak akan melakukannya. Aku menerima permintaan maafmu dan menghargainya."

"Bagus."

"Corinne Giroux-lah yang mungkin harus kaucemaskan."

Kesabaranku hilang. "Corinne adalah masalah suaminya, bukan masalahku."

Deanna mengulurkan amplop itu kepadaku. Aku menerimanya dan membukanya, menemukan pernyataan pers di dalamnya.

Sementara aku membaca, cengkeramanku mengencang sampai aku meremas pinggiran kertasnya.

"Dia sudah menjual buku tentang hubungan kalian," kata Deanna tanpa diminta. "Berita ini akan dipublikasikan hari Senin jam sembilan pagi."

EbookStore

16

EbookStore

"PASANGAN-PASANGAN lain bertemu, saling cocok, teman-teman mereka berkomentar sedikit namun mendukung secara keseluruhan, dan mereka menikmati tahap pacaran selama beberapa saat." Aku mendesah dan melirik Gideon, yang duduk di sampingku di sofa. "Kami, di lain pihak, sepertinya tidak bisa beristirahat sedikit pun."

"Istirahat seperti apa yang kaumaksudkan?" tanya Dr. Petersen sambil menatap kami dengan minat bersahabat.

Sikap bersahabat itu membangkitkan harapanku. Begitu aku dan Gideon tiba, aku menyadari perubahan dinamika antara Gideon dan Dr. Petersen. Ada sesuatu yang lebih santai di antara mereka, suatu ketenangan baru. Tidak terlalu waswas.

"Satu-satunya orang yang benar-benar ingin kami bersama adalah ibuku—yang menganggap kenyataan bahwa kami saling mencintai adalah bonus terhadap kekayaan Gideon—dan ayah tiri serta adik perempuan Gideon."

"Kurasa itu bukan penilaian yang adil terhadap ibumu," kata Dr. Petersen sambil duduk bersandar dan menatapku. "Dia ingin kau bahagia."

"Yeah, *well*, bahagia bagi ibuku adalah aman secara finansial, yang tidak kupahami. Bukannya dia pernah mengalami kesulitan keuangan, jadi kenapa dia begitu takut tidak punya uang? Pokoknyaaa..." Aku mengangkat bahu. "Aku hanya kesal pada semua orang saat ini. Aku dan Gideon baik-baik saja ketika kami hanya berdua. Maksudku, kami memang kadang-kadang bertengkar, tapi kami selalu berhasil mengatasinya. Dan aku merasa kami selalu lebih kuat setelah itu."

"Apa yang kalian pertengkarkan?"

Aku kembali melirik Gideon. Ia duduk santai di sampingku, terlihat tampan dan sukses dalam setelan indahnya. Aku berencana ikut bersamanya ketika ia ingin menambah koleksi pakaiannya lagi. Aku ingin melihat mereka mengukur tubuhnya yang menakjubkan itu, melihat mereka memilih bahan dan gayanya.

EbookStore

Aku merasa Gideon sangat seksi dalam celana jins dan *T-shirt*, dan mengguncang dalam tuksedo. Tetapi aku selalu menyukai setelan tiga potong yang disukainya. Setelan itu mengingatkanku pada penampilannya ketika kami pertama kali bertemu, begitu tampan dan sepertinya tak terjangkau, pria yang sangat kuinginkan sampai kebutuhan itu melampaui akal sehatku.

Aku kembali menatap Dr. Petersen. "Kami masih berdebat tentang hal-hal yang tidak dikatakannya kepadaku. Dan kami berdebat ketika dia mencoba mendorongku menjauh."

Dr. Petersen mengalihkan tatapan kepada Gideon. "Apakah kau merasa perlu menjaga jarak dari Eva?"

Mulut suamiku melengkung masam. "Tidak ada jarak di antara kami, Dokter. Aku kesal karena dia ingin aku mencurahkan semuanya kepadanya dan aku tidak akan melakukannya. Tidak akan pernah. Sudah cukup buruk karena salah satu dari kami harus repot-repot melakukannya."

Aku menatapnya dengan mata disipitkan. "Menurutku itu omong-kosong. Bagian dari hubungan adalah berbagi beban dengan orang lain. Mungkin kadang-kadang aku tidak bisa melakukan apa pun terhadap masalah itu, tapi aku bisa menjadi pendengar setia. Menurutku kau tidak menceritakan banyak hal kepadaku karena kau lebih suka menyingkirkannya dan mengabaikannya."

"Setiap orang memproses informasi dengan cara yang berbeda, Eva."

Aku tidak percaya pada jawaban Gideon yang mengelak. "Kau tidak memproses, kau mengabaikan. Dan aku tidak akan pernah terima kalau kau mendorongku menjauh ketika kau sedang terluka."

"Bagaimana dia mendorongmu menjauh?" tanya Dr. Petersen.

Aku menatapnya. "Gideon... memisahkan diri. Dia pergi ke suatu tempat di mana dia bisa sendirian. Dia tidak mengizinkanku membantunya."

"'Pergi ke suatu tempat' bagaimana? Apakah kau menarik diri secara emosional, Gideon? Atau secara fisik?"

EbookStore

"Dua-duanya," kataku. "Dia menutup diri secara emosional dan pergi secara fisik."

Gideon mengulurkan tangan dan menggenggam tanganku. "Aku tidak bisa menutup diri bersamamu. Itulah masalahnya."

"Itu bukan masalah!"

Aku menggeleng. "Dia tidak butuh ruang," kataku pada Dr. Petersen, "dia membutuhkanku, tapi dia menjauhkanku karena dia takut dia akan melukaiku apabila dia tidak melakukannya."

"Bagaimana kau akan melukainya, Gideon?"

"Ini..." Gideon mengembuskan napas dengan kasar. "Eva memiliki kelemahan. Aku mengingatnya, sepanjang waktu. Aku berhati-hati. Tapi kadang-kadang, ketika aku sedang tidak berpikir jernih, aku mungkin bisa melewati batas."

Dr. Petersen mengamati kami. "Batas apa yang tidak ingin kaulewati?"

Genggaman Gideon di tanganku mengencang, satu-satunya tanda bahwa ia merasa resah. "Kadang-kadang aku terlalu membutuhkannya. Aku bisa bersikap kasar... menuntut. Kadang-kadang, aku tidak memiliki kendali diri yang kubutuhkan."

"Maksudmu tentang hubungan seksual kalian?" Ia membalas anggukan Gideon. "Kita pernah mengungkit hal ini sedikit. Kau berkata bahwa kalian berhubungan seks beberapa kali sehari, setiap hari. Apakah sampai sekarang masih seperti itu?"

Aku merasa wajahku memanas.

Ibu jari Gideon membelai punggung tanganku. "Ya."

Dr. Petersen menyingkirkan *tablet*-nya. "Kalian benar karena merasa khawatir. Gideon, kau mungkin memanfaatkan seks untuk menjauhkan Eva secara emosional. Ketika kalian bercinta, dia tidak berbicara, kau tidak menjawab. Ada saatnya ketika kalian bahkan tidak berpikir, tubuh kalian yang memegang kendali dan otak kalian hanya ikut serta dalam aliran endorfin. Sebaliknya, penyintas pelecehan seksual seperti Eva sering menggunakan seks sebagai cara untuk membangun hubungan emosional. Bisakah kalian melihat masalahnya di sini? Kau mungkin mencoba memberikan jarak dengan seks, sementara Eva mencoba mendekatkan diri."

EbookStore

"Sudah kukatakan tidak ada jarak." Gideon mencondongkan tubuh ke depan, menarik tanganku ke pangkuannya. "Tidak dengan Eva."

"Jadi katakan padaku, ketika kau berjuang secara emosional dan kau memulai hubungan seks dengan Eva, apa yang kaucari?"

Aku berputar sedikit untuk menatap Gideon, benar-benar menunggu jawabannya. Aku tidak pernah mempertanyakan *kenapa* ia harus berada di dalam tubuhku, hanya *bagaimana*. Bagiku, ia hanya membutuhkan dan aku memberi.

Matanya menatap mataku. Kabut di matanya, topengnya, menghilang. Aku melihat kerinduan di sana, cinta.

"Hubungan," sahutnya. "Ada saatnya. Dia membuka diri dan aku...

aku membuka diri, dan di sanalah kami. Bersama-sama. Aku membutuhkannya."

"Kau membutuhkan kekasarannya?"

Gideon menatapnya. "Kadang-kadang. Ada saatnya dia menahan diri. Tapi aku bisa membuatnya merasakan. Dia ingin aku membawanya ke sana, membutuhkannya seperti aku membutuhkannya. Aku harus memaksa. Dengan hati-hati. Dengan terkendali. Ketika aku tidak memegang kendali, aku harus mundur."

"Bagaimana caramu memaksa?" tanya Dr. Petersen lirih.

"Aku memiliki caraku sendiri."

Dr. Petersen mengalihkan perhatian kepadaku. "Apakah Gideon pernah bertindak terlalu jauh?"

Aku menggeleng.

"Apakah kau pernah khawatir ia akan bertindak terlalu jauh?"

"Tidak."

Mata Dr. Petersen terlihat lembut dan alisnya berkerut. "Kau harus khawatir. Kalian berdua harus merasa khawatir."

EbookStore

Aku sedang mengaduk-aduk sayur dan potongan ayam ke dalam campuran kari di atas kompor ketika aku mendengar pintu depan terbuka. Penasaran, aku menunggu siapa yang akan muncul, berharap Cary pulang sendirian.

"Baunya enak," kata Cary sambil berjalan ke meja sarapan untuk mengawasiku. Ia terlihat keren dan santai dalam *T-shirt* putih kebesaran berkerah V dan celana pendek *khaki*. Kacamata hitam tergantung di lehernya dan gelang kulit cokelat yang besar meliliti kedua lengannya, menyembunyikan luka tipis yang kulihat kemarin malam.

"Apakah masih cukup untukku?" tanyanya.

"Hanya kau sendiri?"

Ia tersenyum congkak, tetapi aku melihat ketegangan di bibirnya. "Yap."

"Kalau begitu cukup, *kalau* kau menuangkan anggur."

"Setuju."

Ia bergabung denganku di dapur, menatap panci dari balik bahuku. "Putih atau merah?"

"Ini ayam."

"Kalau begitu, putih. Di mana Cross?"

Aku mengamatinya berjalan ke kulkas penyimpanan anggur. "Bersama pelatihnya, berolahraga. Bagaimana harimu?"

Cary mengangkat bahu. "Omong kosong yang sama seperti biasa."

"Cary." Aku mengecilkan api dan berbalik menghadapnya. "Beberapa minggu yang lalu kau begitu bahagia berada di sini di New York dan mendapatkan pekerjaan. Sekarang... kau sangat tidak bahagia."

Cary mengeluarkan sebuah botol dan mengangkat bahu. "Itulah yang kudapatkan karena bermain-main."

"Aku minta maaf karena aku tidak ada di sini untukmu."

EbookStore

Ia melirikku sementara mengeluarkan pembuka botol. "Tapi...?"

Aku menggeleng. "Tidak ada tapi-tapi. Aku menyesal. Kupikir kau selalu kedatangan tamu setiap kali aku ada di rumah, jadi kupikir itu sebabnya kita jarang bicara, tapi itu bukan alasan bagiku untuk menghampirimu ketika aku tahu kau sedang melewati masa-masa sulit."

Cary mendesah, kepalanya ditundukkan. "Tidak adil menyalahkanmu kemarin malam. Aku tahu Cross punya masalah sendiri yang harus diatasi dan kau sedang menghadapinya."

"Itu tidak berarti aku tidak ada di sini untukmu." Aku meletakkan tangan di bahunya. "Kapan pun kau membutuhkanku, katakan padaku dan aku akan datang."

Ia berbalik tiba-tiba dan memelukku dengan kuat, membuatku tercekik. Simpati melakukan sisanya, meremas hatiku.

Aku membalas pelukannya, sebelah tangan mengelus bagian belakang kepalanya. Rambutnya yang cokelat gelap sehalus sutra, bahunya sekeras batu granit. Kurasa memang harus seperti itu karena bahu

itu menanggung begitu banyak beban. Perasaan bersalah membuatku memeluknya lebih erat.

"Ya ampun," gerutunya. "Aku sudah mengacaukan segalanya."

"Ada apa?"

Ia menurunkanku, lalu berbalik kembali untuk membuka botol. "Aku tidak tahu apakah ini masalah hormon atau apa, tapi Tat benar-benar menyulitkan akhir-akhir ini. Tidak ada yang cukup bagus untuknya. Tidak ada yang bisa membuatnya bahagia, terutama karena sedang hamil. Kesempatan apa yang dimiliki anak laki-laki malang itu dengan aku sebagai ayahnya dan diva egois yang membencinya sebagai ibunya?"

"Mungkin bayi itu perempuan," kataku sambil mengulurkan gelas-gelas anggur yang kukeluarkan dari lemari.

"Astaga. Jangan katakan itu. Aku sudah cukup panik sekarang." Ia mengisi kedua gelas itu, mendorong salah satunya ke arahku, dan menenggak minumannya sendiri. "Dan aku merasa seperti bajingan karena berbicara tentang ibu dari anakku seperti itu, tapi itulah kenyataannya. Semoga Tuhan menolong kita, tapi itulah kenyataannya."

EbookStore

"Aku yakin itu hanya masalah hormon. Semuanya akan mereda, lalu dia akan berkilau dan bahagia." Aku menyesap minumanku, berharap sepenuh hati bahwa semua yang kukatakan akan menjadi kenyataan. "Apakah kau sudah memberitahu Trey?"

Cary menggeleng. "Dia adalah satu-satunya yang waras yang kumiliki sekarang. Kalau aku kehilangan dirinya, aku akan gila."

"Dia tetap bersamamu selama ini."

"Dan aku harus mengusahakannya, Eva. Setiap hari. Aku tidak pernah berusaha sekeras itu. Dan aku tidak sedang berbicara tentang seks."

"Kurasa juga begitu." Aku mengeluarkan dua mangkuk bersih dari mesin pencuci piring, dan sendok. "Menurutku kau pria hebat dan siapa pun akan beruntung memilikimu. Aku cukup yakin Trey merasakan hal yang sama."

"Jangan. Tolonglah." Matanya menatap mataku. "Aku berusaha bersikap nyata di sini. Aku tidak ingin kau memberiku harapan palsu."

"Tidak. Mungkin yang kukatakan itu tidak cukup dalam, tapi itu benar." Aku berhenti di depan pemasak nasi. "Gideon jarang memberitahuku apa yang terjadi. Dia berkata dia mencoba melindungiku, tapi yang dilakukannya adalah melindungi dirinya sendiri."

Dan aku memang harus mengucapkan kata-kata itu supaya aku bisa mencernanya.

"Dia takut semakin banyak yang diceritakannya kepadaku, semakin banyak alasan bagiku untuk meninggalkannya. Tetapi justru sebaliknya, Cary. Semakin dia menutup diri, semakin aku merasa dia tidak percaya padaku, dan hal itu melukai kami berdua. Kau dan Trey sudah bersama selama aku dan Gideon bersama." Aku mengulurkan tangan dan menyentuh lengannya. "Kau harus memberitahunya. Kalau dia tahu tentang bayi itu dari orang lain—dan dia pasti akan tahu—dia mungkin tidak akan memaafkanmu."

EbookStore

Cary bersandar di meja, tiba-tiba terlihat jauh lebih tua dan lebih lelah. "Aku merasa seandainya saja aku punya lebih banyak waktu untuk mengatasi segalanya, aku bisa menghadapi Trey."

"Menunggu tidak akan membantu," kataku lembut sambil menyendok nasi ke dalam mangkuk. "Kau hanya semakin mundur."

"Apa lagi yang kumiliki?" Suara Cary terdengar keras dan marah. "Aku tidak lagi tidur sembarangan. Aku sudah seperti biarawan."

Aku mengernyit, tahu bahwa Cary adalah pria yang menjadi contoh apa yang dibicarakan oleh Dr. Petersen. Ketika Cary berhubungan seks, ia bisa berhenti berpikir dan membiarkan tubuhnya membuatnya merasa baik kembali, walaupun hanya sejenak. Ia tidak perlu berpikir atau merasakan lebih dalam. Itu adalah pertahanan dirinya yang harus disempurnakannya ketika ialah yang dilecehkan, jauh sebelum ia cukup dewasa untuk menginginkannya.

"Kau punya aku," balasku.

"*Baby girl*, aku menyayangimu, tapi kau tidak selalu menjadi apa yang kubutuhkan."

"Melukai dirimu sendiri dan tidur dengan semua orang yang memberimu izin juga tidak berhasil. Semua itu jelas tidak membuatmu merasa baik tentang dirimu sendiri."

"Pasti ada sesuatu."

Aku menuangkan kari ke atas nasi dan menyodorkan mangkuk dan sendok kepadanya. "Menjaga dirimu sendiri pasti berhasil. Percaya pada orang-orang yang kaukasihi juga akan membantu. Bersikap jujur pada diri sendiri dan pada mereka. Kedengarannya sederhana, tapi kita berdua tahu kenyataannya tidak sesederhana itu. Tetapi itu satu-satunya cara, Cary."

Ia melemparkan sekilas senyum sedih kepadaku dan menerima makanan yang kusodorkan. "Aku takut."

"Nah," kataku lembut sambil membalas senyumnya. "Itu namanya jujur. Apakah akan membantu apabila aku mendampingimu ketika kau bicara dengan Trey?"

EbookStore

"Yeah. Aku pasti merasa seperti orang tak berguna karena tidak melakukannya sendiri, tapi yeah, itu akan membantu."

"Kalau begitu, aku akan mendampingimu."

Cary memelukku dari belakang, pipinya disandarkan ke bahuku. "Kau sungguh-sungguh selalu ada untukku. Aku menyayangimu karenanya."

Aku mengulurkan tangan ke belakang dan mengelus rambutnya. "Aku juga menyayangimu."

Selimut terangkat dari kulitku, membangunkanku, lalu kasur melesak di bawah bobot tubuh pria yang menyelinap ke dalam ranjangku.

"Gideon."

Dengan mata terpejam, aku berbalik ke arahnya. Aku menarik napas dalam-dalam, menghirup aroma kulitnya. Tanganku menemu-

kan tubuhnya yang dingin dan kuat, merangkulnya, dan menariknya mendekat untuk menghangatkannya.

Gideon menempelkan mulutnya ke mulutku dalam ciuman yang mendesak. Kekagetan karena rasa lapar Gideon membangunkanku; kerakusan dalam sentuhannya membuat jantungku berdebar keras. Ia meluncur di tubuhku, semakin turun, mulutnya mengulum puncak payudaraku, lalu perutku, lalu kewanitaanku.

Aku terkesiap dan melengkungkan tubuh. Ia memusatkan perhatian penuh, mendorongku semakin tinggi, tangannya menahan pinggulku sementara aku menggeliat di bawah serangan lidahnya.

Aku mencapai klimaks dengan keras, dan berteriak. Ia mengelap bibirnya di pahaku dan bangkit, bayangannya terlihat menggoda dalam kegelapan malam. Ia menjulang di atasku, lalu mendesak keras ke dalam tubuhku.

Di tengah eranganku, aku mendengarnya menggeramkan namaku seolah-olah kenikmatan karena menguasaiku terlalu berlebihan. Aku mencengkeram pinggangnya; ia mencengkeram selimut. Pinggulnya mendesak dan berputar, mendesakkan dirinya yang menakjubkan itu tanpa henti ke dalam tubuhku.

EbookStore

Ketika aku terbangun lagi, matahari sudah tinggi, dan tempat di sampingku di ranjang terasa dingin dan kosong.

17

EbookStore

AKU sedang membuatkan secangkir kopi untuk Eva keesokan paginya ketika *smartphone*-ku berdering. Aku meninggalkan susu di atas meja, berjalan ke bangku bar di mana aku menyampirkan jasku, dan mengeluarkan ponsel dari saku.

Aku menguatkan diri dan menjawab, "Selamat pagi, Mother."

"Gideon. Aku minta maaf karena mendadak membatalkan janji"—ia menarik napas gemetar—"tapi aku tidak akan bisa makan siang hari ini."

Aku kembali kepada kopiku, tahu bahwa aku akan membutuhkannya untuk menghadapi hari yang panjang ini. "Tidak apa-apa."

"Aku yakin kau merasa lega," kata ibuku pahit.

Aku menyesap kopiku, berharap kopi itu adalah sesuatu yang lebih keras walaupun saat itu baru pukul delapan lewat. "Jangan. Kalau aku tidak ingin makan siang denganmu, *aku* pasti sudah membatalkannya."

Ia terdiam sejenak, lalu bertanya, "Apakah kau bertemu dengan Chris akhir-akhir ini?"

Aku menyesap sekali lagi, mataku menatap koridor sementara aku menunggu Eva. "Aku bertemu dengannya hari Selasa kemarin."

"Sudah selama itu?" Ada nada takut dalam suaranya. Aku tidak senang mendengarnya.

Eva menyerbu ke ruang duduk dengan kaki telanjang, tubuhnya terbalut gaun *beige* pucat yang berhasil terlihat profesional sekaligus menegaskan lekuk-lekuk tubuhnya. Aku memilih pakaian itu karena aku tahu warna itu akan menegaskan warna kulitnya dan warna rambutnya yang pucat.

Kegembiraan karena melihat Eva menjalari pembuluh darahku seperti minuman keras yang kuharapkan menggantikan kopiku. Eva bisa melakukan hal itu padaku, memabukkanku dan menawanku.

"Aku harus pergi," kataku. "Akan kutelepon nanti."

"Kau tidak pernah melakukannya."

EbookStore

Aku menurunkan cangkirku dan meraih cangkir Eva. "Aku tidak akan mengatakannya kalau aku tidak bersungguh-sungguh."

Aku memutuskan hubungan, menjejalkan ponsel kembali ke saku dan menyerahkan kopi itu kepada istriku. "Kau terlihat luar biasa," gumamku sambil menunduk dan mendaratkan ciuman di pipinya.

"Bagi pria yang berkata tidak tahu apa-apa tentang wanita, kau jelas tahu bagaimana memilih pakaian yang tepat," kata Eva sambil mengamatiku dari bibir cangkirnya sementara ia menyesap kopinya.

Erangan rendah meluncur dari mulutnya ketika ia menelan kopi itu, suara itu sangat mirip suara yang dikeluarkannya ketika aku menyelipkan diriku ke dalam tubuhnya. Aku menyadari bahwa kopi adalah salah satu hal yang membuat Eva ketagihan.

"Aku pernah membuat kesalahan, tapi aku belajar dengan cepat." Aku bersandar ke meja dan menarik Eva ke antara kakiku yang terbuka. Apakah ia menyadari ada satu gaun Vera Wang yang hilang

dari lemari? Aku menyingkirkannya dari lemari setelah menyadari bahwa gaun itu memamerkan terlalu banyak payudaranya.

Ia mengangkat cangkir. "Terima kasih untuk ini."

"Dengan senang hati." Aku membelai pipi dengan ujung jari. "Ada yang ingin kukatakan."

"Oh? Ada apa, *ace*?"

"Apakah kau masih menyalakan notifikasi Google tentang diriku?"

Eva menatap cangkirnya. "Apakah ini saatnya aku memohon Amendemen Kelima?"

"Itu tidak perlu." Aku menunggu sampai Eva mendongak menatapku lagi. "Corinne sudah menjual buku yang berisi tentang masa-masa kami bersama."

"*Apa?*" Mata Eva menggelap dari abu-abu menjadi hitam.

Aku menangkup bagian belakang lehernya dan membelai denyut nadinya yang berpacu dengan ibu jari. "Dari apa yang kubaca dalam pemberitaan pers, dia menyimpan buku harian selama itu. Dia juga menampilkan foto-foto pribadi."

EbookStore

"Kenapa? Kenapa dia menjual semua itu supaya dilihat banyak orang?"

Tangan yang memegang cangkirnya gemetar, jadi aku mengambil cangkir itu darinya dan mengembalikannya ke atas meja. "Kurasa dia tidak tahu alasannya."

"Apakah kau bisa menghentikannya?"

"Tidak. Tapi apabila dia terang-terangan berbohong dan aku bisa membuktikannya, aku bisa menuntutnya untuk itu."

"Tapi hanya apabila buku itu sudah diterbitkan." Tangan Eva terangkat ke dadaku. "Dia tahu kau pasti akan membacanya. Kau akan melihat semua foto dan membaca tentang betapa dia mencintaimu. Kau akan membaca tentang hal-hal yang kaulakukan yang kini tidak kauingat lagi."

"Dan itu tidak penting." Aku mencium keningnya. "Aku tidak per-

nah mencintainya, tidak seperti aku mencintaimu. Mengenang masa-masa itu tidak akan membuatku tiba-tiba ingin bersamanya dan bukan bersamamu."

"Dia tidak memaksamu," bisik Eva. "Tidak seperti aku."

Aku berbicara di kulit Eva, berharap aku bisa menyelipkan kata-kata itu ke dalam benaknya dengan cara yang membuatnya tidak akan pernah meragukannya. "Dia juga tidak membuatku terbakar. Tidak membuatku merasa lapar, dan berharap, dan bermimpi seperti yang kaulakukan. Tidak ada yang bisa dibandingkan, *angel*, dan aku tidak akan kembali seperti dulu. Aku juga tidak pernah menginginkannya."

Mata indah Eva terpejam. Ia menyandarkan diri ke tubuhku. "Pukulannya datang bertubi-tubi, bukan?"

Aku menatap melewati kepala Eva dan ke luar jendela, menatap dunia yang menunggu kami begitu kami melangkah keluar. "Biarkan mereka menyerang."

Eva mengembuskan napas dengan kasar. "Yeah, biarkan mereka menyerang."

EbookStore

Aku memasuki Tableau One dan langsung melihat Arnoldo. Dalam balutan jaket koki putih bersihnya dan celana panjang hitam, ia berdiri di samping sebuah meja kecil untuk dua orang di bagian belakang restoran, berbicara kepada wanita yang menjadi alasanku datang ke sini.

Kepala wanita itu berputar ke arahku ketika aku mendekat, rambutnya yang gelap dan panjang tergerai di bahu. Mata birunya bersinar cerah sejenak ketika ia melihatku, lalu cahaya itu dengan cepat diredam. Senyumnya ketika menyapaku terlihat dingin dan agak sombong.

"Corinne." Aku menyapanya dengan anggukan kepala sebelum berjabat tangan dengan Arnoldo. Restoran yang dikelolanya dan kudukung dipenuhi para tamu makan siang, suara-suara di sekeliling kami

cukup keras untuk menenggelamkan musik bertema Itali yang berkumandang dari pengeras suara.

Arnoldo pamit untuk kembali ke dapur, mengangkat tangan Corinne ke bibir untuk mengucapkan selamat tinggal. Sebelum ia berjalan pergi, ia melemparkan tatapan ke arahku yang kupahami sebagai isyarat bahwa kami akan bicara nanti.

Aku duduk di hadapan Corinne. "Aku menghargai kau meluangkan waktu menemuiku."

"Undanganmu adalah kejutan yang menyenangkan."

"Kurasa itu bukan sesuatu yang tak terduga." Aku duduk bersandar, meresapi nada suara Corinne yang lembut. Sementara suara Eva yang serak menimbulkan rasa mendamba dalam diriku, suara Corinne selalu menenangkanku.

Senyumnya melebar sementara ia menyapu titik tak terlihat dari kerah rendah gaun merahnya. "Tidak, kurasa tidak."

Merasa kesal dengan permainan yang dimainkannya, aku berbicara dengan ketus, "Apa yang kaulakukan? Kau menghargai privasimu sebesar aku menghargai privasiku."

EbookStore

Bibir Corinne menipis menjadi garis tegas. "Aku memikirkan hal yang sama ketika aku pertama kali melihat videomu dan Eva yang sedang bertengkar di taman. Kau berkata bahwa aku tidak mengenalmu, tapi aku memang mengenalmu, dan kehidupan pribadimu yang terpampang di tabloid-tabloid bukanlah sesuatu yang akan kaubiarkan terjadi dalam situasi normal."

"Apa itu normal?" balasku, tidak mampu menyangkal bahwa aku adalah pria yang berbeda bersama Eva. Aku tidak akan pernah berdiam diri menghadapi wanita yang mengujiku dan mengharapkan isyarat besar. Apabila mereka berusaha keras mengejarku, aku akan membiarkan mereka menangkapku untuk semalam. Bersama Eva, akulah yang selalu mengejar.

"Itulah maksudku—kau tidak ingat. Karena kau tertawan dalam afair panas dan kau tidak bisa membuka matamu."

"Tidak ada yang perlu kulihat, Corinne. Aku akan tetap bersamanya sampai aku mati."

Corinne mendesah. "Kau berpikir seperti itu sekarang, tetapi hubungan penuh badai tidak akan bertahan lama, Gideon. Hubungan itu akan mereda. Kau menyukai keteraturan dan ketenangan, dan kau tidak akan mendapatkannya bersama wanita itu. Tidak akan pernah. Jauh dalam dirimu, kau tahu itu."

Kata-katanya benar. Ia telah menyuarakan pikiranku sendiri dalam hal itu.

Seorang pelayan menghampiri meja kami. Corinne memesan salad; aku memesan minuman—*double*.

"Jadi kau menjual cerita itu untuk… apa?" tanyaku, ketika si pelayan berjalan pergi. "Membalasku? Menyakiti Eva?"

"Tidak. Aku ingin kau ingat."

"Bukan seperti ini caranya."

"Bagaimana caranya?" EbookStore

Aku menatap matanya. "Semuanya sudah berakhir, Corinne. Membeberkan kenanganmu tentang kita tidak akan mengubah hal itu."

"Mungkin tidak," akunya, terdengar begitu sedih sampai seberkas penyesalan menghunjam diriku. "Tapi kau berkata bahwa kau tidak pernah mencintaiku. Setidaknya aku akan membuktikan bahwa itu salah. Aku memberimu kenyamanan. Kepuasan. Kau dulu bahagia bersamaku. Aku tidak melihat ketenangan yang sama ketika kau bersamanya. Kau tidak mungkin berkata bahwa kau merasakannya."

"Semua yang kaukatakan menyatakan bahwa kau tidak peduli apakah aku berakhir bersamamu atau tidak. Tapi kalau kau meninggalkan Giroux, mungkin kau peduli tentang uangnya. Berapa banyak uang yang mereka bayarkan kepadamu untuk melacurkan 'cinta'-mu padaku?"

Dagunya terangkat. "Bukan itu sebabnya aku menulis buku itu."

"Kau hanya ingin memastikan aku tidak berakhir bersama Eva."

"Aku hanya ingin kau bahagia, Gideon. Dan sejak kau bertemu dengannya, aku tidak pernah melihatmu bahagia."

Bagaimana pendapat Eva tentang buku itu apabila ia membacanya? Kurasa tidak lebih baik daripada ketika aku melihat *Golden*.

Mata Corinne jatuh ke tangan kiriku, yang kutumpangkan di atas meja. "Kau memberi Eva cincin pertunangan ibumu."

"Cincin itu sudah bukan milik ibuku untuk waktu yang lama."

Corinne menyesap anggur yang sudah ada di meja ketika aku bergabung dengannya. "Apakah kau memiliki cincin itu ketika kau dan aku bersama?"

"Ya."

Ia mengernyit.

"Kau bisa berkata kepada dirimu sendiri bahwa aku dan Eva tidak cocok," kataku kaku, "bahwa kami hanya bertengkar dan bercinta tanpa ada sesuatu yang penting di antara kami. Tetapi kenyataannya dia adalah belahan jiwaku dan yang akan kaulakukan akan menyakitinya, yang juga akan menyakitiku. Aku akan membayarmu untuk pengeluaran atas kontrak penerbitan apabila kau setuju menarik buku itu."

EbookStore

Corinne menatapku untuk waktu yang lama. "Aku… aku tidak bisa, Gideon."

"Katakan alasannya kepadaku."

"Kau memintaku melepaskanmu. Inilah caraku melakukannya."

Aku mencondongkan tubuh ke depan. "Aku memintamu, Corinne, kalau kau memiliki perasaan untukku, tolong hentikan ini."

"Gideon…"

"Kalau tidak, kau akan mengubah semua kenangan yang baik bagiku menjadi sesuatu yang kubenci."

Mata birunya berkilat-kilat karena air mata. "Aku menyesal."

Aku mendorong kursi dari meja dan berdiri. "Kau akan menyesal."

Aku berbalik dan berjalan keluar dari restoran ke arah Bentley

yang menunggu. Angus membuka pintu, matanya beralih memandang ke belakangku ke arah jendela depan Tableau One yang besar.

"Sialan." Aku masuk mobil. "Sialan!"

Orang-orang yang merasa aku telah melakukan kesalahan pada mereka mulai merangkak keluar dari bayang-bayang seperti laba-laba, terpancing oleh kemunculan Eva dalam hidupku.

Eva adalah kelemahan terbesarku, kelemahan yang tidak kusembunyikan dengan baik. Dan itu mulai menjadi masalah yang harus kuatasi. Christopher, Anne, Landon, Corinne… mereka hanyalah awal. Masih ada orang-orang lain yang ingin melawanku. Masih banyak orang yang mendendam pada ayahku.

Sejak dulu aku menantang mereka datang menyerangku, menikmati tantangannya. Kini para bajingan itu menyerangku melalui istriku. Semuanya sekaligus. Dan aku mulai kacau karenanya. Kalau aku tidak awas, kalau perhatianku tidak terpusat seluruhnya, aku akan membuat Eva menjadi sasaran empuk dan tak terlindungi.

EbookStore

Apa pun yang harus kulakukan, aku harus mencegah hal itu terjadi.

"Aku masih ingin menemuimu malam ini," kata Eva, suaranya yang menggoda mengalun dari telepon seperti asap.

"Itu sudah pasti," kataku padanya dan bersandar di kursi. Di luar jendela, matahari tergantung rendah di langit. Hari kerja sudah berakhir. Di tengah-tengah kesibukan pekerjaan, bulan Agustus telah berganti menjadi September. "Kauurus Cary, dan aku akan duduk dengan Arnoldo, lalu kau dan aku bisa memulai akhir pekan ketika kita sudah selesai."

"Demi Tuhan, minggu ini berlalu dengan cepat. Aku harus berolahraga. Aku sudah terlalu sering absen."

"Berlatihlah denganku besok."

Eva tertawa. "Yeah, yang benar saja."

"Aku tidak bercanda." Aku membayangkan Eva dalam *sports bra* dan celana ketatnya, dan tubuhku mengencang penuh minat.

"Aku tidak bisa melawanmu!" protesnya.

"Tentu saja kau bisa."

"Kau tahu terlalu banyak. Kau terlalu ahli."

"Mari kita uji keahlianmu membela diri, *angel*." Gagasan yang kulontarkan mendadak itu tiba-tiba terasa seperti gagasan terbaik yang kumiliki sepanjang hari ini. "Aku ingin memastikan kau bisa menjaga diri sendiri dalam situasi mendesak."

Eva tidak akan pernah mendapati dirinya dalam situasi itu, tetapi aku akan lebih tenang apabila tahu ia bisa meloloskan diri dari ancaman.

"Aku harus mengurus masalah pernikahan besok, tapi akan kupertimbangkan," katanya. "Tunggu sebentar."

Aku mendengar mobil pintu dibuka dan Eva menyapa penjaga pintu. Ia menyapa *concierge*, lalu aku mendengar denting lift di lobi.

BloodStore

"Kau tahu"—Eva mendesah—"aku akan memasang wajah berani demi Cary, tapi aku khawatir tentang apa yang akan terjadi dengan Trey. Kalau Trey sampai angkat kaki, kurasa Cary mungkin akan menghancurkan dirinya sendiri."

"Dia meminta terlalu banyak," aku memperingatkannya, mendengar denting lift lagi. "Intinya Cary akan memberitahu pria ini bahwa dia memiliki kekasih cadangan yang sedang hamil yang masih akan dipertahankannya. Tidak, hapus itu. Dia akan berkata bahwa Trey yang akan menjadi kekasih cadangan. Aku merasa hal itu tidak akan diterima dengan baik oleh siapa pun."

"Aku tahu."

"Aku membawa ponselku sepanjang malam. Telepon aku kalau kau membutuhkanku."

"Aku selalu membutuhkanmu. Aku sudah tiba di rumah, jadi aku harus menutup telepon. Sampai jumpa. Aku mencintaimu."

Apakah kata-kata itu akan selalu menerjangku begitu kuat sampai napasku tertahan?

Kami menutup telepon tepat ketika seseorang yang tak asing membelok di sudut yang mengarah ke kantorku. Aku berdiri ketika Mark Garrity tiba di ambang pintuku yang terbuka, dan aku menghampirinya dengan tangan terulur.

"Mark, terima kasih karena telah meluangkan waktu untukku."

Ia tersenyum dan menjabat tanganku dengan tegas. "Akulah yang berterima kasih, Mr. Cross. Ada banyak orang di kota ini—malah di dunia ini—yang bersedia membunuh demi berada di tempatku berada saat ini."

"Panggil saja aku Gideon." Aku menggerakkan tangan ke arah area duduk. "Apa kabar Steven?"

"Dia baik-baik saja, terima kasih. Aku mulai berpikir dia melewatkan panggilan jiwa menjadi perencana pernikahan."

Aku tersenyum. "Eva akan mulai mengurusnya akhir pekan ini."

EbookStore

Mark membuka kancing jas, menarik celana panjangnya sedikit, dan duduk di sofa. Setelan abu-abunya terlihat kontras dengan kulitnya yang gelap dan dasinya yang bergaris-garis, penampilan profesional kota yang sedang naik daun.

"Kalau Eva menikmatinya seperti Steven," katanya, "dia pasti akan sangat bersenang-senang."

"Mari kita berharap dia tidak terlalu menikmatinya," kataku dengan suara ditarik-tarik, tetap berdiri. "Aku ingin melalui tahap perencanaan dan langsung ke upacara pernikahannya."

Mark tertawa.

"Mau kuambilkan minum?" tanyaku.

"Tidak usah, terima kasih."

"Oke. Aku tidak akan mengulur-ulur waktu." Aku duduk. "Aku memintamu menemuiku setelah jam kerja, karena tidak pantas bagiku untuk menawarkan posisi kepadamu di Cross Industries sementara kau sedang di tengah jam kerja bersama Waters Field and Leaman."

Alis Mark terangkat.

Aku membiarkannya mencerna ucapanku selama satu atau dua detik. "Cross Industries memiliki bisnis internasional yang beraneka ragam, dengan konsentrasi pada *real estate*, hiburan, dan merek-merek preminum—atau aset-aset yang kami yakin bisa kami lambungkan ke status itu."

"Seperti Kingsman Vodka."

"Tepat sekali. Secara keseluruhan, kampanye iklan dan pemasaran dikelola oleh bagian lapangan, tetapi pemeriksaan merek atau penyesuaian pesan disetujui di sini. Sehubungan dengan keanekaragaman yang kusebutkan tadi, kami selalu mempertimbangkan strategi-strategi baru untuk *rebranding* atau menguatkan merek yang sudah ada. Kami bisa memanfaatkanmu."

"Wow." Mark menggosok-gosokkan telapak tangan ke lutut. "Aku tidak yakin apa yang kuharapkan tadi, tetapi ini sama sekali tak terduga."

EbookStore

"Aku akan menggajimu dua kali lipat dari yang kauterima sekarang, sebagai awalnya."

"Itu tawaran yang luar biasa."

"Aku bukan pria yang menyukai kata *tidak*."

Senyum Mark tersungging. "Aku yakin kau jarang sekali mendengarnya. Kurasa ini artinya Eva akan meninggalkan Waters Field and Leaman?"

"Dia belum memutuskan."

"Belum?" Alis Mark terangkat lagi. "Kalau aku pergi, dia akan kehilangan pekerjaan."

"Dan mendapatkan pekerjaan baru di sini, tentu saja." Aku menjaga jawabanku sesingkat dan sesamar mungkin. Aku membutuhkan kerja samanya, bukan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya tidak disukainya.

"Apakah dia menungguku menyetujui ini sebelum dia mengambil keputusan apa pun?"

"Keputusanmu akan menjadi katalisnya."

Mark mengusap dasinya. "Aku merasa tersanjung dan gembira, tapi—"

"Aku mengerti ini bukan tindakan yang kaurencanakan," selaku mulus. "Kau bahagia di tempatmu sekarang, dan merasakan semacam keamanan dalam pekerjaanmu. Jadi aku bersedia menjamin posisi itu—dan bonus serta kenaikan gaji tahunan yang wajar—selama tiga tahun ke depan, kecuali ada kelalaian dari pihakmu sendiri."

Aku mencondongkan tubuh ke depan, meletakkan jari-jariku di atas amplop yang ditinggalkan Scott di atas meja. Aku mendorongnya ke arah Mark. "Semua informasinya sudah dijelaskan secara mendetail di sini. Bawalah, bicarakan dengan Steven, dan kabari aku tentang keputusanmu hari Senin nanti."

"Senin?"

Aku berdiri. "Kurasa kau ingin memberikan waktu yang cukup kepada Waters Field and Leaman dan itu bukan masalah bagiku, tapi aku ingin mendapatkan komitmen darimu secepat mungkin."

EbookStore

Mark memungut amplop itu dan berdiri. "Bagaimana apabila ada yang ingin kutanyakan?"

"Telepon saja aku. Kartuku ada di dalam amplop itu." Aku melirik jam tanganku. "Maafkan aku. Aku punya janji lain."

"Oh, ya, tentu saja." Mark menerima uluran tanganku. "Maafkan aku. Ini terjadi begitu cepat sampai aku merasa aku belum benar-benar memprosesnya. Aku mengerti kau menawarkan kesempatan yang hebat kepadaku dan aku menghargainya."

"Kau ahli dalam pekerjaanmu," kataku padanya dengan jujur. "Aku tidak akan mengajukan tawaran itu apabila kau tidak layak mendapatkannya. Pikirkanlah, lalu katakan ya."

Mark tertawa. "Aku akan memikirkannya dengan serius dan kau akan menerima jawabanku hari Senin nanti."

Ketika ia sudah pergi, kepalaku berputar ke arah gedung markas

besar LanCorp berada. Landon tidak akan menemukanku dalam keadaan lengah lagi.

"Dia langsung menangis begitu kau pergi."

Aku menatap Arnoldo dari pinggiran gelas, yang berisi *scotch* setinggi dua jari. Aku menelan, lalu bertanya, "Apakah kau ingin aku merasa bersalah karenanya?"

"Tidak. Aku juga tidak akan kasihan padanya. Tapi kurasa kau harus tahu bahwa Corinne tidak sepenuhnya tak berperasaan."

"Aku tidak pernah berpikir begitu. Aku hanya berpikir seharusnya dia memberikan perasaan itu kepada suaminya."

Arnoldo mengangkat sebelah bahu. Dalam balutan celana jins lusuh dan kemeja putih rapi yang terbuka di kerah dan lengan digulung, ia menarik perhatian banyak wanita.

Bar itu penuh sesak, tetapi balkon VIP kami dijaga dengan baik, menjauhkan para pelanggan lain. Arnoldo duduk di sofa berbentuk bulan sabit di mana Cary duduk pada malam pertama aku bertemu dengan Eva di luar Crossfire. Tempat ini akan selalu memiliki kenangan kuat karena Eva. Itulah malam ketika aku menyadari Eva akan mengubah segalanya.

EbookStore

"Kau terlihat lelah," kata Arnoldo.

"Ini minggu yang payah." Aku melihat tatapannya. "Bukan, ini bukan karena Eva."

"Apakah kau ingin membicarakannya?"

"Tidak ada yang perlu dibicarakan, sungguh. Seharusnya aku lebih cerdas. Aku membiarkan dunia tahu betapa penting dirinya bagiku."

"Ciuman penuh gairah di tengah jalan, bahkan pertengkaran yang lebih heboh lagi di taman." Arnoldo tersenyum masam. "Apa istilahnya? Menunjukkan perasaan?"

"Aku membuka pintunya, kini semua orang ingin masuk. Eva ada-

lah cara yang paling langsung untuk mengacaukan pikiranku, dan semua orang tahu itu."

"Termasuk Brett Kline?"

"Dia bukan lagi masalah."

Arnoldo mengamatiku dan pastilah melihat apa pun yang ingin dilihatnya. Ia mengangguk. "Aku senang, Sobat."

"Aku juga." Aku meneguk minumanku lagi. "Ada berita apa tentang dirimu sendiri?"

Arnoldo mengabaikan pertanyaan itu dengan kibasan tangan sambil lalu, matanya mengamati sekeliling kami untuk melihat para wanita di dekat sana yang berayun mengikuti musik Lana Del Rey. "Restoran ini berjalan dengan baik, seperti yang kauketahui."

"Ya, aku sangat senang. Melampaui perkiraan keuntungan dalam segala hal."

"Kami baru saja merekam cuplikan promosi untuk musim baru awal minggu ini. Begitu Food Network mulai menayangkannya dan episode-episode baru, kita akan melihat kemajuan baru dalam bisnis."

EbookStore

"Aku tahu kau bisa melakukannya."

Arnoldo tertawa dan menyentuhkan gelasnya ke gelasku ketika aku mengacungkannya untuk bersulang.

Kami sudah kembali seperti dulu, yang meredakan sebagian keresahan yang kurasakan. Aku tidak bergantung pada Arnoldo seperti Eva bergantung pada teman-temannya atau Cary bergantung padanya, tetapi Arnoldo tetap penting bagiku. Aku tidak memiliki banyak teman dekat dalam hidupku. Menemukan irama yang hilang di antara kami setidaknya adalah satu kemenangan besar dalam minggu yang sepertinya penuh kekalahan.

18

EbookStore

"OH, Tuhan," erangku setelah menggigit *cupcake* cokelat *toffee*, "ini benar-benar lezat."

Kristin, si perencana pernikahan, berseri-seri. "Ini juga adalah salah satu kesukaanku. Tunggu dulu. Yang mentega vanila lebih lezat lagi."

"Vanila lebih lezat dibandingkan cokelat?" Mataku beralih ke arah kelezatan di atas meja kopi. "Tidak mungkin."

"Biasanya aku pasti akan setuju denganmu," kata Kristin sambil mencatat, "tetapi toko kue ini mengubah pendapatku. Yang lemon juga sangat lezat."

Cahaya lembut siang bersinar menembus jendela besar yang memenuhi salah satu sisi ruang duduk pribadi ibuku, menyinari rambutnya yang pucat keemasan dan kulitnya yang sehalus porselen. Ia baru mendekorasi ulang ruang duduk itu, memilih dinding-dinding berwarna biru abu-abu lembut yang memberikan energi baru untuk ruangan itu—dan sesuai untuknya.

Itu adalah salah satu bakatnya, menampilkan dirinya dengan cara terbaik. Itu juga adalah salah satu kelemahan terbesarnya, menurut pendapatku. Ia terlalu mementingkan penampilan.

Aku tidak mengerti bagaimana ibuku tidak bosan mendekorasi mengikuti tren terbaru, walaupun sepertinya butuh waktu lebih dari setahun untuk mendekorasi ulang setiap kamar dan koridor di *penthouse* Stanton yang seluas lebih dari enam ratus meter persegi.

Pertemuan satu kali dengan Blaire Ash sudah cukup menunjukkan bahwa aku tidak mewarisi gen mendekorasi. Aku tertarik pada gagasan-gagasannya, tetapi tidak bisa memikirkan detail-detailnya.

Sementara aku memasukkan *cupcake* mini lain ke mulut dengan jari, ibuku dengan halus menusuk salah satu kue berukuran uang logam itu dengan garpu.

"Kau menyukai bunga-bunga apa?" tanya Kristin sambil melepaskan dan menyilangkan kembali kakinya yang panjang dan berwarna cokelat kopi. Sepatu Jimmy Choo-nya anggun namun tetap seksi; gaun Diane von Furstenberg-nya *vintage* dan klasik. Rambut gelapnya yang sepanjang bahu berikal kecil, membingkai dan mempercantik wajahnya yang kurus, dan *lipgloss* merah muda pucat menegaskan bibir yang penuh dan lebar.

EbookStore

Ia terlihat cerdas dan luar biasa, dan aku langsung menyukainya begitu kami bertemu.

"Merah," kataku sambil mengelap gula-gula dari sudut mulutku. "Apa pun yang berwarna merah."

"Merah?" Ibuku menggeleng dengan tegas. "Terlalu norak, Eva. Ini pernikahan pertamamu. Pilih saja putih, krem, dan emas."

Aku menatapnya. "Memangnya kau ingin aku menikah berapa kali?"

"Bukan itu maksudku. Kau akan menjadi pengantin untuk pertama kalinya."

"Aku tidak akan mengenakan gaun merah," bantahku. "Aku hanya berkata bahwa warna utamanya harus merah."

"Kurasa itu tidak cocok, Sayang. Dan aku sudah sering mengatur pernikahan, jadi aku tahu."

Aku ingat ibuku pernah mengalami proses perencanaan pernikahan sebelumnya, pernikahan selanjutnya selalu lebih mewah dan mengesankan daripada yang sebelumnya. Tidak pernah berlebihan dan selalu berkelas. Pernikahan-pernikahan indah untuk pengantin yang muda dan cantik. Kuharap aku semakin tua dengan seanggun itu, karena Gideon hanya akan bertambah seksi seiring berjalannya waktu. Ia adalah pria seperti itu.

"Biar kutunjukkan merah bisa menjadi seperti apa, Monica," kata Kristin sambil mengeluarkan portofolio kulit dari tasnya. "Merah bisa menjadi luar biasa, terutama dengan pernikahan sore hari. Yang penting adalah upacara dan resepsinya mewakili pengantin pria dan wanita. Agar mendapatkan hari yang benar-benar mengesankan, kita harus menunjukkan gaya, sejarah, dan harapan mereka untuk masa depan."

EbookStore

Ibuku menerima portofolio yang disodorkan itu dan melirik rangkaian foto di dalamnya. "Eva… kau tidak mungkin serius."

Aku melemparkan tatapan berterima kasih kepada Kristin karena mendukungku, terutama ketika ia menduga ibukulah yang akan menanggung biayanya. Tentu saja, kenyataan bahwa aku akan menikah dengan Gideon Cross mungkin membuatnya berpihak padaku. Memanfaatkan Gideon sebagai referensi di masa depan jelas akan membantunya menarik klien-klien baru.

"Aku yakin kita bisa berkompromi, Mom." Setidaknya kuharap begitu. Aku belum menjatuhkan bom terbesar.

"Apakah ada anggaran yang harus kita pertimbangkan?" tanya Kristin.

Itulah dia…

Aku melihat mulut ibuku membuka dalam gerak lambat dan jantungku berdebar agak panik. "Lima puluh ribu untuk upacara pernikahannya sendiri," semburku. "Dikurangi harga gaun."

Kedua wanita itu menatapku dengan mata membelalak.

Ibuku tertawa tidak percaya, tangannya terangkat menyentuh kalung Cartier yang tergantung di antara payudaranya. "Astaga, Eva. Ini bukan waktunya bergurau!"

"Dad akan membiayai upacaranya, Mom," kataku padanya, suaraku kini menguat begitu saat yang kutakuti telah lewat.

Ia mengerjap menatapku, mata birunya melembut—sekilas saja. Lalu rahangnya mengeras. "Gaunmu sendiri akan menghabiskan uang lebih banyak daripada itu. Bunga-bunganya, tempat upacaranya…"

"Kami akan menikah di pantai," kataku, gagasan itu muncul begitu saja. "North Carolina. Outer Banks. Di rumah yang baru saja kami beli. Kita hanya membutuhkan bunga untuk anggota rombongan upacara."

"Kau tidak mengerti." Ibuku melirik Kristin meminta dukungan. "Itu tidak mungkin berhasil. Kau tidak akan memiliki kendali."

Artinya *ia* tidak akan memiliki kendali.

"Cuaca yang tak bisa diperkirakan," lanjutnya, "pasir di mana-mana… Ditambah lagi, meminta semua orang bepergian sejauh itu dari kota akan membuat beberapa orang tidak bisa hadir. Dan di mana semua orang akan menginap?"

"Siapa itu semua orang? Sudah kukatakan padamu, ini akan menjadi upacara kecil, hanya untuk teman dan keluarga. Gideon akan mengurus transportasinya. Aku yakin dia akan dengan senang hati mengurus akomodasinya sekaligus."

"Aku bisa membantu dalam hal itu," kata Kristin.

"Jangan menyemangatinya!" bentak ibuku.

"Jangan kasar!" balasku. "Kukira kau lupa bahwa ini adalah pernikahan*ku*. Bukan acara untuk publisitas."

Ibuku menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. "Eva, kurasa kau sangat manis karena ingin menyenangkan ayahmu dengan cara ini, tapi dia tidak mengerti beban yang diberikannya kepadamu

dengan meminta semua ini. Walaupun aku bisa mengimbangi uang-nya, itu tidak akan cukup—"

"Itu sudah cukup." Tanganku saling bertaut di pangkuan, menekan cincinku dengan tidak nyaman. "Dan ini bukan beban."

"Kau akan menyinggung orang-orang. Kau harus mengerti bahwa pria dengan posisi seperti Gideon membutuhkan setiap kesempatan untuk menguatkan jaringan. Dia pasti ingin—"

"—kawin lari," cetusku, frustrasi karena pertentangan sudut pandang yang sudah tak asing lagi. "Kalau dia bisa mendapatkan apa yang diinginkannya, kami pasti sudah kabur ke suatu tempat dan menikah di pantai terpencil dengan dua orang saksi dan pemandangan yang indah."

"Dia mungkin berkata begitu—"

"Tidak, Mother. Percayalah padaku. *Tepat* itulah yang akan dilakukannya."

"Mm, kalau boleh." Kristin mencondongkan tubuh ke depan. "Kita bisa membuat semua ini berhasil, Monica. Banyak pernikahan selebriti adalah acara pribadi. Anggaran yang terbatas akan membuat kita berfokus pada detailnya. Dan, kalau Gideon dan Eva setuju, kita bisa memilih foto-foto yang akan dijual ke majalah gaya hidup selebriti, dan keuntungannya akan disumbangkan ke yayasan amal."

"Oh, aku suka itu!" kataku, walaupun aku bertanya-tanya bagaimana cara itu bisa berhasil dengan adanya kesepakatan eksklusif empat puluh delapan jam yang ditawarkan Gideon kepada Deanna Johnson.

Ibuku terlihat resah. "Aku sudah memimpikan pernikahanmu sejak hari kelahiranmu," katanya lirih. "Aku selalu ingin kau mendapatkan sesuatu yang cocok untuk putri raja."

"Mom." Aku mengulurkan tangan dan menggenggam tangannya. "Kau boleh mengatur resepsinya sesuka hatimu, oke? Lakukan apa pun yang kauinginkan. Singkirkan warna merahnya, undang saja se-

mua orang di dunia, terserah. Sedangkan untuk upacara pernikahannya, tidakkah cukup karena aku telah menemukan pangeranku?"

Genggamannya mengencang di tanganku dan ia menatapku dengan mata biru berkaca-kaca. "Kurasa begitu."

Aku baru saja masuk kembali ke Benz ketika *smartphone*-ku berdering. Aku mengeluarkannya dari dompet, melirik layar, dan melihat bahwa yang menelepon adalah Trey. Perutku agak melilit.

Aku tidak bisa melupakan ekspresi hancur di wajahnya kemarin malam. Aku tetap berada di dapur sementara Cary duduk bersamanya di ruang duduk dan memberitahunya tentang Tatiana dan si bayi. Aku memasukkan daging panggang ke oven dan duduk di meja sa_ rapan ditemani *tablet*-ku, membaca buku sementara tetap memastikan aku terlihat oleh Cary. Bahkan dari samping, aku bisa melihat betapa sulit Trey menerima berita itu.

EbookStore

Tetapi Trey tetap tinggal untuk makan malam, lalu menginap, jadi kuharap segalanya berjalan dengan baik. Setidaknya Trey tidak pergi begitu saja.

"Hai, Trey," sahutku. "Apa kabar?"

"Hei, Eva." Ia mendesah berat. "Aku tidak tahu bagaimana kabarku. Apa kabarmu?"

"*Well*, aku baru saja meninggalkan rumah ibuku setelah menghabiskan waktu berjam-jam membicarakan pernikahan. Tidak terlalu buruk, tapi seharusnya bisa lebih mulur. Tapi itu sudah menjadi hal biasa sepanjang berhubungan dengan ibuku."

"Ah… *well*, banyak yang harus kauurus. Aku minta maaf karena mengganggu."

"Trey. Tidak apa-apa. Aku senang kau menelepon. Kalau kau ingin bicara, aku ada di sini."

"Bisakah kita bertemu? Kapan pun kau sempat?"

"Bagaimana kalau sekarang?"

"Benarkah? Aku sedang berada di pekan raya di *west side*. Adikku menyeretku keluar dan aku bukan teman yang menyenangkan. Dia meninggalkanku beberapa menit yang lalu dan sekarang aku bertanya-tanya sedang apa aku di sini."

"Aku bisa menemuimu."

"Di antara Eighty-second dan Eighty-third, dekat Amsterdam. Asal kau tahu, di sini ramai sekali."

"Oke, tunggulah di sana. Sampai jumpa sebentar lagi."

"Terima kasih, Eva."

Kami menutup telepon dan aku menangkap tatapan Raúl di kaca spion. "Amsterdam dan Eighty-second. Sedekat mungkin."

Ia mengangguk.

"Terima kasih." Aku memandang ke luar jendela ketika kami membelok di sudut, mengamati kota di hari Sabtu siang.

Gerak-gerik Manhattan lebih lambat di akhir pekan, pakaian-pakaiannya lebih santai, dan para pedagang kaki lima banyak bermunculan. Para wanita yang mengenakan sandal dan gaun ringan musim panas melihat-lihat etalase dengan santai, sementara pria-pria bercelana pendek dan ber-*T-shirt* berjalan berombongan, mengamati para wanita dan membicarakan apa pun yang dibicarakan para pria. Anjing-anjing dalam berbagai ukuran melompat-lompat di ujung tali kekang, sementara anak-anak kecil dalam kereta dorong menendang-nendang atau tiduran. Sepasang pria dan wanita tua berjalan bergandengan tangan, masih saling mencintai setelah bertahun-tahun mengenal.

Aku menelepon Gideon sebelum aku menyadarinya.

"*Angel*," sahutnya. "Apakah kau sedang dalam perjalanan pulang?"

"Tidak juga. Aku sudah selesai dengan ibuku, tapi aku akan pergi menemui Trey."

"Berapa lama waktu yang kaubutuhkan?"

"Aku tidak yakin. Tidak lebih dari satu jam, kurasa. Ya Tuhan,

EbookStore

kuharap dia tidak memberitahuku bahwa dia sudah putus hubungan dengan Cary."

"Bagaimana pertemuanmu dengan ibumu?"

"Kukatakan padanya bahwa kita akan menikah di pantai di rumah di Outer Banks." Aku berhenti sejenak. "Aku minta maaf. Seharusnya aku bertanya padamu lebih dulu."

"Menurutku itu gagasan yang bagus." Suaranya yang serak terdengar berbeda yang menyatakan bahwa ia tersentuh.

"Dia bertanya bagaimana kita akan menyediakan akomodasi untuk semua orang. Aku berkata bahwa kau dan si perencana pernikahan akan mengurusnya."

"Tidak apa-apa. Kita akan mengusahakan sesuatu."

Cinta untuknya menjalari diriku dengan serbuan hangat. "Terima kasih."

"Jadi rintangan besar sudah kaulewati," kata Gideon, penuh pengertian seperti biasa.

EbookStore

"*Well*, aku tidak tahu soal itu. Ibuku nyaris menangis karenanya. Kau tahu, dia memiliki impian besar yang tidak akan menjadi kenyataan. Kuharap dia melupakannya dan ikut mendukungku."

"Bagaimana dengan keluarganya? Kita belum membahas tentang mendatangkan mereka."

Aku mengangkat bahu, lalu teringat bahwa Gideon tidak bisa melihatku. "Mereka tidak diundang. Satu-satunya hal yang kuketahui tentang mereka adalah apa yang kuketahui dari pencarian di Google. Mereka menolak mengakui ibuku ketika dia mengandungku, jadi mereka tidak pernah menjadi bagian dari hidupku."

"Baiklah kalau begitu," kata Gideon mulus. "Aku punya kejutan untukmu ketika kau pulang nanti."

"Oh?" Suasana hatiku langsung cerah. "Bisa memberiku petunjuk?"

"Tentu saja tidak. Kau harus cepat-cepat pulang kalau kau penasaran."

Aku memberengut. "Dasar penggoda."

"Penggoda tidak bertindak. Aku bertindak."

Jari kakiku berkerut mendengar suaranya yang serak dan halus. "Aku akan pulang secepatnya."

"Aku akan menunggu," dengkurnya.

Lalu lintas di dekat pekan raya sangat macet. Raúl meninggalkan Benz di garasi di bawah gedung apartemenku, lalu berjalan bersamaku ke pekan raya.

Ketika kami berada setengah blok dari sana, aku mulai mencium aroma makanan dan air liurku terbit. Musik mengalun di udara dan ketika kami tiba di Amsterdam Avenue, aku melihat musik itu berasal dari seorang wanita yang sedang bernyanyi di atas panggung kecil di depan kerumunan penonton.

Pedagang kaki lima berderet di kedua sisi jalan yang ramai, barang dagangan dan kepala mereka terlindungi dari sinar matahari oleh tenda-tenda putih. Dari selendang dan topi, sampai perhiasan dan karya seni, serta hasil pertanian dan makanan dari berbagai negara, tidak ada yang tidak bisa ditemukan di sini.

EbookStore

Butuh waktu beberapa menit bagiku untuk menemukan Trey dalam keramaian. Aku menemukannya sedang duduk di anak tangga tidak jauh dari sudut yang menjadi tempat pertemuan yang kami sepakati. Ia mengenakan celana jins longgar dan *T-shirt* hijau, dengan kacamata hitam yang bertengger di pangkal hidungnya yang bengkok karena dulu pernah patah. Rambutnya yang pirang acak-acakan seperti biasa, mulutnya yang menarik mengencang membentuk garis tegas.

Ia berdiri ketika melihatku, mengulurkan tangan untuk menjabat tanganku. Aku menariknya ke dalam pelukan sebagai gantinya, memeluknya sampai aku merasakannya berubah santai dan balas memelukku. Kehidupan mengalir di sekeliling kami—penduduk New York

sangat nyaman dengan berbagai jenis pertunjukan di depan umum. Raúl diam-diam menjaga jarak.

"Aku benar-benar kacau," gerutu Trey di bahuku.

"Kau normal." Aku menarik diri dan menunjuk anak tangga di mana aku menemukannya. "Semua orang pasti kacau sekarang."

Ia duduk di anak tangga tengah. Aku duduk di sampingnya.

"Kurasa aku tidak bisa melakukannya, Eva. Kurasa aku tidak seharusnya melakukannya. Aku menginginkan seseorang yang selalu ada dalam hidupku, seseorang yang selalu mendukungku sementara aku menyelesaikan sekolah, lalu mencoba membangun usahaku. Cary akan mendukung model itu dan melibatkanku sebisanya. Bagaimana mungkin aku tidak membenci keadaan itu?"

"Itu pertanyaan yang masuk akal," kataku sambil mengulurkan kaki ke depan. "Kau tahu Cary tidak akan yakin bayi itu adalah bayinya sampai uji DNA dilakukan."

Trey menggeleng. "Kurasa itu tidak penting. Dia sepertinya sangat terikat."

EbookStore

"Kurasa itu penting. Mungkin dia tidak akan pergi begitu saja, mungkin dia akan berperan sebagai paman atau semacamnya. Aku tidak tahu. Untuk sementara ini, kita harus menganggap bahwa dia adalah ayah si bayi, tetapi mungkin saja dia bukan ayahnya. Itu mungkin saja."

"Jadi kau memintaku bertahan selama enam bulan lagi?"

"Tidak. Kalau kau ingin aku memberimu jawaban, aku tidak punya jawaban. Yang bisa kukatakan secara pasti kepadamu adalah Cary mencintaimu, lebih daripada yang pernah kulihat. Kalau dia kehilangan dirimu, dia akan hancur. Aku tidak mencoba membuatmu merasa bersalah sehingga tetap bersamanya. Aku hanya berpikir kau harus tahu bahwa apabila kau pergi, kau bukan satu-satunya orang yang terluka."

"Bagaimana itu bisa membantu?"

"Mungkin tidak." Aku menyentuh lututnya. "Mungkin aku me-

mang rendah karena merasa itu menghibur. Kalau hubunganku dan Gideon tidak berhasil, aku ingin tahu dia sama tersiksanya seperti diriku."

Mulut Trey melengkung membentuk senyum sedih. "Yah, aku mengerti maksudmu. Apakah kau akan tetap bersamanya kalau kau tahu dia telah menghamili seseorang? Seseorang yang dikencaninya sementara dia juga berkencan denganmu?"

"Aku pernah memikirkannya. Sulit bagiku membayangkan diriku tidak bersama Gideon. Apabila kami tidak menjalin hubungan eksklusif saat itu dan wanita itu adalah bagian dari masa lalunya, kalau Gideon bersamaku dan bukan bersamanya, mungkin aku bisa mengatasinya."

Aku mengamati seorang wanita menggantungkan kantong belanjaan lain ke pegangan kereta dorong anaknya yang sudah kelebihan beban. "Tapi kalau dia lebih sering bersama wanita itu dan berkencan denganku sebagai kegiatan sampingan... kurasa aku akan pergi."

EbookStore

Sulit rasanya bersikap jujur ketika kebenaran bertentangan dengan apa yang Cary ingin kukatakan, tetapi kurasa itu adalah tindakan yang benar.

"Terima kasih, Eva."

"Bagaimanapun, aku tidak akan berpikiran buruk padamu apabila kau bersikap keras pada Cary. Bukan tindakan yang lemah apabila kau mendukung orang yang kaucintai sementara mereka sedang berusaha memperbaiki kesalahan besar, dan bukan juga tindakan lemah apabila memutuskan mementingkan diri sendiri. Keputusan apa pun yang kauambil, aku tetap menganggapmu pria yang hebat."

Ia mencondongkan tubuh ke arahku dan menumpangkan kepala ke bahuku. "Terima kasih, Eva."

Aku menautkan jemariku dengan jemarinya. "Sama-sama."

* * *

"Aku akan mengambil mobil dan membawanya ke depan," kata Raúl ketika kami memasuki lobi gedung apartemenku.

"Oke. Aku akan memeriksa surat-surat." Aku melambai kepada *concierge* ketika kami melewati mejanya. Aku membelok ke ruang surat, sementara Raúl mengarah ke lift.

Aku memasukkan kunci, membuka pintu kuningan, dan membungkuk rendah untuk mengintip ke dalam. Hanya ada beberapa kartu pos iklan, yang membuatku tidak perlu ke atas. Aku mengeluarkannya, melemparnya ke tong sampah di dekat sana, lalu menutup dan mengunci kotak surat itu.

Aku kembali ke lobi tepat ketika seorang wanita keluar dari gedung. Rambutnya yang merah dan tajam menangkap perhatianku. Aku mengamatinya dengan saksama, menunggunya membelok di jalan, berharap aku bisa melihat sisi wajahnya.

Napasku tertahan. Rambut itu mirip seseorang dalam foto dari penelusuran Google. Wajah yang kuingat dari acara penggalangan dana yang dihadiri Gideon dan aku beberapa minggu yang lalu.

EbookStore

Lalu wanita itu menghilang.

Aku berlari mengejarnya, tetapi ketika aku tiba di trotoar, ia sudah masuk ke kursi penumpang mobil hitam.

"Hei!" seruku.

Mobil itu melaju pergi, meninggalkanku yang menatap kepergiannya.

"Semuanya baik-baik saja?"

Aku berbalik menghadap Louie, penjaga pintu akhir pekan. "Apakah kau tahu siapa orang itu?"

Ia menggeleng. "Dia tidak tinggal di sini."

Aku masuk kembali dan mengajukan pertanyaan yang sama kepada *concierge*.

"Wanita berambut merah?" tanyanya, terlihat bingung. "Tidak ada tamu yang datang bersama penghuni hari ini, jadi saya tidak benar-benar memperhatikan."

"Hmm. Oke, terima kasih."

"Mobilmu sudah datang, Eva," kata Louie dari ambang pintu.

Aku berterima kasih kepada si *concierge* dan berjalan menghampiri Raúl. Selama perjalanan dari apartemenku ke apartemen Gideon, aku memikirkan Anne Lucas. Pada saat aku melangkah keluar dari lift pribadi ke serambi *penthouse*, pikiranku yang berputar-putar mengalihkan perhatianku.

Gideon sedang menungguku. Dalam balutan jins lusuh dan *T-shirt* Columbia, ia terlihat muda dan tampan. Lalu ia tersenyum kepadaku dan aku nyaris melupakan dunia.

"*Angel*," dengkurnya sambil berjalan melintasi lantai berubin kotak-kotak putih dan hitam dengan kaki telanjang. Aku mengenal sorot matanya itu dengan baik. "Kemarilah."

Aku berjalan ke dalam pelukannya, memeluk tubuhnya dengan erat. Aku menghirup aromanya. "Kau pasti berpikir aku sudah gila," gumamku di dadanya, "tapi aku berani bersumpah aku baru saja melihat Anne Lucas di lobi gedung apartemenku."

EbookStore

Gideon menegang. Aku tahu psikiater itu bukan orang kesukaannya.

"Kapan?" tanyanya kaku.

"Dua puluh menit yang lalu, mungkin. Tepat sebelum aku datang ke sini."

Gideon melepaskanku, merogoh saku belakang celananya, dan mengeluarkan *smartphone*. Tangannya yang lain menggenggam tanganku dan menarikku ke ruang duduk.

"Mrs. Cross baru saja melihat Anne Lucas di gedung apartemennya," kata Gideon kepada siapa pun yang menjawab telepon.

"*Kukira* aku melihatnya," koreksiku, memberengut mendengar suara Gideon yang tegas.

Tapi ia tidak mendengarku. "Cari tahu," perintahnya sebelum menutup telepon.

"Gideon. Ada apa?"

Ia membawaku ke sofa dan duduk. Aku duduk di sampingnya, meletakkan tasku di atas meja kopi.

"Aku menemui Anne beberapa hari yang lalu," jelasnya sambil tetap memegang tanganku. "Raúl membenarkan bahwa wanita yang berbicara kepadamu di acara penggalangan dana itu memang dia. Dia mengakuinya, dan aku memperingatkannya untuk menjauh darimu, tapi dia menolak. Dia ingin menyakitiku dan dia tahu dia bisa melakukannya apabila dia menyakitimu."

"Oke." Aku mencernanya.

"Kau harus memberitahu Raúl begitu kau melihatnya di mana pun. Walaupun kau hanya *berpikir* itu dia."

"Tunggu sebentar, *ace*. Kau pergi menemuinya beberapa hari yang lalu dan tidak memberitahuku?"

"Aku memberitahumu sekarang."

"Kenapa tidak memberitahuku waktu itu?"

Gideon mengembuskan napas dengan keras. "Itu hari Chris datang berkunjung."

EbookStore

"Oh."

"Yeah."

Aku menggigit bibir bawahku sejenak. "Bagaimana dia akan menyakitiku?"

"Aku tidak tahu. Cukup bagiku untuk tahu bahwa dia akan melakukannya."

"Misalnya apakah dia akan mematahkan kakiku? Hidungku?"

"Kurasa dia tidak akan mengambil tindakan kekerasan," kata Gideon kering. "Dia lebih suka memengaruhi pikiranmu. Muncul di tempat kau berada. Membiarkanmu melihatnya sekilas."

Itu lebih licik. "Supaya kau pergi menemuinya. Itulah yang benar-benar diinginkannya," gerutuku. "Dia ingin bertemu denganmu."

"Aku tidak akan menuruti keinginannya. Aku sudah mengatakan apa yang perlu dikatakan."

Aku menunduk menatap tangan kami yang bertautan, bermain-

main dengan cincin kawinnya. "Anne, Corinne, Deanna... Ini agak gila, Gideon. Maksudku, kurasa ini bukan sesuatu yang normal bagi pria kebanyakan. Berapa banyak wanita lagi yang akan kehilangan akal gara-gara dirimu?"

Ia melemparkan tatapan kepadaku yang menyatakan bahwa ia sama sekali tidak merasa ucapanku lucu. "Aku tidak tahu apa yang terjadi pada Corinne. Semua yang dilakukannya sejak dia kembali ke New York tidak seperti dirinya. Aku tidak tahu apakah itu gara-gara obat yang diminumnya, kegugurannya, perceraiannya..."

"Dia akan bercerai?"

"Jangan memakai nada itu, Eva. Tidak ada bedanya bagiku apakah dia sudah menikah atau masih lajang. *Aku* sudah menikah. Itu tidak akan pernah berubah, dan aku bukan pria yang berselingkuh. Aku menghormatimu—dan diriku sendiri—dan tidak akan menjadi jenis suami seperti itu."

Aku mencondongkan tubuh ke depan, menawarkan mulutku, dan Gideon menerimanya dengan ciuman lembut dan manis. Ia mengatakan apa yang ingin kudengar.

EbookStore

Gideon menarik diri, menyurukkan hidungnya ke hidungku. "Sementara untuk dua wanita yang lain... Kau harus mengerti bahwa Deanna adalah korban yang tidak diperhitungkan. Sialan. Selama ini hidupku adalah medan perang dan beberapa orang pastilah terkena peluru nyasar."

Aku menangkup rahangnya, mencoba menghilangkan ketegangan dengan belaian ibu jariku. Aku memahami maksudnya.

Gideon menelan ludah dengan susah payah. "Kalau aku tidak memanfaatkan Deanna untuk mengirimkan pesan kepada Anne bahwa pintu di antara kami sudah tertutup, ia hanya akan menjadi hubungan semalam. Berakhir dengan cepat."

"Tapi dia baik-baik saja sekarang?"

"Kurasa begitu." Ujung jarinya mengelus pipiku, sentuhannya sama seperti sentuhanku di kulitnya. "Karena aku sedang berbagi cerita,

kurasa dia tidak akan menolak apabila aku mencoba berhubungan dengannya—yang tidak akan kulakukan—tetapi kukira dia tidak lagi masuk kategori wanita-marah lagi."

"Yeah, aku tahu dia pasti akan naik ranjang denganmu lagi kalau bisa. Bukannya aku menyalahkannya. Apakah kau harus begitu ahli di ranjang? Tidak cukupkah kau seksi, bertubuh seksi, dan dengan kejantanan yang besar?"

Gideon menggeleng, jelas-jelas kesal. "Tidak *besar*."

"Terserahlah. Kau luar biasa. Dan kau tahu cara memanfaatkannya. Dan para wanita jarang mendapatkan seks hebat, jadi ketika kami mendapatkannya, kami bisa sedikit gila karenanya. Kurasa itulah jawabanku tentang Anne, karena dia pernah memilikimu berkali-kali."

"Dia tidak pernah memilikiku." Gideon duduk bersandar, membungkuk, memberengut. "Suatu saat nanti kau akan bosan mendengar betapa jahatnya aku."

EbookStore

Aku meringkuk di sampingnya, menumpangkan kepala ke bahunya. "Kau bukan pria seksi pertama di planet ini yang memperalat wanita. Dan kau tidak akan menjadi orang terakhir."

"Situasinya berbeda dengan Anne," gerutunya. "Bukan hanya karena suaminya."

Aku membeku, lalu memaksa diri supaya santai sehingga aku tidak membuat Gideon merasa lebih gugup daripada sekarang.

Gideon menarik napas cepat dan dalam. "Kadang-kadang dia mengingatkanku pada Hugh," katanya cepat. "Caranya bergerak, beberapa hal yang dikatakannya... Ada kemiripan keluarga. Dan lebih. Aku tidak bisa menjelaskannya."

"Kalau begitu jangan."

"Kadang-kadang garis pembatas di antara mereka berubah buram dalam benakku. Rasanya aku menghukum Hugh melalui Anne. Aku melakukan hal-hal yang tidak pernah kulakukan pada orang lain padanya. Hal-hal yang membuatku muak ketika kupikirkan setelahnya."

"Gideon." Aku merangkul pinggangnya.

Ia tidak pernah menceritakan hal ini kepadaku sebelumnya. Ia pernah berkata bahwa Dr. Terrence Lucas-lah yang dihukumnya, dan aku yakin itu juga merupakan sebagian alasannya. Tetapi sekarang aku tahu bahwa itu bukan alasan seluruhnya.

Gideon duduk bersandar. "Hubunganku dan Anne kacau. Aku mengacaukannya. Seandainya aku bisa memutar kembali waktu dan melakukan segalanya dengan cara yang berbeda—"

"Kita akan mengatasinya. Aku senang kau menceritakannya kepadaku."

"Harus. Dengar, *angel*, kau harus memberitahu Raúl begitu kau melihatnya di mana pun. Walaupun kau tidak yakin. Dan jangan pergi ke mana-mana sendirian. Aku akan memikirkan cara menghadapi Anne. Untuk sementara ini, aku harus tahu bahwa kau aman."

"Oke." Aku tidak yakin bagaimana rencana itu bisa berhasil untuk jangka panjang. Kami tinggal di kota yang sama dengan wanita itu dan suaminya, dan Lucas sendiri pernah mendekatiku sebelumnya. Mereka adalah masalah dan kami membutuhkan solusi.

EbookStore

Tetapi kami tidak akan memikirkan solusinya hari ini. Hari Sabtu. Salah satu dari dua hari dalam seminggu yang paling kutunggu-tunggu karena aku bisa menghabiskan waktu berduaan dengan suamiku.

"Jadi," kataku sambil menyelipkan tanganku ke balik kemeja Gideon untuk menyentuh kulitnya yang hangat. "Di mana kejutanku?"

"*Well*..." Nada serak dan seksi dalam suara Gideon semakin dalam. "Mari kita menunggu sebelum itu. Bagaimana kalau kita mulai dengan sedikit anggur?"

Aku mendongak menatapnya. "Apakah kau mencoba merayuku, *ace*?"

Ia mencium hidungku. "Selalu."

"Mmm... Lakukanlah."

* * *

Aku tahu ada Gideon sedang merencanakan sesuatu ketika ia tidak bergabung denganku di pancuran. Satu-satunya saat ia melewatkan kesempatan menyentuhku ketika aku sedang basah adalah di pagi hari, setelah ia sudah memilikiku.

Ketika aku kembali ke ruang duduk dengan celana pendek dan *tank top* tanpa bra, ia sedang menungguku dengan segelas anggur merah. Kami duduk di sofa menonton *3 Days to Kill*, yang hanya membuktikan kepadaku bahwa suamiku mengenalku dengan baik. Itu adalah jenis film yang kusukai—agak lucu, sangat berlebihan. Dan dibintangi Kevin Costner, yang selalu merupakan faktor penting bagiku.

Tetapi walaupun aku suka bermalas-malasan bersama Gideon, antisipasi mulai membuatku resah seiring waktu berlalu. Dan Gideon, dasar pria nakal, tahu itu. Ia menginginkannya. Ia terus mengisi gelas anggurku dan tangannya terus menyentuhku—melilit rambutku, membelai bahuku, mengelus pahaku.

EbookStore

Pada jam sembilan, aku nyaris merangkak ke atas tubuhnya. Aku duduk di pangkuannya dan menempelkan bibirku ke lehernya, lidahku menyelinap keluar untuk menjilat denyut nadinya. Aku merasakan nadi itu melonjak, lalu berdenyut semakin cepat, tetapi Gideon tidak merespons. Ia duduk seolah-olah menikmati tayangan ulang yang kami temukan setelah film tadi berakhir.

"Gideon?" bisikku dengan suara yang minta dirayu, tanganku meluncur ke antara kakinya dan menemukannya dalam keadaan keras dan siap seperti biasa.

"Hmm?"

Aku menggigit daun telinganya, menariknya dengan pelan. "Apakah kau keberatan kalau aku bersenang-senang dengan dirimu yang besar itu sementara kau menonton televisi?"

Tangannya mengusap-usap punggungku sambil lalu. "Aku mungkin

tidak bisa menontonnya karena terhalang tubuhmu," sahutnya, terdengar tak acuh. "Mungkin sebaiknya kau berlutut dan mengisapnya."

Aku menarik diri dan melongo menatapnya. Matanya menertawakanku.

Aku mendorong bahunya. "Kau mengerikan!"

"Malaikatku yang malang," bujuknya. "Apakah kau bergairah?"

"Menurutmu bagaimana?" Aku memberi isyarat ke arah dadaku, menuntut perhatian Gideon.

Gideon menangkup bahuku, menarikku mendekat, dan menggigit puncak payudaraku, lidahnya mengusap lembut. Aku mengerang.

Ia melepaskanku, matanya kini begitu gelap sampai terlihat seperti safir. "Apakah kau basah?"

Tidak lama lagi, segera. Setiap kali Gideon menatapku seperti itu, tubuhku melembut untuknya, semakin lembap dan bersemangat. "Kenapa kau tidak mencari tahu sendiri?" godaku.

"Tunjukkan kepadaku."

EbookStore

Nada memerintah dalam suaranya membuatku semakin panas. Aku turun dari tubuhnya dengan hati-hati, anehnya merasa malu. Ia mendorong meja kopi ke belakang dengan satu kaki, memberiku lebih banyak ruang untuk berdiri di hadapannya. Matanya menelusuriku, wajahnya tanpa ekspresi. Kurangnya dorongan dari pihaknya membuatku gugup, yang menurutku adalah tujuannya.

Ia memaksaku dengan caranya.

Aku menggerakkan bahu, menatap matanya, dan menjilat bibir bawahku. Kelopak matanya diturunkan sedikit. Aku menyelipkan ibu jari ke balik bagian pinggang celana pendekku dan mendorongnya ke bawah, menggoyang-goyangkan pinggul sedikit untuk membuatnya terlihat seperti pertunjukan *striptease* dan menutupi kecanggunganku.

"Tidak ada celana dalam," gumam Gideon, matanya menatap ke arah kakiku. "Kau gadis nakal, *angel*."

Aku mengerucutkan bibir. "Aku mencoba bersikap baik."

"Buka dirimu untukku," gumamnya. "Biarkan aku melihatmu."

"Gideon…"

Ia menunggu dengan sabar dan aku tahu ia sangat sabar. Entah aku membutuhkan waktu lima menit atau lima jam, ia akan menungguku. Dan itulah sebabnya aku percaya padanya. Karena masalahnya bukan apakah aku akan menyerah, tetapi *kapan* aku akan menyerah, dan itu adalah keputusan yang diserahkannya kepadaku.

Gideon menegakkan tubuh dengan perlahan. "Tubuhmu sangat indah, Eva."

Sementara ia mencondongkan tubuh mendekat, aku menahan napas. Tangannya terangkat dari paha, menahan pahaku. "Jangan bergerak," perintahnya.

Kakiku gemetar dalam penantian.

"Duduk," katanya serak, jatuh berlutut di lantai sementara aku menurut.

Kacanya terasa dingin di bokongku yang telanjang, sangat bertentangan dengan kulitku yang panas. Lenganku terulur ke belakang, mencengkeram pinggiran meja untuk menjaga keseimbangan sementara Gideon menahan pahaku lebar-lebar dengan telapak tangannya, membuatku terpampang.

EbookStore

Napasnya terasa panas di kulitku yang lembap. "Kau bisa lebih basah lagi."

Aku mengamatinya, napasku terengah, sementara ia menunduk dan mengulumku. Panasnya berlebihan, sapuan lidahnya menghancurkan. Aku berteriak, ingin menggeliat. Namun, ia mena-hanku dengan erat. Kepalaku terdongak, telingaku berdenging karena serbuan darah dan erangan Gideon. Lidahnya menari-nari di kumpulan saraf yang kencang itu, mendorongku ke puncak. Perutku menegang ketika kenikmatannya membesar, rambut Gideon yang halus menyapu bagian dalam pahaku yang sensitif.

Erangan rendah meluncur dari mulutku. "Aku akan mencapai puncak," aku terkesiap. "Gideon… aku akan mencapai puncak."

Ia mendesakkan lidahnya ke dalam tubuhku. Sikuku melemah, membuatku jatuh lebih rendah. Lidahnya mendesak, membelai jaringan-jaringan sensitif, menggodaku dengan janji penetrasi yang benar-benar kuinginkan.

"Bercintalah denganku," pintaku.

Gideon menarik diri dan menjilat bibirnya. "Tidak di sini."

Aku mengeluarkan suara memprotes ketika ia berdiri, begitu dekat dengan orgasme sampai aku bisa mencicipinya. Ia mengulurkan tangan kepadaku, membantuku menegakkan tubuh dan berdiri. Ketika aku terhuyung, ia menangkapku, menggendongku di bahunya.

"Gideon!"

Tetapi kemudian tangannya berada di antara kakiku, dan aku tidak peduli bagaimana ia menggendongku, selama ia tahu ke mana ia ingin membawaku.

Kami tiba di koridor dan berbalik, lalu berhenti terlalu cepat sebelum tiba di kamar tidurnya. Aku mendengar kenop pintu diputar, lalu lampu dinyalakan.

EbookStore

Kami berada di tempat tidurku. Ia menurunkanku, menghadapnya.

"Kenapa di sini?" tanyaku. Mungkin ada beberapa pria yang ingin mencapai ranjang terdekat, tetapi Gideon lebih terkendali. Kalau ia menginginkanku di kamar tidur kedua, ia pasti memiliki alasan untuk itu.

"Berbaliklah," katanya lirih.

Sesuatu dalam suaranya... caranya menatapku...

Aku menoleh ke balik bahu.

Dan melihat ayunan itu.

Tidak seperti yang kuduga.

Aku pernah mencari tahu tentang ayunan seks di Internet ketika Gideon pertama kali mengungkitnya kepadaku. Yang kutemukan

adalah perangkat goyah yang digantung dari bingkai pintu, perangkat yang tidak-begitu-goyah yang tergantung dari kerangka berkaki empat, dan perangkat-perangkat yang tergantung dari kaitan di langit-langit. Semuanya melibatkan kombinasi rantai dan/atau tali yang berfungsi sebagai penahan berbagai bagian tubuh. Gambar-gambar para wanita yang benar-benar terikat di perangkat terkutuk itu terlihat tidak nyaman.

Jujur saja, aku tidak mengerti bagaimana seseorang bisa mengatasi perasaan canggung dan takut jatuh, apalagi mencapai orgasme.

Seharusnya aku tahu Gideon memikirkan hal lain.

Aku berbalik dan menghadap ayunan itu secara langsung. Gideon sudah membersihkan kamar itu. Ranjang dan perabotannya sudah tidak ada. Satu-satunya benda dalam kamar itu adalah ayunan, tergantung dari struktur yang terlihat seperti kerangkeng. Panggung lebar dan keras dari besi menahan sisi dan atap dari besi, yang menahan beban dari kursi besi berbantal dan rantai. Borgol kulit merah untuk pergelangan tangan dan kaki tergantung di tempat yang sesuai.

EbookStore

Lengan Gideon merangkulku dari belakang, sebelah tangannya menyelinap ke balik bajuku untuk menangkup payudaraku, sementara tangan yang lain meluncur ke antara kakiku dan menyelipkan dua jari ke dalam tubuhku.

Ia menyapu rambutku ke samping dan mencium leherku. "Bagaimana perasaanmu melihat itu?"

Aku berpikir. "Tertarik. Agak cemas."

Bibirnya melengkung di kulitku. "Mari kita lihat bagaimana perasaanmu setelah kau duduk di sana."

Seberkas harapan dan kecemasan menjalari diriku. Aku bisa melihat dari posisi borgol itu bahwa aku pasti akan tidak berdaya, tak mampu bergerak atau menarik diri menjauh. Tidak mampu mengendalikan apa yang mungkin terjadi padaku.

"Aku ingin melakukannya dengan benar, Eva. Tidak seperti malam

itu di dalam lift. Aku ingin kau merasakannya ketika aku memegang kendali dan kita melakukannya bersama-sama."

Kepalaku kusandarkan ke kepala Gideon. Entah bagaimana, rasanya lebih sulit memberinya izin. Rasa tanggung jawabku… berkurang apabila ia langsung mengambil kendali.

Tetapi itu tindakan pengecut.

"Apa kata amanmu, *angel*?" gumam Gideon, giginya menggesek leherku dengan lembut. Tangannya ajaib, jemarinya bergerak ringan di dalam tubuhku.

"Crossfire."

"Kalau kau mengatakan kata itu, semuanya akan berhenti. Katakan sekali lagi."

"Crossfire."

Jemarinya yang tangkas menarik puncak payudaraku, mencubitnya dengan ahli. "Tidak ada yang perlu ditakutkan. Kau hanya perlu duduk dan menerima tubuhku. Aku akan membuatmu mencapai klimaks sementara kau tidak perlu melakukan apa-apa."

EbookStore

Aku menarik napas dalam-dalam. "Kurasa memang seperti itulah yang selalu terjadi di antara kita."

"Cobalah dengan cara ini," bujuk Gideon, tangannya bergerak untuk melepaskan bajuku. "Kalau kau tidak suka, kita akan pindah ke ranjang."

Sejenak, aku ingin mengulur waktu, membiarkan diriku mencerna segalanya. Aku memang berjanji tentang ayunan itu, tetapi ia tidak memaksakannya kepadaku…

"Crossfire," bisik Gideon dan memelukku dari belakang.

Aku tidak tahu apakah ia mengingatkanku pada kata amanku atau memberitahuku bahwa dia sangat mencintaiku sampai tidak ada kata-kata yang bisa menggambarkan perasaannya. Yang mana pun itu, pengaruhnya sama bagiku. Aku merasa aman.

Aku juga merasakan semangat Gideon. Napasnya semakin cepat begitu aku melihat ayunan itu. Gairahnya terasa seperti besi di bo-

kongku dan kulitnya terasa panas di kulitku. Gairahnya mendorong gairahku, membuatku ingin melakukan apa pun untuk memberinya kenikmatan sebesar yang bisa ditanggungnya.

Kalau ia membutuhkan sesuatu, aku ingin menjadi wanita yang memberikannya. Ia sudah memberiku begitu banyak. Segalanya.

"Oke," kataku lirih. "Oke."

Ia mencium bahuku, lalu melangkah ke sampingku, menggenggam tanganku.

Aku mengikutinya ke ayunan itu, mengamatinya dengan cermat. Kursi sempitnya tergantung setinggi pinggang Gideon, yang berarti ia harus memutarku untuk menghadapnya, lalu mengangkatku ke kursi itu. Mulutnya menyentuh mulutku ketika bokongku yang telanjang menyentuh bahan kulit yang dingin, lidahnya menggoda pinggiran bibirku. Aku menggigil. Aku tidak tahu apakah karena rasa dingin, ciuman Gideon, atau kegugupan.

Gideon menarik diri, matanya setengah tertutup dan panas. Ia memperbaiki posisiku, menahan rantainya sementara aku bersandar di kursi, yang miring menjauh dari Gideon, membuatku ingin merentangkan kaki untuk menjaga keseimbangan.

"Kau sudah nyaman?" tanyanya sambil mengamatiku dengan saksama.

Aku tahu pertanyaan itu lebih pada kenyamanan fisik. Aku mengangguk.

Ia melangkah mundur, matanya tidak pernah dialihkan dari wajahku. "Aku akan mengamankan pergelangan kakimu. Katakan padaku kalau rasanya tidak nyaman."

"Baiklah." Suaraku serak, denyut nadiku berpacu.

Tangannya menyusuri kakiku, belaiannya hangat dan provokatif. Aku tidak bisa mengalihkan pandangan sementara ia melingkarkan borgol kulit merah itu di sekeliling pergelangan kakiku dan menguncinya. Borgol itu terasa kencang, namun tidak terlalu erat.

Ebook Store

Gideon bergerak dengan cepat dan penuh percaya diri. Sesaat kemudian, kakiku yang lain juga tergantung.

Ia menatapku. "Baik-baik saja sejauh ini?"

"Kau pernah melakukan ini." Aku mengerucutkan bibir. Tindakannya terlihat terlalu ahli bagi pemula.

Gideon tidak menjawab. Sebagai gantinya ia mulai melepaskan pakaian dengan perlahan dan teratur sementara ia menahanku.

Takjub, aku mengamati setiap jengkal kulit yang terpampang. Suamiku memiliki tubuh yang luar biasa. Ia keras dan kencang, sangat jantan. Tidak mungkin tidak merasa bergairah melihatnya telanjang.

Lidahnya membasahi bibir bawahnya dengan belaian santai dan erotis. "Masih nyaman, *angel*?"

Gideon tahu benar bahwa dirinya yang telanjang akan memengaruhi diriku, dan aku semakin bergairah karena ia cukup sombong untuk memanfaatkan kelemahan itu untuk melawanku. Hanya Tuhan yang tahu bahwa aku juga melakukan hal yang sama padanya sebisaku.

EbookStore

"Kau sangat seksi," kataku padanya sambil menjilat bibirku sendiri.

Ia tersenyum dan menghampiriku. "Kurasa kau akan menikmatinya."

Aku tidak perlu bertanya kenapa ia berkata begitu, karena sudah jelas ketika ia mengulurkan tangan dan memegang tanganku. Sudut pandangku dari kursi ayunan sama sekali tidak terhalang. Dari paha ke atas, ia benar-benar terlihat jelas dari kakiku yang terbuka lebar.

Ia membungkuk dan menciumku lagi. Dengan lembut. Dengan manis. Aku mengerang merasakan kelembutan tak terduga dan kelezatan rasa diri Gideon.

Kenikmatan menjalari diriku dan aku menyadari betapa rapuh posisiku. Aku tidak bisa melengkungkan pinggul. Aku tidak bisa mengencangkan otot bagian dalam tubuhku untuk mendapatkan sensasinya.

Rintihan rendah meluncur dari mulutku. Aku membutuhkan lebih, tetapi hanya bisa menunggu Gideon memberikannya kepadaku.

"Kau percaya padaku," bisiknya di mulutku.

Itu bukan pertanyaan, tetapi aku tetap menjawab. "Ya."

Gideon mengangguk. "Pegang rantainya."

Ada penahan pergelangan tangan di atas kepalaku. Aku bertanya-tanya kenapa Gideon tidak menggunakannya, tetapi aku yakin dia lebih tahu. Kalau menurutnya aku belum siap, itu karena ia mengenalku dengan baik. Dalam beberapa hal, ia lebih mengenalku daripada diriku sendiri.

Cinta yang kurasakan untuknya mengembang dalam dadaku sampai memenuhi seluruh diriku, menyingkirkan sisa-sisa ketakutan yang menggelantung di sudut-sudut gelap pikiranku. Aku tidak pernah merasa sedekat ini dengannya, tidak pernah tahu aku bisa mempercayai seseorang seutuh ini.

Aku menuruti perintah Gideon dan mencengkeram rantai. Ia melangkah mendekat lagi, perutnya berkilau karena keringat. Aku bisa melihat nadinya berdenyut di leher dan lengannya. Jantungnya berdebar keras seperti jantungku. Dirinya sebasah diriku. Rasa lapar di antara kami seolah-olah hidup di dalam kamar ini, menyelimuti kami, menyempitkan dunia sehingga hanya tersisa kami berdua.

EbookStore

"Jangan lepaskan," perintahnya, menunggu sampai aku mengangguk mengiyakan sebelum melanjutkan.

Ia mencengkeram rantai yang menyatu dengan kursi. Tangannya yang lain mengarahkan dirinya ke tubuhku. Mendesakku, menggodaku dengan janji kenikmatan. Aku terengah ketika menunggu Gideon melangkah maju lagi sehingga mendesak memasukiku, inti diriku ingin dipenuhi.

Tetapi Gideon malah mencengkeram kursi dengan dua tangan dan menarikku ke tubuhnya.

Suara yang keluar dari tenggorokanku tidak terdengar seperti suara manusia, perasaan erotis liar karena didesak begitu dalam membuatku

liar. Gideon masuk begitu dalam dalam satu desakan, tubuhku tidak mampu menghalanginya.

Gideon menggeram, tubuhnya yang kuat gemetar. "Sialan," desisnya. "Kau terasa sangat nikmat."

Aku hendak menggapainya, tetapi ia mendorong ayunan itu ke belakang, membuat dirinya yang sekeras batu meluncur keluar dari diriku. Perasaan hampa membuatku mengerang memprotes.

"Tolonglah," aku memohon lirih.

"Sudah kubilang jangan lepaskan," katanya dengan mata berkilat-kilat nakal.

"Tidak akan," aku berjanji, mencengkeram rantai itu dengan begitu erat sampai terasa menyakitkan.

Otot lengannya mengencang ketika ia menarikku kembali, mendesak ke dalam tubuhku. Jari-jari kakiku berkerut. Perasaan ringan, menyerah seluruhnya, tidak bisa digambarkan.

"Bicaralah padaku," cetus Gideon. "Katakan padaku kau menyukainya."

EbookStore

"Sialan," aku terkesiap, merasakan keringat mengalir menuruni tengkukku. "Jangan berhenti."

Sedetik aku berhenti tak bergerak, detik berikutnya aku berayun dengan mulus, Gideon meluncur lepas dari tubuhku dengan kecepatan penuh. Tubuhnya bekerja seperti mesin yang sering diminyaki, lengan, dada, perut dan pahanya mengencang sementara ia mengendalikan ayunan dengan ahli. Melihat gerakannya yang kuat, besarnya perhatiannya untuk memuaskan kami berdua, merasakannya mendesak begitu dalam dan cepat ke dalam tubuhku…

Aku mencapai klimaks sambil menjerit, tidak mampu mengendalikan serbuan yang melanda diriku. Ia terus bercinta denganku, menggeram keras, wajahnya kemerahan dan dipenuhi gairah. Aku tidak pernah mencapai klimaks sekeras dan secepat itu. Aku tidak bisa melihat atau bernapas selama beberapa saat, tubuhku diguncang kenikmatan yang lebih hebat daripada yang pernah kurasakan sebelumnya.

Ayunan itu melambat, lalu berhenti. Gideon melangkah menghampiriku dan membuatnya tetap berada dalam tubuhku. Aromanya menggairahkan, primitif. Seperti dosa dan seks.

Tangannya menangkup wajahku. Jemarinya menyapu helai-helai rambut dari pipiku yang lembap. Diriku mengejang di sekeliling tubuhnya, sangat menyadari bahwa ia masih keras dan besar.

"Kau tidak mencapai klimaks," tuduhku, merasa jauh terlalu rapuh setelah orgasmeku yang gila-gilaan.

Gideon mencium mulutku dengan kasar dan menuntut. "Aku akan mengikat pergelangan tanganmu. Lalu akan mencapai klimaks di dalam tubuhmu."

Puncak payudaraku mengencang dengan menyakitkan.

"Kau percaya padaku," katanya sekali lagi, matanya mengamati wajahku.

Aku menyentuhnya selama masih bisa, tanganku meluncur di dadanya yang berkeringat, merasakan debar jantungnya yang cepat. "Di atas segalanya."

EbookStore

19

"SELAMAT pagi, *ace*." EbookStore

Aku menoleh ke belakang bahu mendengar suara Eva, tersenyum ketika aku mengamatinya mengitari meja ke arah mesin pembuat kopi. Rambutnya acak-acakan, kakinya terlihat seksi di bawah *T-shirt* yang dikenakannya.

Aku mengembalikan perhatian ke kompor dan roti yang sedang kupanggang di penggorengan, lalu bertanya, "Bagaimana perasaanmu?"

"Mmm..."

Aku kembali menatapnya dan melihat wajahnya memerah.

"Pegal-pegal," katanya sambil memasukkan sebungkus kopi ke dalam mesin. "Jauh di dalam tubuhku."

Aku tersenyum lebar. Ayunan itu memosisikannya dengan sempurna, memberikan penetrasi maksimal. Aku tidak pernah masuk sedalam itu sebelumnya. Aku sudah memikirkannya sepanjang pagi dan memutuskan bahwa aku akan berbicara kepada Ash tentang rencana

renovasinya. Salah satu kamar tidur harus memiliki dua lemari pakaian—satu untuk pakaian, satu lagi untuk ayunan.

"Astaga," gerutu Eva. "Coba lihat seringai sombong itu. Laki-laki memang tak tahu diri."

"Dan di sinilah aku, memperbudak diri di depan kompor panas demi dirimu."

"Yeah, yeah." Ia menepuk bokongku ketika berjalan melewatiku sambil memegang secangkir kopi panas.

Aku menangkap pinggangnya sebelum ia berjalan menjauh, mendaratkan ciuman cepat dan keras di pipinya. "Kau luar biasa kemarin malam."

Aku merasa sesuatu mengencang di antara kami dengan begitu kuat sampai perubahan itu senyata cincin yang kukenakan di jariku, dan aku sangat menghargainya.

Eva menyunggingkan seulas senyum cemerlang, lalu membuka kulkas untuk mengeluarkan susu. Sementara ia mengurus kopinya, aku meletakkan roti panggang ke atas piring.

EbookStore

"Ada yang ingin kubicarakan denganmu," kata Eva, bergabung denganku di meja dan duduk di bangku bar.

Alisku terangkat. "Oke."

"Aku ingin terlibat dengan Crossroads Foundation—secara finansial dan administratif."

"Itu bisa merangkum banyak hal, *angel*. Katakan padaku apa yang kaupikirkan."

Eva mengangkat bahu dan meraih garpu. "Aku berpikir tentang uang yang kudapatkan dari ayah Nathan. Uang itu tersimpan di bank begitu saja, dan setelah apa yang dialami Megumi… aku sadar bahwa aku harus memanfaatkan uang itu dan aku tidak ingin menunggu. Aku ingin membantu mendanai program-program yang ditawarkan oleh Crossroads dan membantu memikirkan cara-cara mengembangkannya."

Aku tersenyum dalam hati, senang melihat Eva bergerak ke arah yang benar. "Baiklah. Kita akan mengusahakan sesuatu."

"Ya?" Wajah Eva secerah matahari, menerangi duniaku.

"Tentu saja. Aku juga ingin meluangkan lebih banyak waktu untuk itu."

"Kita bisa bekerja sama!" Ia melompat-lompat. "Aku sangat senang, Gideon."

Aku tersenyum terang-terangan. "Bisa kulihat."

"Rasanya ini adalah perkembangan yang alami bagi kita. Perpanjangan diri *kita*, sungguh." Ia memotong makanannya, menusuk sepotong dan memasukkannya ke mulut. Ia bergumam senang. "Lezat," gumamnya.

"Aku senang kau suka."

"Kau seksi *dan* kau bisa memasak. Aku memang gadis yang beruntung."

Aku memutuskan untuk tidak memberitahunya bahwa aku baru saja mengunduh resep itu tadi pagi. Sebagai gantinya, aku memikirkan apa yang baru saja dikatakannya.

EbookStore

Apakah aku telah melakukan kesalahan taktis dengan bergerak terlalu cepat dengan Mark? Mungkin saja apabila aku membiarkannya sedikit lebih lama, Eva mungkin akan setuju bekerja di Cross Industries atas keinginannya sendiri.

Tetapi apakah aku bisa memberinya waktu lebih sedangkan Landon sudah mendekat? Bahkan sekarang, aku meragukannya.

Berusaha mengurangi bencana, aku berpikir apakah aku perlu mengungkit topik tentang kepindahan Mark ke Cross Industries sekarang atau nanti. Eva telah membuka pintu dengan membicarakan kami yang akan bekerja bersama. Apabila aku tidak melangkah melewatinya, aku akan mengambil risiko Eva mengetahuinya dengan cara lain.

Aku mengambil risiko itu pada hari Sabtu, tahu bahwa Eva dan Mark berteman yang saling berbicara di luar jam kerja. Ia bisa saja

menelepon Eva kapan saja, tetapi aku yakin Mark akan memikirkannya lebih dulu, membahasnya dengan pasangannya, kemudian bersedia meninggalkan Waters Field & Leaman.

"Ada hal yang ingin kubicarakan juga, *angel*."

"Aku siap mendengarkan."

Berusaha terlihat santai, aku meraih sirup *maple* dan menuangkannya ke atas piring. "Aku menawarkan pekerjaan kepada Mark Garrity."

Hening sejenak, lalu, "Kau apa?"

Nada suara Eva menegaskan bahwa aku benar dengan menceritakannya lebih awal daripada nanti. Aku menatapnya. Ia menatapku.

"Aku meminta Mark bekerja untuk Cross Industries," ulangku.

Wajah Eva memucat. "Kapan?"

"Hari Jumat."

"Jumat," ia membeo. "Sekarang hari Minggu. Kau baru mengungkitnya sekarang?"

EbookStore

Karena pertanyaan itu bersifat retoris, aku tidak menjawab, memilih menunggu menilai situasi ini dengan lebih jelas sebelum memperburuk keadaan.

"Kenapa, Gideon?"

Aku mengambil langkah yang sama seperti yang kugunakan dengan Mark—aku mengatakan sebagian kebenaran yang kemungkinan besar bisa diterima. "Dia pegawai yang bagus. Dia akan menyumbangkan banyak hal dalam tim."

"Omong kosong." Wajah Eva memerah marah dengan cepat. "Jangan menganggapku bodoh. Kau akan membuatku kehilangan pekerjaan dan aku tidak berpikir bahwa itu adalah sesuatu yang harus kaubicarakan denganku lebih dulu?"

Aku mengubah taktik. "LanCorp meminta Mark secara khusus, bukan?"

Eva terdiam sejenak. "Jadi itu alasannya? Sistem PhazeOne? Apakah kau serius?"

Aku bertanya-tanya produk apa yang akan digunakan Ryan Landon sebagai alasan untuk mendekati Eva. Aku terkejut ia memilih produk yang begitu penting baginya, lalu mencela diriku sendiri karena tidak menyadarinya. "Kau tidak menjawab pertanyaanku, Eva."

"Apa pentingnya itu?" bentak Eva. "Ya, mereka meminta Mark. Lalu kenapa? Kau tidak ingin pesaingmu menggunakan jasanya? Apakah kau mencoba beralasan bahwa ini adalah keputusan bisnis?"

"Tidak, ini keputusan pribadi." Aku meletakkan peralatan makanku. "Eric Landon, ayah Ryan Landon, berinvestasi dalam jumlah besar pada ayahku dan kehilangan segalanya. Ryan Landon sudah memburuku sejak saat itu."

Kening Eva berkerut. "Jadi kau tidak ingin kami mengerjakan iklan untuknya? Apakah itu maksudmu?"

"Maksudku Ryan Landon meminta Mark sebagai cara untuk mendekatimu."

"Apa? Kenapa?" Kekesalan bercampur amarah terlihat di wajahnya. "Dia sudah menikah, demi Tuhan. Dia mengajak istrinya makan siang bersama kami hari itu. Kau tidak punya alasan untuk cemburu."

EbookStore

"Dia tidak akan tertarik padamu seperti itu," aku membenarkan. "Lebih seperti kemenangan karena kau bekerja untuknya. Dia menginginkan kepuasan karena tahu dia bisa memberikan perintah dan kau harus berusaha keras menurutinya."

"Ini konyol."

"Kau tidak tahu keseluruhan ceritanya, Eva. Berapa tahun yang dihabiskannya untuk menghalangiku dalam berbagai cara. Setiap keputusan bisnis yang dibuatnya didorong oleh keinginan untuk menulis ulang hubungan antara Landon dan Cross. Setiap kesuksesan yang dicapainya diikuti oleh cerita kegagalan ayahnya menyadari bahwa ayahku adalah penipu dan apa akibatnya itu bagi keluarga Landon."

"Tentu saja aku tidak tahu," kata Eva dingin. "Karena kau tidak mau repot-repot memberitahuku."

"Aku memberitahumu sekarang."

"Ketika semuanya tidak penting lagi!" Ia turun dari bangku bar dan berderap keluar dari dapur.

Aku mengejarnya, seperti yang selalu kulakukan. "Eva."

Aku menangkap sikunya, tetapi ia membebaskan diri, berputar menghadapku.

"Jangan sentuh aku!"

"Jangan berjalan pergi dariku," geramku. "Kalau kita harus bertengkar, mari kita selesaikan."

"Itu yang kauinginkan, bukan? Kaupikir kau bisa melakukan apa pun yang kauinginkan, lalu melontarkan kata-kata manis dan berhubungan seks setelah itu. Tapi kau tidak bisa memperbaiki ini, Gideon. Kau tidak bisa mengucapkan beberapa patah kata atau bercinta denganku dan lolos dari ini kali ini."

"Memperbaiki apa? Aku melihat ada orang yang akan memanfaatkanmu dan aku mengurusnya."

EbookStore

"Begitukah caramu memandangnya?" Eva berkacak pinggang. "Aku sama sekali tidak memandangnya seperti itu. Landon mengambil risiko. Bagaimana kalau aku dan Mark melakukan pekerjaan yang buruk? Dia berharap banyak dari PhazeOne."

"Tepat sekali. Dia memiliki departemen periklanan, pemasaran dan promosinya sendiri, sama sepertiku. Kenapa mengambil sesuatu yang diinvestasikannya besar-besaran—bahkan menurut standarku—dan memosisikan dirinya untuk menerima kegagalan besar?"

Eva melempar tangan ke udara sambil mendengus.

"Benar," cetusku. "Kau tidak bisa menjawabnya karena tidak ada jawaban yang bagus. Itu taruhan yang tidak perlu. Orang-orang yang mengurus peluncuran GenTen generasi berikut adalah orang-orang yang kukuasai sepenuhnya."

"Maksudmu?"

"Bahwa Landon sudah menunggu cukup lama untuk membalas dendam pada Cross. Mungkin dia tidak peduli kau menikah dengan

nama itu. Aku tidak tahu apa yang dipikirkannya. Setidaknya dia memaksa kita ke tempat kita tidak bisa saling berbagi informasi."

Alis Eva terangkat. "Apakah ada bedanya dengan cara kerja hubungan kita sekarang?"

"Jangan." Tanganku terkepal di sisi tubuhku, frustrasi karena Eva yang keras kepala. "Jangan jadikan ini tentang kita padahal ini adalah tentang Landon. Terkutuklah aku apabila Landon menyeretmu ke neraka karena aku."

"Aku tidak berkata bahwa kau salah! Kalau kau memberitahuku tentang semua ini, aku pasti akan membuat keputusan yang benar sendiri. Tapi kau memaksaku melepaskan pekerjaan yang kusukai!"

"Mundur. Keputusan apa itu?"

"Aku tidak tahu." Eva tersenyum dingin dan keras yang membuat darahku membeku. "Dan aku tidak akan pernah tahu."

Ia kembali berbalik memunggungiku.

"Berhenti."

EbookStore

"Tidak," katanya dari balik bahu. "Aku akan berpakaian. Lalu aku akan pergi."

"Persetan." Aku mengikutinya ke kamar tidur.

"Aku tidak bisa berada di dekatmu sekarang, Gideon. Aku bahkan tidak ingin menatapmu."

Otakku berpacu, mencari sesuatu yang bisa dikatakan untuk menenangkannya. "Mark belum menerima pekerjaan itu."

Eva menggeleng dan menarik laci untuk mengeluarkan celana pendek. "Dia akan menerimanya. Aku yakin kau mengajukan tawaran yang tidak bisa ditolaknya."

"Aku akan menarik tawaran itu." Demi Tuhan. Aku mengalami kemunduran dan segalanya mulai kacau, tetapi Eva begitu marah sampai aku tidak bisa menggapainya. Ia terasa begitu jauh. Menjaga jarak dan tak tersentuh. Setelah malam liar dan erotis yang kami alami, ketika kami semakin dekat, aku tidak bisa menahan sikapnya.

"Jangan repot-repot, Gideon. Bencana sudah terjadi. Tapi kau akan

mendapatkan pegawai bagus yang akan menyumbangkan banyak hal dalam timmu." Ia mengenakan celana pendek itu dan berjalan ke lemari.

Aku tepat di belakangnya, menghalangi ambang pintu ketika ia mengenakan sandal. "Dengarkan aku, sialan. Mereka akan menyerangmu. Semua orang. Mereka ingin menyerangku melalui dirimu. Aku berusaha sebisaku, Eva. Aku mencoba melindungi kita dengan satu-satunya cara yang kuketahui."

Eva berhenti, menghadapku. "Itulah masalahnya. Karena ini tidak berhasil untukku. *Tidak akan pernah* berhasil untukku."

"Sialan, aku *sedang berusaha!*"

"Yang perlu kaulakukan hanyalah bicara padaku, Gideon. Aku sudah melangkah setengah jalan sendiri. Bekerja denganmu di Crossroads adalah langkah pertama. Aku akan memutuskan untuk bekerja denganmu, dan kau merampasnya dariku. Kau merampasnya dari kita berdua. Dan kita tidak akan pernah mendapatkannya kembali."

EbookStore

Nada tegas dan dingin dalam suara Eva membuatku nyaris gila. Aku bisa menerima apabila pembicaraan kami melenceng. Aku bisa mengubah strategi seketika itu juga. Yang tidak bisa kuterima adalah peganganku pada Eva mulai mengendur. Ketika kami saling mengucapkan sumpah, aku telah memutuskan untuk melepaskan segalanya—ambisiku, harga diriku, hatiku—dan menyerahkannya kepada Eva. Kalau aku tidak bisa melakukannya, aku tidak punya apa-apa.

"Jangan melemparkan kesalahan kepadaku, *angel*," aku memperingatkan. "Setiap kali aku mengungkit tentang kemungkinan kita bekerja bersama, kau mengabaikanku."

"Jadi kau langsung menerjangku?"

"Aku bersedia memberimu waktu! Aku sudah punya rencana. Aku akan merayumu dengan kemungkinan-kemungkinan, membiarkanmu memutuskan cara terbaik mengembangkan potensimu di sampingku."

"Seharusnya kau mempertahankan rencana itu. Menyingkirlah dari jalanku."

Aku tetap berdiri di tempat. "Bagaimana aku bisa mempertahankan rencana apa pun selama beberapa minggu terakhir? Sementara kau merasa paling benar, pikirkan apa yang harus kuhadapi. Brett, rekaman terkutuk dirimu bersamanya, Chris, adikku, terapi, Ireland, ibuku, Anne, Corinne, Landon sialan—"

Eva bersedekap. "Harus mengurus semuanya sendiri, bukan? Apakah aku benar-benar istrimu, Gideon? Aku bahkan bukan temanmu. Aku yakin Angus dan Raúl tahu lebih banyak tentang hidupmu daripada aku. Arash juga. Aku hanya wanita cantik yang kautiduri."

"Tutup mulut."

"Kau harus menyingkir sebelum semua ini bertambah buruk."

"Aku tidak bisa membiarkanmu pergi. Kau tahu aku tidak bisa. Tidak seperti ini."

Rahang Eva mengeras. "Kau memintaku memberimu sesuatu yang tidak kumiliki sekarang. Aku lelah, Gideon."

EbookStore

"*Angel*..." Aku mengulurkan tangan ke arahnya, dadaku terasa begitu sesak sampai aku tidak bisa bernapas. Keputusasaan di wajahnya menyiksaku. Aku sanggup menghancurkan siapa pun yang membuatnya terlihat seperti itu, tetapi kali ini, akulah penyebabnya. "Apa pentingnya semua ini apabila kau juga akan mengambil keputusan yang sama?"

"Kau harus berhenti bicara," katanya serak. "Karena setiap kata yang keluar dari mulutmu membuatku berpikir kita begitu jauh sampai kita tidak seharusnya menikah."

Kalau ia menikam dadaku, rasanya tidak mungkin semenyakitkan itu. Udara di dalam lemari terasa panas dan apek, membuat tenggorokanku kering dan membuat mataku perih. Lantai seolah-olah bergoyang di bawah kakiku, fondasi hidupku goyah sementara Eva meluncur semakin jauh.

"Katakan padaku apa yang harus kulakukan," bisikku.

Mata Eva berkaca-kaca. "Biarkan aku pergi untuk sementara. Beri aku waktu untuk berpikir. Beberapa hari—"

"Tidak. *Tidak!*" Kepanikan membuncah dalam diriku sampai aku terpaksa mencengkeram bingkai pintu untuk menjagaku tetap berdiri.

"Mungkin beberapa minggu. Bagaimanapun aku harus mencari pekerjaan baru."

"Aku tidak bisa," aku terkesiap, terengah-engah. Pandanganku menggelap, sampai Eva adalah satu-satunya sumber cahaya. "Demi Tuhan, mintalah yang lain, Eva!"

"Aku harus memikirkan apa yang harus kulakukan sekarang." Ia mengusap kening dengan kasar. "Aku tidak bisa berpikir kalau kau menatapku seperti itu. Aku tidak bisa berpikir..."

Ia bergerak melewatiku dan aku mencengkeram lengannya, menciumnya, mengerang ketika aku merasa dirinya melembut sejenak. Aku mencicipinya, mencicipi air matanya. Atau mungkin itu adalah air mataku.

EbookStore

Tangannya terangkat ke rambutku, terkepal di sana, menariknya dengan keras. Ia memalingkan wajah, melepaskan ciuman.

"Crossfire," isaknya, sepatah kata itu terdengar seperti letusan pistol.

Aku melepaskannya dengan mendadak, terhuyung mundur, bahkan ketika otakku menjerit untuk menahannya.

Aku melepaskannya, dan ia meninggalkanku.

Angin laut meniup rambutku dan aku memejamkan mata, meresap perasaan itu ketika angin menerpaku. Irama ombak yang mengempas pantai dan suara burung camar menahanku di saat ini, di tempat ini.

Ini seperti rumah dalam cara yang tidak kuketahui selama ini, walaupun aku pernah menghabiskan beberapa hari di sini. Ini adalah tempat yang hanya kutempati bersama Eva, jadi seluruh kenanganku di sini

disinari Eva, sama seperti pasir yang disinari matahari. Seperti pasir, aku hancur menjadi butiran-butiran kecil karena berbagai kekuatan di sekelilingku. Dan seperti matahari, Eva mendatangkan kebahagiaan dan kehangatan dalam hidupku.

Ia bergabung denganku di dek, berdiri di belakangku di pagar. Aku merasakan tangannya di bahuku, lalu pipinya yang ditempelkan ke punggungku yang telanjang.

*"*Angel," *gumamku, dan meletakkan tanganku di atas tangannya.*

Inilah yang kami butuhkan, kembali ke tempat ini. Ini adalah tempat peristirahatan kami ketika dunia mengepung kami, mencoba memisahkan kami. Kami saling menyembuhkan di sini.

Kelegaan membanjiri diriku. Eva sudah kembali. Kami bersama kembali. Ia kini mengerti kenapa aku melakukan apa yang kulakukan. Ia begitu marah, begitu terluka. Sejenak, aku merasakan ketakutan yang amat besar bahwa aku telah menghancurkan bagian paling berharga dari hidupku.

EbookStore

"Gideon," bisiknya dengan suaranya yang serak menggoda. Sebelah lengannya melingkari pinggangku dan memelukku dengan erat dari belakang.

Aku mendongak dan membiarkan kekuatan cintanya menjalari diriku. Jemarinya menyusuri pinggulku, lalu ia menggenggam diriku. Membelainya. Aku mengeras dan membesar, siap untuknya. Aku hidup untuk melayaninya, memuaskannya. Bagaimana mungkin ia meragukannya?

Erangan meluncur dari dasar jiwaku yang paling dalam, gairah yang selalu kurasakan untuknya terbit dalam diriku. Bukti gairahku muncul dari puncak, tubuhku semakin berat dan penuh.

Tangannya di bahuku meluncur menuruni punggungku, menekan lembut, mendesakku mencondongkan tubuh ke depan.

Aku menurut karena aku ingin ia tahu ia memilikiku. Aku ingin ia mengerti bahwa aku rela melakukan apa saja, memberikan apa saja, supaya ia aman dan bahagia.

Tangannya menelusuri tulang punggungku, memijat lembut. Aku mencengkeram pagar kayu yang mengelilingi dek dan membuka kaki atas desakannya.

Sekarang, kedua tangannya berada di antara pahaku, napasnya panas dan terengah di punggungku. Ia mengusapku dengan cengkeraman tegas dan ahli. Lebih keras daripada yang biasanya kurasakan darinya. Menuntut. Tangannya yang lain mengusap tubuhku, membuatku bergairah.

Cengkeramannya semakin licin ketika bukti gairahku mengalir dari puncak. Udara asin menerjangku, menyejukkan keringat yang menghiasi kulitku.

"Eva..." Aku terkesiap menyebut namanya, begitu bergairah untuknya, begitu mencintainya.

Jemarinya, kini licin dan selalu cekatan, mengusap dan menggoda lubang anusku. Rasanya menyenangkan, walaupun aku tidak menginginkannya. Belaiannya membuatku sulit bernapas, berpikir, melawan...

EbookStore

"Itu dia," bujuknya.

Aku mencoba melengkungkan tubuh menjauh, tetapi ia memerangkapku dengan menggenggam kejantananku.

"Jangan," kataku padanya, menggeliat.

"Kau menyukainya," bisiknya sambil membelaiku, sentuhannya adalah sesuatu yang kudambakan dan tidak bisa kutahan. "Tunjukkan padaku seberapa besar kau menginginkanku."

Ia menyelipkan dua jari licin ke dalam bokongku. Aku berteriak, menggeliat menjauh, tetapi ia membelai dan mendesak, mengenai tempat yang membuatku sangat ingin mencapai klimaks. Kenikmatannya semakin besar walaupun air mata membakar mataku.

Kepalaku tertunduk. Daguku menyentuh dadaku yang terengah. Tidak lama lagi. Aku *akan mencapai klimaks. Aku tidak bisa menghentikannya. Tidak bersamanya...*

Jari dalam diriku semakin besar, semakin panjang. Desakannya sema-

kin liar, bunyi kulit membentur kulit menenggelamkan suara laut. Aku mendengar geraman serak dan bernafsu yang bukan suaraku. Kejantanan seseorang ada di dalam tubuhku, mendesakku. Rasanya menyakitkan, tetapi rasa sakit itu diselingi kenikmatan yang tidak diinginkan.

"Teruslah membelai," pria itu terengah. "Kau nyaris tiba di sana."

Kesedihan meledak dalam diriku. Eva tidak ada di sini. Ia sudah pergi. Ia sudah meninggalkanku.

Rasa mual menyekat tenggorokanku. Aku mendorong pria itu dengan kasar, mendengarnya terempas menembus pintu dorong di belakang kami, kacanya pecah berhamburan. Hugh tertawa histeris dan aku berbalik menghadapnya, menemukannya terbaring di tengah-tengah pecahan kaca, rambutnya semerah darahnya, matanya berkilat-kilat penuh nafsu.

"Kaupikir dia menginginkanmu?" pancingnya sambil bangkit berdiri. "Kau menceritakan segalanya kepada dia. Siapa yang menginginkanmu lagi setelah itu?"

EbookStore

"Sialan kau!" Aku menyerbu dan menjatuhkannya. Aku meninju wajahnya berulang kali.

Pecahan kaca menusukku, melukaiku, tetapi rasa sakitnya tidak bisa dibandingkan dengan apa yang kurasakan dalam hatiku.

Eva sudah pergi. Aku tahu ia akan pergi, tahu bahwa aku tidak bisa mempertahankannya. Aku tahu itu, tapi aku berharap. Aku tidak bisa melawan harapan itu.

Hugh tidak mau berhenti tertawa. Aku merasakan hidungnya hancur. Tulang pipinya, rahangnya. Tawanya berubah menjadi gelegak, tetapi itu tetap tawa.

Lenganku terangkat untuk memukulnya lagi—

Anne berbaring di bawahku, wajahnya hancur nyaris tak bisa dikenali.

Merasa ngeri dengan apa yang sudah kulakukan, aku melompat menjauh, bergegas berdiri. Pecahan kaca menusuk dasar kakiku.

Anne tertawa sementara darah menyembur dari hidung dan mulut-

nya, membasahi rumah yang tadinya merupakan tempat berlindung. Menodai semuanya, noda itu menutupi sinar matahari sampai yang tersisa hanya darah...

Aku terbangun sambil menjerit. Keringat membasahi rambut dan kulitku. Kegelapan menyesakkanku.

Aku menggosok mata, berguling telungkup, terisak. Aku merangkak ke arah satu-satunya cahaya yang bisa kulihat, cahaya keperakan samar yang menjadi penuntunku.

Kamar tidur. Ya Tuhan. Aku jatuh ke lantai, berguncang karena air mata. Aku tertidur di dalam lemari, tidak mampu bergerak setelah Eva meninggalkanku, takut melangkah ke mana pun dalam hidup tanpa Eva.

Jam bersinar cerah di dalam kamar yang gelap.

Jam satu pagi.

Hari yang baru. Dan Eva tetap tidak ada.

EbookStore

"Anda datang lebih awal."

Suara riang Scott menyeret mataku dari foto Eva di mejaku.

"Selamat pagi," sapaku, merasa seolah-olah aku masih berada di tengah-tengah mimpi buruk.

Aku datang ke kantor jam tiga lewat, tidak bisa tidur dan tidak bisa pergi menemui Eva. Aku ingin melakukannya, pasti akan melakukannya—tidak ada yang bisa menjauhkanku darinya—tetapi ketika aku melacak ponselnya aku menemukannya di *penthouse* Stanton, tempat yang tidak bisa kujangkau. Siksaan yang kurasakan setelah menyadari hal itu, tahu bahwa Eva dengan sengaja bersembunyi dariku, menggerogotiku dari dalam.

Aku tidak bisa tetap di rumah dan melakukan rutinitas pagi dengan bersiap-siap berangkat bekerja tanpa Eva. Lebih mudah kembali pada jadwal yang kupatuhi sebelum Eva muncul, datang ke kantor

ketika bulan masih bersinar, menemukan kedamaian di tempat aku memegang kendali penuh.

Tetapi hari ini tidak ada kedamaian. Hanya ada siksaan menyadari bahwa Eva pasti berada di gedung yang sama denganku sekarang, begitu dekat namun begitu jauh.

"Mark Garrity sedang menunggu di resepsionis ketika aku masuk," lanjut Scott. "Katanya Anda meminta kedatangannya hari ini...?"

Perutku melilit. "Aku akan menemuinya."

Aku mendorong kursi dari meja dan berdiri. Aku tidak memikirkan apa pun selain Eva dan tawaran yang kuajukan kepada Mark, mencoba mencari alasan bagaimana aku bisa melakukan hal yang berbeda. Aku mengenal Eva dengan baik. Memberitahunya tentang Ryan Landon tidak akan membuatnya meninggalkan Waters Field & Leaman, sama seperti memberitahunya tentang Anne tidak akan membuatnya lebih berhati-hati.

Eva akan menghadapi mereka secara langsung sebagai gantinya, menggeram seperti singa betina untuk membelaku dan tidak menyadari bahaya pada dirinya sendiri. Itu adalah caranya dan aku mencintainya karena itu, tetapi aku juga akan melindunginya apabila memang diperlukan.

"Mark." Aku mengulurkan tangan ketika ia masuk, langsung tahu bahwa ia akan menerima tawaranku. Semangat memancar dari dirinya dan matanya yang gelap berkilat-kilat penuh antisipasi.

Kami sepakat ia akan mulai bekerja di bulan Oktober, memberi waktu hampir satu bulan kepada Waters Field & Leaman. Ia ingin mengajak Eva bersamanya dan aku mendukungnya mengajukan tawaran kepada Eva, walaupun aku ragu Eva akan menerimanya. Ia menolak beberapa syaratku dan aku bernegosiasi dengannya menurut naluri, membuatnya tetap waswas walaupun aku tidak benar-benar berkonsentrasi.

Pada akhirnya, ia pergi dalam keadaan bahagia dan senang dengan

Ebook Store

perubahan situasinya. Aku ditinggalkan dalam ketakutan yang semakin besar bahwa Eva tidak akan memaafkanku.

Hari Senin digantikan hari Selasa. Hanya tiga kali selama hari itu aku merasa hidup—jam sembilan ketika aku tahu Eva tiba di kantor, saat makan siang, dan sekali lagi jam lima ketika jam kerjanya berakhir. Dengan penuh harap aku menunggunya menghubungiku. Menelepon atau berkomunikasi dengan cara apa pun. Pertengkaran mengerikan lain akan lebih baik daripada keheningan yang menyakitkan.

Eva tidak melakukannya. Aku hanya bisa melihatnya dari kamera pengawas, mengamati dirinya yang datang dan pergi seperti pria yang nyaris mati kelaparan, takut mendekatinya dan mengambil risiko memperlebar jurang di antara kami.

Aku tinggal di kantor sepanjang malam, takut pulang ke rumah. Takut pada apa yang akan kulakukan apabila aku memasuki tempat tinggalku bersamanya. Bahkan berada di kantor merupakan siksaan, sofa tempat kami sering bercinta mengingatkanku apa yang kumiliki beberapa hari sebelumnya. Aku mandi di kamar mandi kantorku dan mengenakan salah satu setelan dari sekian banyak setelan yang kusediakan di kantor.

EbookStore

Aku tidak pernah merasa aneh hidup untuk bekerja sebelumnya. Sekarang, aku dipenuhi emosi yang tidak bisa kuekspresikan, menyadari betapa banyak bagian hidupku yang sudah diisi oleh Eva.

Ia kembali menginap di rumah Stanton. Aku menyadari bahwa ia lebih memilih menghabiskan waktu dengan ibunya daripada mengambil risiko berurusan denganku.

Aku sering mengirimkan pesan singkat kepadanya. Permohonan agar ia meneleponku. *Aku hanya ingin mendengar suaramu.* Pesan singkat tentang hal-hal yang tidak penting. *Hari ini lebih dingin, bukan?* Komentar-komentar tentang pekerjaan. *Tidak pernah menyadari*

Scott selalu mengenakan pakaian biru. Dan sering kali, *Aku mencintaimu.* Entah kenapa, lebih mudah mengetik kata-kata itu daripada mengucapkannya. Aku sering mengetik kata-kata itu. Berulang kali. Aku tidak ingin ia melupakannya. Apa pun kesalahanku dan kekacauan yang kutimbulkan, semua yang kulakukan atau kupikirkan atau kurasakan adalah cinta untuk Eva.

Kadang-kadang aku marah, membenci apa yang dilakukannya padaku. Pada kami. *Sialan kau! Telepon aku. Jangan lakukan ini padaku!*

"Kau terlihat kacau," kata Arash sambil mengamatiku sementara aku mempelajari kontrak yang diletakkannya di atas mejaku. "Kau sakit lagi?"

"Aku baik-baik saja."

"Sobat, kau sama sekali tidak baik."

Aku melotot kepadanya, membuatnya tutup mulut.

EbookStore

Saat itu hampir jam enam dan aku sedang dalam perjalanan ke kantor Dr. Petersen ketika Eva akhirnya menghubungiku.

Aku juga mencintaimu.

Kata-kata itu berubah buram ketika mataku mendadak perih. Aku membalas dengan jari gemetar, nyaris pusing karena lega. Aku sangat merindukanmu. Tolonglah, tidak bisakah kita bicara? Aku ingin bertemu denganmu.

Ia tidak membalas sebelum aku tiba di kantor Dr. Petersen, yang membuat suasana hatiku semakin buruk mendekati kekasaran. Ia menghukumku dengan cara yang terburuk. Aku seresah pecandu narkoba, sangat membutuhkan Eva untuk berfungsi. Untuk berpikir.

"Gideon." Dr. Petersen menyapaku di pintu kantornya dengan senyum yang memudar cepat ketika melihatku. Kecemasan membuat alisnya berkerut. "Kau tidak terlihat baik."

"Aku memang tidak baik," bentakku.

Ia dengan tenang mengisyaratkan agar aku duduk. Aku tetap

berdiri, bergemuruh dalam hati, berpikir ingin pergi dan mencari istriku. Aku tidak bisa berdiri diam dan menunggu lebih lama lagi. Ini terlalu berlebihan bagiku.

"Mungkin kita harus berjalan-jalan lagi," kata Dr. Petersen. "Aku perlu meregangkan kaki."

"Telepon Eva," perintahku. "Suruh dia datang ke sini. Dia pasti mendengarkanmu."

Dr. Petersen mengerjap menatapku. "Kau bermasalah dengan Eva."

Aku melepaskan jas dan melemparnya ke sofa. "Dia bersikap tidak rasional! Dia tidak mau menemuiku… tidak mau bicara padaku. Bagaimana kami bisa menyelesaikan masalah kalau kami tidak saling bicara?"

"Itu pertanyaan yang masuk akal."

"Tentu saja! Aku pria yang masuk akal. Tetapi dia sudah gila. Dia tidak bisa terus seperti ini. Kau harus menyuruhnya datang ke sini. Kau harus menyuruhnya bicara padaku."

EbookStore

"Baiklah. Tapi pertama-tama aku harus tahu apa yang terjadi." Dr. Petersen duduk di kursinya. "Aku tidak akan berguna untukmu kalau aku tidak tahu apa yang terjadi."

Aku mengacungkan satu jari ke arahnya. "Jangan bermain-main denganku, Dok. Jangan hari ini."

"Kurasa aku juga sama masuk akalnya denganmu," katanya mulus. "Aku juga ingin kau menyelesaikan masalahmu dengan Eva. Kurasa kau tahu itu."

Sambil mengembuskan napas dengan keras, aku menjatuhkan diri ke sisi sofa, lalu menjatuhkan kepala ke tanganku. Aku berdenyut keras, sekujur tubuhku berguncang.

"Kau bertengkar dengan Eva," katanya.

"Ya."

"Kapan terakhir kali kau berbicara dengannya?"

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Hari Minggu."

"Apa yang terjadi hari Minggu itu?"

Aku memberitahunya. Ceritaku meluncur dengan cepat dan membuatnya mencoret-coret dengan cepat di *tablet*-nya. Kata-kataku meluncur dalam serbuan marah, membuatku merasa lelah.

Ia terus menulis selama beberapa saat setelah aku selesai, lalu matanya terangkat ke wajahku. Aku melihat ekspresi kasihan dan itu membuat tenggorokanku tersekat.

"Kau membuat Eva kehilangan pekerjaan," cetusnya, "pekerjaan yang katanya sangat disukainya. Kau tentu mengerti kenapa dia kesal padamu, bukan?"

"Ya, aku mengerti. Tapi aku punya alasan yang bagus. Alasan yang dipahaminya. Itulah yang tidak kumengerti. Dia mengerti tapi dia tetap menjauh dariku."

"Aku tidak yakin *aku* mengerti kenapa kau tidak membahasnya dengan Eva lebih dulu. Bisakah kau menjelaskannya kepadaku?"

Aku mengusap tengkukku, di mana ketegangan membuat otot-ototku terasa seperti kabel besi. "Dia pasti akan marah," gumamku. "Butuh waktu untuk menenangkan diri. Untuk sementara itu, aku sedang mencoba mengurus banyak omong kosong lain. Kami diserang dari segala arah."

EbookStore

"Aku melihat berita tentang buku Corinne Giroux tentang dirimu."

"Oh, yeah." Mulutku melengkung masam. "Dia mungkin mendapat gagasan itu dari video *Golden* milik Six-Ninths. Landon berhasil mendekati Eva melalui celah di antara pengawasanku. Aku tidak bisa mengambil risiko memberinya peluang sementara perhatianku teralihkan oleh masalah-masalah lain yang harus aku dan Eva hadapi saat ini."

Dr. Petersen mengangguk. "Kau menghadapi banyak tekanan. Tidakkah kau percaya pada Eva untuk membantumu mengambil keputusan? Kau harus tahu bahwa konfliknya dengan ibunya sering dikarenakan Eva tidak ditanyai terlebih dahulu sebelum tindakan diambil."

"Aku tahu itu." Aku mencoba menyuarakan pikiranku yang kacau. "Tapi aku harus menjaganya. Setelah apa yang dialaminya…"

Mataku terpejam. Mengetahui apa yang dialami Eva nyaris terlalu berlebihan untuk dipikirkan. "Aku harus kuat untuknya. Mengambil keputusan-keputusan sulit."

"Gideon, kau adalah salah satu pria terkuat yang pernah kukenal," kata Dr. Petersen lirih.

Aku membuka mata dan menatapnya. "Kau belum pernah melihatku seperti Eva melihatku."

Menangis seperti anak kecil. Dihancurkan kenangan. Memuaskan diri sendiri dalam tidur. Bersikap kasar dalam tidur. Lemah, sangat lemah. Tak berdaya.

"Apakah menurutmu dia meragukanmu karena kau pernah membiarkannya melihatmu begitu rapuh? Itu tidak terdengar seperti Eva bagiku."

Mataku perih. "Kau tidak tahu keseluruhan ceritanya. Kau hanya… Kau tidak tahu."

EbookStore

"Tapi Eva tahu. Dan dia tetap menikah denganmu. Dia mencintaimu—sangat mencintaimu." Ia menawarkan seulas senyum ramah yang entah bagaimana menusukku seperti pisau, membelah diriku. "Kau pernah bertanya padaku apakah hubungan itu berarti kompromi. Kau ingat itu?"

Aku mengangguk singkat.

"Kompromi itu berarti kau tidak selalu harus menjadi yang kuat, Gideon. Kadang-kadang kau boleh melakukan pekerjaan berat, dan kau boleh membiarkan Eva yang melakukannya sesekali. Perkawinan bukan tentang apakah kau cukup kuat sebagai individu, melainkan tentang seberapa kuat kalian bersama dan kesenangan bisa berbagi beban."

"Aku…" Kepalaku ditundukkan kembali. Eva pernah mengatakan hal yang sama. "Aku sedang mencoba. Aku bersumpah, aku sedang mencobanya."

"Aku tahu."

"Dia harus menerimaku kembali. Dia harus kembali. Aku membutuhkannya. Dia menyiksaku sekarang. Dia menghancurkanku." Aku menatap tanganku, menatap cincin-cincin yang diberikannya kepadaku yang menjadikanku miliknya. "Apa yang harus kulakukan? Katakan padaku apa yang harus kulakukan."

"Eva pasti ingin tahu bahwa kau siap berubah. Dia pasti ingin kau mengambil langkah untuk menunjukkannya. Kau tidak mau terlalu sering menghadapi keputusan-keputusan besar ini terlalu sering, jadi dia mungkin lebih bersikap menunggu. Kurasa itu akan berat bagimu. Sangat berat."

Aku mengangguk perlahan, tapi aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Kalau Eva membutuhkan bukti bahwa aku bersedia melakukan apa pun untuk mempertahankannya, aku akan melakukannya.

Tanganku terkepal. Mataku terpaku pada karpet di antara kakiku. "Aku—" Aku berdeham. "Si terapis. Terapis yang kumiliki ketika aku masih kecil."

EbookStore

"Ya?"

"Dia… dia melecehkanku. Selama hampir setahun. Dia… memerkosaku."

20

EbookStore

AKU sangat merindukanmu. Tolonglah, tidak bisakah kita bicara? Aku ingin bertemu denganmu.

"Masih membaca pesan itu?" tanya Cary, berguling telentang di ranjang di sampingku dan menempelkan pelipisnya ke pelipisku.

"Aku tidak bisa tidur." Rasanya menyiksa berada jauh dari Gideon. Aku menghabiskan setiap menitnya—baik sedang terjaga maupun tidur—merasa seperti seolah-olah hatiku telah dicabut dari dadaku dan meninggalkan lubang menganga di sana.

Aku mendongak menatap kanopi di atas ranjang tamu ibuku. Seperti ruang duduknya, kamar tidur yang diberikannya kepadaku baru saja didekorasi ulang. Dengan warna krem dan hijau lumut, kamar itu menenangkan dan anggun. Kamar tidur yang ditempati Cary didekorasi dengan gaya yang lebih maskulin dengan warna-warna abu-abu dan biru gelap, dengan perabotan cokelat, sedangkan perabotanku putih keemasan.

"Kapan kau akan bicara dengannya, *baby girl*?"

"Segera. Aku hanya…" Aku menurunkan ponsel ke dada dan menempelkannya ke jantungku. "Kurasa kami berdua membutuhkan sedikit waktu."

Sulit sekali berpikir ketika aku dan Gideon bertengkar. Aku membenci itu.

Dan ini lebih buruk karena Gideon-lah yang mengacaukan segalanya, dan seperti semua yang dilakukannya, ia melakukannya dengan begitu luar biasa. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana aku bisa memaafkannya dan menanggungnya sendiri. Di lain pihak, aku tidak bisa membayangkan bagaimana aku bisa melanjutkan hidup tanpa dirinya, titik. Aku merasa mati dalam hati. Satu-satunya hal yang membuatku tetap maju adalah keyakinan bahwa kami bisa mengatasi masalah ini bersama-sama. Bagaimana tidak? Bagaimana aku bisa menyerahkan begitu banyak diriku kepada seseorang lalu melepaskannya?

Aku memikirkan nasihat yang kuberikan kepada Trey dan bagaimana kami berdua menghadapi keputusan yang sama—apakah kami memilih cinta atau memilih diri kami sendiri? Aku begitu marah pada Gideon karena menjadi orang yang memaksaku. Aku tahu ada situasi tertentu yang memaksaku ke posisi itu, tetapi aku tidak pernah berpikir suamiku akan melakukannya.

EbookStore

Dan kenapa kedua pilihan itu saling meniadakan? Itu tidak adil.

"Kau menempatkannya dalam kesulitan," cetus Cary tanpa diminta.

"*Dia* sendiri yang melakukannya, bukan aku." Gideon telah mengambil sesuatu yang berharga dariku, tetapi lebih buruk lagi, dia mengambil sesuatu yang berharga dari *kami*—kebebasanku dan kepercayaan yang kuserahkan kepadanya untuk dihormati. Setelah malam yang kami lewati bersama… Dan ia sudah berbicara kepada Mark. Perasaan dikhianati sangat menyakitkan. "Terima kasih karena tetap bersamaku."

Cary mengangkat bahu. "Aku suka Stanton. Tidak sulit tinggal di

tempatnya selama beberapa hari. Kita pada akhirnya *akan* pulang, bukan?"

"Aku tidak bisa bersembunyi selamanya."

"Kau selalu berkata begitu," gerutu Cary. "Secara pribadi, aku suka bersembunyi. Beristirahat sejenak dan melupakan semua masalah."

"Tapi masalah selalu menunggumu." Dan aku selalu lebih suka menghadapi masalah itu. Menyelesaikannya dan melupakannya.

"Biarkan masalah itu menunggu," kata Caray sambil mengacak-acak rambutku.

Aku menoleh dan mencium pipinya. Aku sudah menumpahkan bergalon-galon air mataku kepada Cary selama tiga hari terakhir dan meringkuk di sisinya di malam hari. Kadang-kadang, rasanya lengan Cary-lah yang menjagaku tetap utuh.

Ya Tuhan. Sekujur tubuhku terasa sakit. Aku kacau, seperti zombi di tengah-tengah New York yang hidup.

Di mana Gideon sekarang? Apakah rasa sakit karena perpisahan kami mulai reda? Atau apakah ia masih putus asa sama sepertiku?

"Mark memintaku pindah ke Cross Industries bersamanya," kataku, hanya untuk memaksa otakku memikirkan hal lain.

"*Well*, kau sudah menduganya."

"Kurasa begitu, tapi rasanya tidak nyata ketika dia mengungkitnya." Aku mendesah. "Dia sangat gembira, Cary. Dia mendapat gaji besar, dan itu akan mengubah banyak hal baginya dan Steven. Mereka bisa mendapatkan upacara pernikahan besar-besaran dan bulan madu panjang, dan mereka kini sedang mencari kondominium. Sulit mempertahankan kebencianku ketika semua ini berakibat baik untuknya."

"Apakah kau akan bekerja dengan Gideon?"

"Aku tidak tahu. Aku tidak bergurau ketika kukatakan padanya bahwa aku sudah separuh jalan akan mengambil keputusan itu sendiri. Tapi sekarang... aku ingin melamar di tempat lain hanya untuk membalasnya."

Cary mengangkat kepalan tangannya dan meninju bayangan. "Tunjukkan padanya bahwa dia tidak bisa mengaturmu."

"Yeah." Aku juga melayangkan tinju beberapa kali, hanya untuk menyemangati diri sendiri. "Tapi itu tindakan bodoh. Aku tidak akan pernah tahu apakah aku dipekerjakan karena namanya, entah itu dalam pengertian baik atau buruk. Bagaimanapun, aku punya waktu satu bulan sebelum Mark pindah. Aku punya waktu untuk berpikir."

"Mungkin Waters Field and Leaman akan mempertahankanmu. Apakah kau pernah memikirkannya?"

"Mungkin saja. Aku tidak tahu bagaimana aku harus menjawabnya. Aku tidak perlu repot-repot mencari pekerjaan, tapi aku tidak akan memiliki Mark, dan dialah alasan aku menyukai pekerjaanku. Apakah aku masih ingin tetap di sana tanpa dirinya?"

"Kau masih punya Megumi dan Will."

"Memang benar," aku setuju.

EbookStore

Kami berbaring di sana dalam keheningan yang nyaman selama beberapa saat.

Lalu Cary berkata, "Jadi sepertinya kau dan aku hanya mengapung berkeliling di atas kapal aku-tidak-tahu-apa-apa."

"Trey *akan* menelepon," aku meyakinkannya, walaupun aku tidak tahu apa yang akan dikatakan Trey apabila ia menelepon.

"Tentu. Dia pria baik. Dia tidak akan membiarkanku bimbang seperti ini." Cary terdengar lelah. "Masalahnya adalah *apa* yang akan dikatakannya, bukan *kapan*, itulah intinya."

"Aku tahu. Cinta seharusnya lebih mudah daripada ini," keluhku.

"Kalau ini komedi romantis, judulnya adalah *Love Actually Sucks—Cinta Ternyata Menyebalkan*."

"Mungkin kita seharusnya mempertahankan *Sex and the City*."

"Kita sudah mencobanya. Berakhir dengan *Knocked Up—Hamil*. Seharusnya aku menjadi *40-Year-Old Virgin—Perawan 40 Tahun*, tapi aku sudah memulainya pada usia yang sangat muda."

"Kita bisa menulis petunjuk Bagaimana Menyingkirkan Pria dalam 10 Minggu."

Cary menatapku. "Sempurna."

Hari Rabu menerjangku seperti sakit kepala.

Bersiap-siap ke kantor di rumah ibuku membantuku tidak terlalu merindukan Gideon, tetapi sudah jelas tidak memisahkanku dari ibuku, yang membuatku nyaris gila dengan pembicaraan tanpa henti tentang pernikahan. Bahkan Stanton, yang selalu bersedia melayani kegilaan ibuku, menatapku penuh simpati ketika ia ada di sekitar sana.

Aku tidak bisa memikirkan pernikahan itu sekarang. Aku tidak bisa memikirkan apa pun selain setiap jam dalam setiap hari. Itulah caraku hidup—satu jam demi satu jam.

Ketika aku melangkah keluar dari lobi ke jalan, aku melihat Angus sedang menungguku dengan Bentley dan bukan Raúl dengan Benz. Aku memaksakan seulas senyum, benar-benar senang melihatnya, tetapi aku juga waswas.

"Selamat pagi, Angus." Aku menggerakkan dagu ke arah mobil dan berbisik, "Apakah dia ada di dalam sana?"

Angus menggeleng, lalu menyentuh pinggiran topi sopirnya. "Selamat pagi, Mrs. Cross."

Aku meremas bahunya sekilas sebelum masuk ke kursi belakang mobil. Tidak lama kemudian kami pun melaju di tengah lalu lintas pagi dan mengarah ke tengah kota.

Aku mencondongkan tubuh ke depan dan bertanya, "Bagaimana kabarnya?"

"Lebih buruk daripada dirimu, kurasa." Ia melirikku sekilas sebelum kembali menatap jalanan. "Dia menderita, Nak. Kemarin malam adalah yang terburuk."

"Tuhanku." Aku bersandar kembali ke kursi, tidak tahu apa yang harus kulakukan.

Aku tidak ingin Gideon terluka. Ia sudah terlalu sering terluka.

Aku mengeluarkan *smartphone*-ku dan mengirim pesan singkat kepadanya. Aku mencintaimu.

Ia membalas nyaris seketika itu juga. Kutelepon sekarang. Tolong angkat.

Sejenak kemudian ponsel bergetar di tanganku dan foto Gideon muncul di layar. Rasanya seperti hunjaman cepat di dada ketika aku melihat wajahnya setelah menghabiskan beberapa hari terakhir menghindari bayangan dirinya. Aku juga takut mendengar suaranya. Aku tidak tahu apakah aku bisa kuat. Dan aku tidak memiliki jawaban yang dibutuhkannya dariku.

Kotak suaraku menyala dan ponselnya berhenti bergetar. Ponsel itu kembali bergetar seketika itu juga.

Aku menjawab, mengangkat ponsel ke telinga tanpa berkata apa-apa.

EbookStore

Hening di ujung sana untuk waktu yang lama dan mencekik. "Eva?"

Mataku mulai berkaca-kaca mendengar suara Gideon, suaranya begitu serak, seolah-olah tenggorokannya sakit. Yang lebih buruk adalah harapan yang kudengar dari caranya menyebut namaku, kerinduan yang sangat besar.

"Tidak apa-apa kalau kau tidak bicara," katanya parau. "Aku hanya..." Ia mengembuskan napas dengan gemetar. "Aku minta maaf, Eva. Aku ingin kau tahu aku menyesal dan aku akan melakukan apa pun yang kauinginkan. Aku hanya ingin memperbaiki ini."

"Gideon..." Aku mendengarnya menarik napas tajam ketika aku menyebut namanya. "Aku yakin kau menyesal kita tidak bersama sekarang. Tapi aku juga yakin kau akan melakukan sesuatu seperti ini lagi. Aku sedang mencoba berpikir apakah aku bisa menerimanya."

Keheningan terentang di antara kami.

"Apa maksudmu?" tanyanya pada akhirnya. "Apa pilihan lainnya?"

Aku mendesah, mendadak merasa sangat lelah. "Aku tidak punya jawabannya. Itulah sebabnya aku menjauh. Aku ingin memberimu segalanya, Gideon. Aku tidak pernah ingin menolakmu, itu sangat sulit bagiku. Tapi saat ini, kurasa apabila aku membuat kompromi ini, kalau aku tetap bersamamu walaupun aku tahu bagaimana dirimu dan bahwa kau tidak akan berubah, aku hanya akan membencimu dan, pada akhirnya, berhenti mencintaimu."

"Eva… Demi Tuhan. Jangan katakan itu!" Napasnya tertahan. "Aku memberitahu Dr. Petersen. Tentang Hugh."

"Apa?" Kepalaku terangkat dengan cepat. "Kapan?"

"Kemarin malam. Aku menceritakan segalanya. Tentang Hugh. Anne. Dia akan membantuku, Eva. Dia mengatakan beberapa hal…" Ia berhenti sejenak. "Ucapannya masuk akal bagiku. Tentang diriku dan bagaimana diriku ketika bersamamu."

"Oh, Gideon." Bisa kubayangkan betapa sulitnya semua ini baginya. Aku pernah mengalami pengakuan seperti itu sendiri. "Aku sangat bangga padamu. Aku tahu ini tidak mudah."

EBookStore

"Kau harus tetap bersamaku. Kau sudah berjanji. Sudah kukatakan bahwa aku akan membuat kesalahan. Aku masih akan membuat kesalahan. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, tapi demi Tuhan… *aku mencintaimu*. Aku sangat mencintaimu. Aku tidak bisa melakukan ini tanpa dirimu. Aku tidak bisa hidup tanpamu. Kau menghancurkanku, Eva. Aku tidak…" Ia mengeluarkan suara rendah dan tersiksa. "Aku membutuhkanmu."

"Ah, Tuhan, Gideon." Air mata mengalir menuruni wajahku dan jatuh ke dadaku, meluncur ke balik kerah gaunku. "Aku juga tidak tahu apa yang harus kulakukan."

"Tidak bisakah kita memikirkannya bersama? Tidakkah kita lebih baik—*lebih kuat*—bersama?"

Aku mengelap wajah, tahu bahwa rias wajahku kacau dan aku tidak peduli. "Aku ingin kita seperti itu. Aku menginginkannya lebih

dari apa pun. Aku hanya tidak tahu apakah kita bisa melakukannya. Kau tidak pernah membiarkanku memikirkan sesuatu bersamamu. Tidak sekali pun."

"Kalau aku melakukannya… kalau aku melakukannya sekarang—dan aku *akan melakukannya*—apakah kau akan kembali kepadaku?"

"Aku belum meninggalkanmu, Gideon. Aku tidak tahu caranya." Aku memandang ke luar jendela, melihat sepasang muda-mudi sedang berciuman mengucapkan selamat tinggal di depan pintu putar sebelum si pria berlari pergi. "Tapi ya, kalau kita benar-benar bisa menjadi satu tim, tidak ada yang bisa menjauhkanku darimu."

"Kudengar kalian berhasil mendapatkan iklan PhazeOne."

Aku mengalihkan perhatian dari kopi yang sedang kuberi gula dan mengangkat alis menatap Will. "Aku belum mendengar berita itu."

Ia tersenyum lebar, matanya berkilat-kilat di balik kacamatanya. Ia sungguh orang yang periang, disangga dengan kuat oleh hubungan yang berhasil. Aku sangat iri dengan kedamaiannya. Aku hanya pernah merasakannya beberapa kali sejak aku bersama Gideon, dan setiap kalinya… membahagiakan. Betapa menyenangkan apabila kami bisa merasakannya dan *tetap* merasakannya?

EbookStore

"Itulah gosip yang kudengar," katanya.

"Astaga." Aku mendesah berlebihan. "Aku selalu orang terakhir yang tahu."

Aku sudah menampilkan sandiwara yang membuatku layak mendapatkan piala Oscar sepanjang minggu. Di antara kegembiraan Mark, penyesuaian situasi kerjaku, memulai menstruasi, dan menghadapi kekacauan dalam kehidupan pribadiku, aku mengerahkan setiap energi yang bisa kukerahkan untuk berpura-pura tenang. Sebagai hasilnya, aku menghindari gosip kantor untuk membatasi kontak dengan orang-orang. Aku tidak bisa terlalu sering berpura-pura bahagia/gembira/puas.

"Mark akan membunuhku karena memberitahumu." Will terlihat sama sekali tidak menyesal. "Aku ingin menjadi orang pertama yang memberimu selamat."

"Oke. Terima kasih. Mungkin."

"Aku sangat ingin memiliki sistem itu, kau tahu. Semua blog teknologi dibanjiri gosip liar tentang fitur-fitur PhazeOne." Ia bersandar di meja di sampingku dan menatapku dengan penuh harap.

Aku menggoyang-goyangkan satu jari ke arahnya. "Kau tidak akan mendapatkan bocoran dariku."

"Sialan. Kita hanya bisa berharap." Ia mengangkat bahu. "Mereka mungkin akan mengurungmu di tempat terpencil di suatu tempat sampai waktu peluncuran demi merahasiakannya."

"Membuatmu bertanya-tanya kenapa LanCorp mempekerjakan agensi luar, bukan?"

Will mengerutkan kening. "Yeah. Kurasa begitu. Aku tidak pernah memikirkannya."

EbookStore

Aku juga. Tetapi Gideon sudah memikirkannya.

Aku kembali menatap cangkirku, mengaduk-aduknya sambil lalu. "GenTen yang baru akan segera diluncurkan."

"Kudengar juga begitu. Tapi itu sudah jelas. Semua orang akan membelinya."

Aku meregangkan jari, mengamati cincin kawinku dan memikirkan sumpah yang kubuat ketika aku menerima cincin itu.

"Kau punya janji untuk makan siang?" tanya Will.

Aku memungut cangkirku dan menghadapnya. "Ya, aku akan pergi bersama Mark dan pasangannya."

"Oh, benar." Ia berjalan ke arah mesin pembuat kopi ketika aku sudah menyingkir. "Mungkin kita bisa minum-minum sepulang kerja minggu ini. Mengajak pasangan kita masing-masing. Kalau Gideon mau. Aku tahu dia orang yang sibuk."

Aku membuka mulut. Menutupnya kembali. Will sudah memberiku alasan yang bagus untuk mengarang alasan buat Gideon. Aku

bisa menerimanya, tetapi aku ingin berbagi bagian sosial dalam hidupku dengan suamiku. Aku ingin dia bersamaku. Kalau aku mulai menyisihkannya dari hidupku, bukankah itu awal dari akhir?

"Kedengarannya menyenangkan," aku berbohong, membayangkan malam yang dipenuhi ketegangan. "Akan kubicarakan dengannya. Akan kita lihat apa yang bisa kita lakukan."

Will mengangguk. "Bagus. Kabari saja aku."

"Aku punya masalah."

"Oh?" Aku memandang ke seberang meja ke arah Mark. Restoran Kuba yang dipilih Steven besar dan populer. Cahaya matahari bersinar menembus langit-langit kaca yang besar, sementara mural penuh warna menghiasi dinding dengan lukisan burung kakaktua dan daun palem. Musik riang membuatku merasa seolah-olah aku sedang berlibur di tempat eksotis, sementara aroma bumbu-bumbu yang lezat membuat perutku bersemangat untuk pertama kalinya dalam beberapa hari terakhir.

EbookStore

Aku menggosok-gosokkan tangan. "Mari kita pecahkan."

Steven mengangguk. "Eva benar. Ceritakan kepada kami."

Mark mendorong menu ke samping dan bertopang siku di atas meja. "Jadi Mr. Waters memberitahuku pagi ini untuk mulai mengerjakan laporan LanCorp."

"Yay!" Aku bertepuk tangan.

"Tidak secepat itu. Sehubungan dengan itu, aku harus mengajukan surat pengunduran diri. Aku tadinya berharap bisa menunggu sampai hari Jumat, tetapi mereka membutuhkan seseorang yang bisa terus mendampingi klien sepanjang waktu, bukan hanya selama bulan pertama."

"Kau benar," aku membenarkan, senyumku memudar. "Tapi benar-benar menyebalkan."

"Memang menyebalkan, tapi…" Mark mengangkat bahu. "Begitulah

kenyataannya. Lalu dia memanggil rekanan lain. Mereka memberitahuku bahwa wakil LanCorp bersikeras agar aku yang mengepalai kampanye itu ketika mereka pertama kali menghubungi agensi, jadi para rekanan khawatir mereka akan kehilangan klien itu apabila aku tidak mengurusnya."

Steven tersenyum lebar dan menepuk bahu Mark. "Itulah yang ingin kita dengar!"

Mark tersenyum malu. "Yeah, itu sudah jelas menambah semangatku. Jadi mereka menawarkan promosi dan kenaikan gaji kepadaku kalau aku tetap bekerja untuk mereka."

"Whoa." Aku bersandar. "Itu *benar-benar* menambah semangat."

"Mereka tidak bisa menawarkan apa yang ditawarkan Cross. Bahkan tidak setengahnya, tetapi mari kita jujur saja, Cross menawarkan gaji yang terlalu besar untukku."

"Terserah apa katamu," dengus Steven. "Kau pantas mendapatkan setiap sennya."

EbookStore

Aku mengangguk, walaupun aku hanya bisa menebak-nebak berapa gaji yang ditawarkan Gideon. "Aku setuju."

"Tapi aku merasa berutang semacam kesetiaan pada Waters Field and Leaman." Mark mengusap rahang. "Mereka sudah sangat baik padaku dan ingin mempertahankanku, walaupun tahu aku bisa dicuri oleh orang lain."

"Kau sudah melakukan pekerjaan yang bagus untuk mereka selama bertahun-tahun," balas Steven. "Mereka mendapatkan banyak darimu. Kau tidak berutang budi pada mereka."

"Aku tahu itu. Dan aku tidak akan merasa kesulitan meninggalkan kantor yang kosong, karena mereka bisa mencari penggantiku dengan cepat. Tapi aku merasa kesulitan karena kemungkinan mereka akan kehilangan kampanye LanCorp kalau aku pergi."

"Tapi itu bukan keputusanmu," cetusku. "Kalau LanCorp tidak mau memakai jasa agensi itu lagi, itu keputusan mereka."

"Aku juga sudah berusaha menggunakan alasan itu. Tapi aku tidak ingin hal itu terjadi."

Pelayan datang untuk mencatat pesanan kami. Aku menatap Steven. "Maukah kau yang melakukannya?"

"Tentu." Ia menatap Mark, yang mengangguk cepat untuk mengisyaratkan permintaan yang sama. Steven memesan untuk kami semua.

Aku menunggu sampai kami ditinggal sendiri sebelum bicara, tidak yakin bagaimana cara mengatakan apa yang harus dikatakan. Pada akhirnya, aku memilih blakblakan. "Aku tidak bisa ikut mengerjakan kampanye PhazeOne."

Mark dan Steven menatapku.

"Dengar, keluarga Landon dan Cross sudah saling mengenal sejak dulu," jelasku, "dan mereka berselisih. Ada beberapa hal yang membuat Gideon khawatir, dan aku memahami maksudnya. Alasannya cukup kuat bagiku untuk bersikap waspada."

EbookStore

Mark mengerutkan kening. "Landon tahu siapa dirimu. Dia tidak mempermasalahkannya."

"Aku tahu. Tapi sistem PhazeOne sangat penting. Ada risiko yang terlibat dengan memiliki akses untuk sistem itu, dan aku tidak perlu berkontribusi dalam hal itu dengan cara apa pun." Sulit rasanya mengakui bahwa Gideon benar, karena aku tahu aku juga benar. Yang membuat kami impas karena aku tidak tahu bagaimana mengatasinya.

Steven mencondongkan tubuh mendekat dan mengamatiku. "Kau serius."

"Sayangnya begitu. Bukan berarti keputusanmu dipengaruhi olehku, Mark, tapi kupikir aku harus mengatakannya."

"Aku tidak mengerti," kata Mark.

"Maksudnya kalau kau tetap mempertahankan pekerjaanmu, kau akan kehilangan uang dan asisten," jelas Steven. "Atau kau bisa pindah ke Cross Industries seperti yang sudah kausetujui, mendapatkan uangnya, dan mempertahankan Eva."

"*Well*..." Demi Tuhan. Ini lebih sulit daripada yang kuduga. Aku pernah mendengarnya, namun kini aku mengalaminya: Wanita mana pun yang kehilangan atau melepaskan pekerjaan yang disukainya demi seorang pria akan membencinya... Apa yang membuatku berpikir aku adalah pengecualian? "Aku belum bisa memastikan bahwa aku akan ikut pindah denganmu."

Mark bersandar di sandaran bilik merah dari plastik. "Keadaan ini semakin buruk."

"Aku tidak berkata bahwa aku pasti tidak akan ikut pindah." Aku mencoba mengatakannya seolah-olah itu bukan masalah besar. "Aku hanya tidak yakin aku dan Gideon harus bekerja bersama. Maksudku aku tidak yakin dia seharusnya menjadi atasanku... atau apalah. Kau mengerti maksudku."

"Aku benci mengatakannya," kata Steven, "tapi Eva ada benarnya."

"Ini tidak membantu masalahku," gerutu Mark.

"Aku minta maaf." Aku tidak bisa memberitahu mereka betapa menyesalnya aku. Aku bahkan tidak merasa aku bisa menawarkan saran. Bagaimana aku tidak bisa bersikap objektif tentang pilihan-pilihan Mark?

EbookStore

"Di sisi baiknya," kataku sebagai gantinya, "kau kini seperti barang laris yang diperebutkan."

Steven menyikut Mark sambil tersenyum lebar. "Aku sudah tahu itu."

"Jadi"—Cary melingkarkan lengan ke tubuhku ketika aku meringkuk di sisinya—"kita berada di sini lagi."

Semalam lagi di rumah ibuku. Ia akhirnya mulai curiga, karena ini adalah malam keempat kami menginap di rumahnya. Aku mengaku bertengkar dengan Gideon, tetapi tidak mengatakan sebabnya. Kurasa ibuku tidak akan mengerti. Aku yakin ibuku akan merasa sangat wajar bagi pria seperti Gideon mengurus detail-detail kecil

yang mengganggu. Dan tentang aku yang mungkin akan kehilangan pekerjaan? Kenapa aku mau bekerja sementara aku tidak punya alasan finansial untuk melakukannya?

Ibuku tidak mengerti. Ada anak-anak perempuan yang ingin tumbuh besar menjadi seperti ibu mereka; aku menginginkan sebaliknya. Dan keinginanku untuk menjadi anti-Monica adalah alasan utama aku sangat sulit menerima apa yang sudah dilakukan Gideon. Saran dalam bentuk apa pun dari ibuku hanya akan memperburuk keadaan. Aku nyaris membenci ibuku sebesar aku membenci Gideon.

"Kita akan pulang besok," kataku.

Bagaimanapun, aku akan bertemu dengan Gideon di kantor Dr. Petersen. Aku sangat penasaran dengan apa yang akan terjadi. Aku merasa Gideon telah berhasil melewati satu rintangan selama terapi. Kalau begitu, mungkin kami bisa melewati masalah-masalah lain. Bersama-sama.

Aku menyilangkan jari.

EbookStore

Dan sungguh, aku harus memuji Gideon karena berusaha sebaik mungkin memberiku waktu yang kuminta. Ia bisa saja menemuiku secara paksa di lift atau lobi Crossfire. Ia bisa saja menyuruh Raúl mengantarku ke tempatnya dan bukan tempat yang kuminta. Gideon *memang* berusaha.

"Apakah kau sudah mendapat kabar dari Trey?" tanyaku.

Ajaib juga betapa sering aku dan Cary berakhir dalam situasi yang sama pada saat yang sama. Mungkin itu adalah kutukan kami.

"Dia mengirim pesan singkat yang mengatakan bahwa dia merindukanku tapi belum siap untuk bicara."

"*Well*, itu cukup bagus."

Tangan Cary mengusap-usap punggungku. "Benarkah?"

"Ya," kataku. "Aku juga berada dalam situasi yang sama dengan Gideon. Aku memikirkannya sepanjang waktu, tapi tidak ada yang bisa kukatakan kepadanya saat ini."

"Jadi bagaimana selanjutnya? Ke mana kau akan melangkah dari

sini? Kapan kau akan memutuskan bahwa kau ingin mengatakan sesuatu?"

Aku memikirkannya sesaat, secara sambil lalu menyaksikan Harrison Ford memburu jawaban di *The Fugitive*, yang suaranya kami matikan. "Ketika sesuatu berubah, kurasa."

"Maksudmu ketika *dia* berubah. Bagaimana kalau dia tidak berubah?"

Aku belum memiliki jawabannya, dan ketika aku mencoba memikirkannya, aku merasa nyaris gila.

Jadi aku bertanya kepada Cary sebagai gantinya. "Aku tahu kau ingin mendahulukan si bayi dan itu memang tindakan yang benar. Tapi Tatiana tidak bahagia. Dan kau juga tidak bahagia. Trey jelas-jelas tidak bahagia. Ini tidak berhasil bagi kalian. Apakah kau pernah mempertimbangkan menjalin hubungan dengan Trey dan kalian berdua membantu Tatiana dan bayinya?"

Cary mendengus. "Tat tidak akan setuju. Kalau dia menderita, semua orang juga harus ikut menderita."

EbookStore

"Kurasa itu bukan keputusannya. Dia juga bertanggung jawab atas kehamilannya sama sepertimu. Kau tidak perlu menjalani semacam hukuman, Cary." Aku meletakkan tanganku di atas lengannya yang tergeletak di pangkuanku, ibu jariku dengan hati-hati mengusap luka baru di lengan bagian dalamnya. "Berbahagialah bersama Trey. Buat dia bahagia. Dan kalau Tatiana tidak bisa bahagia karena sudah dijaga oleh dua pria seksi, dia... tidak melakukan sesuatu dengan benar."

Cary tertawa lirih dan mengecup puncak kepalaku. "Selesaikan masalahmu sendiri semudah itu."

"Kuharap aku bisa." Aku memang sangat mengharapkannya. Tetapi aku tahu itu tidak akan mudah.

Dan kurasa itu tidak akan mungkin.

* * *

Getaran *smartphone*-ku membangunkanku.

Ketika aku menyadari apa yang bergetar, aku mulai meraba-raba mencari ponselku, tanganku meluncur di ranjang sampai aku menemukannya. Pada saat itu, getarannya sudah berhenti.

Aku menyipitkan mata menatap layar yang terang, menyadari saat itu baru jam tiga lewat dan Gideon yang menelepon. Jantungku berdebar sementara kecemasan mengusir kantukku. Sekali lagi aku tidur sambil memegang ponsel, tidak bisa berhenti membaca berbagai pesan singkat yang dikirimkannya kepadaku.

Aku meneleponnya.

"*Angel*," Gideon menjawab pada deringan pertama, suaranya serak.

"Apakah kau baik-baik saja?"

"Ya. Tidak." Ia mengembuskan napas. "Aku bermimpi buruk."

"Oh." Aku mengerjap menatap kanopi yang tak terlihat dalam gelap. Ibuku menyukai tirai-tirai tebal, berkata bahwa tirai-tirai itu perlu di kota yang tidak pernah benar-benar gelap. "Aku menyesal."

EbookStore

Itu jawaban yang lemah, tetapi apa lagi yang bisa kukatakan? Tidak ada gunanya bertanya apakah Gideon mau membicarakannya. Ia tidak pernah mau membicarakannya.

"Aku sering bermimpi buruk akhir-akhir ini," katanya lelah. "Setiap kali aku terlelap."

Hatiku terasa sakit. Rasanya hatiku tidak mungkin mungkin menanggung lebih banyak rasa sakit lagi, tetapi rasa sakitnya selalu semakin besar. Aku sudah menyadarinya sejak dulu.

"Kau tertekan, Gideon. Aku juga tidak bisa tidur nyenyak." Lalu, karena hal itu memang harus dikatakan, "Aku merindukanmu."

"Eva..."

"Maaf." Aku mengusap mata. "Mungkin seharusnya aku tidak mengatakannya."

Mungkin isyarat bertentangan itu hanya akan membuat perasaan Gideon bertambah buruk. Aku merasa bersalah karena berada jauh

darinya, walaupun aku tahu aku punya alasan yang bagus untuk melakukannya.

"Tidak, aku harus mendengarnya. Aku takut, Eva. Aku belum pernah merasa setakut ini. Aku takut kau tidak akan kembali... bahwa kau tidak akan memberiku kesempatan lagi."

"Gideon—"

"Aku bermimpi tentang ayahku pada awalnya. Kami sedang berjalan-jalan di pantai dan dia memegang tanganku. Aku sering memimpikan pantai akhir-akhir ini."

Aku menelan ludah dengan susah payah, dadaku terasa sakit. "Mungkin itu memiliki semacam arti."

"Mungkin. Aku masih kecil dalam mimpi itu. Aku harus mendongak untuk melihat wajah ayahku. Dia tersenyum, tapi aku memang selalu mengingatnya sedang tersenyum. Walaupun aku sering mendengarnya bertengkar dengan ibuku pada akhirnya, aku tidak bisa mengingat ekspresi lain di wajahnya selain tersenyum."

EbookStore

"Aku yakin kau membuatnya bahagia. Dan bangga. Dia mungkin selalu tersenyum ketika dia menatapmu."

Gideon terdiam sejenak, dan kupikir ceritanya sudah selesai. Lalu ia melanjutkan, "Aku melihatmu di pantai, berjalan menjauh dari kami."

Aku berguling miring, mendengarkan dengan saksama.

"Rambutmu tertiup angin dan matahari menyinarinya. Menurutku rambutmu sangat indah. Aku menunjukmu, memberitahu ayahku. Aku ingin kau menoleh sehingga kami bisa melihat wajahmu. Aku tahu kau cantik. Aku ingin ayahku melihatmu."

Air mata terbit di mataku dan jatuh membasahi bantal.

"Aku mencoba mengejarmu. Aku menarik tangan ayahku dan dia menahanku, tertawa dan menggodaku tentang mengejar-ngejar gadis cantik di usiaku."

Aku bisa membayangkan adegan itu dengan sangat jelas. Aku nyaris bisa merasakan tiupan angin di rambutku dan mendengar suara

burung camar. Aku bisa melihat Gideon kecil dalam adegan yang digambarkannya dan Geoffrey Cross yang tampan dan karismatik.

Aku menginginkan masa depan seperti itu. Berjalan menyusuri pantai bersama Gideon dan putra kami yang mirip dengannya, sementara suamiku tertawa karena semua masalah kami sudah berakhir dan masa depan yang cerah dan bahagia terbentang di depan kami.

Tetapi Gideon menyebutnya mimpi buruk, jadi aku tahu masa depan yang kubayangkan bukanlah apa yang dilihatnya.

"Aku menarik tangannya dengan keras," lanjut Gideon, "menancapkan kakiku yang telanjang ke pasir untuk memberikan dorongan. Tetapi ayahku lebih kuat daripada aku. Kau berjalan semakin jauh. Ayahku tertawa lagi. Hanya saja kali ini, itu bukan tawanya. Itu tawa Hugh. Dan ketika aku mendongak lagi, dia bukan lagi ayahku."

"Oh, Gideon." Aku terisak menyebut namanya, tidak mampu menahan simpati dan kesedihanku. Dan kelegaan karena akhirnya ia menceritakannya kepadaku.

EbookStore

"Katanya kau tidak menginginkanku, bahwa kau pergi karena kau tahu segalanya dan itu membuatmu muak. Bahwa kau pergi terbirit-birit."

"Itu tidak benar!" Aku duduk di ranjang. "Kau tahu itu tidak benar. Aku mencintaimu. Karena aku sangat mencintaimu, aku berpikir keras tentang ini. Tentang *kita*."

"Aku mencoba memberimu waktu. Tapi kurasa akan sangat mudah bagi kita untuk menjauh. Satu hari berlalu, lalu satu hari lagi. Kau akan menemukan rutinitas baru tanpa diriku... Demi Tuhan, Eva, aku tidak ingin kau melupakanku."

Aku berbicara dengan cepat, pikiranku meluncur keluar dari mulutku. "Ada cara mengatasinya, Gideon, aku tahu ada caranya. Tapi ketika aku bersamamu, aku tersesat dalam dirimu. Aku hanya ingin bersamamu dan merasa bahagia, jadi aku membiarkan segalanya berjalan begitu saja dan menundanya. Kita bercinta dan kupikir kita baik-baik saja, karena kita memiliki itu dan itu sempurna."

"*Memang* sempurna. Itu adalah segalanya."

"Ketika kau berada dalam diriku, menatapku, aku merasa kita bisa mengatasi segalanya. Tetapi kita benar-benar harus mengusahakannya! Kita tidak boleh takut menghadapi masalah kita hanya karena kita tidak mau kehilangan satu sama lain."

Gideon menggeram lirih. "Aku hanya ingin kita menghabiskan waktu bersama tanpa perlu menghadapi semua masalah lain!"

"Aku tahu." Aku mengusap dadaku yang terasa sakit. "Tapi kurasa kita harus berusaha mendapatkannya. Kita tidak bisa menciptakannya dengan melarikan diri selama akhir pekan atau selama seminggu."

"Bagaimana kita bisa berusaha mendapatkannya?"

Aku mengusap air mata yang mengering di pipiku. "Malam ini bagus. Kau meneleponku, menceritakan mimpimu. Ini langkah yang bagus, Gideon."

"Kalau begitu, kita akan terus melangkah. Kita harus tetap melangkah bersama kalau tidak kita akan saling menjauh. Jangan biarkan itu terjadi! Aku berjuang di sini, dengan segenap tenaga. Berjuanglah untukku juga."

Mataku kembali perih karena air mata. Aku duduk sejenak di sana, menangis, tahu bahwa ia bisa mendengarku dan tangisanku menyakitinya.

Akhirnya, aku menelan rasa sakit itu dan membuat keputusan. "Aku akan pergi ke kafe yang buka 24 jam di Broadway dan Eighty-fifth untuk minum kopi dan makan *croissant*."

Gideon terdiam untuk waktu yang lama. "Apa? *Sekarang?*"

"Sekarang juga." Aku melempar selimut ke samping dan turun dari ranjang.

Lalu ia mengerti. "Oke."

Aku menutup telepon, menjatuhkan ponsel ke atas ranjang, dan meraba-raba mencari sakelar lampu. Aku berlari ke arah ranselku,

mengeluarkan gaun maxi kuning mentega yang kujejalkan ke dalam sana karena gaun itu gampang dikemas dan nyaman dipakai.

Sekarang karena aku telah memutuskan untuk menemui Gideon, aku sangat ingin cepat-cepat menemuinya, tetapi aku juga punya harga diri. Aku menyisir rambut dan memakai sedikit rias wajah. Aku tidak ingin ia melihatku setelah empat hari dan bertanya-tanya kenapa ia begitu tergila-gila padaku.

Ponselku bergetar menandakan pesan singkat dan aku bergegas meraihnya, melihat pesan dari Raúl: Aku ada di depan dengan mobil.

Getaran tajam menjalari diriku. Gideon juga sangat ingin bertemu denganku. Dan ia masih belum kehilangan sentuhannya.

Aku menjejalkan ponsel ke dalam tas, mengenakan sandal, dan bergegas menuju lift.

EbookStore

Gideon sudah menunggu di jalan ketika Raúl berhenti di pinggir jalan. Banyak toko di Broadway yang tutup dan gelap gulita, walaupun jalanan itu sendiri terang benderang. Suamiku berdiri di bawah sinar lampu kafe, tangannya dimasukkan ke saku celana jins gelapnya dan topi Yankees ditarik turun menutupi alisnya.

Ia terlihat seperti pemuda biasa yang sedang keluyuran di malam hari. Jelas-jelas menarik dari bentuk tubuhnya di balik pakaian dan keyakinan diri yang terpancar dari sikapnya. Aku pasti akan meliriknya dua atau tiga kali. Ia tidak terlihat mengintimidasi seperti ketika ia mengenakan setelan tiga potong yang sangat sesuai untuknya, tetapi ia masih cukup gelap dan berbahaya untuk melontarkan godaan ringan yang biasanya diterima oleh pria-pria tampan.

Dalam balutan jins atau Fioravanti, Gideon Cross tetap bukan pria yang bisa dianggap enteng.

Ia sudah menghampiri mobil bahkan sebelum Raúl menghentikan mobil sepenuhnya, menyentakkan pintu sampai terbuka lalu membe-

ku, menatapku dengan rasa lapar yang begitu menggebu-gebu dan posesif sampai aku merasa sulit bernapas.

Aku menelan ludah dengan susah payah, mataku yang sama laparnya mengamatinya. Ia sangat tampan, wajahnya yang seolah-olah dipahat itu terlihat semakin tajam karena penderitaannya. Bagaimana aku bisa bertahan hidup selama beberapa hari terakhir ini tanpa melihat wajah itu?

Ia mengulurkan tangan kepadaku dan aku menyambutnya, tanganku sendiri gemetar mengharapkan sentuhannya. Sapuan kulitnya di kulitku mengirimkan getaran kesadaran menjalari diriku, hatiku yang terluka mulai berdetak hidup karena kembali bersentuhan dengan Gideon.

Gideon membantuku keluar dari mobil, lalu menutup pintu, mengetuk atap mobil dua kali untuk menyuruh Raúl pergi. Ketika Benz meninggalkan kami, kami berdiri sejauh tiga puluh sentimeter, udara berderak karena ketegangan di antara kami. Sebuah taksi melesat lewat, membunyikan klakson sementara sebuah mobil lain membelok ke Broadway tanpa melihat kiri-kanan. Bunyi keras itu menyentakkanku dan Gideon.

EbookStore

Ia melangkah mendekatiku, matanya gelap dan panas di bawah topinya. "Aku akan menciummu," katanya serak.

Lalu ia menangkup rahangku dan memiringkan kepalanya, menempelkan mulutnya ke mulutku. Bibirnya, begitu lembut, tegas, dan kering, menempel ke bibirku sampai bibirku membuka. Lidahnya menyelinap masuk dan membelai, ditarik kembali, lalu menyelinap masuk lagi. Gideon mengerang seolah-olah ia sedang diserang rasa sakit. Atau kenikmatan. Bagiku, rasanya adalah keduanya. Belaian panas lidahnya di dalam mulutku terasa seperti percintaan yang manis dan perlahan. Berirama, mulus, ahli, dengan sedikit gairah terkekang yang sempurna.

Aku mengerang sementara kebahagiaan terbit dalam diriku seperti gelembung sampanye, tanah di bawah kakiku bergoyang, jadi aku

menempel padanya untuk menjaga keseimbangan, tanganku menggenggam pergelangan tangannya.

Aku merintih memprotes ketika ia menarik dirinya, bibirku terasa pegal dan bengkak, kewanitaanku basah karena gairah.

"Kau akan membuatku mencapai klimaks," gumam Gideon, tidak mampu menahan diri untuk menyapukan bibirnya ke bibirku sekali lagi. "Nyaris sekali."

"Aku tidak peduli."

Bibirnya melengkung dan mengusir bayang-bayang muram yang ada. "Ketika aku mencapai klimaks nanti, aku akan berada di dalam dirimu."

Aku menarik napas gemetar memikirkannya. Aku menginginkannya, tetapi aku juga tahu sekarang masih terlalu cepat. Kami akan dengan mudah kembali ke pola tidak sehat yang kami miliki. "Gideon..."

Senyumnya berubah muram. "Kurasa kita harus puas dengan kopi dan *croissant* untuk sementara ini."

Aku sangat mencintainya saat itu. Menuruti naluri, aku melepaskan topinya dan mendaratkan ciuman keras di mulutnya.

"Ya ampun," bisiknya, sorot matanya begitu lembut sampai aku merasa ingin menangis lagi. "Aku sangat merindukanmu."

Aku memasang topi itu kembali ke kepalanya dan menggenggam tangannya, menuntunnya melewati pagar besi yang memagari area duduk di luar dari para pejalan kaki. Kami memasuki kafe dan menempati meja di samping jendela, Gideon duduk di satu sisi dan aku duduk di sisi lain. Tetapi kami masih tetap berpegangan tangan, jemari kami saling membelai dan mengusap, menyentuh cincin kawin satu sama lain.

Kami memesan ketika si pelayan datang membawakan menu, lalu kembali memusatkan perhatian kepada satu sama lain.

"Aku bahkan tidak lapar," kataku pada Gideon.

"Bukan lapar makanan," timpalnya.

Aku pura-pura melotot padanya dan membuatnya tersenyum. Lalu aku memberitahunya tentang tawaran balasan yang diajukan Waters Field & Leaman kepada Mark.

Rasanya salah membicarakan sesuatu yang begitu praktis, begitu remeh, ketika hatiku sedang dipenuhi cinta dan kelegaan, tetapi kami harus tetap bicara. Berhubungan kembali tidaklah cukup; aku menginginkan rekonsiliasi total dan sepenuhnya. Aku ingin tinggal di *penthouse* yang sudah direnovasi itu nanti bersamanya, memulai hidup kami bersama. Untuk melakukan itu, kami harus terus berkomunikasi tentang hal-hal yang kami hindari selama kami berhubungan.

Gideon mengangguk muram ketika aku selesai bicara. "Aku tidak terkejut. Klien seperti itu seharusnya diurus oleh salah satu rekanan. Mark memang bagus, tetapi dia manajer junior. LanCorp pasti bersikeras mendapatkannya. Dan kau. Permintaan itu cukup aneh sehingga membuat para rekanan cemas."

EbookStore

Aku berpikir tentang Kingsman Vodka. "Kau melakukan hal yang sama."

"Memang benar."

"Aku tidak tahu apa yang akan dilakukan Mark." Aku menatap tangan kami yang bertautan. "Tapi kukatakan padanya bahwa aku tidak bisa mengerjakan kampanye PhazeOne kalau dia tetap tinggal untuk mengerjakannya."

Genggaman Gideon mengencang di tanganku.

"Kau punya alasan bagus untuk melakukan hal-hal yang kaulakukan," kataku lirih, "walaupun aku tidak menyukainya."

Gideon menarik napas pelan dan dalam. "Apakah kau akan pindah ke Cross Industries bersamanya kalau dia pindah?"

"Aku belum yakin. Aku masih membenci keadaan itu sekarang ini. Kecuali ada yang berubah, ini tidak akan menjadi hubungan kerja yang sehat untuk kita berdua."

Gideon mengangguk. "Cukup adil."

Si pelayan kembali membawa pesanan kami. Aku dan Gideon melepaskan pegangan supaya si pelayan bisa meletakkan piring-piring di atas meja. Ketika ia berjalan pergi, keheningan menyelubungi kami. Banyak sekali yang harus dikatakan, tetapi banyak juga yang harus dipikirkan terlebih dahulu.

Gideon berdeham. "Malam ini—setelah Dr. Petersen—apakah aku boleh mengajakmu makan malam di luar?"

"Ya." Aku menerimanya dengan cepat, bersyukur karena bisa melewati kecanggungan dan melakukan sesuatu. "Dengan senang hati."

Aku bisa melihat kelegaan yang sama melembutkan garis-garis keras di bahunya dan ingin melakukan sesuatu untuk berkontribusi. "Will bertanya apakah kita mau minum-minum bersamanya dan Natalie minggu ini."

Seulas senyum kecil menghiasi mulut Gideon. "Kurasa itu bagus."

EbookStore

Langkah-langkah kecil. Kami akan memulai dengan itu dan melihat ke mana langkah-langkah itu membawa kami.

Aku mendorong kursi dari meja dan berdiri. Gideon juga berdiri dengan cepat, menatapku dengan waswas. Aku berjalan mengitari meja dan duduk di sampingnya, menunggu sampai ia duduk lagi sehingga aku bisa bersandar padanya.

Lengannya merangkulku dan ia menarikku ke lekukan lehernya. Suara lembut meluncur dari mulutnya ketika aku meringkuk di sana.

"Aku masih marah padamu," kataku padanya.

"Aku tahu."

"Dan aku masih mencintaimu."

"Syukurlah." Pipinya ditopangkan ke puncak kepalaku. "Kita akan mengatasi sisanya. Kita akan baik-baik saja."

Kami duduk bersama dan mengamati kota terbangun dari tidurnya. Langit semakin terang. Tanda-tanda kehidupan mulai tampak.

Ini adalah hari baru, membawa serta kesempatan baru untuk mencoba lagi.

EbookStore

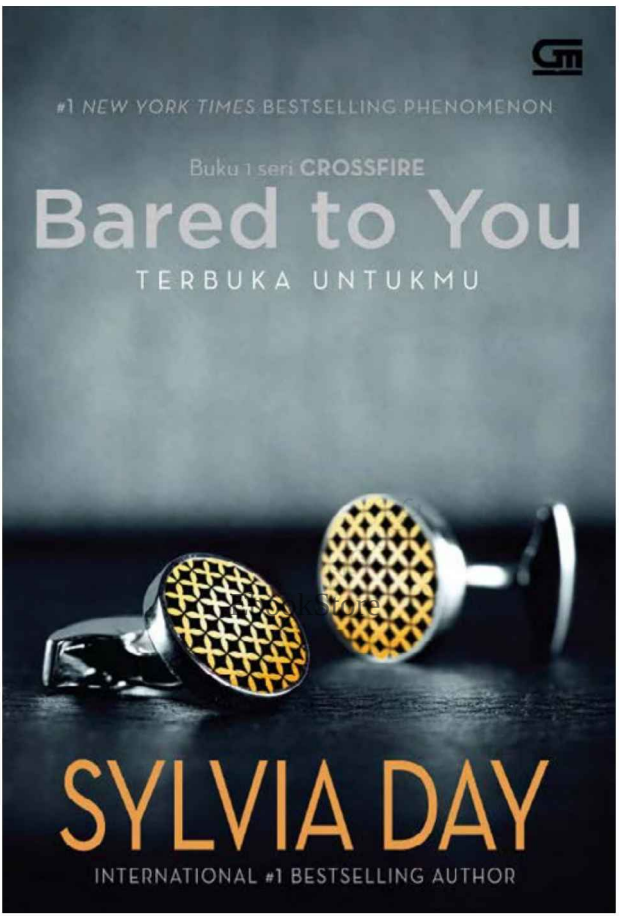

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

EbookStore

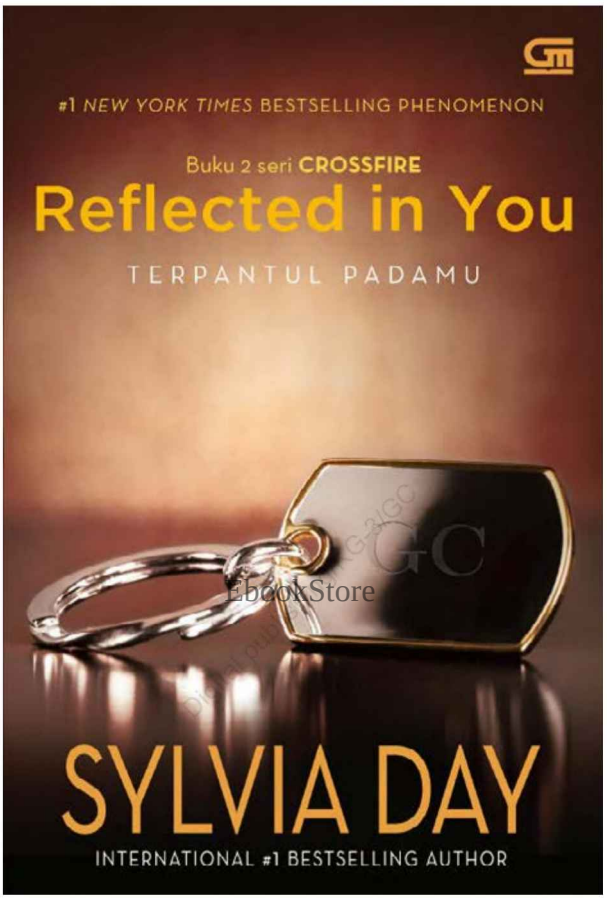

GC
EbookStore

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

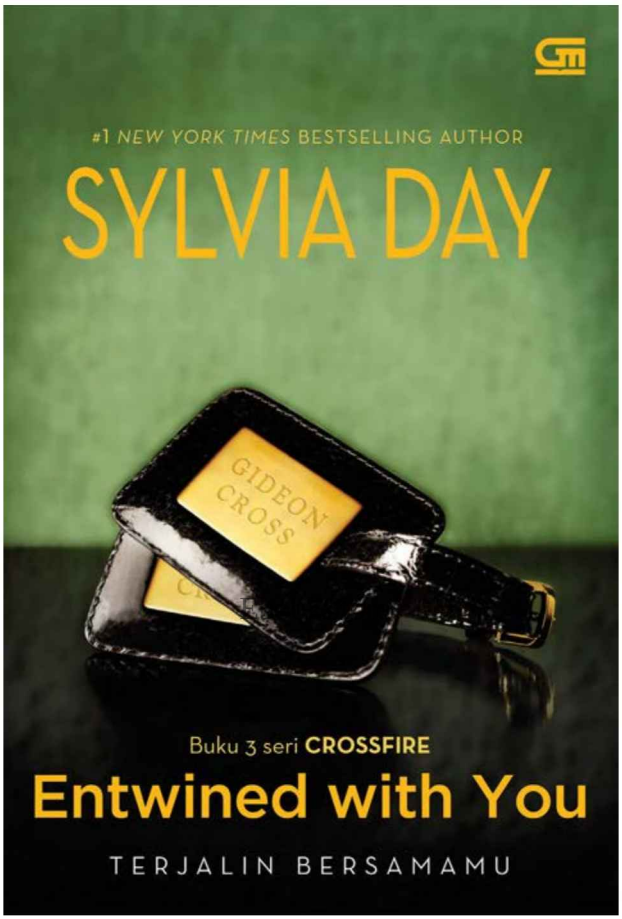

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

EbookStore

Buku laris yang fenomenal ini berlanjut saat Eva dan Gideon menghadapi hantu-hantu masa lalu, dan menerima konsekuensi dari gairah mereka...

Gideon menyebutku malaikatnya, tapi sebenarnya dialah mukjizat dalam hidupku Pejuangku yang tampan dan terluka, yang bertekad menghabisi iblis-iblisku sementara dia menolak menghadapi iblisnya sendiri.

Ikrar yang sudah kami teguhkan seharusnya bisa mengikat kami lebih eratdaripada darah dan daging. Namun, janji itu malah membuka luka-luka lama, membuka rasa sakit dan gelisah, serta mengeluarkan musuh-musuh yang tadinya bersembunyi. Aku merasakannya terlepas dari genggamanku, ketakutan terbesarku menjadi nyata. Cintaku diuji hingga aku nyaris tak kuat menanggungnya.

Pada saat paling cerah dalam hidup kami, kegelapan menyusup dan mengancam segala yang sudah kami bangun dengan susah payah. Kami menghadapi pilihan yang buruk: kembali lagi ke kehidupan lama kami yang nyaman sebelum kami saling mengenal atau memperjuangkan masa depan yang mendadak terasa jauh dan tanpa harapan...

EbookStore

SYLVIA DAY adalah pengarang #1 New York Times dan pengarang laris internasional #1 dengan lebih dari dua puluh novelnya yang memenangkan penghargaan dan dijual di lebih 40 negara. Dia adalah pengarang laris #1 di 28 negara, dengan puluhan juta bukunya yang sudah dicetak. Seri *Crossfire* sudah dibeli oleh Lionsgate untuk ditayangkan di televisi.

Kunjungi Sylvia di www.sylviaday.com, Facebook.com/AuthorSylviaDay, dan Twitter @SylDay.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA